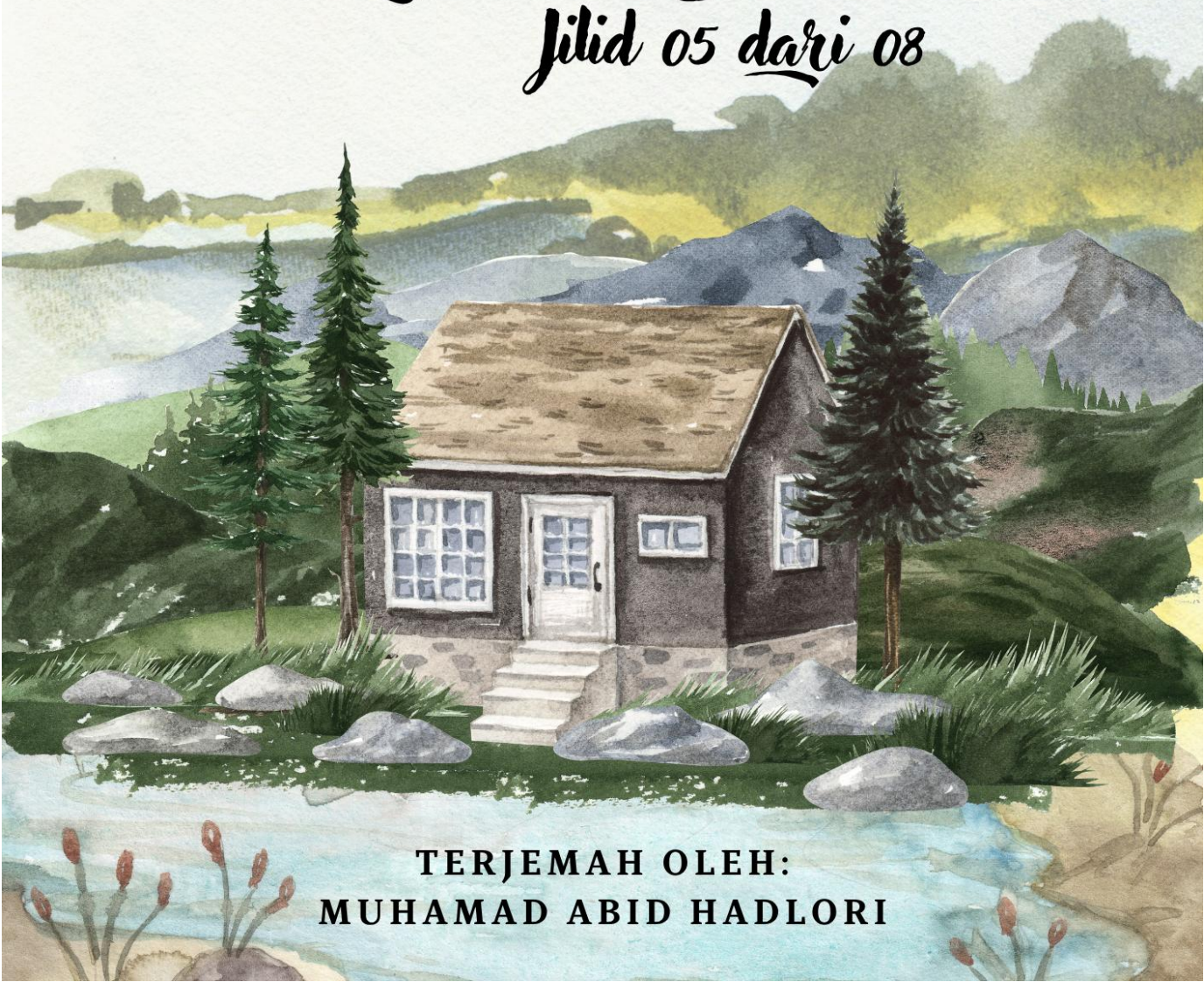


SERI KE-110

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 05 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-110

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 5 DARI 8

Syaikh Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 24 Muharram – 19 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Surat Terbuka kepada Ustaz Ahmad Amin	5
Kehidupan Sastra Setengah Abad Lalu (2)	17
Aku dan Pena.....	31
Kenangan-kenangan Aljazair.....	43
Sisa Cerita Tentang Aljazair	56
Kenangan-kenangan Palestina.....	71
Charles de Gaulle dan Suriah	84
Demi Palestina Kami Menempuh Seperempat Keliling Bumi.....	97
Kisahku dengan Tarian Sama'	108
Komentar dan Catatan.....	121
Tokoh-tokoh Terhormat yang Kukenal di Konferensi Yerusalem	144
Bagaimana kami menemui asy-Syisykli?	156
Baghdad, Pemberhentian Pertama dalam Perjalanan Kami Menuju Palestina	169
Kunjungan ke Mosul dan Erbil Dalam awal perjalanan panjang kami	182
Dari Baghdad ke Karachi - Meninggalkan Mosul	192
Gambar dan Kilas Balik dari Karachi	204
Kisah Pakistan	216
Delhi: Surga Islam yang Hilang	227
Pembicaraan Hari Evakuasi tentang Suriah.....	236
Pembelaan terhadap Kebajikan (1)	247
Pembelaan terhadap Kebajikan (2)	258
Sekilas tentang Metode Penjajahan	272
Perusakan Pendidikan dan Akhlak dengan Cara Prancis	282
Pertempuran Pelajaran Agama di Sekolah-sekolah di Syam	292

Bagaimana Damaskus menyambut Gamal Abdul Nasser pada hari persatuan?	301
Ulama Syam Bersama Menteri Kamaluddin Hussein	310
Khotbah yang Mengguncang Damaskus	321

Surat Terbuka kepada Ustaz Ahmad Amin

Ini adalah surat yang telah saya kirimkan kepada Ustaz Ahmad Amin rahimahullah secara tertutup, kemudian ia menerbitkannya di majalah "Ats-Tsaqafah" dan memberikan komentar. Berikut adalah teks surat tersebut:

Dahulu ada seorang penyair yang tidak dikenal orang-orang hingga mereka mengenalnya melalui keheningan fajar; ketika ia berkeliling di lingkungan tempat tinggalnya, menyanyikan lagu-lagu terindah dan termanis dengan rebabnya. Ia memanggil malam yang berlalu dengan nama-nama terlembut, maka malam itu berpaling dan berhenti sejenak mendengarkannya. Ia juga memanggil fajar untuk bergegas pergi, dan hati para pencinta mendengarkannya. Jika ia bernyanyi "Wahai malam", maka kesedihan bergejolak dalam hati mereka dan mereka menjawab dengan "Ah!" karena kerinduan mereka.

Bulan mengenalnya karena ia menuangkan lagu-lagunya ke dalam cahaya bulan, sehingga mengapung di permukaan cahaya, kemudian mengalir karena kelembutan dan bercampur dengannya seperti minuman keras bercampur dengan air. Para pemilik hati meminum darinya anggur bercahaya yang membangkitkan kemabukan cinta suci dan perasaan baik dalam jiwa mereka.

Hati nurani yang beriman mengenalnya, ketika ia berseru bersama fajar dengan nyanyian tinggi yang membangunkan "malaikat" dalam jiwa manusia yang mendengarnya. Jika malaikat itu terbangun dalam dirinya, maka "setan" mengendap dan "binatang buas" menjadi jinak. Melalui nyanyiannya, manusia mengenal kenikmatan iman, dan tidak ada kenikmatan di bumi seperti kenikmatan iman.

Seorang penyair yang tidak mengetahui kelebihan dari ilmu prosodi dan tangga nada, tetapi ia tahu bagaimana memeras hatinya dengan tangan penderitaan dan bagaimana melelehkan jiwanya dengan api kenangan. Kemudian ia menjadikan semua itu sebagai syair-syairnya yang ia nyanyikan dengan rebabnya, sehingga hati-hati condong kepadanya dan menyayangnya, dan menemukan ketenangan dan ketenteraman bersamanya.

Ia bernyanyi untuk iman, tanah air, dan cinta, dan banyak bernyanyi. Tetapi nada brilian yang bergejolak dalam jiwanya tidak pernah digerakkan oleh

lidahnya, dan tidak pernah mengalir melalui tangannya di rebabnya hingga hari ini. Karena itulah engkau melihatnya - jika engkau melihatnya - bingung dengan dada yang gelisah dan pandangan yang tidak menentu, seolah-olah ia mencari sesuatu yang hilang di udara, mencari di balik cakrawala waktu sesuatu yang tidak ditemukannya di dalamnya.

Ia tidak henti-hentinya melihat masa lalunya, membolak-baliknya dan menjelajahnya, berharap menemukan yang dicarinya di sana. Jika ia tidak menemukannya, ia kembali ke masa depan, mencoba melihat dengan mata harapan apa yang ada di balik pintunya, tetapi pintu itu tidak mengungkapkan apapun... Adapun masa kini, ia tidak peduli dan tidak mempedulikan urusannya.

Orang-orang mengaguminya ketika mereka mengenalnya dan mencintainya, kemudian mereka terbiasa dengannya dan merasa tenang bersamanya. Kemudian mereka terbiasa melihat dan mendengarnya, sehingga kebiasaan melemahkan perasaan mereka terhadapnya. Mereka tidak menyadari kehadirannya jika ia datang, tetapi mereka merindukannya jika ia pergi... Kemudian mereka tidak peduli dengan kehilangannya dan tidak merasa kehilangan dengan kepergiannya!

Kemudian datanglah ke lingkungan itu "penyair-penyair" yang memukul drum-drum besar dan berteriak dengan lagu-lagu kosong yang menggema seperti drum mereka. Lagu-lagu yang tidak mengajak kepada kebajikan, tidak menggerakkan perasaan, dan tidak menyentuh tempat iman dalam jiwa. Tetapi lagu-lagu itu mengajak kepada nafsu dan membangkitkannya dalam saraf. Keheningan fajar tidak mengenal mereka, kemilau fajar tidak mengetahui mereka, dan sinar bulan juga tidak. Tetapi mereka dikenal oleh lampu-lampu listrik yang menyala terang di kuil-kuil setan dan tempat-tempat nafsu, dan dikenal oleh meja-meja minuman keras di tempat-tempat maksiat. Maka orang-orang berkerumun di sekeliling mereka dan bertepuk tangan!

Saat itulah penyair itu mematahkan rebabnya dan menyelinap keluar dari lingkungan dengan tenang, menuju gunung untuk mengambil tempat berlindung di "Jalan Keenam" (maksudnya di gunung Qasiyun), agar ketinggiannya melindunginya dari mendengar bunyi drum-drum tersebut. Ia kembali seperti orang tua yang tiga harinya menjadi satu hari, sehingga

kemarin yang panjang mencakup harinya dan bayangannya memanjang hingga hari esok. Ia tidak lagi hidup, melainkan khayalnya yang hidup dalam khayalan masa lalu, seperti pohon yang telah ditelanjangi oleh hembusan musim dingin, yang hidup dalam kenangan bulan Maret yang lalu dengan bunga-bunganya dan Juli yang lalu dengan buah-buahnya. Kapan bunga-bunga Maret kembali di musim dingin?

Ya tuan, sungguh penyair itu telah mati dan dikubur dalam jubah hakim. Seandainya perintah Anda kepadanya untuk menulis untuk "Ats-Tsaqafah" datang ketika dalam perasaannya masih ada kobaran api dan dalam sarafnya masih ada nyala, di hari ketika makna-makna mengalir kepadanya dan jiwanya bergejolak dengan gambaran-gambaran, dan lidahnya bergerak dengan ungkapan tanpa ia gerakkan, sehingga ia seperti kuda mulia yang melepaskan diri dari belenggu, dan penanya ketika mengalir di kertas berlomba dengan tangan yang menggerakkannya dan pikiran yang memberikannya, niscaya engkau akan mendapatinya lebih cepat tunduk kepadamu dari banjir yang mengalir ke tempat peristirahatan, bahkan lebih cepat dari kegembiraan ke jiwa yang mulia dan cinta ke hati sastrawan!

Di hari ketika ia hidup di dunia manusia seolah-olah ia memiliki dunia sendiri; ia melihat di dalamnya apa yang tidak mereka lihat dan mendengar apa yang tidak mereka dengar: ia melihat dalam setiap pemandangan keindahan, dan dalam setiap keindahan mimpi yang menawan yang membuatnya terpesona. Ia merasakan kelezatan dan kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh mereka yang mendengar percakapan keindahan dan memahaminya dengan telinga hatinya. Ia menghabiskan malam-malamnya bermimpi, tenggelam dalam mimpi-mimpinya. Ketika ia sadar, ia tidak menemukan apa pun untuk mengungkapkan dirinya kecuali bahasa yang sempit dan terbatas yang diciptakan untuk mengungkapkan kebutuhan bumi, bukan untuk menggambarkan mimpi-mimpi langit!

Apa yang bisa dilakukan bahasa yang tidak mengenal seluruh keindahan - dengan semua bentuk yang tak berujung dan makna yang tak habis - kecuali satu kata yaitu kata "keindahan"? Bagaimana bisa ia menerjemahkan tentang dunia yang penuh dengan kehidupan, kekuatan, dan sihir? Bagaimana bisa memuaskannya ketika keindahan di matanya adalah lembaran-lembaran yang

ia baca setiap hari sesuatu yang baru; untuk setiap wajah ada keindahan yang tidak bisa diukur dengan yang lain dan tidak menyerupai yang lain, untuk setiap mata ada keindahan, untuk setiap senyuman dan pandangan, untuk setiap nada suara dan setiap kilatan senyum, untuk setiap lembah dan gunung, untuk setiap dataran dan sungai, untuk setiap bait syair dan setiap gambar di museum dan setiap bunga di taman, untuk setiap aroma dan setiap nada musik.

Keindahan wangi melati, keindahan aroma mawar, keindahan harum bunga lili, keindahan semerbak bunga kamboja, keindahan musik bayat, rashad, hijaz, dan shaba, keindahan oud, qanun, seruling, dan biola, keindahan cerita yang menyentuh dan hikmah yang terpilih, dan apa yang engkau inginkan dan yang tidak engkau inginkan dari jenis-jenis keindahan yang ada... semua itu tidak memiliki dalam bahasa-bahasa manusia kecuali satu kata yang menunjukkan dan mengisyaratkannya.

Betapa miskinnya bahasa-bahasa manusia! Merasakan keindahan membangkitkan sastra dalam jiwanya, dan sastra adalah ungkapan, sehingga tidak sempurna kenikmatan baginya dan tidak manis kebahagiaan hingga ia berbagi dengan manusia dalam kebahagiaannya. Demikianlah sastrawan; ia bermurah hati kepada manusia dengan hal yang paling berharga baginya: dengan perasaan dan emosinya. Ia membuka jiwanya untuk mereka dan mengungkapkan rahasia-rahasianya dan tidak menyimpan apapun untuk dirinya sendiri. Mereka bersamanya dalam duka dan sukanya, putus asa dan harapannya. Ia menceritakan kepada mereka tentang cinta dan bencinya, gerakan dan diamnya, sehingga mereka berbagi kehidupannya. Kemudian mereka berkata: "Aneh orang bodoh yang cerewet ini yang tidak henti-hentinya berbicara tentang dirinya, dan tidak pernah berhenti sombong dengannya seperti ayam jantan dengan bulunya, memenuhi halaman-halaman dengan berita-beritanya, seolah-olah orang-orang tidak punya kesibukan lain kecuali mendengar beritanya!" Mereka yang zalim tidak tahu bahwa mereka menuduh dengan keegoisannya seorang yang adalah yang pertama dalam berkorban!

Ia memindahkan apa yang ia rasakan dari makna keabadian ke bahasa yang fana, sehingga yang tersisa darinya hanya yang paling sedikit. Kemudian ia menyiapkannya untuk publikasi sehingga sebagian besar keindahan yang

tersisa hilang di antara mempertimbangkan etika masyarakat, hukum publikasi, selera penerbit, dan kecenderungan pembaca. Kemudian ia menerbitkan sehingga ia menyenangkan pembaca, dan darinya yang mengagumkan, menghibur, membangkitkan, dan menundukkan. Tetapi ia tidak puas dan tidak mengagumi karena ia tahu bahwa yang terbaik dari tulisannya adalah yang tidak ia ungkapkan dengan kata-kata dan tidak mengalir dengan penanya di kertas.

Ia tidak pernah berbangga atau sombong, padahal ia adalah orang yang paling mengenal dirinya dan cacatnya, sastranya dan kekurangannya. Tetapi engkau telah membuka untuknya pintu kenangan yang malam ini sulit baginya untuk menutupnya, padahal sebelum hari ini pintu itu tertutup.

"Pemilik kerinduan lama meskipun ia terhibur, tetap rindu ketika bertemu dengan para pecinta."

Sungguh ia adalah salah satu dari mereka yang masyarakat ini telah mematikan bakat-bakat yang mereka miliki. Ia memiliki "jiwa" lalu mati. Tidakkah ia dibiarkan untuk meratapi - wahai kaum - jiwanya sendiri? Harta seseorang hilang maka ia menangis hartanya, rumahnya terbakar maka ia meratapi rumahnya, perdagangannya bangkrut maka ia menyesali perdagangannya, kekasihnya meninggalkannya maka ia bersedih atas kehilangan kekasihnya... dan jiwanya mati dan lidahnya kering di tenggorokannya, lalu tidak dibiarkan untuk menangis jiwanya dan meratapi ungkapannya?!

Surat ini panjang, hingga saya berkata di dalamnya:

Pemuda ini yang dahulu mengalir dengan kehidupan dan melompat dengan aktivitas, yang memiliki peranan di setiap medan dan adalah penunggang kuda yang ahli di setiap pertempuran, yang bekerja untuk sastra dan reformasi, politik dan jurnalisme, pendidikan dan penulisan, yang dikenal Irak dan ia mengenalnya, ia mencintainya dan murid-muridnya di sana mencintainya, dan masih ada di antara mereka yang setia kepadanya dan mengingat janjinya, dan ia tetap setia kepada Irak dan mengingat janjinya. Posisinya di Lebanon seperti posisinya di Irak, ia berjalan ke Hejaz, dan memiliki pengaruh di setiap negara dalam jiwa teman-temannya dan di hati ribuan muridnya, yang tidak henti-hentinya memberikan jiwa dan hatinya

kepada mereka hingga tidak tersisa baginya jiwa dan hati... pemuda ini, hari-hari telah mengembalikannya setelah semua ini menjadi orang tua padahal belum mencapai empat puluh tahun, mati berjalan terbungkus dalam jubah, dan ruang jiwanya dipersempit hingga dikelilingi oleh materi-materi hukum, dan penanya hancur sehingga tersandung, ia tidak mengalir kecuali dalam pertimbangan keputusan dan rumusan pelanggaran, dan dunianya mengecil hingga dibatasi oleh empat dinding pengadilan. Maka apa - wahai tuan - yang diharapkan darinya setelah ini?

Negerinya yang ia cintai telah memutuskan nasibnya dan ia meninggalkan Mesir karena cintanya setelah masa depan tersenyum untuknya di sana melalui kilatan harapan. Seandainya ia tetap di Mesir, dan Mesir (tanah air keluarganya yang pertama) mengenal hak sastra dan kedudukan sastra, niscaya ia hari ini menjadi "sesuatu"!

Namun Mesir - jika engkau menginginkan kebenaran - tidak mencintai kecuali anak-anaknya dan tidak tersenyum kecuali untuk mereka, dan melihat satu sastrawan Mesir sebagai seratus, dan seratus yang lain tidak bernilai satu di sisinya. Kalau tidak, ceritakanlah padaku demi Allah: mengapa para kritikusnya merayakan buku terkecil yang terbit di sana dan berkuat membicarakannya berhari-hari, dan tidak menulis sepatah kata pujian atau kritik untuk buku berharga yang terbit di tanah Syam atau di Irak?

Tidak ada alasan baginya untuk menyalahkan Mesir, sedangkan negerinya sendiri timbangan-timbangannya kacau, kabel-kabelnya terputus, pendapat-pendapatnya bingung, dan yang hak bercampur dengan yang batil, yang bersolek dengan yang tidak bersolek, sehingga surat kabar sepakat memuji buku dan memujinya, bergembira dengan syair baru dan bertepuk tangan, padahal yang ada hanyalah kata-kata mungkar yang mereka jadikan ma'ruf, atau yang berat dan dingin yang mereka sukai, atau yang buruk dan runtuh yang mereka lihat kuat dan fasih; seolah-olah sastra menjadi permainan dan main-main, dan seolah-olah bahasa Arab simpul-simpulnya terurai dan tidak tersisa baginya "Kitab" ini untuk berpegang kepadanya, yang menjaga kesatuannya dan menjadi penghubung yang berkesinambungan dan tali yang kuat antara awal dan akhirnya. Dahulunya dengan kitab ini selalu baru yang kita pahami hari ini dan kita cicipi, dan yang barunya dengan kitab ini menjadi

lama yang seandainya Allah membangkitkan orang-orang Arab yang pertama, mereka akan memahami dan mencicipinya.

Seolah-olah sastrawan adalah orang yang menanggalkan kulitnya dari tubuhnya untuk memakai kulit buatan di pabrik-pabrik yang ada (di sana), dan yang ingin mencabut kepalanya untuk memasang kepalanya yang berisi otak dari (sana), dan yang membedakan dengan tempat antara yang hak dan yang batil. Apa yang datang dari tempat terbitnya matahari adalah batil semuanya meskipun itu agama, akhlak, dan kehormatan. Dan apa yang datang dari tempat terbenamnya matahari adalah hak semuanya meskipun itu kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan!

Bahkan negeri ini menyangkal sastrawan yang terang-terangan, tetap, bersilsilah, dan bersambung, dan merayakan setiap orang yang menempel dan mengaku... tetapi apakah seseorang mengeluh tentang negeri dan keluarganya?

"Negeriku meskipun berbuat zalim kepadaku tetap mulia, dan keluargaku meskipun kikir kepadaku tetap terhormat."

Maka tidak apa-apa bagimu wahai Damaskus apa yang engkau lakukan kepada orang yang hampir tidak ada yang mencintaimu seperti ia mencintaimu, dan tidak ada penulis yang menggambarkan keindahanmu seperti ia menggambarkan dan tidak ada yang memuji kenamaaanmu seperti ia memuji. Dan ini teman kita "Ar-Risalah" saudara "Ats-Tsaqafah" menjadi saksi atas apa yang ia katakan; ia tidak memberi kesan dan menyakiti dengan pemberian, tetapi menegur dan mengeluh.

Jika Allah menuliskan untuk "mayat" ini kelahiran lain (dan seseorang dilahirkan padanya setiap hari orang baru dan mati orang lama) dan mengembalikannya ke kehidupan, maka ia akan terbang dengan dua sayap terbentang di langit sastra, dan akan muncul di cakrawala yang tidak pernah ia lihat sebelumnya, dan akan berbicara kepada pembaca "Ats-Tsaqafah" dengan pembicaraan yang lebih manis dari bisikan cinta dan percakapan hati. Jika tidak dituliskan untuknya itu, maka semoga rahmat Allah atasnya, dan tidak merugikan orang dengan kehilangannya (apapun)!

Ini adalah permintaan maaf yang mengandung keluhan, maka terbitkanlah wahai tuan dengan berterima kasih, atau biarkanlah tanpa dicela:

"Tidak ada pilihan selain mengeluh kepada orang yang memiliki kemuliaan, yang akan menghiburmu atau menenangkanmu atau merasa sakit."

Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah untukmu.

Profesor Ahmed Amin mengomentari surat ini dalam majalah "Ats-Tsaqafah" tahun 1943 (1362 H) dengan berkata: "Ats-Tsaqafah" telah mengirim surat kepada profesor sastrawan Damaskus ini memohon agar dia keluar dari kesunyiannya dan kembali ke dunia penulisan, dan kami mengenalnya sebagai penulis yang cakap dan sastrawan yang serba bisa, maka dia mengirimkan tulisan ini dan mengizinkan kami untuk menerbitkannya. Semoga hal ini menjadi sebab yang mendorong profesor untuk melegakan dirinya, mengambil kembali penanya dan menghibur para pembaca dengan karya-karyanya, dan membebaskan diri dari dunia sempit yang dia jalani di antara perkara-perkara hukum, buku-buku hukum, dan pertimbangan putusan-putusan ke dunia yang luas, dunia emosi dan dunia manusia dengan perselisihan, masalah, dan perbaikan mereka, karena sastrawan tidak diciptakan untuk terkurung dalam dunia sempit seperti itu.

Profesor tersebut menyalahkan majalah-majalah Mesir karena mereka memuji karya-karya remeh dari Mesir tetapi tidak menyinggung karya-karya bagus dari negara-negara lain seperti Syam dan Irak. Kami telah mendengar keluhan ini berulang kali, dan mungkin ada benarnya, tetapi sangat mungkin itu adalah kelalaian yang tidak disengaja. Barangkali para penulis Syam dan Irak menanggung banyak tanggung jawab, karena buku-buku Syam dan Irak muncul di antara mereka dan mereka adalah orang yang paling tahu tentang buku-buku itu, konteksnya, dan nilainya. Jika mereka menulis tentang buku-buku itu, mengkritiknya dengan kritik yang berharga, dan memperkenalkannya dengan benar, maka majalah-majalah Mesir tidak akan terlambat menerbitkan artikel-artikel mereka dan berpartisipasi dalam memuji karya-karya berharga dari sana. Dan "Ats-Tsaqafah" setidaknya berkomitmen untuk ini dan berjanji melakukannya, dan percaya bahwa dengan demikian akan mengisi kekurangan yang jelas dalam dirinya dan dalam majalah-majalah lain, yaitu tidak memberikan hak yang seharusnya pada bagian kritik, baik karya itu dari

Mesir, Irak, atau Syam. Sambil menunggu artikel-artikel profesor, kami menyampaikan salam dan terima kasih.

Dan Profesor Ahmed Amin sebelumnya telah menjawab sepuluh tahun sebelum tanggal ini (tahun 1933) pada pertanyaan yang saya ajukan kepada "Ar-Risalah" yang merupakan tulisan pertama yang saya terbitkan di sana. Profesor Az-Zayyat menjawab dengan jawaban singkat dan Profesor Ahmed Amin menjawab dengan jawaban rinci, dan berita tentang itu telah berlalu. Profesor Ahmed Amin adalah salah satu pilar "Ar-Risalah" yang bekerja di sana, ketika dia berpisah dan mendirikan majalah "Ats-Tsaqafah" (yang menjadi adik kecil Ar-Risalah), dia berkenan menulis kepada saya dua kali agar saya menerbitkan beberapa artikel saya di "Ats-Tsaqafah".

Jika saya menerima "Ats-Tsaqafah" untuk sementara waktu, saya tidak pernah berpaling dari "Ar-Risalah", dan jika saya berkomunikasi dengan Profesor Ahmed Amin untuk beberapa waktu, saya tidak pernah terputus dari Az-Zayyat, dan saya masih menganggapnya sebagai kakak besar yang berkenan, tetapi ketika saya memasuki dunia peradilan dan beralih ke buku-buku fikih dan hukum, saya terputus dari sastra, para sastrawannya, dan dari menulis tentangnya, sehingga saya memiliki artikel di "Ar-Risalah" tahun 1940 berjudul "Saya dan Pena" di mana saya berkata:

Saya mengakui bahwa kreativitas saya telah kering sehingga tidak lagi menetes setetes pun, pikiran saya lelah dan imajinasi saya mati, dan berlalu hari-hari panjang di mana saya tidak mampu menulis sebuah huruf pun, dan saya kembali gagap dan terhambat seperti awal kenal saya dengan seni menulis, dan saya menjadi seakan-akan saya tidak pernah menjadi sahabat pena dan teman koran, dan seakan-akan saya tidak pernah berlari untuk kefasihan dalam medan lomba.

Artikel itu panjang, saya berkata di dalamnya:

Dan saya telah memulai sebagai jurnalis, bukan penulis, dan jurnalis hidup bersama orang-orang, menggambarkan keadaan mereka dan melukiskan penderitaan, harapan, kesulitan, dan tuntutan mereka, maka dia adalah dokter untuk sakit mereka, jika tidak menyembuhkannya dengan obat-obatan, dia menyembuhkannya dengan penghiburan yang baik dan kata-kata yang indah. Di antara penyakit masyarakat ada yang seperti kolik, butiran pasir yang

menghalangi di saluran kencing yang halus, di ureter, sehingga menimbulkan sakit seperti sakit ibu saat melahirkan. Penderitanya tidak bisa tenang dalam keadaan apa pun, dia berguling-guling dan berteriak, ketika itu pindah dari tempatnya, rasa sakit hilang seketika sebagaimana datang seketika. Dan di antara penyakit ada yang seperti kanker, tidak hilang sampai hidup hilang. Oleh karena itu jurnalis menulis artikel yang direbut oleh tangan para pembaca, dan siapa yang tidak mendapatkannya membayar sepuluh kali lipat harga koran untuk membacanya, ketika hari berlalu dan peristiwa terlupakan, tidak ada yang peduli atau memikirkannya.

Saya menulis tentang setiap topik yang menyibukkan orang: tentang agama, reformasi, politik, dan masyarakat, ketika kehidupan di tempat kami agak tenang (dan jarang tenang), saya menulis tentang sastra. Demikian pula saya dalam belajar dan membaca, saya membaca segala sesuatu tetapi untuk sastra sebagian besar hari saya dan sebagian besar perhatian saya, saya membaca dari buku-buku sastra Arab klasik semua yang terjangkau tangan saya. Saya telah bercerita kepada kalian sebelumnya bahwa saya membaca Al-Aghani berturut-turut ketika saya di awal sekolah menengah, saya membacanya sekali sendirian dan sekali dengan sahabat hidup Said Al-Afghani, yang ayahnya adalah orang shalih yang beribadah dari Kashmir yang hampir tidak bisa berbahasa Arab dan dia sekarang menjadi rujukan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab dan hujjah di dalamnya, dia sekarang mengajar di Universitas King Saud dan saya tidak tahu ada yang setara dengannya dalam pengetahuan nahwu.

Kemudian saya membaca ratusan jilid, dan saya selalu membatasi diri pada sastra klasik kemudian beralih ke yang modern, dimulai dengan Al-Manfaluthi yang menjadi guru bagi kami dan teladan yang kami ikuti dalam menulis, meskipun saya tidak pernah bertemu dengannya dan tidak mengenalnya, kemudian Al-Aqqad, Al-Mazini, Ar-Rafi'i, Az-Zayyat, Husain Haikal, dan Sadiq Anbar, dan saya membaca halaman-halaman terindah dari sastra lain: adapun yang Prancis, saya mengambilnya dari sumbernya dan membacanya dalam bahasanya ketika saya menguasainya dan mahir di dalamnya, meskipun saya bukan termasuk yang terdepan di antara teman-teman saya dalam menguasainya. Adapun sastra-sastra lain, saya membaca yang diterjemahkan ke bahasa Arab, dan di antara yang paling bermanfaat bagi

saya adalah yang diterjemahkan Al-Manfaluthi sehingga dia menuliskannya dengan penanya sendiri (meskipun dia keluar dari aslinya), dan sebagiannya seperti pidato pemakaman Voltaire untuk Victor Hugo dianggap sebagai model sempurna untuk gaya pidato, karena Hugo gayanya adalah pidato dan dia mahir dan menguasainya, demikian pula Al-Manfaluthi. Dan saya kira Victor Hugo jika dia tahu bahasa Arab dan menulis bagian ini dengannya, dia tidak akan menghasilkan yang lebih baik dari yang dihasilkan Al-Manfaluthi.

Adapun "Al-Abarat" yang Al-Manfaluthi coba jadikan cerita, tanpa keindahan gayanya, tidak akan memiliki bobot dalam timbangan sastra yang benar, itu karena ibu yang anaknya demam tinggi dan tidak ada siapa-siapa di sisinya, dia tidak tahu harus berbuat apa untuknya, hatinya hancur karena kasih sayang dan cinta kepadanya... menggambarkan ibu ini seratus kali lebih sulit dari yang dilakukan Al-Manfaluthi, yaitu membuat anak itu mati sehingga ibu mati karena kesedihan atasnya, dan ayah datang lalu terkejut dengan berita sehingga pingsan lalu mati, dan tetangga mati dan penduduk kampung mati, dan menjadi wabah umum. Itulah yang terdapat dalam "Al-Abarat"!

Dan di antara yang terbaik yang diterjemahkan ke bahasa Arab dari sastra bangsa-bangsa lain adalah "Rafael" karya Lamartine dan "Penderitaan Werther" yang diterjemahkan Az-Zayyat, kemudian novel-novel saku. Novel-novel saku ini jika kamu buang darinya cerita-cerita Arsène Lupin, kamu akan menemukan kumpulan permata cerita dan sastra dunia, seperti "Hotel Besar" dan "Putih dan Hitam" dan sejenisnya.

Ketika saya beralih ke mengajar sastra di Irak dan di Beirut, tulisan saya didominasi -terutama yang saya tulis di "Ar-Risalah"- oleh sastra murni. Ketika saya berpikir untuk memasuki dunia peradilan dan mempersiapkan diri untuk kompetisi yang diwajibkan bagi pelamarnya, saya meninggalkan sastra dan ahlinya dan menjauh dari buku-bukunya, dan saya tekun sepenuhnya pada buku-buku fikih: fikih mazhab dan non-mazhab, dalam buku seperti "Ilam Al-Muwaqqi'in" dan "Zad Al-Ma'ad" dan "Fath Al-Bari" dan "Subul As-Salam" dan buku-buku yang membahas ilmu khilaf, yaitu yang disebut hari ini di universitas-universitas "Fikih Perbandingan" (terjemahan dari kata asing).

Di sinilah saya menjauh dari sastra dan terputus dari menulis, sampai saya menyangka bahwa saya tidak akan pernah kembali kepadanya.

Kehidupan Sastra Setengah Abad Lalu (2)

Sebagian orang menyalahkan saya dan berkata bahwa saya keluar dari garis kenangan yang biasa diikuti dan tidak menempuhnya, tetapi berjalan di jalan baru.

Dan saya mengakui ini, karena saya tidak ingin menjadi seperti sopir mobil yang hanya melihat ke depan, tetapi seperti penumpang yang menoleh kanan kiri dan melihat pemandangan yang dilaluinya dan menggambarkan apa yang dilihatnya. Saya bukan seperti tentara yang dikirim dalam misi mendesak sehingga dia terburu-buru menyelesaikannya, tetapi seperti wisatawan yang santai yang melihat dan mendengar untuk menikmati dan mengambil manfaat.

Oleh karena itu saya datang hari ini melengkapi pembicaraan tentang kehidupan sastra setengah abad lalu, merangkum artikel-artikel yang ditulis tentang setiap negara oleh sastrawan dari anak-anak negara itu, saya tidak mengubah atau mengganti tetapi meringkas dan menceritakan. Ini adalah gambaran langka yang berguna bagi peneliti sastra, kemudian ia terkait dengan kenangan saya karena ia adalah komentar pada salah satu artikel saya. Dan ini bukan foto matahari (fotografi) yang digambar oleh mesin mati, tetapi lukisan hidup yang ditampilkan oleh manusia yang merasakan, sehingga muncul sebagai terjemahan dari jiwanya sebagaimana muncul sebagai gambaran sastra di negerinya.

Dan tidak ada yang meragukan bahwa kehidupan sastra di hari-hari itu di Suriah misalnya dan di Lebanon lebih meriah dan lebih kaya dengan buah-buah sastra dari sastra di Hijaz, dan kalian telah membaca meski demikian bahwa saya tidak menganggap apa yang terbit di Syam sebagai bukti kehidupan sastra yang benar dan Profesor Asy-Syabakasyi (semoga Allah menyembuhkannya) menganggap apa yang terbit di Hijaz sebagai bukti kuat kehidupan sastra yang benar, meskipun tidak ada jalan untuk persamaan atau kesetaraan antara sastra di kedua negara.

Dan saya dalam episode-episode ini bukan kritikus, tetapi pembawa apa yang ditulis para sastrawan dari ahli setiap negara tentang negerinya.

Dan ini adalah artikel keenam tentang kehidupan sastra di Palestina, penulis berkata Profesor Muhammad Taqiy Ad-Din An-Nabhani:

Madrasah-madrasah sastra di Palestina ada dua madrasah: madrasah para syaikh dan madrasah para pemuda. Dan pembagian ini mungkin alami, bahkan mungkin umum yang tidak membedakan suatu negara dan tidak dimonopoli oleh suatu negeri, namun di Palestina berbeda dari yang lain, karena sastra para syaikh di sebagian besar negara bercorak mempertahankan yang lama bahkan pada para pembaharu di antara mereka, dan sastra para pemuda gemar pada yang baru bahkan pada yang moderat di antara mereka, adapun Palestina...

Sampai dia berkata: Kamu melihat sekelompok syaikh bahwa sastra dalam menolak nahwu yang biasa dikenal orang Arab dan berpendapat bahwa buku-buku nahwu dan kitab-kitab balaghah (seperti buku-buku Al-Jurjani dan Al-Qazwini sampai Al-Yaziji, dan kitab-kitab Ibnu Hisyam dan Ibnu Malik sampai Asy-Syartuni dan Al-Jarim) harus dibakar dan semestinya dihapus dan bahwa bahasa koran dan pembicaraan biasa adalah sastra yang benar. Cukuplah bagi seseorang disebut sastrawan bahwa dia membaca meskipun dia salah mengangkat muftada dan menashabkan hal, selama dia atau pendengar telah memahami maksud pembicaraan... Dan ini pendapat yang menyerukan dirinya sendiri dengan kesalahan.

Dan sekelompok lain mengklaim bahwa sastra dalam penguasaan kata-kata aneh dan bahwa siapa yang tidak menguasai ilmu tentang itu tidak disebut sastrawan... Ini dua pendapat dari pendapat para syaikh, dan keduanya bertentangan. Dan sekelompok moderat tetapi mereka membatasi ilmu mereka dan membatasi kebangkitan mereka di ruang-ruang pelajaran dan lingkaran obrolan, belum mengeluarkan buah dan belum melakukan usaha...

Sampai dia berkata: Adapun para pemuda ada dua kelompok: kelompok yang tempat budayanya adalah Mesir dan kelompok yang menyusu susu sastra di Palestina dan Lebanon. Yang berbudaya di Mesir melihat bahwa jalan terbaik untuk membangkitkan sastra adalah jalan yang ditempuh mayoritas sastrawan Mesir, dan bergantung pada studi teks dan memahami serta mengkritiknya... Adapun kelompok lain mereka membatasi sastra pada ghazal yang halus dan khayalan yang bagus dalam kata-kata dan yang

berdaya cipta dari artikel-artikel koran yang beredar, sampai mereka menganggap pemimpin redaksi koran sebagai sastrawan jika dia menulis kata dalam menangani urusan negeri.

Sampai dia berkata: Dan janganlah pembaca bersedih dari pemaparan gambaran ini, karena kenyataan adalah kekacauan dalam kehidupan sastra di tempat kami ini, Palestina dulunya sastranya tidak ada dan sastrawannya tidak tercipta sebelum beberapa tahun (dan dia menjelaskan itu karena Turki berkonspirasi melawan sastra Arab). Dan dia mengakhiri artikelnya dengan berkata: Namun kekacauan dan benturan ini berkilat dengan kilat harapan dalam kebangkitan sastra dan memberi kabar gembira tentang keteraturan kehidupan sastra dengan usaha para pemuda dan yang moderat dari para syaikh, dan tidak lain hanyalah sekilas sampai kehidupan berubah selain kehidupan, dan muncul taman-taman sastra di negeri-negeri Arab ini dan berbuah buah yang lezat.

Artikel Ketujuh tentang Kehidupan Sastra di Maroko oleh Muhammad Abdul Majid bin Jallun. Dia mengatakan:

Sesudah itu, bagaimanakah keadaan sastra Arab di Maroko saat ini? Saya telah menguras tenaga untuk mencari jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini, namun saya tidak menemukan kebenaran kecuali bahwa keadaannya lemah. Buku-buku sastra apa dengan makna yang sebenarnya yang diterbitkan Maroko? Maafkanlah saya wahai pembaca, karena kebenaran itu pahit dan hati saya bergejolak ketika menyebutkannya.

Jika kita tidak menemukan buku-buku, maka marilah kita bertanya tentang surat kabar. Sesungguhnya semua yang diterbitkan Maroko hanyalah dua majalah sastra: yang pertama majalah "Al-Maghrib" oleh Ustadz Muhammad Shalih Nisah di Rabat al-Fath, dan yang kedua "Al-Maghrib al-Jadid" oleh Ustadz Muhammad al-Makki al-Nashiri di Tetouan. Yang pertama telah melewati masa empat tahun dan yang kedua baru saja menyelesaikan tahun pertamanya, lalu apa nilai dari apa yang diterbitkan kedua majalah ini? Pertama-tama harus diketahui bahwa majalah-majalah Mesir telah mengalahkan keduanya sampai tingkat bahwa salah satunya tidak laku dijual di Fez karena sama sekali kehilangan pembeli, dan keduanya terbit bulanan. Mari kita lihat sekarang apa yang ada dalam kumpulan-kumpulan ini.

Adapun yang disebut penelitian sastra, di dalamnya banyak, khususnya tentang sastra Arab di Maroko pada masa lalu. Penelitian yang terus diterbitkan oleh Ustadz Muhammad Allal al-Fasi dengan metode modern tentang Abu Ali al-Yusi, dan penelitiannya yang berharga memukau pembaca. Dia sekarang menulis penelitian tentang pengaruh puisi al-Mutanabbi di Maroko berkaitan dengan peringatan seribu tahunnya.

Hingga dia berkata: Adapun jika kau mencari yang disebut produksi sastra, maka itu tidak akan kau temukan. Tidak terlintas dalam pikiran orang Maroko untuk menggarap cerita, bahkan cerita baginya adalah hiburan dan sia-sia yang harus dia hemat waktu berharganya untuknya. Dan di sana ada puisi yang sedikit, tetapi itu hanya gubahan belaka, karena orang-orang Maroko benar-benar tidak mengerti puisi... dan tidak ada pada mereka kecuali meniru yang telah berlalu dan makna-makna yang tercerai-berai, dan mereka lemah imajinasinya. Dan di sini saya mengecualikan penyair muda kita Ustadz Muhammad Allal al-Fasi.

Hingga dia berkata: Dan kebangkitan Maroko bertumpu pada pundak para pemuda. Pemuda yang tumbuh yang membaca apa yang ditulis oleh para tokoh terkemuka Timur, pikiran mereka telah menjadi moderat dengan suatu jenis moderasi... dan mentalitas Maroko lebih dekat kepada ilmu daripada hal lain apapun, khususnya apa yang ada di universitas Qarawiyyin berupa kuliah-kuliah universitas, dengan pengakuan kita akan kekurangan yang ada di dalamnya dan apa yang dibutuhkannya berupa perbaikan.

Hingga dia berkata: Tinggal kita katakan bahwa "Qarawiyyin" dan sekolah-sekolah pemerintah dan nasional semuanya dipuji dan dicela, namun lembaga terbaik untuk belajar adalah "Qarawiyyin". Dan seandainya anak-anak "Kolej" dan "Mulay Idris" bekerja dengan bahasa Arab, niscaya mereka akan lebih unggul dari anak-anak Qarawiyyin.

Artikel Kedelapan tentang Kehidupan Sastra di Hijaz juga oleh Ustadz Abdul Quddus al-Anshari. Dia berkata di dalamnya: Kehidupan sastra pada kita sebelum Perang Umum yang lalu berjalan menurut tradisi sastrawan abad pertengahan secara tradisional murni, mekanis semata, berupa qasidah-qasidah ghazal dan ratapan dan pujian dan celaan dan hiasan dan cabang-

cabang, serta surat-surat permintaan maaf dan sanjungan dan teguran dan silaturahmi dan pemutusan hubungan. Dan semua surat-surat ini dan qasidah-qasidah itu lemah kekuatan maknawinya, dengan apa yang selalu dipikulnya berupa belenggu sajak yang melelahkan dan beban-beban hiasan badi' yang kering, yang memiliki kedudukan pertama dalam sastra secara umum. Adapun makna-makna maka berada di tingkat ketiga atau keempat.

Hingga dia berkata: Ketika perang meletakkan senjata-senjatanya, terjagalah dalam sekelompok generasi muda Hijaz yang terdidik semangat kebangkitan, dan mereka merasakan bahwa sastra mereka telah dirusak oleh tradisi dan dirusak oleh penyakit kejumudan.

Hingga dia berkata: Ke mana kita menuju? Di sini kita menyaksikan dua sebab yang terbentang kepada kita dari negeri-negeri Arab yang bangkit, dan masing-masing memiliki daya tarik: sastra Mesir ini menarik kita dengan kejernihan gayanya dan kekuatan susunannya, dan sastra Mahjar ini mempesona kita dengan kelenturan gayanya dan kemudahan ekspresinya. Adalah wajar dalam keadaan demikian terjadi perpecahan dalam arah kehidupan sastra kita. Di Madinah al-Munawwarah ada kesepakatan dari kita untuk memeluk sastra Mesir sebagai gaya dan pemikiran, dan di Mekah dan Jeddah sekelompok orang berpegang pada ekor sastra Mahjar dan lainnya memeluk sastra Mesir, dan masing-masing berjalan ke arahnya menulis dan berpikir, hingga terjadi interaksi pemikiran di masa belakangan ini yang menghasilkan penyatuan metode sastra Hijaz dalam menempuh jalan sastra Mesir saja.

Hingga dia berkata: Namun kehidupan sastra kita -karena masih baru dan karena merupakan hasil budaya terbatas- masih membutuhkan perbaikan dan nutrisi serta pengorganisasian dan kematangan. Kekacauan pemikiran dan improvisasi penulisan adalah dua fenomena yang masih menyertainya dalam buah-buah yang dihasilkannya. Dan sungguh kehidupan sastra kita telah melangkah dengan langkah-langkah yang diberkati dalam jalan penerbitan dan penulisan. Dengan adanya banyak rintangan dan hambatan, telah muncul di dunia publikasi buku-buku sastra Hijaz, di antaranya buku "Sastra Hijaz" dan buku "Jejak-jejak Madinah al-Munawwarah" dan novel "Kembar" dan "Perbaikan dalam Bahasa Penulisan dan Sastra" dan "Sejarah Mata Biru" dan

"Kehidupan Pemimpin Arab". Dan di Hijaz hari ini ada surat kabar sastra yang pertama dari jenisnya yaitu "Suara Hijaz" yang terbit di Mekah, dan surat kabar ini adalah mimbar satu-satunya tempat para pemegang pena di Hijaz berlomba, dan dalam niat beberapa saudara kita dari sastrawan Madinah dan pemudanya untuk mendirikan surat kabar di Madinah seperti Suara Hijaz, kami berharap mereka berhasil.

Dan intinya bahwa di Hijaz hari ini ada kehidupan sastra dan perasaan sastra yang penuh dengan harapan.

Artikel Kesembilan tentang Kehidupan Sastra di Transjordan (ketika artikel ini ditulis tahun 1355, Kerajaan Yordania Hasyemiyah belum didirikan, melainkan hanya Emirat Transjordan dan amirnya adalah Pangeran Abdullah bin Hussein al-Hasyemi). Disebutkan dalam artikel ini:

Negeri-negeri Transjordan sejak lima belas tahun yang lalu hanyalah bagian dari Suriah yang tidak terpisahkan, maka ia adalah negeri muda dalam pembentukan politiknya dan dalam kebangkitan sastra dan sosialnya. Adapun yang dimaksud dari artikel ini adalah kebangkitan sastra, maka marilah kita batasi padanya, meninggalkan penelitian politik dan sosial untuk ahli-ahlinya.

Di Transjordan ada kehidupan sastra baru yang tidak pernah kita kenal sebelumnya. Pekerjaan pertama yang dilakukan pemerintah adalah membuka sekolah-sekolah emirat... maka terlahir dari itu semangat dan kesadaran baru. Kehidupan sastra sebelum itu stagnan dan jiwa-jiwa lesu, maka tidak bangkit kecuali dengan pembentukan pemerintahan Yang Mulia Amir yang diagungkan. Ketika itu masuklah ke negeri itu kelompok terpelajar dari sastrawan negeri-negeri tetangga, khususnya Suriah. Masuknya kelompok ini ke negeri menjadi pendorong besar bagi kebangkitan sastra Arab dan terciptanya kebangkitan pemikiran yang diberkati. Qasidah-qasidah Syaikh Fuad Pasha al-Khatib, penyair revolusi, dan Ustadz Muhammad al-Syariqi dan lainnya dari sastrawan yang menyertai Revolusi Arab memiliki pengaruh besar dalam menghidupkan harapan di jiwa-jiwa para pemuda.

Kemudian dijelaskan bahwa pemerintah juga bekerja mengirim delegasi ilmiah tahunan ke Universitas Amerika di Beirut dan lembaga-lembaga tinggi

lainnya di Suriah dan Palestina. Dan rakyat Yordania menyadari keutamaan sastra dan ilmu dalam kebangkitan bangsa-bangsa... semua itu terjadi sementara pers Mesir memberi nutrisi jiwa-jiwa para pemuda dengan sastra tingginya dan ilmu yang benar, dan saya tidak berlebihan jika mengatakan bahwa al-Risalah khususnya memiliki pengaruh nyata dalam menghidupkan kebangkitan pemikiran dan mendorong kehidupan sastra, karena antusiasme para pelajar membacanya yang sangat tinggi.

Hingga dia berkata: Dan kita melihat pelopor-pelopor faktor-faktor ini dalam pembentukan kebangkitan sastra dalam munculnya sekelompok kecil pemegang pena prosa, seperti Adib Abbasi dan Dr. Abu Ghanimah dan Basysyir al-Syariqi dan Abdul Halim Abbas, dan penyair seperti Mushthafa Wahbi al-Tall penyair Nawar (yakni gipsi) dan Syaikh Rasyid Bek dan lainnya dari sastrawan muda. Tetapi Transjordan memiliki keistimewaan dari negeri-negeri Arab lainnya dengan jenis sastra khusus, yang saya maksud adalah puisi Badui... dan penyair Badui ada dua: penyair perawi yang menghafal - meski buta huruf- sejumlah besar qasidah berbeda dan melantungkannya dalam berbagai kesempatan, seperti majelis-majelis syaikh dan acara-acara gembira berbeda dari kelahiran dan khitan dan pernikahan. Dan penyair pencipta yang inovatif. Dan jumlah kelompok terakhir sangat sedikit jika dibandingkan dengan kelompok pertama.

Hingga dia berkata: Dan saya batasi di sini menyebutkan sekelompok penyair Badui yang berpengalaman, kita khususnya di antara mereka Namir al-Adwan, dan qasidahnya dalam meratapi istrinya terkenal dan ditransmisikan lidah-lidah di mana-mana.

Dan disebutkan dalam artikel contoh-contoh banyak dari puisi Badui dan penjelasan serta tafsirnya, di antaranya yang setara dalam kebaikan maknanya dengan puisi fasih yang paling fasih.

Artikel Kesepuluh tentang Maghrib al-Aqsha oleh Ustadz A. K. (mungkin Abdullah Kannun), dia berkata di dalamnya:

Setelah saya membaca di majalah "al-Risalah" yang mulia artikel tentang kehidupan sastra di Damaskus oleh Ali al-Thanthawi dan tentang kehidupan

sastra di Baghdad, dll., dan saya melihat dalam kebanyakannya keluhan dan protes tentang lemahnya kehidupan sastra, masing-masing di negerinya, dan dari penggambaran manifestasi-manifestasi kelemahan dalam kehidupan ini yang hampir merusak kemajuan negeri-negeri dari segi-segi lainnya. Setelah saya membaca ini maka baiknya saya menggabungkan suara saya dengan saudara Damaskus dan Baghdad serta saudara-saudara lainnya, maka saya tulis kata tentang kehidupan sastra di Maghrib agar para pembaca mengetahui bahwa Maghrib telah mengambil seteguk dari apa yang diminum Damaskus dan Baghdad.

Hingga dia berkata: Jika kita memandang Maghrib modern dan ingin mengukur kedalaman kehidupan pemikiran dan ilmu dan sastra dengan alat ukur yang dengannya kita mengetahui sejauh mana yang dicapainya dari kemajuan atau kemunduran, dari kekuatan atau kelemahan, dari kebangkitan atau kejumudan, jika kita memperhatikan dengan seksama kita dapat keluar dengan hasil yang tidak memuaskan. Hasil itu adalah -dengan terus terang- bahwa Maghrib al-Aqsha tenggelam dalam kegelapan kebodohan yang keras, dan dalam kesederhanaan pikiran yang berlebihan, dan dalam padam dan jumud yang belum pernah ada bandingannya dalam era-era sejarahnya.

Jika kita bertanya: apakah ada gerakan pemikiran atau ilmu yang menguasai Maghrib al-Aqsha sehingga dia dapat meraih dari belakangnya apa yang dapat menghilangkan kegelapan yang menyelimutinya dari ujung ke ujung? Kita tidak menemukan kecuali fakultas Qarawiyyin yang telah melahirkan para tokoh ulama Maghrib. Kita keluar dengan hasil berikut, yaitu bahwa gerakan yang kita inginkan untuk mencarinya dan mencari manifestasinya adalah sesuatu yang belum ada hingga sekarang, namun ada bayangan gerakan ilmu yang diberi nutrisi oleh fakultas Qarawiyyin dan sistem barunya, tetapi dalam keadaan rusak yang tidak memuaskan, dan tidak akan memuaskan jika keadaan tetap seperti yang kita lihat. Jika kita menyebutnya "gerakan ilmu" maka kita telah menzalimi kebenaran dan sejarah.

Hingga dia berkata: Adapun kehidupan sastra tidak lebih baik keadaannya dari kehidupan ilmu, bahkan kita mendapatinya lebih lemah darinya dan lebih rendah jauh sekali dan kita tidak menemukan di sana apa yang dapat disebut kehidupan sastra... Percetakan-percetakan Timur ini muncul kepada kita dari

waktu ke waktu dengan puluhan buku baru, sastra dan ilmu, oleh pena sastrawan Timur khususnya di Mesir, maka di manakah jejak-jejak percetakan Maghrib dari itu?

Dan di manakah usaha-usaha sastra para sastrawan Maghrib di hadapan usaha orang-orang Timur secara umum dan orang-orang Mesir secara khusus? Dunia Arab ini muncul kepada kita setiap hari dengan ratusan surat kabar dan majalah sastra dan ilmu sehingga tampak di dalamnya dari kemampuan penelitian sastra dan produksi ilmu apa yang memberitahu kita tentang kekuatan kehidupan sastranya dan pencapaiannya puncak kesempurnaan, maka di manakah surat kabar dan majalah sastra Maghrib? Dan di manakah produksi sastra orang-orang Maghrib dan penelitian ilmu mereka? Dan klub-klub sastra di Timur ini mengeluarkan untuk kita setiap hari ceramah-ceramah berharga yang dengannya mereka memberi nutrisi pemikiran, maka di manakah klub-klub Maghrib dan di manakah jejak-jejaknya?

Kemudian dia meneliti sebab-sebab kelemahan ini, maka jelaslah baginya bahwa sebab pertama adalah kelemahan dalam pendidikan, dan dijelaskan bahwa Maghrib tidak memiliki lembaga-lembaga yang memberi nutrisi gerakan sastra kecuali fakultas Qarawiyyin (masjid Qarawiyyin) yang program barunya menjamin lulusan sastrawan bahkan profesor dalam sastra Arab, dan mereka adalah yang lulus dari bagian tinggi sastra, dan ini dapat kita gantungkan harapan untuk membangkitkan gerakan sastra di Maghrib. Dan yang kedua adalah pers.

Dan dijelaskan pengaruh pers dalam sastra dan keutamaannya atasnya, kemudian berkata: Maghrib al-Aqsha termasuk bangsa-bangsa yang hingga sekarang tidak mendapat surat kabar sastra atau ilmu selain koran "as-Sa'adah", lidah resmi pemerintah dan penyebar berita-berita dan keputusan-keputusannya. Dan ini kembali kepada undang-undang yang tidak adil yang dibuat untuk pers di Maghrib (jika benar kita menyebutnya undang-undang). Dan undang-undang ini melarang penerbitan koran atau majalah Arab kecuali setelah izin dari Perdana Menteri, dan dia berhak menarik kembali izin ini kapan saja dia mau, dan panglima tertinggi tentara juga berhak mengajukan

laporan pelarangan surat kabar maka perintahnya dilaksanakan tanpa pengecualian.

Dan telah didirikan surat kabar di zona pengaruh Spanyol lalu dikejar di zona pengaruh Prancis, karena penjajah membagi Maghrib menjadi tiga zona: zona sultan atau zona pengaruh Prancis, zona teluk atau zona pengaruh Spanyol, zona internasional. Ya, ada majalah ilmu yang terbit bulanan di Tetouan dengan nama "al-Maghrib al-Jadid" yang kita gantungkan harapan untuk kehidupan sastra di Maghrib. Adapun majalah "al-Maghrib" yang terbit bulanan di Rabat al-Fath maka tidak peduli dari segi sastra dan ilmu apapun, dan yang penting baginya adalah roti dan pendidikan menurut ungkapannya.

Dan sebab ketiga adalah proyek-proyek sastra. Dan telah dijelaskan bahwa beberapa sastrawan mencoba melangkahkan Maghrib satu langkah di jalan ini, maka dari jejak-jejak mereka adalah perayaan peringatan empat puluh tahun almarhum Ahmad Syauqi Bek, dan perayaan peringatan seribu tahun Abu Thayyib al-Mutanabbi (diadakan di Fez pada 25 Ramadhan yang lalu, yaitu tahun 1354). Dan itu adalah langkah terpuji dalam bidang ini, namun pekerjaan kecil ini tidak cukup dalam membangkitkan gerakan sastra dan membangunkannya.

Sebab keempat lemahnya kehidupan sastra adalah kikir terhadap sastra, yaitu tidak adanya penerbit untuk sastra yang kita inginkan untuk dihidupkan. Salah satu pendorong aktivitas sastra adalah sastrawan (yang mengabdikan sebagian hidupnya untuk menulis buku atau menyusun kumpulan puisi) menemukan penerbit yang menampilkan karya-karyanya ke dunia dan mengeluarkannya kepada orang-orang, agar mereka mengetahui besarnya jerih payahnya dan hal itu menjadi penyemangat untuk melanjutkan jalannya. Orang-orang Maghrib dengan sangat menyesal tidak ada di antara mereka yang belas kasih terhadap kehidupan sastra ini dan memandangnya dengan mata kasih sayang serta kelembutan sehingga mengabdikan sebagian hartanya untuk menerbitkan buku-buku sastra dan kumpulan puisi atau memberikan hadiah misalnya bagi yang menulis buku sastra, padahal di antara mereka ada orang-orang kaya yang menghabiskan kekayaannya hanya untuk hawa nafsunya. Hingga dia berkata: Inilah penyair muda Profesor

Muhammad Allal al-Fasi yang ingin menerbitkan kumpulan puisinya "Rawdh al-Malik", tetapi di mana penerbitnya?

Inilah rangkaian sebab-sebab yang membantu lemahnya kehidupan sastra di Maghrib, kami merangkum pembicaraan tentangnya secara ringkas hanya untuk menjelaskan kelemahan yang memalukan ini dalam kehidupan sastra kita, dan agar tampak bagi pembaca sebab yang mendorong padamnya gerakan sastra di Maghrib.

Artikel kesebelas tentang kehidupan sastra di Tunisia. Mereka menempatkan di bagian atasnya kalimat dari artikel saya yaitu ucapan saya: "Seharusnya sastrawan setiap negeri menggambarkan kehidupan sastra di negeri mereka dan sejauh mana kekuatan atau kelemahannya, agar kita semua bekerja sama untuk mengobati dan menyembuhkannya". Dan di dalamnya:

Pembicaraan tentang kehidupan sastra di Tunisia mencakup pembicaraan tentangnya dari dua sisi yang berbeda, jika yang dimaksud dengan kehidupan sastra adalah banyaknya orang yang berkecimpung dalam sastra dan yang peduli membicarakan tokoh-tokohnya serta yang menghadiri majelis-majelis dan klub-klubnya dan yang membaca buku-buku dan majalah-majalahnya, maka di Tunisia ada kehidupan sastra yang tidak buruk. Adapun jika kita menginginkan produksi sastra dan upaya individual untuk melayani sastra melalui penulisan dan penerbitan, maka Tunisia tidak memiliki kehidupan sastra yang layak dengan posisi sejarahnya dan kedudukan geografisnya di Afrika Utara...

Hingga dia berkata: Adapun puisi, di Tunisia ada banyak penyair dan kumpulan puisi yang diterbitkan, seperti kumpulan puisi Khazandar dan kumpulan puisi Sa'id Abu Bakr dan kumpulan puisi Mustafa Agha, dan kumpulan sastra Tunisia kontemporer dalam empat jilid yang dikumpulkan oleh Zain al-Abidin al-Sanusi pemilik majalah "al-Alam al-Arabi" dan dia menterjemahkan di dalamnya lebih dari tiga puluh penyair dan mengambil pilihan dari puisi mereka. Tetapi puisi Tunisia secara keseluruhan belum mencapai tingkat kekuatan dan inovasi serta kemandirian pemikiran dan ciri-ciri individual dan munculnya kepribadian-kepribadian kuat yang membuatnya mampu menanggung perbandingan dengan puisi tinggi atau disebut sebagai sastra

tinggi. Dan dari nasib buruk Tunisia adalah bahwa satu-satunya individu yang mampu mengangkat puisinya ke tingkat puisi tinggi dan menyaingi penyair-penyair Arab yang paling cemerlang telah meninggal tahun lalu di masa muda, dan Tunisia menangisinya dalam upacara yang luar biasa yang diikuti oleh banyak anak-anak bangsa Arab (maksudnya Abu al-Qasim al-Shabbi).

Puisi Tunisia kontemporer hampir dikuasai oleh penyair-penyair tua, dan mereka adalah yang mengikuti seni puisi lama. Adapun penyair-penyair muda, puisi mereka cenderung kepada pembaharuan dalam makna dan tujuan, bahkan dalam irama dan gaya. Tetapi yang dicela dari mereka adalah dominasi gaya surat kabar dan topik-topiknya atas sastra mereka, dan kemiskinan puisi mereka dari makna-makna kuat dan gambaran-gambaran puitis, dan kebutuhan mereka akan budaya umum yang berdiri di atas luasnya bacaan dan penguasaan terhadap sejarah gerakan sastra dan pemikiran di berbagai zaman. Dan dicela dari mereka juga jenis sastra yang menangis dan hina ini, hampir tidak ada seorang pun dari mereka yang serius dalam menggubah puisi sampai kamu melihatnya menggubah tentang kesengsaraan dan akibat-akibatnya dan berprasangka buruk terhadap segala sesuatu dalam kehidupan. Dan kita menerima jenis ini dari orang-orang dewasa dan tua yang telah memasuki pertarungan hidup dan berpengalaman dengan bencana-bencana kehidupan, tetapi kita menolaknya dari para pemuda karena pemuda adalah harapan dan tekad serta cinta untuk menang dan berjuang.

Dan di Tunisia tulisan banyak, maka tulisan apa yang ada pada kita dan buku apa? Kita jawab: ada pada kita penulis sosial dan sejarawan dan wartawan, dan telah diterbitkan di Tunisia tahun-tahun belakangan ini buku-buku sebagiannya dalam sejarah seperti buku-buku para profesor Hassan Husni Abd al-Wahhab dan Uthman al-Ka'ak dan Ahmad Tawfiq al-Madani, dan sebagiannya dalam sastra dan sosial seperti buku Abu al-Qasim al-Shabbi tentang khayalan puitis dan buku al-Tahir al-Haddad tentang wanita dan buku Muhammad al-Marzuqi tentang masalah-masalah seni dan keindahan.

Dan ada lima surat kabar mingguan dan dua surat kabar harian dan satu majalah sastra yang pemiliknya tidak mampu menghembuskan kehidupan ke dalamnya, maka dia sekarat sejak bertahun-tahun. Dan selain itu tidak ada di

Tunisia yang mewakili secara terhormat sastra cerita dan teater dan sastra anak-anak dan sastra kebangsaan, demikian juga sisi kritik dan ilmiah dalam sastra, dan sejarah Tunisia belum ditulis.

Hingga dia berkata: Adapun lembaga-lembaga menengah dan tinggi, ada Jami' al-Zaituna al-A'zham, dan Madrasah al-Shadiqiyyah, dan Sekolah Tinggi Sastra dan Bahasa Arab. Adapun Jami' al-Zaituna, dia adalah benteng bahasa Arab yang kokoh, dan dia bagaikan al-Azhar di Mesir, dan lulusannya adalah elite dari para ulama dan hakim dan qadhi, dan mereka adalah satu-satunya golongan yang memiliki budaya Arab murni. Adapun Madrasah al-Shadiqiyyah dan sekolah bahasa dan sastra Arab, maka pembelajaran berlangsung di dalamnya dengan dua bahasa, dan mungkin di dalamnya budaya Prancis mengalahkan budaya Arab. Dan di kedua sekolah ini lulus sebagian besar pegawai besar administrasi Prancis dan penerjemah-penerjemahnya, dan melalui keduanya berangkat misi-misi yang terbentuk hari ini dari mereka sekelompok yang baik dari dokter-dokter dan pengacara-pengacara dan insinyur-insinyur. Tetapi dokter-dokter kita dan pengacara-pengacara kita dan kaum terpelajar kita jarang yang menulis atau mengarang dalam bahasa Arab, dan betapa kita ingin seandainya dokter-dokter kita seperti dokter-dokter Mesir yang berdiri di atas pundak sebagian besar mereka kebangkitan Mesir dalam bidang ilmu dan sastra.

Adapun lembaga-lembaga sastra, ada Jam'iyyah al-Khalduniyyah, dan dia adalah lembaga Tunisia yang paling tua, kemudian perkumpulan alumni Madrasah al-Shadiqiyyah, dan akhirnya perkumpulan penulis dan pengarang. Adapun al-Khalduniyyah dan alumni al-Shadiqiyyah, sebagian besar aktivitas mereka tertuju kepada mengorganisir perbincangan sastra dan ilmiah dan mengadakan upacara untuk menghidupkan kenangan jenius-jenius bangsa Arab dahulu dan sekarang. Dan adapun perkumpulan pengarang dan penulis Tunisia, dia membuka kegiatannya dengan mengadakan upacara kenangan penyair jenius almarhum Abu al-Qasim al-Shabbi, kemudian tidak berbuat apa-apa setelahnya sampai sekarang.

Kemudian dia menjelaskan sebab-sebab kemandegan ini dan membatasinya dalam dua sebab: pertama sedikitnya pembaca di kalangan rakyat karena buta huruf yang mendominasi mayoritas, kemudian ketidaktahuan banyak

pemuda terhadap bahasa kebangsaannya atau sumber-sumber pengetahuannya yang tidak memungkinkannya untuk memanfaatkan sastra dan surat kabar serius (maksudnya dominasi pengetahuannya dalam bahasa Prancis atas penguasaannya terhadap bahasa Arab). Kedua tidak adanya yang mengambil tangan sastrawan jika dia ingin memproduksi dan menerbitkan.

Hingga dia berkata: Dan kesimpulannya bahwa sastra di Tunisia tidak lebih dari sekedar riwayat dari riwayat-riwayat, dan tidak ada sastrawan profesional, dan jika ada wartawan dan pengarang maka dia menderita dua kesengsaraan dari kehilangan penerbit dan pembaca dalam bahasa Arab. Dan tidak ada dari penyemangat-penyemangat bagi sastrawan yang membuatnya tetap memproduksi dan bekerja, maka tidak ada hadiah dan tidak ada penghargaan, dan tidak ada majalah untuk menerbitkan pendapat-pendapatnya, dan tidak ada kebebasan bagi yang ingin berpikir secara mandiri. Dan suara-suara yang naik di Tunisia dan ditunggu-tunggu oleh setiap yang ikhlas agar suatu hari nanti menggelegar di dunia Arab telah bisu dan diam karena bersatunya faktor-faktor ini melawannya.

Saya telah keluar dari topik asli kenangan untuk menyajikan kepada para pembaca gambaran menyeluruh ini yang mereka simpulkan dari artikel-artikel ini untuk sastra Arab lima puluh tahun yang lalu, semoga sebagian mahasiswa pascasarjana menyiapkan salah seorang dari mereka tesis untuk magister atau doktor dalam topik ini, maka dia mengambil artikel-artikel ini dan meluaskannya serta menterjemahkan bagi yang namanya disebutkan dalam baris-barisnya, dan menjadi kunci baginya yang membuka pintu topik ini sehingga menjadi darinya -insya Allah- kajian menyeluruh, dan perbandingan antara apa yang dulu ada dalam sastra di negeri-negeri ini dengan apa yang dicapainya sekarang.

Aku dan Pena

Sekarang saya yakin bahwa kenangan-kenangan seperti ini tidak ada tempatnya di surat kabar harian, karena surat kabar hanya ada untuk menampakkan apa yang disembunyikan orang-orang di hati mereka berupa penderitaan yang mereka sesak menanggungnya atau harapan yang mereka rindukan terealisasinya, dan untuk menjadi cermin bagi kehidupan mereka dan gema bagi pembicaraan mereka di antara mereka, menulis bagi mereka apa yang penting bagi mereka dari peristiwa hari mereka dan tuntutan hari esok mereka. Maka mereka membelinya untuk membaca di dalamnya berita-berita politik dan ahlinya, dan dunia serta kejadian-kejadiannya, dan keajaiban-keajaiban peristiwa dan hal-hal menariknya, dan semakin berita itu lebih menarik bagi pembaca mereka semakin getol dan condong kepadanya. Inilah kenyataannya. Maka apa yang penting bagi orang-orang dari apa yang terjadi kepada saya lima puluh tahun yang lalu?

Kemudian saya kembali berkata kepada diri saya bahwa saya hari ini menceritakan pengalaman saya di bidang tulisan dan karangan, bukankah di antara pembaca ada yang ingin mengetahuinya? Atau bukankah di antara yang menginginkannya ada yang mendapat manfaat darinya? Sesungguhnya pencinta sastra dan pencari karangan banyak, dan tidak kosong apa yang terjadi kepada saya -jika saya ceritakan beritanya- dari manfaat bagi mereka yang menunjukkan kepada mereka ceritanya tentang apa yang ada di dalamnya berupa kebaikan untuk mereka ambil dan apa yang ada di dalamnya berupa keburukan untuk mereka hindari.

Dan tidak menghalangi saya keutamaan kerendahan hati dari menyebutkan kenyataan yang diketahui yang tidak saya klaim sebagai klaim tetapi saya tetapkan sebagai penetapan, yaitu bahwa saya mengikuti dalam tulisan gaya yang hampir baru, dikenal dari saya dan saya dikenal darinya, dan tidak ada di guru-guru saya yang saya baca kepada mereka maupun di sastrawan-sastrawan yang saya baca karya mereka dan saya ambil manfaat dari mereka yang memiliki sepertinya sehingga saya menirunya di dalamnya dan mengikuti jejaknya, walaupun di antara mereka ada yang lebih fasih dari saya dan lebih tinggi derajat dalam tangga kefasihan. Sebagaimana sahabat saya dan teman seperjuangan Anwar al-Attar semoga Allah merahmatinya

memiliki dalam puisi gaya yang dia unik dengannya, banyak yang menirunya di dalamnya dan dia tidak meniru siapa pun di dalamnya.

Maka dari mana saya datang dengan gaya ini? Saya mengaku bahwa tidak ada jawaban tegas pada pertanyaan ini, karena saya tidak tahu dari siapa saya ambil dan dari siapa saya tiru. Sesungguhnya guru-guru saya yang saya baca kepada mereka tidak ada di antara mereka yang meninggalkan jejak sastra yang memasukkannya dalam kelompok penulis, bahkan ulama-ulama di antara mereka yang saya ambil sebagian besar ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya dari mereka, seperti al-Jundi dan al-Mubarak; al-Mubarak semoga Allah merahmatinya dan merahmati al-Jundi tidak pernah menjadi penulis, tidak dia yang mengaku demikian dan tidak ada anak atau murid yang mengakuinya, walaupun dia adalah imam dalam bahasa yang terdepan di antara para perawi, dan al-Jundi tidak kurang darinya dalam bahasa dan penguasaan terhadapnya dan dia di atasnya dalam sastra, tidak menulis kecuali tulisan ilmiah yang jauh dari sastra murni. Maka keduanya adalah alim dalam sastra dan bukan sastrawan, bahkan al-Jundi -sesuai kebiasaan ulama-ulama besar al-Azhar dan semacam mereka dari ulama-ulama negeri Arab- mereka menetapkan kaidah-kaidah dan meluruskan yang bengkok dan mengetahui wajah yang benar, maka jika mereka menulis mereka menjauhinya. Dan ketika direktur wakaf umum Jamil Bek al-Dahhan (dan dia bagaikan menteri karena wakaf belum menjadi kementerian) ketika dia ingin menerbitkan majalah dia mengumpulkan untuknya semua sastrawan Syam dan menjadikan ketua redaksinya guru kita Salim al-Jundi. Dan saya adalah redaktur di bawahnya, saya mendapatinya suatu kali menulis dalam editorial majalah kata "mawadhii" (topik-topik), padahal dia ketika menjawab al-Yaziji dalam bukunya "Lughah al-Jaraid" (Bahasa Surat Kabar) dan mengarang dalam hal itu sebuah buku yang dia namakan "Ishlah al-Fasid min Lughah al-Jaraid" (Perbaikan yang Rusak dari Bahasa Surat Kabar) dia menulis di dalamnya bab panjang dalam melarang jamak mawdhu' menjadi mawadhii' dan menjelaskan bahwa yang benar di dalamnya "mawdhu'at", maka ketika dia datang menulis dia lupa hal itu. Maka saya komentari artikelnya dengan kalimat ini: "Ucapannya mawadhii' salah yang benar mawdhu'at, sebagaimana ditetapkan hal itu oleh guru kita Salim al-Jundi dalam bukunya Ishlah al-Fasid" ... maka itu adalah anekdot.

Maka dari mana saya petik gaya ini yang saya tulis dengannya? Saya tidak datang dengannya sebagai buah tanpa pohon, karena buah-buah tidak ada kecuali dari pohon-pohon, dan saya tidak mengadakan sesuatu dari bukan sesuatu, karena tidak ada yang ada dari yang tidak ada kecuali jika Allah berkata kepadanya jadilah maka jadilah. Dan tidak ada di antara kita kecuali yang terpengaruh oleh yang lain dan mempengaruhi yang lain, dan dunia adalah mengambil dan memberi, dan tidak ada misal kita kecuali seperti pedagang yang membuka tokonya di jalan kafilah di hari ketika perdagangan adalah tukar-menukar dan tidak ada uang yang ditemukan: para musafir melewatinya terus-menerus, dan setiap kali ada yang melewatinya dia mengambil dari dia barang dan memberikan kepadanya sebagai gantinya barang lain, dan dia terus dalam hal itu lebih dari lima puluh tahun maka terkumpul padanya ratusan barang dari setiap jenis dan setiap warna, maka apakah kalian melihatnya mengetahui setiap barang darinya dari siapa dia mengambilnya dan kapan dia mengambilnya dan apa yang dia berikan sebagai gantinya? Inilah misal saya dan misal yang keadaannya seperti keadaan saya; tidak ada buku yang saya baca, dan tidak ada ulama atau sastrawan yang saya duduki, dan tidak ada berita yang saya dengar, dan tidak ada kegembiraan atau kesedihan yang saya lihat, dan tidak ada negeri yang saya datangi dan tidak ada seorang pun yang saya temui, kecuali meninggalkan dalam jiwa saya jejak.

Maka dapatkah aku menghitung berapa banyak surat kabar yang telah kubaca, berapa banyak orang yang telah kutemui, berapa banyak kegembiraan dan kesedihan yang telah kulihat, serta berapa banyak wilayah dan negara yang telah kukunjungi? Semua itu memiliki pengaruh dalam pemikiranku, dalam perasaanku, dan dalam gaya tulisanku.

Sesungguhnya gaya setiap penulis memiliki ciri-ciri umum yang dapat kita kenali darinya; di antara baris-barisnya, dalam lipatan kalimat-kalimat dan kata-katanya, cara penyusunan dan penataan, panjang atau pendek kalimatnya, mudah atau sulit dipahami, dekat dengan kebenaran atau mengambil jalan metafora... dalam semua itu terdapat tanda tangan dan

namanya, jika dia tidak menuliskannya secara tegas di akhir artikel, maka dia menuliskannya di sini dengan isyarat dan kiasan.

Di antara gaya penulisan ada yang seperti gadis muda yang menampakkan diri kepada para wanita dengan wajah yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, dia keluar dengannya sebagaimana adanya dengan keindahan kesederhanaan yang digambarkan oleh Al-Mutanabbi. Ada pula yang memperindah atau mengubahnya dengan pewarna, sehingga memerahkan pipi-pipinya yang pucat, mengambil bulu mata yang bukan miliknya, mengganti celak mata yang telah dirampas darinya, dan menutupi rambutnya yang keriting dengan rambut buatan yang lurus.

Betapa berbedanya antara seorang gadis muda yang berkulit halus, lembut lekuk tubuhnya, memancarkan kemudaan, kesehatan, dan kecantikan, dengan seorang yang sudah setengah baya:

"Dan jika mereka datang kepadamu dan berkata bahwa ia setengah baya... sesungguhnya yang terbaik dari kedua separuhnya adalah yang telah hilang"

Setengah baya yang menutupi apa yang telah dilakukan tahun-tahun padanya dengan pewarna dan minyak, serta menghapus tanda-tanda kehancuran yang menyimpannya dengan apa yang terdapat di toko penjual parfum: dapatkah penjual parfum memperbaiki apa yang telah dirusak oleh masa?

Tidak, dan tidak dapat diperbaiki oleh tukang rias maupun tukang cukur. Apakah kamu akan menyamakan mobil barumu yang baru keluar dari dealer dengan mobil yang telah dimakan usia, meski kamu memasukkannya ke bengkel, mengganti pelapis kursinya, dan mengecat permukaannya?

Oleh karena itu, yang terbaik dari apa yang telah kutulis -menurutku- adalah apa yang kulontarkan dengan sifat aslik dan mengikuti watak alami, sehingga aku menulis tanpa dibuat-buat dan orang-orang membacanya tanpa kesulitan. Sedangkan yang terburuk dari apa yang telah kutulis adalah apa yang kubuat-buat dan kupersiapkan dengan susah payah, ingin mendatangkan sesuatu yang kukira mengagumkan, sehingga aku lelah menulisnya dan pembaca lelah membacanya.

Kedua jenis ini tampak dalam apa yang telah kupublikasikan hingga sekarang. Yang telah kupublikasikan hingga sekarang dan dicetak serta berada di tangan orang-orang melebihi empat belas ribu halaman, sebagian telah kutaruh dalam buku-buku yang kuterbitkan, sebagian masih tersisa di majalah-majalah yang kukenal dan kusimpan, sebagian lagi terlupa di mana diterbitkan dan tidak kusimpan koran atau majalahnya sehingga hilang, dan sebagian berupa buku-buku yang masih dalam bentuk manuskrip.

Ketika aku datang untuk mengumpulkan artikel-artikelku, menggabungkan yang serupa dan sebangun untuk menyusun dari setiap kelompok sebuah buku, maka yang paling dekat dengan pencetakan, paling jauh dari kepura-puraan, dan paling bergolak adalah buku "Seruan Kemuliaan".

Jangan katakan bahwa mengumpulkan artikel-artikel dalam sebuah buku akan menghilangkan makna buku dan menghapus kesatuan topiknya, karena perkataan ini meski benar, tidak ada yang mengikutinya. Lihatlah para penulis yang mendahului kita dan ada sebelum kita, yang telah kita baca tulisan mereka dan mengambil manfaat darinya, semuanya mengumpulkan artikel-artikel mereka dalam buku; seperti Al-Aqqad, Al-Mazini, Taha Hussein, Ar-Rafii, dan Az-Zayyat, yang merupakan para imam sastra, pemimpin, dan penguasanya. Setiap dari mereka mengumpulkan artikel-artikelnya dalam buku. Jika tidak, katakan padaku: apa yang akan dilakukan dengannya? Membuangnya? Merobeknya? Membakarnya? Sehingga hilang dan bersamanya hilang pula banyak karya sastra dan banyak manfaat yang tersisa.

Seandainya penulis artikel ketika mengumpulkannya menceritakan dengan setiap artikel kisahnya dan menjelaskan keadaan penulisannya, jika dia melakukan itu, maka akan muncul darinya sebuah buku yang menafikan apa yang mereka ingkari darinya tentang hilangnya kesatuan topik. Ini adalah buku "Seruan Kemuliaan", tanganku menemukannya dan kukatakan: aku mulai berbicara tentangnya. Padahal buku itu tidak dicetak kecuali satu kali pada tahun 1960. Dalam buku ini terdapat sisa dari pidato-pidato yang telah kusampaikan, sebagian kecil tertulis dan sebagian besar improvisasi, dan yang paling sedikit dari yang tertulis adalah yang kutaruh dalam buku ini.

Aku mengakui bahwa keadaan telah berubah, Prancis misalnya yang dulunya musuh utama kita di Syam dan di Afrika Utara Muslim dari yang dekat maupun yang jauh, sekarang permusuhannya telah berkurang dan sikapnya menjadi moderat, tetapi aku tetap mempertahankan apa yang kukatakan pada keadaan aslinya karena itu adalah sejarah dan karena menggambarkan suatu tahapan dari tahapan hidup kita. Sungguh telah mendekat hari ini hubungan antara Prancis dan Jerman dan hilang sebagian besar permusuhan yang ada di antara mereka, apakah karena itu kita hapus apa yang ditulis Maupassant dan Alphonse Daudet dan sebagian dari apa yang dikatakan Victor Hugo, serta para sastrawan yang berbicara tentang perang tujuh puluh dan pengaruhnya di Prancis? Sesungguhnya sastra tetap ada karena memiliki nilai pada dirinya sendiri meskipun keadaan berubah.

Sungguh aku bertekad -selama aku menulis kenangan-kenanganku dan menceritakan peristiwa-peristiwa hidupku- untuk memilih dari setiap jenis gaya tulisanku paragraf-paragraf yang menunjukkan dan mewakilinya. Penulis meskipun pikirannya satu dan penanya satu, gaya tulisannya berubah dengan berubahnya keadaan. Aku akan memberikan contoh gaya buku "Seruan Kemuliaan" dengan mukadimah yang akan kusebutkan beberapa paragraf darinya (dan buku itu telah diterbitkan seperti yang kukatakan kepada kalian pada bulan Syaban tahun 1379 H). Aku berkata:

Sesungguhnya aku mencoba menyampaikan pidato hari ini, maka jangan katakan bahwa kami telah kenyang dengan pidato-pidato. Kalian memang telah kenyang dengan perkataan kosong yang disampaikan oleh orang-orang seperti kami dari para sastrawan yang malang, adapun pidato-pidato maka kalian belum pernah mendengarnya kecuali sedikit: pidato-pidato jenius yang kekal yang tidak ditenun dari huruf-huruf dan tidak disusun dari kata-kata, tetapi ditenun dari benang-benang cahaya yang menerangi jalan kebenaran bagi setiap hati, dan dirajut dari kawat-kawat api yang membangkitkan nyala semangat dalam setiap jiwa.

Jangan katakan: dan apa yang dilakukan pidato-pidato? Sesungguhnya pidato-pidato Demosthenes menuangkan kehidupan ke dalam urat nadi suatu bangsa yang hampir kehilangan kehidupan, meniupkan padanya ruh dan

memenuhinya dengan tekad, ketika meminjamkan padanya dari keagungan masa lalunya sayap-sayap untuk terbang di angkasa setelah zaman mematahkan sayapnya, dan berdiri -sedangkan ia hanya kata-kata- sebagai bendungan di hadapan pemimpin terbesar yang dikenal abad-abad sebelum Islam: Iskandar, dan di hadapan ayahnya sebelumnya, Philip.

Dan pidato Tariq itulah yang membuka Andalusia. Dan pidato Al-Hajjaj menundukkan Iraq suatu hari dan memadamkan api fitnah yang menyala di dalamnya kemudian mengarahkannya ke pertempuran yang mulia, sehingga seorang dari panglima Al-Hajjaj menaklukkan lebih banyak daripada yang ditaklukkan Prancis di sepanjang masa, dan mencapai perbatasan Cina, serta membawa Islam ke semua negeri ini hingga menetap di dalamnya sampai hari kiamat, dialah Qutaibah bin Muslim.

Ketika Napoleon menyerbu Prusia (Jerman), yang mengembalikan kebebasannya dan tekadnya hanyalah pidato-pidato Fichte yang menjadi "muallaqat" bagi kaumnya seperti sepuluh muallaqat pada kita, dihafal para siswa di sekolah-sekolah dan diulang-ulang para khatib di mimbar, dibaca setiap wanita dan ditilawatkan setiap pria. Sesungguhnya pidato-pidato Fichte merupakan salah satu faktor paling jelas yang melahirkan Jerman baru.

Tidak ada pemimpin jenius yang bangkit dalam sejarah dan tidak ada panglima yang brilian kecuali tangga yang dinaikinya adalah pidato-pidato. Aku tidak mengklaim bahwa aku mampu menyampaikan pidato-pidato seperti itu, dan tidak datang untuk bersaing di medan kefasihan, tetapi aku datang untuk mengatakan kebenaran yang menguasai akal dengan kejujurannya dan menawan hati dengan keindahannya.

Maka wahai para pendengar yang menyimakku dengan penuh perhatian (bagian ini disiarkan dari radio Damascus), dan wahai para pendengar yang berpaling dariku, bermain-main di kedai kopi atau berlenggak-lenggok di jalan-jalan. Kepada ulama di perpustakaanannya, pekerja di pabriknya, wanita di rumahnya, anak di sekolahnya... kepada setiap orang yang berteduh di bawah naungan dari taman-taman Syam, yang berjemur di bawah matahari gurun di padang Jazirah, yang hidup di tepi Furat dan di sisi-sisi Teluk. Kepada singa-singa yang bersiaga di tenggorokan musuh di jalan-jalan Port Said, di puncak-puncak gunung di Aljazair, di ujung kampung-kampung terdepan di Palestina...

(Hingga aku berkata): Kepada setiap orang dari umat Muhammad yang ada di timur dan barat, aku tidak datang hari ini untuk membangunkan dan membangkitkan, tidak untuk mengeluh dan meminta pertolongan, tidak untuk membanggakan dan menyemangati, tetapi aku datang untuk memberkati perang yang telah dinyalakan orang Arab di setiap tempat, dari Aljazair ke Mesir ke Iraq, dan memberinya makan tengkorak serta memberinya minum darah. Perang ini, dan semoga Allah memberkati perang ini.

Sungguh telah tersingkap dari kita substansi yang selama ini tersembunyi di bawah debu abad-abad, dan tampak dari kita tekad-tekad yang selama ini terlelap dalam kegelapan malam-malam, dan terhunus di tangan kita pedang-pedang yang selama ini terbelit dalam sarung dan mengeluh karena lamanya tidur. Dan mengingatkan kita -sedangkan kita telah lama lupa- bahwa kita adalah anak-anak perang, anak-anak pengorbanan, anak-anak pertempuran merah dan hari-hari yang suram.

Dan bahwa tidak pernah ada hati yang lebih kuat dan lebih tampak daripada hati kita, tidak pernah ada pedang yang lebih tajam dan lebih ampuh daripada pedang kita, tidak pernah ada kemuliaan yang lebih besar dari kemuliaan kita dan tidak ada sejarah yang lebih penuh dengan kemenangan, kemenangan, keutamaan, dan kemuliaan daripada sejarah kita. Dan bahwa kita yang membersihkan tanah Jazirah Arab dari najis Yahudi, dan kita yang menyelamatkan Timur dan Barat dari perbudakan Kisra dan Kaiser, dan kita yang mematahkan tulang punggung setiap penguasa dan mematahkan leher setiap yang sombong, dan bahwa kita adalah pahlawan-pahlawan Badr dan Yarmuk, Qadisiyah dan Nahawand, Hittin dan Ain Jalut, Ghutah dan Jabal an-Nar (di Nablus), dan bahwa kita menghancurkan benteng-benteng kejahatan di dunia kemudian membangun di dalamnya benteng-benteng kebaikan dan ilmu, dan mendirikan di dalamnya mercusuar kebenaran dan petunjuk, serta membuat bagi manusia peradaban terbaik yang dikenal manusia.

Tidak, aku tidak datang membanggakan sejarah yang kita tulis kemarin, tetapi sejarah yang mulai kita tulis hari ini. Sungguh kita telah menyambung apa yang terputus dari kemuliaan kita, maka bertemulah kemuliaan baru dengan kemuliaan lama, dan bergabunglah kepahlawanan yang kita tunjukkan hari ini dengan kepahlawanan yang kita tunjukkan kemarin, dan kita tunjukkan

kepada dunia bahwa kita tidak menyia-nyiakan warisan kemuliaan nenek moyang. Sungguh kita bangkit untuk membersihkan negeri kita dari pencuri-pencuri penjajah, dan membangun kembali rumah kita serta mengibarkan di atasnya bendera kemuliaan kita, dan merebut kembali di bawah mata matahari tempat kita.

Aku tidak ingin perkataan, dan jika kita inginkan maka kita adalah penguasanya; kita adalah penunggang mimbar dan kita adalah tuan-tuan pena, tetapi kita ingin perbuatan. Maka biarlah musuh-musuh kita berkata apa yang mereka mau dan menulis di koran-koran mereka apa yang mereka inginkan, karena sungguh kita telah menulis apa yang kita inginkan sebagai baris-baris di tanah Port Said, dan sebelumnya telah kita tulis di dataran Palestina dan taman-taman Ghutah dan sisi-sisi Rumaithah, dan di atas tanah Tripoli dan Aljazair dan Rif Maroko, baris-baris yang kita tulis dengan mayat-mayat penjajah:

"Sungguh kita telah memenuhi daratan dengan potongan-potongan tubuh mereka... maka biarkanlah mereka memenuhi dunia dengan perkataan"

Ini adalah contoh dari buku "Seruan Kemuliaan". Seandainya ruang memungkinkan dan keadaan membantu, niscaya aku akan menyebutkan contoh-contoh lain. Aku akan datang dengan contoh-contoh dari gaya emosional, gayaku dalam berkirim surat, dan gaya berceritaku. Sungguh telah kukatakan kepada kalian di akhir episode yang lalu bahwa ketika aku memasuki arena hukum, aku keluar dari lingkup sastra dan kukira aku tidak akan kembali lagi, tetapi aku kembali. Maka apakah kalian melihat Tantawi yang tua menulis dengan gaya emosional yang pernah mengalir dari pena Tantawi yang muda? Sungguh telah bertanya kepadaku saudaraku Naji ketika membaca suratku kepada Ustadz Ahmad Amin rahimahullah di episode yang lalu: apakah kamu mampu menulis seperti ini hari ini? Kukatakan: bawakan hati yang dulu berdebar dengan cinta dan bertepuk dengan emosi, niscaya aku akan menulis seperti itu, bahkan lebih indah, tetapi seseorang mengenakan untuk setiap keadaan pakaiannya dan mengambil untuk setiap usia apa yang sesuai dengan usia itu.

Penyair Arab di zaman jahiliyah memperhatikan dua hal, cinta dan perang, maka yang paling luas dari seni-seni puisi pada mereka adalah seni ghazal kemudian seni kebanggaan dan semangat. Sungguh kalian telah mendengar dalam paragraf yang dikutip dari buku "Seruan Kemuliaan" apa yang tertulis dalam semangat, maka dengarkanlah contoh-contoh, penggalan-penggalan ringkas, dari apa yang tertulis dalam cinta.

Kukatakan dalam cerita "Anak Cinta" dari bukuku "Cerita-cerita dari Sejarah":

Demi Allah yang memiringkan bunga kepada bunga sehingga menjadi buah, dan memalingkan merpati kepada merpati sehingga lahir telur, dan mendekatkan gunung kepada gunung sehingga lahir lembah, dan membelokkan bumi dalam perjalanannya mengelilingi matahari sehingga berganti malam dan siang, Dialah yang mengikat dengan cinta hati dengan hati sehingga datang anak.

Seandainya tidak ada cinta, ranting tidak akan melilit ranting di hutan yang sunyi, rusa jantan tidak akan memalingkan diri kepada rusa betina di tempat persembunyian yang jauh, gunung tidak akan condong kepada bukit yang tenang, dan mata air tidak akan mengalirkan sungai yang mengalir menuju laut. Seandainya tidak ada cinta, awan tidak akan menangis untuk kekeringan bumi, bumi tidak akan tertawa dengan bunga musim semi, dan tidak akan ada kehidupan.

Dan dalam bab "Kubur yang Tersesat" dari buku "Gambar-gambar dan Khayalan" terdapat penggalan ini tentang Lebanon:

Lebanon yang suatu hari adalah rumah para wali dan penyair serta pelancong dan zahid, dari setiap penyembah yang taat dan pencinta yang tergila-gila serta orang yang bertaubat dan sering kembali. Lebanon yang Allah jadikan airnya anggur dan kecantikannya sihir, sehingga kamu tidak tahu apakah sihir yang membuat kamu berkhayal bahwa kamu di surga firdaus ataukah kemabukan yang membuatmu merasakan lepas dari dunia ini yang tenggelam dalam darah dan berselimut api (bab ini diterbitkan tahun 1940 dalam masa puncak dan panasnya Perang Dunia Kedua).

Lebanon yang kamu tidak tahu hal mana di dalamnya yang paling indah: puncak-puncaknya yang bercadar dengan cadar salju sehingga tidak pernah

dilihat mata makhluk hidup sejak hari Allah menciptakan dunia, sehingga mulia dengan hijab kecantikannya ketika hina dengan terbuka kecantikan, ataukah lereng-lerengnya yang dihiasi dengan pohon pinus, ataukah kampung-kampung yang tersebar di lereng-lereng itu, ataukah mata airnya yang memancar seperti pancaran hikmah di lidah nabi, ataukah lembah-lembahnya yang berkelok-kelok seperti kelokan pikiran di kepala sastrawan yang tidak mampu mengungkapkannya?

Dan mana yang paling indah: pagi Bludan ataukah siang Syaghur dan Hammana, ataukah sore yang mempesona di bukit Soufar ataukah malam yang tenang di teluk Jounieh, ataukah munajat malaikat di puncak Jabal asy-Syaikh ataukah bercengkerama dengan zaman tentang "Arz" atau di Baalbek? Ataukah kamu lebih memilih semua ini dan berharap seandainya kamu merangkumnya dengan satu pandanganmu lalu memeluknya, kemudian mengeratkannya sampai kamu fanakan dia padamu atau kamu fana padanya?

Mari kita bertanya kepada lereng-lereng gunung, puncak-puncaknya, lembah-lembahnya, dan bukit-bukitnya: berapa banyak bab dari kisah abadi ini yang telah mereka saksikan—kisah cinta—dan berapa banyak jiwa serta perasaan yang telah tertumpah di atas batu-batunya. Jawaban mereka akan panjang jika mereka bisa berbicara.

Wahai para sahabat pembaca, izinkan saya merujuk pada beberapa buku saya dan mengambil satu atau beberapa paragraf dari setiap buku, untuk mencontohkan dan menampilkan gaya penulisannya, kemudian saya akan kembali ke cerita saya di pengadilan.

Dan di hadapan saya—jika para pembaca bersabar dan kedua penerbit yang terhormat juga bersabar—masih ada perjalanan panjang, karena saya masih berada dalam kenangan empat puluh tahun yang lalu. Betapa banyak peristiwa yang telah terjadi pada saya dalam empat puluh tahun ini, pada negeri saya dan bangsa saya. Jika saya paparkan apa yang masih tersisa dalam ingatan saya, kenangan ini akan berlanjut seratus episode lagi! Maka ujilah—wahai kedua saudara terkasih, para guru Hisham dan Muhammad—diri kalian dan batas kesabaran kalian: apakah kalian akan bersabar dengan saya

dan para pembaca juga bersabar? Dan jika kalian bersabar, apakah takdir akan memberi saya waktu untuk menyelesaikannya? Saya hingga kini masih di tepi pantai, belum mencapai lautan dalam dan belum jauh dari pantai. Sungguh di hadapan saya terbentang lautan kenangan yang bergelombang dengan berita dan peristiwa. Maka haruskah saya menyelami lebih dalam dan terus memaparkan kenangan saya, atau berhenti di sini karena saya telah membosankan para pembaca dan menghabiskan kesabaran kedua penerbit?

Kenangan-kenangan Aljazair

Saya meminjam judul ini dari Profesor Akram Zuaiter, yang telah menulis kenangan-kenangan Aljazairnya di bawah judul ini. Saya pun memiliki kenangan-kenangan Aljazair, tetapi betapa jauhnya perbedaan antara keduanya. Seperti perbedaan antara seseorang yang menghabiskan uang dari kantong yang penuh emas dengan seseorang yang seperti Al-Mutanabbi: "Hartanya adalah janji-janji!"

Saya tidak iri padanya, tetapi saya kagum bahwa dia kembali pada catatan harian yang ditulis pada masanya, yang menjadi sandarannya dan tempat dia berpijak. Sedangkan saya bergantung pada ingatan yang berjanji tapi tak menepati, yang dipercayakan sesuatu tapi tak menyampaikan. Dia bersama para elit yang berpartisipasi dalam menyusun cerita dan menetapkan dialognya, sedangkan saya bersama para penonton yang menyaksikannya (menyaksikan, bukan mengkritik). Kami berdua menggambarkan tahap perjalanan yang sama, tetapi dia di ruang kemudi dan saya di antara para penumpang.

Saya tidak pernah mengunjungi Aljazair, tetapi saya terikat dengannya—di samping ikatan Islam dan ikatan Arab—melalui para guru kami yang berasal dari sana, seperti Syekh Al-Mubarak, dan Profesor Ali Al-Jazairi yang adalah imam dalam bahasa Prancis dan orang-orang Prancis merujuk kepadanya dalam bahasa tersebut. Kami memanggilnya "Sayyid Ali", dan guru para guru Ahmad Jawdat Al-Hashimi, dan orang mulia yang pernah menjadi gurunya dan kemudian menjadi direktur sekolah kami: Muhammad Ali Al-Jazairi. Sebelum mereka ada pendidik Syam dan salah satu pembangun kebangkitannya, Syekh Tahir Al-Jazairi, dan Syekh Bashir Al-Ibrahimi yang lama saya bersahabat dengannya di Damaskus ketika dia berkunjung ke sana (dan betapa seringnya dia berkunjung ke sana), di Amman beberapa kali, di Yerusalem dan di Baghdad. Seringkali saya berpidato dalam acara-acara di mana dia juga berpidato. Dia adalah seorang ulama yang fasih lidahnya dan jernih perkataannya, kata-kata mengalir dari mulutnya tanpa kesalahan atau kekeliruan.

Suatu hari kami bersama-sama dalam satu mobil dari Yerusalem ke Damaskus. Saya duduk di samping sopir di tempat yang biasa saya duduki

(bahkan jika saya naik ke dalam mobil, saya merasa pusing dan sesak napas). Kami sedang berbincang, dan leher saya lelah karena menoleh kepadanya, karena saya tidak pernah membacakan syair kecuali dia berkata: "Itu karya si penyair dari qasidah tertentu," dan dia menceritakan seluruh qasidah atau sebagian besarnya kepada saya.

Saya bertanya: "Bagaimana Anda menghafal semua ini?" Dia menjawab: "Saya akan memberitahu Anda yang lebih menakjubkan. Apakah Anda ingin mendengar?" Saya berkata: "Ya." Lalu dia mulai membacakan artikel-artikel saya yang lengkap dari yang dipublikasikan di "Ar-Risalah" atau banyak kutipan darinya, yang bahkan saya sendiri tidak hafalkan. Saya berkata: "Tuan, saya mengerti mengapa Anda menghafal syair, tapi mengapa Anda menghafal artikel-artikel saya padahal artikel-artikel itu bukanlah karya sastra terbaik atau contoh sastra yang sempurna?" Dia menjawab: "Saya tidak sengaja menghafalnya, tetapi saya tidak pernah membaca sesuatu yang saya cintai dan yang membuat saya terpesona kecuali itu menempel di jiwa saya dan saya hafalkan."

Saya menunjukkan (dengan tulus) kekaguman dan kekaguman saya padanya, dan menyimpan dalam hati saya sebuah kenyataan yang saya malu untuk mengungkapkannya, yaitu bahwa pernah ada masa ketika saya seperti apa yang dia katakan. Saya masih mengingat banyak kutipan dari karya-karya Al-Manfaluti, Ar-Rafii, Az-Zayyat, Al-Bishri, Kurd Ali, dan para imam sastra lainnya, meskipun sulit menghafal prosa karena mudah hilang dari ingatan. Adapun syair yang saya hafal, itu banyak sekali, meskipun yang tersisa hanya sedikit. Tetapi sedikit yang tersisa dalam ingatan saya ini sudah banyak, alhamdulillah.

Yang membuat saya mencintai Aljazair adalah karena kakek kami yang datang ke Syam dari Mesir tahun 1250 H berasal dari kelompok Amir Abdul Qadir, dan dia adalah guru untuk anak-anaknya, dan dia adalah mufti padanya yang menerima gaji darinya. Ketika Amir meninggal beberapa waktu sebelumnya, dia menolak untuk menerima gaji yang ditetapkan negara untuknya, dan dia mulai menjual buku-bukunya untuk hidup dari harganya sampai Allah memanggil jiwanya.

Apa yang disampaikan Profesor Akram dari pembicaraan Kolonel Athaf Al-Jazairi tentang Presiden Shukri Bey, kami mendengarnya dari para pejuang pada masa Revolusi Suriah tahun 1925, dan kami saat itu adalah siswa sekolah menengah.

Saya mendengar dari paman saya Syeikh Abdul Qadir At-Tantawi sejak dulu sebuah berita yang tidak saya verifikasi dan tidak saya pastikan kebenarannya, yaitu bahwa asal keluarga kami dari Aljazair. Mungkin sifat keras yang ada pada kami menunjukkan hal itu. Kakek kami Syeikh Muhammad At-Tantawi (dan Tantah adalah nama lama Tanta) suatu kali menyebut orang-orang Aljazair di hadapan Amir dan memuji akhlak dan perangai mereka, dan dia mengecualikan satu sifat. Amir berteriak padanya dengan kemarahan yang tiba-tiba: "Apa itu?" Kakek kami menjawab sambil tersenyum: "Inilah dia."

Maksudnya sifat keras yang dikenal dari orang-orang Aljazair dan Tunisia, yang disebutkan dalam berita yang tidak terbukti bahwa itu menimpa orang-orang terbaik umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Dan barangsiapa yang bertemperamen keras (cepat marah dan cepat reda kemarahannya) tidak akan jadi penipu atau pendendam dan tidak akan ada kedengkian di hatinya pada siapapun, karena dia memberikan balasan kepada setiap orang pada waktunya sehingga tidak ada hutang dendam yang membuatnya dendam.

Amir memiliki cucu-cucu di Damaskus. Saya bertemu dengan dua di antara mereka dan terjalin persahabatan antara saya dan mereka, meskipun saya seusia anak-anak mereka: Amir Tahir yang memiliki majelis mingguan yang dihadiri, seperti yang dihadiri majelis-majelis serupa (dan ada majelis-majelis serupa di Damaskus), para pembesar dan ulama terpelajar. Amir Tahir adalah ayah dari sahabat Amir Jafar yang lama menjadi sekretaris Majma' Ilmi Arab di Syam.

Yang kedua adalah Amir Said yang hubungan saya dengannya lebih erat. Saya biasa mengunjunginya di rumahnya di Zuqaq An-Naqib dan dia berkenan mengunjungi saya di rumah saya di Jabal. Di Zuqaq An-Naqib adalah rumah Amir Abdul Qadir Al-Jazairi yang kemudian menjadi Kolej Syariah, dan saya mengajar di sana, lalu dibeli oleh Sayyid Makki Al-Kittani.

Saya bersahabat dengan Amir Said dalam perjalanan dan di rumah dan bergaul dengannya dengan pergaulan yang membuat saya mengenalnya dari dekat. Amir Said adalah orang yang mengumumkan berdirinya pemerintahan Arab di Syam tahun 1918, ketika saya masih murid di akhir sekolah dasar dan awal sekolah lanjutan. Dia terus berharap bahwa seruan monarki di Syam akan menguat dan bahwa dialah yang akan menjadi raja atasnya. Hal itu diketahui oleh orang-orang yang dalam manusia seperti parasit pada serangga dan tumbuhan: hidup dari yang lain, menghisap darah dari yang hidup dan getah dari tumbuhan, dan memanjat batang pohon karena mereka tidak diberi batang untuk berdiri. Mereka mengambil banyak uang darinya, dan sebagian dari mereka membujuknya sehingga dia mendatangkan pengukir dan fotografer dan menjadikan rumahnya model kecil Alhambra di Granada.

Kemudian dia mendirikan di kaki gunung di Dummar (yang merupakan tempat peristirahatan Damaskus yang terdekat dengannya) sebuah istana yang menakjubkan: memiliki tangga berputar yang naik dari dua sisi bertemu dan berpisah, dan setiap kali bertemu muncul kolam berhias dengan air mancur yang menakjubkan. Salah satu warisan terbesar Arab adalah keahlian mereka dalam industri dan terutama dalam air mancur dan jam. Adapun pembahasan tentang jam dan apa yang mereka ciptakan, itu memiliki tempat lain selain tempat ini. Adapun air mancur, saya berikan satu contoh: saya masuk pada masa studi saya di Dar Al-Ulum tahun 1928 ke Museum Seni Islam di Medan Bab Al-Khalq di Kairo, dan saya melihat air mancur ini. Penjaga museum berkata kepada saya: "Jika Anda duduk di kursi ini, Anda akan melihat keajaiban." Saya duduk dan dia membuka keran, dan tiba-tiba air di sekeliling saya seperti kubah yang terhubung terbuat dari kaca, cahaya terpecah di atasnya sehingga menyala seperti permata besar, dan saya di dalamnya tidak terkena setetes air pun!

Hiasan-hiasan ini dan keinginan untuk menjadi raja telah menyia-nyiakan kekayaan Amir, sehingga istana dijual dan pernah menjadi kafe. Seperti yang hilang di Alhambra, kekuasaan Muslim di Andalusia ketika kami menjual realitas kemuliaan dengan ukiran dan hiasan yang memukau mata, tetapi tidak melindungi kehormatan dan tidak mengusir musuh dari negeri.

Yang berkaitan dengan cerita Amir dan cerita Aljazair adalah bahwa delegasi Arab yang di dalamnya ada dari Irak Syeikh Amjad Az-Zahawi dan kelompok, dan di dalamnya ada dari Lebanon orang yang mendirikan "An-Najjadah" Muslim untuk menghadapi pasukan Kristen (saya lupa namanya padahal dia terkenal), delegasi ini melewati Damaskus dalam perjalanan ke Mesir untuk bertemu Jamal Abdul Nasir dan mendorongnya untuk membantu Aljazair dalam perjuangannya. Ini terjadi sebelum Aljazair merdeka. Mereka memilih dua orang dari Syam untuk bergabung: Amir Said dan saya.

Kami pergi ke Mesir dan bertemu Jamal Abdul Nasir dalam pertemuan panjang di rumah kecil yang tidak saya ketahui lagi di mana lokasinya. Dia menguasai kami dengan apa yang kami anggap sebagai kejujuran penuh dalam pembicaraan, dan ketulusan yang langka kepada Allah dan Islam, dan semacam kesederhanaan padanya. Kami pulang memujinya dan melihat padanya teladan sempurna penguasa yang diharapkan. Kemudian ternyata kami yang menjadi orang bodoh yang tertipu, dan dia bermain-main dengan kami, menertawakan kami, dan memelintir kami dengan lidahnya yang manis. Foto kenangan diambil untuk kami bersamanya, ada pada saya, tetapi sekarang hilang di antara kertas-kertas saya.

Saya sekarang sedang mencontohkan gaya penulisan saya yang lalu dengan paragraf-paragraf yang saya kutip sebagai contoh. Ini adalah ucapan yang saya siarkan dan tulis saat itu tentang Aljazair. Jika di dalamnya ada yang menyinggung Prancis hari ini, itu adalah ucapan sejarawan bukan politisi. Sejarawan menggambarkan apa yang telah terjadi dan dia tidak punya andil di dalamnya, sedangkan politisi berbicara tentang apa yang sedang terjadi atau berusaha menjadikannya terjadi. Prancis yang saya tulis tentang dalam kutipan sekarang ini berbeda dari Prancis hari ini.

Para komandannya di Aljazair berbuat buruk dengan perbuatan mereka terhadapnya, lalu tirai terbuka dan ternyata orang-orang Prancis marah kepada mereka seperti kemarahan kami. Kemudian para komandan ini mengumumkan pemberontakan mereka terhadap pemerintah mereka (pemerintah De Gaulle) dan pembangkangan mereka terhadap ketaatan, dan terjadilah sejarah yang kalian ketahui. Kemudian saya mengutip ucapan ini

hari ini untuk mencontohkan gaya penulisan bukan untuk mengulangi isi dan maknanya.

Ketika Prancis menculik lima pemimpin Aljazair (Ben Bella dan teman-temannya), dan saya saat itu berpidato di Radio Damaskus setelah shalat Jumat, sebuah pidato yang berlangsung puluhan tahun dan memiliki banyak pendengar, kemarahan mendiktekan kepada saya atas apa yang mereka lakukan dan pembelaan kepada saudara-saudara saya dalam agama dan bahasa dan terhadap akhlak kesatriaian yang telah dikurangi, maka saya berkata dalam pidato yang disiarkan saat itu (1):

Sesungguhnya Prancis tidak peduli lagi, karena ketika dia kalah dalam kepahlawanan medan perang dan sejarah modernnya hanya mengenal kekalahan, dia datang untuk memulihkan harga dirinya dan membuktikan kepahlawanannya terhadap orang-orang yang tidak bersenjata dan sedikit yang menuntut hak-hak mereka, dan dia datang untuk mencoba senjatanya pada mereka. Apakah saya bilang senjatanya? Itu adalah kekeliruan lidah yang saya mohon maaf kepadamu. Tidak, bukan senjatanya. Prancis tidak memiliki senjata lagi, tetapi itu adalah senjata yang diperoleh Prancis, yang "dimintanya seperti meminta-minta" dari Amerika untuk melindungi kemerdekaannya dari orang-orang Jerman agar tidak menginjak-injak mereka dengan sepatu mereka untuk keempat kalinya seperti yang mereka injak-injak dalam perang tujuh puluh, perang empat belas, dan perang tiga puluh sembilan.

Hingga saya berkata: "Ini adalah pembantaian yang nyata dan pembunuhan massal yang dinyatakan, dan opini publik di Eropa dan Amerika mendengar dan melihat tetapi mereka tidak berbicara. Dalam perang yang lalu mereka berteriak 'Demi kemanusiaan!' dan 'Demi demokrasi!' dan 'Demi keadilan!' yang kehormatan dan kesuciannya dilanggar karena para pencuri pengkhianat dari kalangan Yahudi disiksa oleh orang-orang Jerman. Dan di Korea mereka menangis dengan air mata buaya dan melolong dengan suara burung hantu, lalu mengapa hari ini mereka bisu dan tidak bersuara? Mengapa mereka buta dan tuli sehingga tidak melihat dan tidak mendengar? Apakah mereka tidak tahu apa yang terjadi di Aljazair ataukah mereka tahu tetapi pura-pura tidak tahu?"

"Hingga saya berkata: Wahai orang-orang Prancis, jangan lagi menyebut kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan setelah hari ini, dan jangan menyebut hak asasi manusia; kalian mencemarkan kesucian dan kemurnian kata-kata ini ketika kalian menempatkannya di mulut kalian. Jangan merayakan tanggal 14 Juli dan jangan membaca buku-buku Rousseau, Hugo, dan Lamartine, dan jangan mencemarkan sastra Prancis dengan mengklaim bahwa kalian adalah tuannya. Kalian tidak lagi layak untuk sastra ini.

Kalian telah mengkhianati sejarah kalian dan mengotori wajah kemuliaan kalian dengan lumpur. Kalian telah memadamkan lentera yang kalian klaim pernah kalian angkat suatu hari untuk bangsa-bangsa ketika kalian melakukan revolusi besar kalian. Dan apakah revolusi besar ini yang kalian banggakan dan pamerkan ke dunia? Itu adalah revolusi pembunuhan, kehancuran, perampasan, dan penjarahan, revolusi kriminal yang bodoh yang dilumuri dengan darah orang-orang tak bersalah. Dan apa bedanya dengan era raja-raja sebelumnya kecuali bahwa pada era raja-raja hanya segelintir orang yang berbuat zalim, tetapi dengan revolusi setiap individu dari rakyat menjadi raja yang zalim!

Sesungguhnya Prancis berjalan mundur, setiap hari selangkah ke belakang; bahasa kalian dulunya adalah bahasa politik, diplomasi, dan cinta, tetapi bahasa Inggris telah mendahuluinya dan membuatnya tertinggal jauh. Negara kalian dulunya termasuk negara-negara besar, tetapi hari ini telah tertinggal jauh. Kalian dulunya ilmuwan, tetapi sekarang menjadi penerjemah. Ilmu pengetahuan telah berakhir di Prancis dan yang terbaik yang dihasilkan percetakan kalian adalah terjemahan dari bahasa-bahasa lain. Prancis telah mandul untuk melahirkan seperti Pasteur, Lavoisier, Descartes, Henri Bergson, Hugo, Anatole France, dan Madame Curie, dan telah menjadi nenek tua yang mesum yang telah mencapai masa menopause sehingga tidak melahirkan orang-orang besar.

Kalian memiliki koloni tetapi telah kehilangan koloni-koloni kalian karena kebodohan kalian, dan seluruh Afrika akan hilang dari kalian meskipun kalian tidak suka dan meskipun ada peluru yang kalian 'minta' dari Amerika dan kalian tembakkan di sana kepada orang-orang tak bersenjata yang tak bersalah. Dan di sini kalian telah tinggal di Aljazair selama satu abad dan

sepertiga abad, apakah kalian berhasil membuatnya menjadi Prancis? Apakah kalian berhasil membuatnya mencintai Prancis? Apakah kalian berhasil menghapus bahasa Arab dan Islam darinya? Kalian telah melakukan segala sesuatu tetapi yang kalian inginkan adalah hal yang mustahil.

Hingga saya berkata: Raja kalian François I pernah menulis kepada ibunya, kemudian menulis kalimat yang sama kepada raja terbesar di zamannya, Sultan Süleyman al-Qanuni, ketika ia mengulurkan tangannya meminta bantuan dan dukungan. Dia berkata: 'Kami telah kehilangan segalanya kecuali kehormatan.' Dan sejarah akan menulis tentang kalian untuk generasi yang akan datang - dengan apa yang kalian lakukan terhadap Aljazair - bahwa kalian telah kehilangan segalanya termasuk kehormatan.

Adapun klaim kalian bahwa Aljazair adalah negara Prancis dan bagian dari Prancis, itu akan menjadi kenangan lucu dari kebodohan Prancis, yang akan menjadi bahan tertawaan sejarah dan generasi yang akan datang. Aljazair Prancis? Dengan apa? Dengan apa, wahai orang-orang yang sangat berakal? Apakah ia Prancis dengan rakyatnya? Apakah ia Prancis dengan bahasanya? Bahasa kalian memang tersebar di sana tetapi itu adalah pakaian pinjaman dan barang yang akan dikembalikan, dan akan kembali ke asal usulnya, ke ke-Arab-annya.

Apakah ia Prancis dengan sejarahnya? Rakyat di sana adalah Arab, bahasa adalah Arab, agama adalah Islam, dan setiap batu dari pegunungannya dan setiap butir pasir dari gurunnya, dan sejarah yang telah berlalu dan masa depan yang akan datang, semua ini mendustakan klaim yang kurang ajar, palsu, dan vulgar ini, klaim bahwa Aljazair adalah bagian dari Prancis. Dan seratus kali lebih masuk akal jika orang Italia mengklaim bahwa Prancis adalah bagian dari Italia.

Sesungguhnya jika Italia mengatakannya, bahasa akan mendukungnya: keduanya Latin, dan Italia lebih dekat dengan asalnya. Dan akan didukung oleh sejarah Julius Caesar dan Pompey dan bahwa Prancis tetap berabad-abad sebagai tunduk kepada Roma. Lalu apa yang akan dikatakan orang Prancis jika Italia mengajukan klaim ini? Dan bagaimana jika Italia lebih kuat dan mengerahkan kekuatannya untuk menyembelih orang-orang Prancis yang membela kebebasan negara mereka?

Dan setelah itu, wahai para pendengar, saya tidak takut untuk Aljazair. Sesungguhnya Aljazair memulai halaman baru dalam buku kemuliaan, dan kalian mengakhiri buku kemuliaan kalian dengan seluruh halamannya. Sesungguhnya simpanan kepahlawanan kaum Muslim tidak akan pernah terputus sampai mereka menyelesaikan pembebasan negara mereka, kemudian menulis dalam sejarah dunia seperti halaman yang ditulis oleh nenek moyang mereka.

Sesungguhnya kolonialisme telah berlalu masanya, berlalu. Ia adalah bangunan es yang kalian dirikan secara diam-diam dalam kegelapan malam-malam panjang Desember, dan kini telah bersinar matahari Agustus, dan rumah-rumah es tidak dapat bertahan melawan matahari Agustus. Seluruh Asia telah membebaskan diri dan bangsa-bangsanya serta rakyatnya telah merdeka, dan Afrika Utara Muslim akan membebaskan diri dan tanahnya akan kembali seperti semula, kemudian akan datang hari di mana tanah Prancis kembali menjadi pijakan kaki tentara-tentara Muslim. Kami pernah menjadi penguasa suatu hari di jantung Prancis dari Pyrenees hingga Poitiers, dan kami menguasai tepi-tepi Laut Tengah yang kadang disebut Laut Rum dan kadang Laut Arab.

Saya tidak takut untuk Aljazair tetapi saya takut untuk kalian. Yang menghadapi kalian bukan hanya rakyat Aljazair saja tetapi seluruh Maghreb Muslim, bahkan negeri-negeri Arab dari ujung ke ujung, bahkan kaum Muslim di seluruh bumi, bahkan semua manusia, manusia yang masih memiliki hati di dada mereka dan masih memiliki hati nurani di hati mereka. Adapun mereka yang telah kehilangan kemanusiaan dan kehilangan hati, adapun mayat-mayat yang berjalan hanya menuju materi, maka mereka akan dibunuh oleh materi yang mereka tuju.

Dan semua orang Arab akan terbangun dan semua Muslim, dan mereka akan memboikot segala sesuatu yang Prancis dan melihatnya sebagai najis yang mencemarkan kesucian mereka dan api yang membakar rumah mereka, dan mereka akan berjihad sampai dunia menyaksikan pengusiran tentara Prancis terakhir dari seluruh Maghreb Arab sebagaimana pengusiran tentara terakhir dari tanah Syam. Dan hari pengusiran dari Maghreb tidaklah jauh.

Ini adalah sebagian dari apa yang saya katakan dan siarkan pada hari-hari ketika orang-orang Aljazair berjuang demi pembebasan tanah mereka. Ketika kami di awal sekolah menengah di penghujung Perang Dunia I, orang-orang Prancis berada di Syam dan di sebagian besar Afrika Utara, dan orang-orang Italia berada di Tripoli, dan orang-orang Inggris berada di Mesir, Palestina, dan India, dan tidak ada negara Muslim yang tidak diinjak kaki tentara kolonial kecuali semenanjung ini yang Allah sucikan dari diinjak tanahnya oleh kaki tentara kolonial.

Tentara mereka telah pergi dari tanah kami tetapi mereka meninggalkan untuk mereka tentara dari anak-anak kami, maka dimulailah era kolonialisme lain: kolonialisme pemikiran. Maka ada nasionalisme yang mereka inginkan untuk menggantikan agama, dan itu dari prinsip-prinsip Revolusi Prancis yang istilah-istilahnya menyebar kepada kami dan kata-katanya berjalan di lidah kami. Termasuk kata warga negara dan kewarganegaraan yang baik, dengan makna-makna yang asing bagi kami yang ingin orang-orang jadikan sebagai pengganti ikatan Islam.

Kemudian datang fitnah yang lebih keras yaitu nasionalisme, dan saya menyaksikan di Irak (sebagaimana telah saya ceritakan kepada kalian, dan saya pernah mengajar di sana antara dua perang dunia) pertempuran paling keras antara kami kaum Islamis dan para penyeru nasionalisme yang menentang Islam.

Kemudian datang yang mempatahkan punggung dan merusak umur dan musibah zaman: Marxisme. Dan saya tidak menyangka Dajjal yang disebutkan dalam hadits-hadits kecuali Karl Marx ini. Dan Dajjal itu buta sebelah mata dan ini buta sebelah mata sungguhan meskipun ia memiliki dua mata, karena ia melihat dengan satu mata saja; Muslim melihat kepada dunia dan akhirat sedangkan ini dan pengikutnya tidak melihat kecuali dunia, kami melihat kepada materi dan roh sedangkan ini tidak melihat kecuali materi, kami melihat bumi dan langit sedangkan ini pandangannya tergantung pada bumi tidak naik darinya dan tidak melihat langit. Dan sungguh saya telah banyak menulis tentang Aljazair dan perjuangannya, maka termasuk yang saya katakan dalam ceramah berjudul 'Prancis dan Aljazair' adalah paragraf-paragraf ini:

Saya bersumpah seandainya saya orang Prancis, saya akan malu mengatakan bahwa saya orang Prancis, dan setiap pemikir atau sastrawan Prancis malu hari ini dari nasabnya kepada Prancis setelah apa yang dilakukan terhadap Aljazair dan setelah menculik lima pemimpin dari para mujahidin Aljazair.

Dan tidak akan mampu setelah hari ini penyair dari para penyair mereka untuk membuat satu bait pun yang membanggakan Prancis dan bernyayi tentang kepahlawanan dan kemuliannya. Dan dengan apa ia berbangga? Dengan ini yang kalian lakukan? Apakah ini kepahlawanan Prancis? Apakah kalian rela untuk diri kalian menjadi perampok jalan yang menculik orang dari jalan? Mengapa kalian tidak menghadapi mereka di medan? Mengapa kalian tidak bertempur dengan mereka dalam pertempuran berdarah? Mengapa kalian tidak mengambil mereka dari benteng-benteng mereka? Apakah ini yang menjadi akhir tentara Napoleon? Padahal Napoleon dan tentaranya tidak lebih baik dari kalian.

Ambillah mereka dari mana pun mereka berada, dari puncak-puncak gunung dan padang pasir yang luas. Tapi tidak mungkin! Sesungguhnya padang pasir adalah untuk singa, singa yang menyerang dari depan, bukan untuk kalajengking yang merayap diam-diam di tengah kegelapan. Dan Prancis tidak pernah menjadi hutan singa-singa, sesungguhnya Prancis adalah padang rumput rusa yang boleh diburu oleh setiap pemburu... rusa, tetapi tanduk hanya untuk yang jantan.

Maka tinggalkanlah perang karena kalian bukan ahlinya, dan seratlal ekor-ekor di pintu-pintu bar dan rumah bordil di Montmartre dan Montparnasse, dan buatlah undang-undang yang melarang guru-guru kalian mengajarkan anak-anak kecil di sekolah-sekolah sejarah revolusi dan kemuliaan perang, agar mereka tidak menyadari bagaimana orang-orang Prancis mencemarkan kemuliaan mereka dengan lumpur dan bagaimana mereka menyerang kebebasan setelah mereka mengklaim bahwa mereka memberontak untuk membelanya, dan bagaimana mereka kehilangan kepahlawanan perang lalu menggantinya dengan perampokan jalan dan pencurian pejalan kaki, dan dengan penyerangan terhadap perempuan dan anak-anak setelah mereka mengklaim bahwa mereka menjadi di bawah bendera Napoleon suatu hari para pahlawan Eropa. Dan jangan bacakan kepada mereka karya-karya sastra

Prancis yang bernyayi tentang keagungan, ketinggian, dan kehormatan, karena kalian tidak lagi layak untuk sastra ini dan tidak pantas untuk sejarah ini.

Kalian berkoar-koar menyebut hak asasi manusia tetapi kalian main-main dengan hak asasi manusia, dan kalian berteriak tentang hak bangsa-bangsa tetapi kalian menyerang hak-hak bangsa-bangsa, dan kalian mengajarkan di fakultas-fakultas hukum di negara kalian aturan-aturan perang tetapi kalian mengingkari dengan perbuatan kalian aturan-aturan perang!

Tidakkah kalian malu? Malulah kepada Allah. Malulah kepada sejarah. Malulah kepada ilmuwan-ilmuwan, profesor-profesor, dan sastrawan-sastrawan kalian. Malulah karena ini bukan perang, ini adalah penyerangan terhadap negara yang tidak ada hak kalian di dalamnya: bukan tanahnya tanah kalian, bukan penduduknya penduduk kalian, bukan bahasanya bahasa kalian, bukan agamanya agama kalian. Ini adalah pencurian, ini adalah kejahatan, ini adalah pembajakan, ini adalah kebiadaban.

Dan ini bukan kata-kata makian dan cercaan tetapi penegasan kenyataan. Sesungguhnya yang berkata kepada serigala 'engkau serigala' tidak memaki tetapi menyebutnya dengan namanya, dan semua kata-kata ini tidak cukup untuk mengungkapkan apa yang dilakukan Prancis di Aljazair, dan seandainya sepersepuluhnya dilakukan bangsa lain kepada Prancis, penulis-penulis Prancis akan mengatakan berlipat ganda dari apa yang saya katakan sekarang. Ini adalah kejahatan tetapi kejahatan yang tidak memiliki hakim, dan tidak ada pengacara bagi yang terzalimi di dalamnya.

Hingga saya berkata: Prancis tidak merugikan Aljazair dengan menculik lima pemimpin tetapi merugikan dirinya sendiri; Prancis telah menguntungkan kami dan menambah keimanan kami pada kemenangan. Dan kami tidak pernah meragukan bahwa kemenangan adalah milik kami. Sesungguhnya umat yang melahirkan sepuluh ribu pahlawan yang Prancis tidak memiliki sepuluh saja yang setara dengan mereka, tidak akan sulit baginya jika Ben Bella ditangkap (semoga Allah baik dalam membebaskannya dan memperbanyak pahalanya) untuk melahirkan seribu Ben Bella.

Maka jangan kalian kira bahwa kalian telah berbuat sesuatu; kalian tidak berbuat kecuali membungkam setiap lidah yang masih memiliki sisa kata-

kata untuk berprasangka baik dan berharap kepada kalian, dan menjadikan seluruh Maghreb, dan Masyriq Islam setelahnya, api yang menyala-nyala kepada kalian dan neraka yang terbuka pintu-pintunya untuk kalian. Maka jangan katakan bahwa sarang singa kosong dengan ditangkapnya Ben Bella:

Jangan katakan sarang telah kosong, di dalamnya Seribu singa ketika sarang mengaum. Maka kumpulkanlah tipu daya kalian dan guncangkanlah perlingkungannya. Sesungguhnya di sarang ada singa-singa yang murka.

Sisa Cerita Tentang Aljazair

Apakah kalian melihat saya salah langkah ketika memutuskan rantai kenangan saya dan mulai menerbitkan penggalan-penggalan yang menunjukkan gaya penulisan saya, dan perbedaan gaya sesuai dengan konteksnya, yang bermanfaat bagi para pembaca dengan menampilkan gambaran-gambaran kehidupan yang kita jalani tiga puluh atau empat puluh atau lima puluh tahun yang lalu?

Hendaknya orang yang tidak mengalami masa itu menempatkan gambaran ini di samping gambaran kehidupan yang dia jalani sekarang, kemudian membandingkan keduanya sehingga dapat melihat mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk. Dahulu kami (khususnya di Suriah dan umumnya di kebanyakan negara) tidak hidup untuk diri kami sendiri, tetapi untuk kami dan saudara-saudara kami, saudara-saudara kami dalam agama dan kebangsaan Arab. Jika Mesir tertimpa musibah atau Irak mengalami bencana atau Maghrib terkena cobaan, Damaskus merasakan sakitnya, lalu menghibur atau menenangkan atau marah hingga bangkit dan memprotes. Adapun Palestina, perkaranya adalah perkara kami, dan kami adalah penduduknya sebagaimana penduduknya adalah keluarga kami. Apa yang memisahkan utara Suriah dari selatannya padahal semuanya adalah milik bangsa Arab, dan dalam kenyataan, sepanjang sejarah yang panjang, semuanya adalah satu negeri dengan satu bangsa?

Inilah perasaan setiap negeri Arab, bahkan setiap wilayah Muslim, tetapi Damaskus paling kuat merasakan dan memahaminya.

Ketika saya berniat membahas topik ini, saya membentangkan sebagian dari apa yang pernah saya tulis tentangnya, dan mendapati lebih dari tiga ratus halaman yang telah diterbitkan, ditambah sebanyak itu atau yang mendekatinya dari artikel-artikel yang dipublikasikan, dan yang mendekati bahkan mungkin melebihi itu dari manuskrip, sebagian halamannya hilang dan sebagian tersisa.

Saya juga menemukan pidato-pidato dan kuliah-kuliah yang lebih dari seratus buah. Kebanyakan pidato tidak saya tulis (dan betapa menyesal dan sedihnya saya sekarang karena tidak menulisnya), tetapi saya hanya memikirkannya

dan menyusun gagasan-gagasan, kemudian menulis pokok-pokok gagasan dan judul-judulnya di kartu yang tidak lebih besar dari telapak tangan yang saya bawa saat di mimbar. Kadang saya melupakannya sehingga tidak melihatnya, dan ketika kembali kepadanya, saya tidak mengerti apa yang telah saya tulis. Saya melihat judulnya tetapi tidak ingat apa yang ada di bawah judul itu. Dan ada yang tidak bisa saya baca huruf-hurufnya untuk mengetahui apa isinya karena saya menulisnya seperti coretan ayam!

Pernahkah kalian melihat bekas jejak kaki ayam di tanah yang lembek? Itulah coretan yang saya buat ketika mempersiapkan kuliah.

Mereka mengajarkan kepada kami bahwa jika penulis ingin kejernihan pikiran dan konsentrasi, hendaklah dia menuju tempat-tempat indah dan taman-taman serta tepi-tepi kolam, menikmati bunga-bunga dan kembang-kembang. Tetapi saya tidak mengambil apa yang mereka ajarkan dan tidak mendapat kebaikan darinya. Saya mencobanya dan mendapati hal itu malah menceraiberaikan pikiran saya alih-alih mengumpulkannya, dan membagi-bagikannya pada apa yang saya lihat di sekitar saya alih-alih memusatkannya pada apa yang ada di pikiran saya. Karena itu, kebanyakan tulisan saya ditulis ketika saya berbaring di tempat tidur setelah kantuk melemas tubuh saya dan menutup kelopak mata saya. Di sanalah pikiran terjaga dan terlepas, maka saya menyalakan lampu untuk mencatat sebuah gagasan yang muncul, jika habis saya matikan dan berbaring untuk tidur, lalu datang gagasan lain sehingga saya kembali menyalakan lampu. Gagasan-gagasan datang kepada saya seperti ombak yang menuju pantai, ombak demi ombak. Jika berurutan dan berkesinambungan, tidur lenyap dari mata saya, maka saya harus melewatkannya dan tetap terjaga sehingga menghabiskan siang hari berikutnya dengan lesu, atau mengusir gagasan-gagasan itu dan tidur. Ketika pagi tiba, saya tidak menemukan apa-apa darinya di pikiran saya; seperti mimpi yang pernah melanda, ketika terbangun mimpi itu sirna, atau gambar di layar yang terputus arusnya sehingga tidak tersisa bekasnya.

Hal ini mengganggu istri saya ketika dia datang kepada saya empat puluh enam tahun yang lalu, merusak sarafnya dan menambah penderitaannya, maka dia membawa bantal dan kasurnya dan tidur di kamar lain. Dia benar,

karena apa yang saya lakukan dengan terpaksa itu dapat menghilangkan tidur orang yang tenang dan kesabaran orang yang sabar. Ini adalah salah satu pintu penyiksaan yang dilakukan tiran yang lalim, mereka mencegah tahanan dari tidur, hingga ketika kantuk menguasainya dan mengambil alih kelopak matanya, mereka membiarkannya benar-benar tidur, lalu ketika dia terlelap mereka membangunkannya. Saya memohon kepada Allah agar mengampuni apa yang telah saya lakukan kepada keluarga saya.

Jika gagasan menguat dan jelas bagi saya serta akar-akarnya tertanam dalam pikiran saya, saya meninggalkannya dan tidur dengan tenang karena ketika saya bangun, saya mendapatinya telah memanjangkan akar-akarnya, batangnya tersusun rapi, berdaun dan berbuah.

Seringkali ada masalah yang sulit bagi saya ketika masih menjadi mahasiswa atau perkara yang rumit ketika saya menjadi hakim, lalu ketika bangun tidur saya mendapati solusi masalah dan terbukanya perkara. Itu karena pikiran seperti mesin hitung (yang mereka sebut komputer); kamu memasukkan dasar-dasarnya kemudian membiarkannya bekerja maka dia akan memberimu cabang-cabang yang kamu inginkan.

Saya melihat dalam buku-buku yang telah diterbitkan, artikel-artikel yang tersisa yang dipublikasikan, dan dalam manuskrip kertas-kertas saya, ada pidato-pidato, artikel-artikel, kuliah-kuliah, dan komentar-komentar yang jika dikumpulkan semuanya akan menjadi buku besar dalam banyak jilid, bukan satu jilid, dengan judul "Bangsa Arab dan Perjuangan untuk Kemerdekaan".

Puluhan dalam bentuk jamak, dan jamak paling sedikit tiga, kemudian puluhan lagi kemudian puluhan ketiga, maka ini sembilan puluh artikel tentang perjuangan Suriah dan saya memiliki lebih dari itu. Saya telah menulis sekitar sepertiga, bahkan hampir separuhnya tentang Palestina. Kalian telah membaca dalam episode sebelumnya sebagian dari yang saya tulis tentang Aljazair, dan kalian telah membaca dari saya dalam kenangan-kenangan ini sebelumnya sebagian dari yang saya tulis tentang Irak dan Hijaz, dan di hadapan saya ada artikel yang saya tulis tentang Yaman. Adapun artikel-artikel yang saya tulis tentang Mesir sangatlah banyak.

Aljazair sekarang merayakan telah berlalu tiga puluh tahun kemerdekaannya, maka saya ikut berpartisipasi walau dari jauh dalam perayaan ini sebagaimana saya berpartisipasi dengan lisan dan pena dari jauh dalam perjuangan, meskipun partisipasi saya sedikit dan kecil dan hanya satu bata dalam bangunan besar ini.

Presiden dan pemimpin Shukri al-Quwatli semoga Allah merahmatinya adalah salah satu pejuang yang memberontak bersama para pemberontak, dan tetap menjadi pejuang meski sebagai presiden. Kami para pemuda adalah tentara-tentaranya, menuruti perintahnya dan mengikutinya. Saya memiliki kedudukan khusus di sisinya dan keakraban dengannya, karena dia melihat bahwa saya tidak mengharapkan apa-apa dari hubungan dengannya, dan saya tidak memiliki permintaan apapun kepadanya, tidak meminta jabatan maupun harta. Karena itu dia mengizinkan saya untuk menyampaikan pendapat jika saya melihat dalam perbuatannya atau perbuatan pemerintahannya yang saya anggap bertentangan dengan syariat atau menyimpang dari jalan kebenaran. Beliau adalah orang yang beriman, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar, meskipun imannya adalah iman orang awam yang tidak lepas dari beberapa bidah dan khayalan.

Sekarang saya dalam kenangan-kenangan ini mendekati tahap bahaya. Karena saya menyebutkan kebenaran tentang orang-orang yang sebagian kecil masih hidup, dan yang telah pergi ke rahmat Allah masih ada anak-anak atau saudara-saudaranya yang ingin kenangan-kenangan ini menjadi syair-syair pujian seperti pujian penyair kepada khalifah, dan tidak tahan dengan kritik meskipun sedikit dan meskipun benar. Saya bimbang antara mengikuti mereka dan memuaskan mereka sedikit atau mengatakan kebenaran tanpa peduli, maka saya memilih mengatakan kebenaran. Guru kami Muhammad Kurd Ali semoga Allah merahmatinya terus menulis lebih dari enam puluh tahun dan kebanyakan pembaca puas dengannya dan menyukainya, tetapi ketika dia menerbitkan memoarnya dan menyinggung sebagian orang yang masih hidup, dia membuat setengah orang marah dan menyerangnya serta menulis tentangnya, termasuk yang menulis tentangnya adalah Ustadz Ahmad Amin dan Ustadz az-Zayyat.

Saya kembali ke topik saya: Shukri Bey semoga Allah merahmatinya mengadakan pekan untuk Aljazair, kemudian mengadakan perayaan besar yang dihadiri tokoh-tokoh masyarakat. Saya ditugaskan untuk berpidato di dalamnya, dan seandainya bukan karena malu, saya akan mengatakan bahwa pidato saya adalah pidato utama, sebagaimana pidato saya dalam "Pekan Persenjataan", dan mungkin akan dibahas nanti. Sejak saat itu saya mulai berpidato secara spontan setelah sebelumnya saya menulisnya terlebih dahulu, dan saya menyampaikan pidato tentang Aljazair secara spontan. Tetapi ketika acara itu disiarkan di Radio Suriah, salah seorang saudara berkenan menuliskan pidato itu dan menghadihkannya kepada saya dalam bentuk tulisan. Saya gembira dengannya seolah-olah diberi hadiah, dan berharap seandainya ada saudara mulia seperti ini yang menulis pidato-pidato saya yang serupa, atau seandainya ada dermawan lain yang mengeluarkan dari rekaman radio dan televisi sebagian pembicaraan saya sekarang dalam dua program saya "Cahaya dan Petunjuk" dan "Masalah dan Problematika", menuliskannya kemudian menyajikannya kepada saya untuk saya perbaiki dan koreksi, dan saya akan memberikan separuh keuntungannya jika diterbitkan untuk dijual, atau saya akan mendoakan agar dia mendapat bagian dari pahalanya jika dipublikasikan gratis untuk pahala.

Sekarang saya terbitkan penggalan-penggalan dari pidato ini karena di dalamnya terdapat contoh gaya saya dalam berpidato, dan karena tidak ada satu pun dari seribu pembaca "Asy-Syarq al-Awsat" yang melihatnya, dan barang siapa yang pernah mendengarnya lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, kesibukan dan tuntutan hidupnya membuatnya lupa apa yang pernah didengarnya, dan karena di dalamnya terdapat deskripsi keadaan kami saat itu dan gambaran-gambaran kehidupan kami.

Saya berkata di awalnya ketika audiens menyambut saya dengan tepuk tangan yang berlangsung lebih dari empat menit, sementara saya memberi isyarat dengan tangan sambil berterima kasih, memberi salam, dan meminta agar tepuk tangan ini berhenti: "Terima kasih para hadirin dan maaf, sesungguhnya sambutan yang mulia ini, tepuk tangan yang terpancar dari hati sebagai guncangan cinta yang menggerakkan saraf dan melepaskan tangan, pantas mendapat pidato dari pidato-pidato yang jenius, yang mengubah jiwa dengan jiwa dan mengubah pendengar dari satu keadaan ke keadaan lain,

bermain dengan hati dan kalbu, menyalakan darah dalam pembuluh darah, dan menuangkan tekad dalam saraf.

Dan tidak ada pada saya malam ini sesuatu dari ini. Tidak ada pada saya yang pantas dengan sambutan kalian, bukan karena saya sudah tua dan lemah serta bayan saya surut dan lidah saya lelah, tetapi karena saya dilarang, para hadirin. Saya persaksikan kalian bahwa saya dilarang dari pidato-pidato seperti ini.

Jangan terburu-buru heran, tetapi dengarkan alasannya. Dahulu Prancis ada di setiap tempat di negeri Suriah, dan mereka adalah tuan dan pemimpin, mereka memiliki penasihat di setiap dinas dan penasihat itulah penguasa, mereka memiliki tentara di setiap desa, dan di setiap bukit ada benteng yang meriam-meriamnya diarahkan kepada kami bukan kepada musuh kami. Pemerintah secara lahiriah dari kami tetapi sesungguhnya bersama mereka melawan kami, maka kami berpidato menyerang pemerintah dan menghasut rakyat melawan Prancis, lalu orang-orang bertepuk tangan untuk kami dan memikul kami di pundak.

Lalu Prancis diusir dari negeri kami, pemerintah menjadi dari kami dan untuk kami, pemimpin kami dalam perjuangan menjadi presiden kami dalam pemerintahan, maka tidak ada lagi yang bisa kami pidatokan, kata-kata terlarang bagi kami dan mata pencaharian kami terputus!

Maka kami berkata: 'Jika kami dilarang berbicara di utara Suriah, marilah kita pergi ke selatannya, ke Yordania.' Kami mencaci Glubb dan menyerang mereka yang menuruti perintahnya, dengan itu kami membeli kekaguman orang dan tepuk tangan pendengar. Lalu mereka mengusir Glubb dan membebaskan negeri, maka mereka memutus mata pencaharian kami dan melarang kami berbicara.

Maka kami pergi ke Hijaz, kami berbicara tentang sempitnya Haram dan buruknya jalan-jalan sehingga mendapat penghargaan dan pengagungan dari pendengar. Lalu mereka memperluas Haram Madinah hingga menjadikannya keajaiban dalam kreativitas, dan menyediakan enam ratus juta lira untuk memperbaiki Haram Makkah. Tidak akan berlalu kecuali beberapa tahun saja hingga terbentuk di Makkah haram baru yang lebih luas dan lebih menakjubkan bangunannya dari masjid lama ini. Mereka melayani dua Haram

dalam empat tahun ini lebih dari yang dilayani semua raja Muslim dalam tiga belas abad yang berlalu, memperluas jalan-jalan dan memulai perbaikan menyeluruh, maka tidak ada lagi medan pembicaraan bagi kami.

Maka kami pindah ke Mesir, kami berbisik di sebagian telinga mencaci Farouk dan menampakkan auratnya serta menyerang Inggris, dan kami memiliki medan dalam hal itu. Lalu mereka datang mengusir Farouk dan menyusulkannya dengan Inggris, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang memenuhi dunia dengan pembicaraannya dan menyibukkan manusia.

Ke mana kita akan pergi dan apa yang akan kita katakan? Dapatkah seorang sastrawan hidup tanpa sastra dan tanpa bahasa?

(Hingga saya berkata): Saya berdiri di hadapan kalian pada hari minggu perlengkapan senjata di mimbar ini, memohon dan mengingatkan kalian. Kalian tidak membiarkan saya menyelesaikan ucapan saya sampai kalian berdesak-desakan ke kotak sumbangan, saling mendorong untuk maju bukan untuk mengambil tetapi untuk memberi. Kalian berdiri di jalan dalam cuaca dingin di bawah hujan menunggu pintu dibuka agar kalian bisa masuk dan memberi, dan kalian melakukan keajaiban-keajaiban.

(Hingga saya berkata): Kalian telah menyakiti saya pada minggu perlengkapan senjata dan mempermalukan saya. Jika kalian ingin mempermalukan saya kali ini juga, beritahu saya sekarang agar saya bisa membebaskan kalian dari ucapan saya dan beristirahat. Apa gunanya pelajaran jika murid lebih tahu dan lebih dahulu sampai daripada guru? Jika saya berkata "alif" maka kalian mendahului dan berkata "ba", lalu saya berkata "ba" maka kalian berkata "ta"... Kita menyerukan Damaskus untuk mogok maka seluruh dunia Arab mogok dari Maroko hingga Teluk, bahkan hingga Pakistan dan Indonesia, sehingga ucapan kita tidak lagi bermakna!

(Hingga saya berkata): Seandainya kedudukan saya malam ini di Kairo atau Baghdad, saya akan menemui kesulitan dalam memaparkan gambaran kehidupan di Aljazair hari ini, karena orang-orang di sana belum pernah mengalami Prancis dan tidak mengenal kecuali wajah keduanya. Prancis memiliki dua wajah: wajah yang menggambarkan sastra kebebasan dan mencerminkan penelitian para ahli hukum dan tokoh-tokoh pemikir, dan wajah

sejati yang mereka hadapkan kepada kalian di Maysalun kemudian di Ghouta yang dulu hijau lalu mereka jadikan merah karena darah yang tertumpah.

Ingatlah apa yang terjadi dalam revolusi dan sebar gambaran itu dalam pikiran kalian, dan besarkan seratus kali maka kalian akan melihat gambaran Aljazair pada hari-hari ini. Saya paparkan kepada kalian lukisan kecil dari lukisan-lukisan revolusi yang pernah saya tulis dalam sebuah cerita yang diterbitkan di Mesir dua puluh delapan tahun yang lalu (diterbitkan di Al-Zahra tahun 1928), tetapi saya tidak akan memaparkan cerita itu melainkan peristiwa yang menjadi dasarnya.

Suatu hari saya berada di "Bassimah" pada akhir revolusi. Bassimah adalah surga dari surga-surga di lembah Barada, bertetangga dengan mata air Fijah yang mengairi Damaskus. Di sana ada Pangeran muda pahlawan Izz al-Din al-Jazairi, cucu syekh jihad dan pahlawan Aljazair Amir Abdul Qadir. Dia bersama sejumlah kecil pejuang, maka keluarlah ekspedisi besar tentara dengan senjata dan peralatan. Dia menutup mulut lembah sehingga menangkap tentara mereka, mengalahkan dan memukul mundur mereka. Prancis pun menyerang desa-desa yang aman untuk membalas dendam karena ketidakmampuannya, menggiring penduduk yang tak bersalah menuju kematian dan menyiksa mereka dengan berbagai cara sebelumnya, menghancurkan rumah-rumah dan merampas harta... Besarkan gambaran ini seribu kali maka kalian akan melihat di hadapan kalian gambaran Aljazair hari ini.

Tetapi Aljazair hari ini lebih sadar daripada kita waktu itu, zaman telah memajukan mereka. Aljazair berdiri dalam satu barisan, semua partai telah melebur dalam "Front Pembebasan" dan semua kekuatan berkumpul dalam tentara pembebasan.

Bayangkan seratus lembah seperti lembah Bassimah, dan di setiap lembah dan di balik setiap batu ada para pejuang dari tentara pembebasan. Di setiap tempat, di tempat-tempat sulit dan di puncak-puncak gunung, mereka hidup bersama batu di tempat unta gurun dan binatang buas padang pasir pun tidak tahan, apalagi orang-orang pirang banci yang dilempar dari bar-bar Paris. Para pemberontak memukul mereka tetapi mereka tidak melihat mereka, seperti singa yang kalian tahu berada di semak-semak tetapi siapa yang melihatnya?

Bukan karena mereka takut lalu lari, tetapi karena mereka menakutkan sehingga orang lari dari mereka.

Kita telah mengenal ini pada masa revolusi Suriah, ketika Prancis hanya menguasai sebagian Damaskus, dan sebagian besar Damaskus bersama Ghouta di tangan para pemberontak. Di tengah Aqabah ada benteng (pertahanan) Prancis dengan perwira Paris yang pirang lembut, seakan-akan kejantannya adalah kesalahan cetak dalam catatan kehidupan atau seakan-akan dia perempuan yang menyamar dalam pakaian laki-laki. Dia ingin melihat foto Hasan al-Kharrat (salah satu pahlawan revolusi, yang tentangnya saya tulis cerita yang tidak selesai di majalah "Al-Naqid" tahun 1930). Datanglah kepadanya salah seorang jenaka dari kampung dengan foto Antarah yang digantung di kedai kopi. Ketika dia melihat foto itu dan melihat kehitaman seperti malam dan mata yang menyala seperti mata elang dan kumis seperti tiang kapal (begitulah mereka menggambarkan Antarah), perutnya mencret dan dia terkena disentri sehingga langsung dibawa ke rumah sakit.

Demikianlah, para hadirin, para pejuang ini menghadapi ratusan ribu tentara penjajah, dan karena itu kemenangan bergantian pada mereka dan kekalahan beruntun pada musuh mereka. Mereka telah belajar pelajaran baik dalam perang Indochina yang menurunkan bendera-bendera Prancis dan mengakhiri apa yang tersisa dari legenda kepahlawanan mereka.

Orang-orang Prancis kalah dalam setiap pertempuran di Aljazair, tetapi kepahlawanan Prancis tidak kalah! Kepahlawanan yang dengan itu mereka mengagumkan dunia tahun 1870 di hadapan Bismarck, tahun 1914 di hadapan Guillaume, tahun 1939 di hadapan Hitler, dan di antaranya tahun 1925 di hadapan Hasan al-Kharrat dan para pahlawan revolusi Suriah! Kepahlawanan ini tampak di desa-desa yang aman, terhadap warga sipil yang damai, terhadap perempuan dan anak-anak, dan kembali dari sana dengan daun salam terikat di dahi mereka karena mereka menang atas anak-anak, dan karena mereka menang atas perempuan dengan api meriam dan senapan mesin!

Mereka menghapus desa-desa secara total dan memusnahkan penduduknya. Di tangan saya ada deskripsi tentang apa yang terjadi di desa Skikda di

wilayah Maqla di Aljazair, yang tidak ditulis oleh orang Arab Aljazair tetapi saya baca dari penulis Prancis di koran Prancis. Wartawan Prancis ini datang ke desa setelah dibom dan tidak menemukan satu orang pun yang hidup, dan menemukan anjing-anjing menggonggong dengan gonggongan yang memutuskan tali hati, mencari pemilik mereka di antara reruntuhan. Seandainya mereka bisa menangis, mereka akan menangis darah dalam tragedi ini.

Hati anjing-anjing telah melunak tetapi hati para penjajah tidak melunak. Anjing-anjing telah menjadi lebih manusiawi daripada kaum Rousseau, Musset, dan Lamartine.

Setiap kali mereka kalah, mereka membalas dendam kepada desa-desa. Mereka mengepung desa kemudian mengambil laki-laki dan menyiksa mereka (seperti yang dilakukan hari ini oleh bajingan-bajingan cacat dari tentara yang disebut negara Israel). Mereka menciptakan cara-cara penyiksaan yang tidak dikenal setan-setan, menyembelih anak-anak di hadapan ayah mereka dan menyerang perempuan mereka di hadapan mereka, kemudian membunuh semuanya.

Para pejuang mengambil dinamit dari tambang Aliyah maka seluruh desa dihancurkan dan penduduknya dimusnahkan. Ada perselisihan antara tukang roti Prancis dengan seorang Arab di desa Ibnu Ghanim, maka mereka jadikan itu masalah revolusi dan jihad, dan dilaporkan kepada penjajah sehingga seluruh desa dimusnahkan dengan meriam.

Kepala polisi di Constantine dibunuh maka anaknya membunuh enam orang Arab dengan senjata resmi dan melukai empat orang. Pihak berwenang penjajah memilih tiga belas orang dari tokoh-tokoh kota, termasuk sastrawan terkenal direktur koran "Al-Shu'lah" dan anggota perhimpunan ulama Ahmad Ridha Houhou serta anggota dewan kota, dan menggiring mereka berjalan kaki ke penjara. Kemudian mereka melihat bahwa penahanan dan penyelidikan adalah urusan yang melelahkan maka mereka membunuh semuanya tanpa pengadilan dan penyelidikan!

Para hadirin, ketika musibah menjadi besar, pikiran tidak mampu membayangkannya, dan saya khawatir berita-berita ini berlalu begitu saja tanpa kalian menampilkan rinciannya dalam pikiran kalian. Pencuri masuk ke

sebuah rumah maka perempuan berteriak dan anak menangis dan tetangga terkejut. Api menyala di sebuah ruangan maka kampung geger dan seluruh daerah berguncang, padahal itu hanya api yang padam atau pencuri yang lari.

Bayangkan apa yang menimpa orang-orang ini ketika mereka dikejutkan tengah malam saat mereka aman di rumah mereka oleh meriam yang mengguncang bumi, pesawat yang menumpahkan lava kepada mereka, tank yang sudah berada di tengah rumah mereka dan tentara yang masuk dengan senjata ke kamar tidur mereka. Laki-laki terpisah dari keluarganya, ayah dibunuh di hadapan anak-anak perempuannya, anak perempuan diserang di hadapan ayahnya dan perempuan di hadapan suaminya.

Jika seseorang lari, kematian mengejarnya. Ke mana melarikan diri dari api yang telah membuka pintunya dari segala sisi? Jika seorang anak lolos dari kematian, dia hidup yatim dengan kehidupan yang tidak lebih baik dari kematian. Jika seorang perempuan selamat, dia hidup menelan kesedihan atas suami dan anaknya, dan merasakan pahitnya kebutuhan dan hina meminta-minta.

Inilah yang terjadi hari ini di Aljazair.

Telah dibuat di sana hukum yang keji, seandainya yang serupa dikeluarkan oleh Jenghis atau suku-suku Hun di zaman yang jauh itu, sejarah akan berkata: mereka terlambat dari zamannya dan turun dari derajat sesamanya, apalagi yang mengeluarkannya adalah orang-orang Prancis, keturunan yang menyerukan kebebasan orang-orang miskin di abad kedua puluh? Hukum yang membolehkan tentara Prancis, bahkan yang campuran dari mereka (legiun asing) yang adalah sampah setiap bangsa, memasuki rumah manapun yang mereka mau pada jam berapapun malam atau siang, tiba-tiba tanpa peringatan, dengan dalih mencari para pejuang. Bayangkan pencurian dan kekejian yang terjadi. Kita orang Arab mungkin sabar terhadap segala hal tetapi tidak sabar terhadap gangguan kehormatan, dan ini adalah kenyataan yang tidak dipahami Prancis karena dalam bahasa Prancis tidak ada kata yang bisa menerjemahkan kata kehormatan, karena mereka tidak memiliki kehormatan.

Dapatkah kalian makan dan minum, bermain dan bergembira, bernyanyi dan bersenang-senang, sementara saudara-saudara kalian di Aljazair mengalami

kengerian ini? Seandainya di jalan ada kucing yang meratap kesakitan atau di tetangga ada pekerja yang memukul dengan palu, kalian tidak akan bisa tidur. Apakah kalian tidur sementara di Aljazair ada saudara-saudara kalian yang berseru kepada kalian dan menunggu bantuan dari kalian? Apakah kalian tidur sementara meriam menembak di sekitar kalian?

Di Aljazair ada saudara-saudara kalian yang hidup dalam kematian dan mati dalam kehidupan.

Saya tidak ingin kalian membentangkan saputangan dan mencucurkan air mata, dan saya tidak ingin kalian menghela napas dan mengeluarkan keluh kesah. Tidak, karena saudara-saudara kalian di sana bukan mayat yang meminta-minta air mata, tetapi dengan pujian kepada Allah mereka adalah pahlawan yang meminta bantuan. Mereka kuat dengan Allah kemudian dengan kalian. Jika kalian menolong mereka hari ini dengan harta kalian, mereka akan membersihkan Aljazair dari kotoran penjajahan, kemudian datang membantu kalian membersihkan Yerusalem dari najis Israel.

Prancis mengenal mereka dan mengenal kepahlawanan mereka. Setiap kemenangan yang diraih Prancis selama abad yang lalu adalah buatan tangan mereka, dan ini adalah kenyataan yang diakui sejarah Prancis. Pertempuran "Marne" yang dijadikan orang Prancis pusat kebanggaan dan jalan kenangan mereka, sesungguhnya dimenangkan oleh tentara Aljazair.

(Hingga saya berkata): Orang-orang Aljazair dalam perang terakhir ini berada di mulut meriam dan di depan api, dan mereka berkorban untuk perkara Sekutu apa yang tidak dikorbankan bangsa lain. Mereka berlatih dalam tentara Prancis, tetapi Prancis tidak berjasa kepada mereka karena mereka telah membayar upah pelatihan. Mereka tidak membayar satu juta seperempat juta franc, tidak para hadirin, tetapi satu juta seperempat juta jiwa manusia yang pemiliknya digiring untuk dikorbankan secara paksa demi Prancis. Mereka datang hari ini menagih sebagian hutang ini.

Orang-orang Prancis takut kepada para pejuang karena mereka mengenal mereka, dan kita tidak lagi takut kepada Prancis karena kita telah mengenalnya!

Wahai penduduk Syam, ini adalah "Minggu Aljazair". Aljazair menyeru kalian: Pejuang yang pelurunya habis dan dikelilingi musuh-musuhnya dan diterkam api mereka jatuh sambil berseru kepada kalian dan memanggil kalian. Perempuan yang mereka ingin paksa berbuat keji tetapi dia menolak kecuali kesucian dan kehilangan penolong di sekelilingnya, dia memikirkan kalian dan memanggil kalian. Anak yang keluar dari tragedi sendirian, selamat dengan keajaiban dari keajaiban takdir, berjalan tersandung kelaparan dan mengulurkan tangan dari balik hijab gurun dan padang pasir memanggil kalian.

Memanggil kalian kemuliaan masa lalu dan harapan masa depan. Arabisme memanggil kalian dan persaudaraan, Ka'bah yang kalian hadapi dan bumi dan langit, maka dengarlah seruan itu. Seruan bumi yang merdeka yang ingin diperbudak para zalim, seruan kehormatan yang terjaga yang diserang para zalim, seruan agama dan kebajikan dan kehormatan dan kemanusiaan.

Ini adalah saatnya untuk membalas dendam, maka balaslah dendam untuk Maysalun, balaslah dendam untuk korban-korban Ghouta dan Jabal, balaslah dendam untuk Damaskus yang telah dibombardir oleh para penjajah ini dengan meriam dua kali dalam seperempat abad sehingga mereka menghancurkan lingkungan-lingkungan yang paling indah dan membunuh bunga-bunga putra-putrinya.

Setelah itu wahai para tuan, sesungguhnya aku telah membuka pembicaraan ini dengan menyebutkan Pangeran Izz al-Din al-Jazairi, maka ijinakan aku mengakhirinya dengan menyebutkan kakeknya Pangeran Abd al-Qadir al-Jazairi, pejuang pahlawan ini yang mengulurkan tangannya ke seluruh Aljazair selama lima belas tahun memerintahnya sendirian, dengan tangan yang membawa Al-Quran dan mendirikan pemerintahan yang bebas dan adil berdasarkan ketakwaan, dan tangan yang membawa pistol dan mempertahankan negara dari kekuatan-kekuatan yang menyerang dan zalim. Ketika rayap pengkhianatan telah menggerogoti fondasi bangunan ini dan ia terpaksa mengadakan gencatan senjata, mereka menginginkan dia menyerahkan Al-Quran dan pistolnya. Dia selalu membawa Al-Qurannya, tidak pernah meninggalkan sakunya atau kemahnya, dan dia selalu membawa pistolnya, tidak pernah menurunkannya dari bahunya. Maka dia menolak

menyerahkan senjatanya dan berkata: "Aku tidak akan membiarkan para guru di Prancis berkata kepada murid-murid mereka ketika mereka mengunjungi museum: 'Lihatlah, ini adalah pistol Abd al-Qadir.'"

Museum-museum Prancis memberikan harta benda berharga untuk mendapatkan keduanya namun tidak berhasil mencapainya, tetapi aku berhasil mendapatkannya. Ini adalah Al-Quran Pangeran Abd al-Qadir dan ini adalah pistol Pangeran Abd al-Qadir, pistol yang ketika peluru ditembakkan darinya, maka terbuka setelahnya puluhan ribu senapan, dalam pertempuran-pertempuran dahsyat yang sampai sekarang sejarah masih terpesona oleh beritanya. Pistol yang Pangeran tolak untuk diserahkan kepada Prancis, diserahkan oleh cucunya Pangeran Said untuk Pekan Aljazair.

Ketika Yang Mulia Presiden memberikan kehormatan kepadaku dengan menugaskan aku berbicara dalam perayaan ini, aku memikirkan sesuatu yang memiliki nilai moral untuk mengejutkan orang-orang agar dilelang (bukan untuk undian, karena undian pasti haram). Maka aku mendatangi Pangeran Said dan dia membukakan untukku peti peninggalan kakeknya Pangeran Abd al-Qadir dan memberiku pilihan untuk membawa apa yang aku inginkan darinya, maka aku mengambil Al-Quran dan pistol dan membawanya.

Sesungguhnya Pangeran Said bukanlah orang kaya, dan aku katakan kepada kalian -jika dia mengizinkan- bahwa harta miliknya tergadai dan dia bisa menjual peninggalan ini kepada museum-museum Prancis dengan harga setengah juta lira, tetapi Pangeran Said yang berkobar-kobar keinginannya untuk pergi ke Aljazair berjihad bersama para pejuang meski dia berusia delapan puluh tahun, tidak mau menjual peninggalan kakeknya kepada Prancis meskipun mereka membayarnya sepuluh juta. Pangeran Said telah menyumbangkan keduanya untuk Pekan Aljazair.

Seandainya pesta ini untuk sumbangan, aku akan membuka lelang sekarang, tetapi panitia tidak melihat sumbangan dalam pesta ini, karena itu aku meletakkan keduanya di tangan mereka, dan aku berharap keduanya berakhir di tangan yang amanah yang tidak akan membocorkannya ke negara asing, melainkan ke museum Arab atau ke para pemimpin tentara pembebasan, sebagai hadiah kepada mereka agar mereka menembakkan peluru terakhir

mengejar penjajahan yang pergi dengan pistol yang darinya ditembakkan peluru pertama di hadapan penjajahan yang masuk.

Kenangan-kenangan Palestina

Seorang musafir yang telah menetapkan tujuannya dari perjalanan dan mengetahui jalan menuju tujuan itu, mempersiapkan bekalnya dan menyiapkan perlengkapannya, lalu berjalan dan singgah di suatu tempat untuk beristirahat, dia terkesan dengan pemandangannya dan terpesona dengan keindahannya sehingga bermalam di sana satu malam. Ketika pagi tiba dan dia hendak melanjutkan perjalanan, orang-orang berkata: "Sesungguhnya di sini ada festival yang didatangi orang dari mana-mana dan tinggal dua hari lagi, apakah kamu akan pergi dan meninggalkan festival padahal kamu berada di tempat ini? Mengapa tidak pergi mengunjunginya?" Dia berkata: "Baiklah." Ketika selesai dan dia bertekad untuk bepergian, mereka berkata: "Sesungguhnya di hadapanmu ada negeri yang dekat yang tidak boleh ditinggalkan seperti ini dan dia adalah tujuan dari jauh, apalagi kamu yang dekat darinya, apakah pantas menurutmu berjalan tanpa melihatnya?" Dia berkata: "Tidak, tidak pantas, mari kita tinggal sampai kita melihatnya."

Dia terus menuju negeri demi negeri, padahal negeri-negeri ini tidak berada di jalannya dan perjalanan ke sana memperpanjang jalannya dan menjauhkannya dari tujuan.

Aku wahai tuan-tuan adalah musafir itu, dan aku sekarang berdiri bingung; jika aku melanjutkan menceritakan kenangan-kenanganku dari tahun ke tahun, aku akan kehilangan kesatuan topik dan memutus mata rantai peristiwa, dan melakukan apa yang dilakukan syaikh para sejarawan Ibnu Jarir dan setelahnya Ibnu al-Atsir dan Ibnu Katsir dan semua yang menyusun sejarahnya berdasarkan tahun. Dan siapa yang memperhatikan topik-topik dan mengumpulkan ujung-ujung peristiwa, dia berjalan di jalan sejarah dan kembali, seperti orang yang sai antara Shafa dan Marwah. Tetapi orang yang sai melakukan ibadah dan mengharapkan pahala atasnya, sedangkan ini mengukur jalan tanpa bekal, tanpa teman, tanpa pahala dan tanpa ganti rugi!

Seharusnya aku melengkapi pembicaraan tentang pekerjaanku di kehakiman, karena aku telah meninggalkan kalian di pengadilan Damaskus menunggu sisa pembicaraannya, lalu berjalan bersama mereka yang menulis tentang sastra di negeri-negeri Arab setengah abad lalu, pergi bersama mereka dari

Hijaz ke Tetouan dan Fez, ketika aku kembali aku mendapati peringatan perjuangan di Aljazair maka aku berbicara tentang Aljazair. Dan hari ini adalah hari solidaritas dengan rakyat Palestina dan surat kabar dengan pemilik dan penulisnya menulis tentang Palestina, apakah aku bisa melewati hari ini tanpa berbicara tentangnya? Bukan bersolidaritas dengan rakyatnya seperti yang dilakukan orang-orang yang jauh darinya, karena aku adalah penjamin dan yang dijamin, aku adalah anak Palestina karena aku adalah anak Syam, dia adalah negeriku sebagaimana Damaskus adalah negeriku.

Yerusalem lebih dekat ke Damaskus daripada setengah kota-kota Suriah. Dan sebagaimana yang mengenalkan aku kepada Aljazair, Tunisia, Tripoli (Libya), dan Maroko adalah guru-guru dan dosen-dosen kita dari sana, kami mencintai mereka maka kami mencintai negeri-negeri yang melahirkan mereka dan kepada mereka ada nisabnya, maka sesungguhnya yang membuat aku mencintai Palestina pada awalnya adalah dosen-dosen, guru-guru, dan saudara-saudara kita dari Palestina.

Husni Kana'an semoga Allah merahmatinya yang telah berlalu sebagian pembicaraan tentangnya, dan yang datang kepada kami sebagai guru tahun 1918 kemudian menjadi teman dan salah satu dari kawan seumur hidup, dia termasuk keajaiban zaman dalam kebaikan hati, kejernihan tenggorokan, dan keindahan suara. Aku telah mendengar dari berbagai suara yang tak terhitung jumlahnya, namun tidak menemukan yang lebih indah, lebih merdu, atau lebih manis dari suaranya ketika dia masih muda. Dia memiliki sedikit pengetahuan tentang musik, bisa memainkan kecapi namun tidak mahir memainkannya. Dia adalah yang paling terkenal dan paling mampu mengajar lagu-lagu sekolah, bahkan mungkin mengarang dan melagukannya, yaitu melakukan apa yang dilakukan banyak orang yang disebut komposer: mengambil dari yang mereka hafal kalimat-kalimat musikal yang mengubah susunannya dan mengubah urutannya, menjadikannya lagu baru atau seperti baru dan mengklaim sebagai miliknya. Bahkan mungkin sengaja mengambil lagu yang tidak dikenal kecuali oleh sedikit orang lalu menisbalkannya kepada dirinya, atau mungkin menghafal lalu lupa bahwa dia menghafal dan bahwa itu milik orang lain sehingga mengira bahwa itu miliknya, seperti yang dilakukan

komposer lagu "Negaraku, negaraku, mercusuar petunjuk" yang aku hafal lagunya dari masa mudaku.

Husni Kana'an adalah orang pertama yang mengajarku karangan Arab (dahulu kami belajar karangan dengan bahasa Turki di zaman Turki), kemudian mulai menulis, dan dia telah menulis ratusan artikel, dia adalah penulis yang sarkastik bahkan menyindir dirinya sendiri dan menceritakan lelucon meski tentang dirinya. Aku telah banyak berbicara tentangnya dalam kenangan ini dan akan kembali banyak berbicara tentangnya.

Di antara mereka yang berkedudukan seperti guru-guru kami kemudian menjadi rekan kami dalam mengajar adalah Zuhdi al-Khammasy, dia termasuk pengarang buku-buku sekolah dalam agama. Dia terkena penyakit yang tidak kutahu apa itu (dan kami mohon kepada Allah keselamatan dari penyakit-penyakit) maka mereka membuka lubang di bagian depan lehernya yang dia gunakan untuk bernapas, dan dia menggunakan rompi kecil untuk menutupinya, jika dia ingin berbicara dia menjulurkan jarinya dari balik rompi lalu menutupnya.

Di antara mereka yang berkedudukan seperti guru-guru kami dari ahli Palestina adalah Syaikh Said al-Karmi, ulama sastrawan dan anak-anaknya semua sastrawan: Ahmad Syakir pemilik "al-Mizan", dan Hasan al-Karmi yang berada di radio London, dan Abdul Ghani dan Abdul Karim (Abu Salma), dan mereka berdua adalah kawanku di kantor Anbar. Dan Syaikh Abdullah al-Alami dan anak-anaknya semua dokter dan mereka adalah saudara-saudara kami.

Di antara guru-guru kami dari Palestina di sekolah dasar adalah Abdul Hadi al-Khalili. Dan aku membedakan orang Khalil dari orang Nablus dari orang Gaza sebagaimana aku membedakan orang Aleppo dari orang Homs dari orang Hauran dari logat bicaranya, dan sebagaimana aku membedakan orang Iskandariyah dari orang Sho'id dan orang Mosul dari orang Baghdad.

Di antara yang kukenal adalah Ustadz Izzah Darwazah, ulama pengarang dan salah satu pilar masalah Palestina, yang Allah wafatkan beberapa hari lalu pada usia seratus tahun. Dan an-Nasyasyibi, aku memiliki persahabatan panjang dengannya, aku mengenalnya di Syam bersama Kurd Ali dan di Mesir bersama az-Zayyat, kemudian keakraban berlanjut antara aku dan dia sampai dia meninggal. Perkenalan pertamaku dengannya di hotel Syarq (Orient

Palace) di Damaskus, kami pergi menyalaminya bersama Said al-Afghani dan Husni Kana'an dan kawan-kawan kami, ketika kami melihatnya dia lupa mengancingkan kancing celananya (meski tidak terlihat apa yang di baliknya), dan kami mendengar dialek anehnya yang dia seorang diri memilikinya, maka kami tertawa atau hampir tertawa. Kemudian tampak kepada kami luasnya pengetahuan dan banyaknya riwayat-riwayatnya.

Ketika dia menerbitkan bukunya "Islam yang Benar" (dan seakan-akan ditujukan melawan keluarga al-Husayni, karena perseteruan yang ada antara kedua keluarga) aku mendapati di dalamnya apa yang tidak sesuai dengan Islam yang benar, maka aku mengkritiknya dengan kritik yang sangat keras menurut cara kami di hari-hari itu, mengikuti mazhab kedua guru sastraku ar-Rafi'i dan al-Aqqad. Kemudian aku menyesal mengikuti gaya ini, dan menyesal lagi karena aku menerbitkan jawaban di majalah "al-Makysuf" milik Fuad Habisy. Kemudian awan ini tersingkap dan kembali jernih dan aku melihat padanya kelebihan-kelebihan yang banyak.

Dia adalah orang pertama yang membuat puisi yang menyerupai mazhab baru ini (puisi tafilah seperti yang mereka katakan), yaitu ketika dia ingin meratapi Syauqi namun tidak mampu membuat qasidah, maka dia membuat sesuatu yang antara puisi dan prosa: bait-bait bermetrum yang tidak dikumpulkan oleh satu bahr dan satu qafiyah, dia menamakannya "Zat al-Buhur wa al-Qawafi", dan itu ada dalam risalahnya tentang Syauqi. Jika dia memberikan kuliah, dia mencetaknya dengan cetakan yang paling indah di atas kertas terbaik, dan membagikan kebanyakannya sebagai hadiah.

Kami berada di Mesir hari dia meninggal semoga Allah merahmatinya, dan kami telah begadang bersamanya di hotel (Continental) dan berpisah dengannya dalam keadaan hidup sehat, ketika pagi tiba sampai kepada kami berita kematiannya, sendirian karena dia tidak memiliki istri maupun anak.

Adapun al-Hajj Amin al-Husayni al-Mufti, aku bertemu dengannya semoga Allah merahmatinya dalam haji tahun 1391 H, dan kami bersama-sama di hotel Mesir. Aku mengenalnya dalam konferensi Yerusalem yang mengajakku ke sana saudaraku Syaikh Muhammad Mahmud as-Sawwaf tahun 1954 M. Dan untuk as-Sawwaf dan konferensi ini, dan untuk perjalanan yang kulakukan

setelahnya sehingga aku menempuh seperempat keliling bumi dan mengunjungi India, Sind, Singapura, dan Indonesia, untuk semua ini ada pembicaraan panjang yang akan datang insya Allah dalam waktu dekat.

Seperti al-Hajj Amin al-Husayni tidak diperkenalkan dalam artikel karena dia lebih terkenal dari untuk diperkenalkan, tetapi aku menyebutkan satu kejadian yang mungkin lebih menunjukkan dia daripada artikel-artikel. Ketika Emil Ludwig (orang Jerman Yahudi yang bersama Andre Maurois orang Prancis adalah yang paling mampu yang bekerja di zaman ini dalam biografi tokoh-tokoh), ketika Ludwig menulis tentang Voltaire tidak lebih dari mengambil adegan-adegan dari biografinya yang kuhitung sekitar sepuluh, menampilkannya dan menceritakannya tanpa mengomentarnya dengan apapun, karena dengan menceritakannya sudah cukup tanpa mengomentarnya.

Ketika banyak orang yang berbicara tentang al-Hajj Amin setelah hilangnya Palestina dan menuduhnya -dengan benar atau salah- bahwa dia dan Hay'ah Arabiyah Ulya dengan kelalaian mereka termasuk penyebab kehilangan ini, dan suatu hari ada bersamaku Ustadz Muhammad Kamal al-Khatib yang adalah pengacara dari yang paling menonjol yang bekerja di bidang dakwah Islam, dia memiliki lidah dan pena dan menguasai hujjah dan kefasihan yang dia tampilkan dengannya, dia ingin bertemu al-Hajj Amin, maka aku buat janji untuk dia dan yang bersamanya dari al-Hajj Amin, agar dia mendengar dari mereka semua yang dikatakan tentang dia dan mereka mendengar darinya jawaban yang dia berikan. Pertemuan itu seperti yang kuingat di rumah Syaikh Musa at-Tawil semoga Allah merahmatinya, dan rumahnya berhadapan dengan rumahku di al-Muhajirin di Damaskus. Maka pergi Ustadz Muhammad dan pergi bersamanya Ustadz Zuhair asy-Syawaisy pemilik al-Maktab al-Islami dan saudaraku Naji (dan aku ingatkan -berkenaan dengan ini- agar tidak tertukar kedua nama: nama Naji at-Tantawi asy-Syaikh yang dahulu adalah hakim dan sekarang adalah penasihat syariah di Kementerian Haji dan Wakaf di sini sejak dua puluh satu tahun, dan Naji at-Tantawi penyiar dan aktor muda yang juga tinggal di sini).

Saya katakan bahwa mereka pergi kepadanya, dan saya tidak ikut bersama mereka. Mereka menyampaikan kepadanya segala yang dikatakan tentang

dirinya dan segala tuduhan yang ditujukan kepadanya, mereka menyatakannya secara terang-terangan tanpa berbelit-belit atau menyindir. Dia diam tidak bergerak sedikitpun otot wajahnya, mendengarkan mereka tanpa berpaling atau merasa terganggu, seolah-olah mereka sedang menceritakan kisah dari masa lalu dan dia mendengarkannya tanpa emosi atau kemarahan. Berlalu satu jam seperempat, hingga ketika mereka selesai dia berkata: "Apakah masih ada yang tersisa?" Mereka menjawab: "Tidak." Dan apa lagi yang tersisa padahal mereka tidak menyisakan apapun? Dia berkata: "Dengarlah..." Lalu dia mulai mengulangi tuduhan-tuduhan sebagaimana mereka sampaikan dan membantahnya satu per satu, bantahan yang logis, tenang, didukung bukti dan diperkuat dalil, sehingga mereka keluar dengan rasa kagum dan kekaguman kepadanya, dan mereka menjadi bersamanya setelah sebelumnya menentanginya.

Begitulah orang-orang besar menguasai saraf mereka. Dan saya akan menceritakan kepada kalian tentang peristiwa serupa dengan Nawab Safawi, pemimpin Iran, bersama Presiden Shishakli pada masa pemerintahannya di Suriah.

Saya melewati Palestina untuk pertama kalinya -sebagaimana telah saya ceritakan- ketika saya pergi ke Mesir tahun 1928, dan singgah di sana dalam perjalanan kedua saya tahun 1929. Saya berkunjung bersama rekan kami Husam al-Din al-Qudsi (penerbit buku terkenal yang lulus sebelum kami di Fakultas Hukum di Damaskus tetapi tidak bekerja sebagai hakim atau pengacara, melainkan memilih bekerja meneliti dan menerbitkan buku, dan yang telah diterbitkannya bisa memenuhi perpustakaan lengkap). Saya mengunjungi bersamanya sebagian besar kota di Palestina dan bertemu dengan sekelompok tokoh terkemuka, di antaranya Syekh al-Khalidi yang kami kunjungi di Yerusalem, pemilik perpustakaan besar di rumahnya, dan ringkasan nama-nama kitab beserta pengarangnya dan naskah-naskah serta tempat keberadaannya tersimpan dalam ingatannya, seolah-olah yang dikuasai pikirannya tentang buku-buku adalah perpustakaan lain bahkan kumpulan perpustakaan. Inilah yang membuat Dr. Abdul Wahhab Azzam

rahimahullahu ta'ala takjub, hingga dia menulis tentang majelis-majelisnya di "Ar-Risalah" banyak artikel.

Kunjungan ketiga saya ke Palestina adalah ketika saya pergi ke Mesir tahun 1945, dan yang keempat tidak lama setelahnya ketika Kementerian Kehakiman di Damaskus menugaskan saya ke Kementerian Kehakiman di Kairo sehingga saya tinggal di sana selama satu tahun, dan saya memiliki kantor di sana (yaitu di Mesir) di Direktorat Legislasi, dan menghadiri beberapa sesi komite hukum syariah, serta mengenal seorang ulama ahli hukum yaitu Syekh Muhammad Faraj as-Sanhuri dan menjalin hubungan erat dengannya di rumahnya di daerah as-Sayyida dan di kantornya di kementerian. Saya mengenal sejumlah hakim dan ulama di antaranya ahli hadits terpercaya dan penulis fasih Syekh Ahmad Syakir. Adapun saudaranya Ustaz Mahmud Syakir, saya mengenalnya dan bersahabat dengannya sejak hari saya melihatnya di rumah paman saya Muhib ad-Din di Percetakan Salafiyah di Jalan al-Isti'naf lebih dari lima puluh tahun lalu, dan saya duduk bersamanya puluhan kali di Mesir di rumah paman saya dan di rumah az-Zayyat dan di rumahnya di Mesir al-Jadida (jika saya tidak salah ingat) dan di rumah saya di Suriah dan di Makkah di sini. Dia adalah orang yang tidak ada tandingannya di bidangnya. Kami sering berselisih dan berdebat serta bertarung layaknya musuh kemudian berpisah seperti teman, dan saya mencintainya, menghormatinya, dan mengakui keutamaannya.

Kunjungan-kunjungan saya ke Palestina tidak dapat saya hitung, dan terakhir kali saya melihatnya adalah pada tahun 1947, dan bangunannya telah meluas serta ujung-ujungnya telah memanjang. Saya naik ke Gunung Karmel di Haifa yang telah menjadi tempat pemukiman baru dan dipenuhi rumah-rumah indah, dan bus mencapai puncaknya. Namun saya merasakan jejak orang-orang Yahudi dalam kekejian yang mereka sebarkan di seluruh penjuru, hingga ketika saya pergi bertanya tentang hotel yang sesuai, petugas berkata kepada saya: "Apakah Anda ingin hotel untuk tidur ataukah untuk..." dan dia memberi isyarat dengan tangannya disertai senyuman. Saya berkata: "Saya tidak paham apa yang Anda maksud." Dia berkata: "Apakah Anda ingin hotel dengan gadis-gadis ataukah tanpa gadis-gadis?" Maka saya meninggalkannya dan pergi mengira dia bercanda atau mengejek saya.

Namun ketika saya masuk ke banyak hotel untuk memilih salah satunya, saya melihat gadis-gadis duduk seolah-olah mereka tamu hotel, dan saya tahu kemudian bahwa mereka adalah wanita Yahudi. Lalu mereka memberitahu saya bahwa siapa yang mau memberi isyarat dengan tangannya kepada salah satu dari mereka, petugas hotel akan menunjukkannya, lalu dia pergi bersamanya setengah jam ke kamarnya atau dia pergi bersamanya semalam atau sebagian malam ke kamarnya.

Pelacuran terang-terangan dan prostitusi yang nyata! Lalu apa yang harus saya lakukan? Apakah saya menginap di hotel yang ada pelacurnya sedangkan saya adalah hakim syariah dan penulis yang mengajak kepada agama dan kesucian? Saya berkeliling di kota lama, saya pikir: saya buang waktu sampai menemukan tempat yang sesuai untuk menginap. Lalu saya melewati pasar sayur dan melihat tumpukan sampah dan sayuran busuk yang baunya memenuhi tempat itu. Saya bertanya: "Apa ini? Dan di mana pemerintah kota?" Mereka berkata: "Pemerintah kota membersihkan daerah-daerah Yahudi dan yang baru tetapi mengabaikan daerah-daerah Islam, membiarkannya tanpa memperhatikan." Saya berkata: "Apakah tidak ada ulama di negeri ini? Apakah tidak ada perkumpulan Islam yang peduli dengan perbaikan?" Mereka berkata: "Ada, ini perkumpulan amal."

Mereka menunjuk ke tempat yang dekat dengan kami, lalu saya naik tangga dan sampai di halaman luas di mana para anggota berkumpul. Saya mengenal di antaranya Syekh Namir al-Khatib tetapi dia tidak mengenal saya. Saya gambarkan kepada mereka apa yang saya lihat dari kotoran moral di hotel-hotel dan kotoran material di pasar, dan saya menyerang mereka dengan serangan keras, saya keluarkan isi dada saya dan dengan itu melegakan diri saya. Tampak bagi saya bahwa saya telah menyakiti mereka dengan kata-kata sehingga mereka meminta maaf bahwa mereka tidak memiliki kekuatan apa-apa, dan mereka menyebut orang-orang Yahudi dan Inggris.

Dan orang-orang Inggris adalah sumber segala bencana yang kami lihat, dan mereka yang mendatangkan orang-orang Yahudi dan melindungi orang-orang Yahudi.

Saya berkata: "Apakah orang-orang Inggris dan Yahudi menghalangi kalian untuk mengingatkan orang-orang bahwa bersuci adalah separuh dari iman,

dan kebersihan adalah urusan muslim, dan mengangkat tumpukan sampah dari lapangan adalah cabang dari iman karena iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan? Maka yang membersihkan jalan berarti berpegang pada cabang iman ini dan yang mengotorinya berarti jauh darinya." Mereka berkata: "Perkenalkan diri Anda, siapa Anda?" Saya berkata: "Yang penting bagi kalian adalah apa yang saya katakan, jika benar maka amalkan dan tidak merugikan kalian untuk tidak mengetahui yang mengatakannya."

Lalu Syekh Namir melihat saya (dan saya pernah bertemu dengannya sebelumnya dua kali) dan mengenali saya. Kemudian kami pergi setelah selesai rapat untuk mengunjungi rumah hakim, dan dia tinggal di gedung yang di bawahnya ada kafe. Saya melihat di sana wanita-wanita duduk, lalu saya berkata: "Apakah wanita-wanita duduk di kafe-kafe di tempat kalian?" Seolah-olah mereka malu dengan pertanyaan saya dan ingin menjauh dari jawaban saya, tetapi saya bersikeras, lalu saya pahami dari mereka bahwa yang duduk itu adalah wanita-wanita Yahudi yang duduk di kafe untuk memikat pemuda bodoh dan merusak akhlak serta agamanya. Saya melihat dari jalan seorang pria mendekati salah satu dari mereka lalu berbicara dengannya dengan kata-kata yang tidak saya dengar karena saya jauh darinya, kemudian saya melihat dia berdiri dan berjalan bersamanya.

Dan demikianlah kami berperang melawan orang-orang Yahudi: dengan senjata yang mereka ambil dari Amerika, dan dengan orang-orang yang datang kepada mereka dari Rusia, dan mereka berperang melawan kami dengan para gadis. Senjata mereka ada tiga jenis, semuanya bejat, pelacur, dan cabul.

Seorang tentara yang berperang dalam perang 1948 pernah bercerita kepadaku bahwa dia melihat di pinggir kota sebuah rumah yang menembakkan peluru kepada para pejuang Arab. Seorang Arab pemberani menyerbu rumah itu dan tidak menemukan siapa pun kecuali seorang tentara wanita Yahudi yang pelurunya sudah habis. Dia membawa senapan mesin untuk menembakkan peluru darinya, tetapi tidak ada peluru lagi, maka dia menggunakan senjata orang Yahudi. Maafkan aku jika aku menceritakan apa

yang terjadi: dia melepaskan ikat pinggang celananya dan menjatuhkannya, lalu dia melihat ternyata tidak ada apa-apa di bawahnya.

Orang Arab berkata dalam pepatah mereka: "Wanita terhormat lebih baik kelaparan daripada makan dengan dadanya," tetapi wanita Yahudi makan tanpa kelaparan dengan setiap anggota tubuhnya. Dan datanglah orang yang kebiasaannya meniru seperti monyet, mengambil setiap hal baru meskipun itu kejahatan yang sumbernya dari orang Yahudi, lalu mengajak agar kita memasukkan wanita-wanita tentara di dalam tentara kita dan mengajari mereka seni berperang!

Mengapa kalian? Mengapa?! Mengapa sedangkan para pemuda memenuhi kedai kopi dan berdesakan di pintu-pintu bioskop, lalu mengapa kita merekrut para gadis? Apakah kalian punya bukti yang bisa kalian tunjukkan kepada kami atautkah ini hanya mengikuti jalan orang-orang fasik bahkan dalam memasuki lubang biawak? Seandainya itu lubang yang selamat, tetapi itu adalah lubang biawak yang rusak sebagaimana yang datang dalam riwayat.

Mungkin ada yang berkata: lalu mengapa Palestina hilang?

Hilangnya Palestina adalah kejahatan yang akan diputuskan oleh pengadilan sejarah ketika belunggu kepentingan dan basa-basi jatuh serta tirai kebodohan dan kelalaian, dan yang tersembunyi terungkap dan yang dipalsukan terbongkar; pada saat itulah sejarah bisa menyelidiki peristiwa-peristiwa ini dan mengungkap keadaannya serta menentukan yang bertanggung jawab atasnya. Adapun pengadilan yang besar adalah yang terjadi pada hari perhitungan di hadapan Tuhan segala tuhan, hari yang tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, hari yang tidak berguna harta maupun anak-anak maupun tentara maupun pembantu.

Kemenangan terjadi dengan jumlah, meskipun banyaknya jumlah tidak berguna jika tidak ada perlengkapan yang cukup bersamanya. Jumlah dan senjata tidak berguna jika tidak ada ilmu bersamanya, dan semua ini tidak datang kecuali dengan uang. Apakah kita kaum Muslim kekurangan jumlah? Kita satu miliar sedangkan orang Yahudi beberapa juta. Seandainya kita (maafkan aku jika aku memberi contoh yang menjijikkan) seandainya setiap Muslim meludah sekali ludah, pasti orang Yahudi di dunia akan tenggelam. Seandainya dia meniup sekali tiupan dan tiupan-tiupan ini dikumpulkan, pasti

akan menerbangkan mereka. Seandainya setiap orang melempar sandal bekasnya kepada mereka, pasti mereka mati dan terkubur dalam kubur dari sandal!

Jika jumlah tidak kurang bagi kita, dan jika senjata yang dimiliki kaum Muslim lebih banyak daripada yang dimiliki orang Yahudi, dan jika jumlah ilmuwan dari kaum Muslim, para ilmuwan alam dan ilmu-ilmunya, lebih banyak daripada yang dimiliki orang Yahudi, dan jika kita kaum Muslim secara keseluruhan memiliki uang lebih banyak daripada yang dimiliki orang Yahudi, lalu apa yang kurang bagi kita?

Jika jumlah tidak kurang bagi kita, uang tidak kurang bagi kita, senjata tidak kurang bagi kita, dan ilmu tidak kurang bagi kita, lalu apa yang kurang bagi kita? Yang kurang bagi kita adalah iman: bahwa kita bersama Allah sehingga Allah bersama kita, bahwa kita memasukkan Islam ke dalam pertempuran, sehingga kita tidak menjadikannya hanya pertempuran untuk merebut kembali tanah saja dan tidak menjadikannya hanya Palestina saja dan tidak hanya Arab saja, tetapi kita menjadikannya pertempuran Islam. Ini adalah urusan semua Muslim, bukan hanya urusan orang Arab.

Kalian akan melihat ketika aku bercerita tentang Konferensi Islam di Yerusalem yang aku hadiri dan kami berangkat setelahnya ke sebagian besar negara-negara Timur Islam, bahwa urusan Palestina melibatkan kita dengan setiap Muslim, satu miliar orang yang mengulurkan tangan mereka untuk bersama kita, lalu mengapa kita berpaling dari mereka dan mengepalkan tangan kita tanpa mereka? Jika kalian mengizinkan, aku akan mengucapkan sekarang sedikit kata tentang konferensi ini, kemudian akan kembali kepadanya jika tiba waktunya untuk membicarakannya, lalu aku akan berbicara secara rinci.

Itu adalah konferensi Islam untuk membahas bencana Palestina dan cara bekerja untuk menolongnya. Delegasi-delegasi dari seluruh negeri Islam datang kepadanya, dari Maroko sampai Indonesia, sehingga menjadi "parlemen rakyat" yang mewakili setiap negara dengan orang-orang dari para pemimpinnya dan dari tokoh-tokoh besarnya.

Beberapa negara mengirim orang-orang yang memiliki status resmi, seperti Profesor Abdul Muneim Khallaf yang hadir dari Liga Arab sebagai pengamat

dan Dr. Subardjo mantan Menteri Luar Negeri Indonesia. Beberapa negara mengirim orang-orang yang mewakili partai-partai atau lembaga-lembaga yang dikenal, seperti Profesor Allal Al-Fasi ketua Partai Kemerdekaan di Maroko, dan Profesor Syeikh Al-Ibrahimi ketua Perhimpunan Ulama Muslim di Aljazair, dan Profesor Al-Qalibi ketua Partai Konstitusi Lama di Tunisia, dan Jenderal Saleh Harb Pasha Ketua Umum Perhimpunan Pemuda Muslim di Mesir, dan Profesor Syeikh Amjad Al-Zahawi ketua Perhimpunan Penyelamatan Palestina di Irak, dan utusan tentang Kasyani di Iran, dan perwakilan Navvab Safavi tentang Fedaiyan Islam di Iran, dan Said Bey Syamil cucu Syeikh Syamil pemimpin Muslim Kaukasus, dan putra Syeikh Sadiq Al-Mujaddidi pemimpin agama Afghanistan dan menteri Afghanistan di Mesir.

Anggota konferensi melihat Yerusalem dan apa yang menimpa kota itu serta desa-desa depan dan musibahnya, dan mereka menyaksikan bekas-bekas tragedi dan sisa-sisanya. Semua ini belum pergi ke tangan orang Yahudi. Mereka melihat itu lalu bersepakat dan berjanji untuk mengorbankan diri mereka untuk bekerja baginya.

Konferensi memilih tiga komite. Salah satunya adalah komite untuk propaganda Palestina dan memperkenalkan urusannya. Konferensi memberiku kehormatan untuk memimpinnnya dan menugaskannya untuk berkeliling dunia Islam memperkenalkan Palestina dan mengajak orang-orang untuk membantunya dengan uang.

Kami berlima: dua orang dari Irak: Syeikh Al-Zahawi dan Syeikh Al-Sawwaf, dua orang dari Aljazair: Syeikh Al-Ibrahimi dan Profesor Al-Fadil Al-Wartilani, dan aku. Mereka semua telah pergi ke rahmat Allah kecuali Syeikh Al-Sawwaf, semoga Allah memperpanjang umurnya, dan aku, semoga Allah memberi aku akhir yang baik.

Dua orang Aljazair meminta maaf, dan Al-Sawwaf terpaksa kembali dari Karachi untuk kepentingan Islam yang memanggilnya untuk kembali, maka aku tinggal bersama guru mulia kami, berkah zaman, Syeikh Amjad Al-Zahawi rahimahullah. Kami harus mengumpulkan uang, tetapi kami takut orang-orang akan berkata bahwa kami mencuri atau mengambil untuk diri sendiri, maka kami memilih keselamatan dan menjadikan kerja kami untuk menjelaskan kepada orang-orang urusan Palestina dan menggambarkan tragedinya serta

memaparkan babak-babaknya, dan membentuk komite-komite di setiap negara untuk mengumpulkan uang baginya dan mengirimnya bersama orang-orang terpercaya dari mereka. Dalam perjalanan ini yang membawa kami sampai ujung Indonesia (di mana tidak tersisa antara kami dan Australia kecuali satu tahap dengan pesawat) dan kami habiskan berbulan-bulan, aku menyampaikan empat puluh tiga ceramah dan pidato tentang Palestina, dan mengadakan dua puluh delapan konferensi pers, dan menyibukkan enam radio dan lebih dari empat ratus surat kabar dan majalah.

Pembahasan rinci tentang perjalanan ini akan datang insya Allah, tetapi sekarang aku ingin mengatakan bahwa kami menemukan kaum Muslim di setiap tempat peduli dengan urusan Palestina seperti kepedulian kami, dan mereka tidak terganggu dari kami kecuali karena kami menjadikannya pertempuran Arab saja; artinya kami berkata kepada mereka: silakan keluar, tidak ada tempat bagi kalian bersama kami! Ketika kami (Syeikh Al-Zahawi, Syeikh Al-Sawwaf, dan aku) bertemu Gubernur Jenderal Pakistan saat itu (tahun 1954) Ghulam Muhammad, dia menyindir hal ini dan menyalahkan kami atasnya, seolah-olah dia berkata: jika kalian menjadikannya pertempuran Arab, mengapa kalian datang kepada kami?

Aku meminta izin kedua syeikh dan berkata kepadanya: Yang Mulia Gubernur, Yerusalem adalah tempat Isra Muhammad nabi kami dan nabi kalian, dan Masjidil Aqsa adalah kiblat pertama bagi kami dan bagi kalian, maka urusan ini adalah urusan kami dan urusan kalian, Allah Tuhan kami dan Tuhan kalian menuntut kami dan menuntut kalian. Jika orang Arab lalai atau malas, apakah itu akan menyelamatkan kalian di sisi Allah jika kalian berbuat seperti mereka?

Percayalah, jawabannya yang dia berikan tercampur dengan tangisan, dan air mata matanya mengalir di pipinya, dan dia memenuhi semua yang kami minta.

Topik belum selesai, jadi maaf, dan sampai episode berikutnya insya Allah.

Charles de Gaulle dan Suriah

Artikel-artikel yang diterbitkan "Asy-Syarq Al-Awsath" tentang biografi Charles de Gaulle telah berakhir sekarang. Aku menantikan akhirnya sambil duduk di kursi dari kawat yang bermuatan listrik, melihat apakah penulisnya menulis sejarah yang mencakup sisi-sisi kebenaran, ataukah dia seorang penyair yang jatuh cinta yang melihat dengan mata rela yang tidak menampakkan keburukan dan tidak melihat cacat?

Ketika Paris jatuh di bawah kuku kuda orang Jerman (atau di bawah roda tank mereka jika kalian ingin ungkapan modern), orang-orang dari penulis dan sastrawan besar kami menangisinya dan melupakan apa yang telah mereka perbuat kepada kami. Kelezatan kenangan mereka tentang gadis-gadis cantik kota itu dan kenikmatan yang mereka peroleh di tempat-tempat tidur pelacur-pelacur dari para sundal kota itu telah melupakan mereka dari apa yang menimpa saudara-saudara mereka di Syam, di Aljazair, Tunisia, dan sekitarnya. Maka aku menulis dan orang-orang bebas yang adil dari sahabat-sahabat kami menulis dan menyuapi mereka batu di dalamnya, bahkan bara yang membara yang menutup mulut-mulut itu dan menghancurkan pena-pena itu.

Apakah cerita kemarin diulangi hari ini? Tidakkah sampai kepadamu wahai penulis artikel-artikel tentang de Gaulle ini, apa yang telah dia perbuat kepada kami? Tidakkah ada yang memberitahumu tentang perbuatan-perbuatan de Gaulle dan kelompok de Gaulle di negeri kami? Mungkin ada pembaca yang berkata: mengapa kamu selalu mencela orang Prancis dan menurunkan kritik kepada mereka? Kalian tahu mengapa? Karena mereka menghancurkan rumah-rumah kami, karena mereka membunuh anak-anak kami, karena mereka mencuri kemerdekaan kami, karena mereka mengalahkan kami di negeri kami.

Karena jika bangsa lain melakukan kepada mereka sepersepuluh dari apa yang mereka lakukan kepada kami, mereka akan mengatakan berlipat-lipat dari apa yang kami katakan tentang mereka. Dan yang ada sebelum de Gaulle datang, meskipun kejinya dan kekejamannya, lebih ringan daripada yang kami lihat setelah de Gaulle datang kepada kami.

Prancis berada di salah satu hari-hari gelapnya, dikuasai oleh orang Jerman yang berkeliaran di negerinya memperbudak para pembesarnya. Mereka adalah pemilik urusannya, dan tidak tersisa bagi orang Prancis kecuali pemerintahan yang hidup dalam bayang-bayang pendudukan, sebuah negara yang berada di mata air di desa Vichy, yang didirikan oleh orang tua yang adalah Marsekal Prancis. Dia menyelamatkan darinya apa yang bisa dia selamatkan dan mempertahankan nama pemerintahan meskipun itu pemerintahan dari kertas.

Lalu kami mendengar bahwa seorang jenderal Prancis muda bangkit di negeri yang jauh di Afrika, di Brazzaville di Kongo (sebagaimana dulu disebut) berusaha mengumpulkan sisa-sisa tentara Prancis, menarik kepada dirinya siapa yang bisa dia tarik dari para komandan dan mengumpulkan di sekelilingnya siapa yang bisa dia kumpulkan dari para individu, untuk mempertahankan tempat bagi negaranya di barisan Sekutu.

Adapun Suriah, dia merdeka secara nama tetapi dikuasai secara nyata, tidak hanya oleh orang Prancis saja tetapi oleh orang Prancis dan Inggris. Pendapat adalah milik wakil Inggris Jenderal Spears, yang lebih ringan kepada kami dan lebih mudah daripada yang kami kenal dari jenderal-jenderal Prancis. Di lubuk hatinya dia membenci orang Prancis, ingin menyingkirkan mereka dari kursi-kursi kekuasaan di Syam dan menggantikan Inggris dengan mereka.

Pada saat itu de Gaulle menemukan celah untuk masuk ke Suriah agar mengembalikan kekuasaan orang Prancis kepadanya, maka dia mendekat kepada penduduk negeri. Gerakannya telah muncul dan kekuatannya menguat serta membentuk di sekelilingnya tentara kecil. Tanpa Churchill dan Inggris dia tidak akan berhasil dan tidak akan punya tentara. Ketika timbangan perang condong dan piala Sekutu menang, mereka memalingkan wajah mereka dari de Gaulle, sebagaimana yang selalu mereka lakukan; jika mereka punya kepentingan ada kasih sayang dan persahabatan dari mereka, jika tidak ada lagi kepentingan ini, hilanglah persahabatan dan kasih sayang. De Gaulle kehilangan tempatnya di antara mereka sampai mereka tidak mengundangnya ke konferensi-konferensi yang diadakan Roosevelt, Churchill, dan Stalin di Teheran, di Yalta, dan di Potsdam.

Aku tidak ingin di sini menceritakan sejarah, karena sejarah punya referensi yang tersedia dan di dalamnya ada buku-buku banyak, tetapi aku menulis apa yang tersisa dalam ingatanku dari kenangan-kenangan hari-hari itu. Kami mendengar bahwa Churchill mendesak orang Suriah untuk membuat perjanjian yang mempertahankan beberapa keistimewaan bagi Prancis di Syam dan mengembalikan kepadanya sebagian dari kekuasaannya yang tidak dia kelola dengan baik (dan siapa yang tidak mengurus kerajaan akan dicopot darinya). Kaum nasionalis telah memegang kekuasaan di Syam tahun 1943 dengan dipimpin Syukri Bey Al-Quwatli, maka dia menolak usulan Churchill dan tidak merespons tekanannya dan tidak mengakui kedudukan khusus (sebagaimana mereka katakan) bagi Prancis di Suriah dan Lebanon.

Jangan lupa bahwa Roosevelt yang mengelola kebijakan Amerika Serikat berpengaruh dalam menyingkirkan bendera Prancis dari langit Suriah dan Lebanon.

Dia tidak melakukan ini untuk mencari pahala dari Allah dan tidak melakukannya karena cinta kepada kita, karena negara-negara dalam kebijakan mereka tidak mengenal cinta atau kasih sayang, melainkan berjalan sesuai kepentingan dan keuntungan mereka.

Dan seandainya saya menceritakan semua yang menimpa kami dari de Gaulle, maka kita akan melihat bahwa apa yang sebelumnya dibandingkan dengannya adalah lebih ringan darinya. Sungguh saya telah merasakan masa Utsmani selama Perang Dunia Pertama, kemudian masa Syarif Faisal bin Hussein (Raja Faisal raja Irak), dan masa pendudukan Prancis setelah Maysalun, dan masa pemerintahan nasional secara nama namun asing secara hakikat, dan saya menyaksikan masa-masa kudeta yang telah menjadi tradisi dan membuka jalannya sehingga dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya Husni al-Za'im... Kita tidak pernah melihat masa kecuali kita menangis padanya dan menangis setelahnya karenanya! Saya tidak akan membahas hal itu sehingga keluar dari cakupan kenangan ke medan sejarah, tetapi saya bercerita kepada kalian tentang satu hari dari hari-hari de Gaulle dan pemerintahan de Gaulle yaitu hari Parlemen, hari Dewan Perwakilan di Damaskus. Apakah kalian pernah mendengarnya?

Saya tahu bahwa jawaban kalian adalah: tidak. Saya tahu kalian tidak pernah mendengarnya, dan bukan hanya masalah kalian sendiri tetapi masalah kami kaum Arab, bahkan masalah seluruh Muslim; hampir tidak ada seorang pun dari kami yang merasakan penderitaan saudaranya! Dan mengapa? Bukankah Muslim seperti satu tubuh, jika satu anggota sakit maka saraf-saraf perasaan mengirimkan rasa sakit ke seluruh anggota? Apakah tubuh Islam terkena kelumpuhan saraf? Dan ada penyakit lain pada diri kita: yaitu kebaikan hati kita. Dan mungkin kebaikan hati memiliki nama lain, nama yang lebih jujur dan menunjukkan kenyataan yaitu "kelengahan"; karena kita -karena kita terkadang lengah- melupakan perlakuan buruk musuh kita jika dia tersenyum di hadapan kita atau mengelus kepala kita atau berkata kepada kita: maaf, jangan salahkan saya. Jika individu melupakan perlakuan buruk dan memaafkan orang yang berbuat buruk dengan kemampuan untuk membalasnya, maka ini termasuk akhlak mulia dan sifat terpuji, tetapi jika umat lupa bahwa di lubang ini ada ular yang menggigit dan kembali memasukkan tangannya ke dalamnya dengan merasa aman, maka tidak; karena Rasul mengajarkan kita "bahwa orang beriman tidak digigit dari lubang yang sama dua kali".

Semoga Allah memberkati engkau wahai tuanku wahai Rasulullah, karena engkau tidak meninggalkan pintu keburukan kecuali memperingatkan kami darinya dan tidak ada jalan kebaikan kecuali menunjukkan kami kepadanya. Sesungguhnya engkau adalah guru yang terbesar, tetapi kebanyakan dari kami adalah murid-murid bodoh yang tidak diuntungkan oleh kebesaran para guru. Sungguh kita sering digigit dari lubang yang sama, bukan dua kali tetapi sepuluh kali, kemudian kebanyakan dari kita kembali dan mengulurkan tangan mereka kepadanya!

Sesungguhnya hari Parlemen adalah salah satu hari dari masa de Gaulle pada kami.

Salah satu malammu maka bersenang-senanglah... jangan kau nikmati malam ini dengan bersenang-senang

"Kebiasaan yang kukenal dari Akhzam"... seperti kata pepatah, dan tegukan racun dari botol besar yang kita minum semuanya dengan terpaksa dari tangan kaum Rousseau dan Lamartine, dari mereka yang melakukan revolusi

besar mereka (mereka klaim) untuk menegakkan hak asasi manusia di bumi dan menyebarkan perdamaian dan keamanan di dalamnya!

Sebelum saya bercerita kepada kalian tentang hari sidang, yaitu hari Dewan Perwakilan (Parlemen) yang saya tulis tentangnya dan tentang yang serupa dengannya puluhan dan puluhan halaman, saya meminta izin kepada kalian untuk menyampaikan kepada kalian paragraf-paragraf dari artikel di majalah "Ar-Risalah" (semoga Allah merahmati pemiliknya az-Zayyat) yang berjudul "Kata-kata kepada Jenderal de Gaulle" yang diterbitkan dalam edisi ar-Risalah yang terbit pada tanggal delapan belas Syawal tahun 1364 H, saya katakan di awalnya:

Saya melihat di bioskop Diana di Kairo beberapa bulan yang lalu koran berita Prancis menampilkan gambar-gambar dari keruntuhan Jerman, maka kau melihat para pengungsi bersama mereka wanita-wanita dan orang-orang tua yang mengembara tercerai-berai, kemudian menampilkan pemandangan serupa yang terjadi di Prancis pada hari Prancis kalah. Dan penyiar mengomentari dengan berkata dengan suara pelan yang mengerikan: "Sesungguhnya di alam semesta ada keadilan". Dan kau melihat kota-kota yang hancur dan ketakutan yang tampak dan kehancuran menyeluruh, kemudian menampilkan hal serupa dari apa yang terjadi di Prancis, dan penyiar mengomentari dengan berkata: "Sesungguhnya di alam semesta ada keadilan".

Ya Jenderal, sesungguhnya di alam semesta ada keadilan.

Tetapi kaum kalian belum memenuhi bagian mereka dari keadilan Allah, dan tanda itu adalah bahwa kalian tertimpa musibah maka musuh-musuh kalian menangis untuk kalian dan lawan-lawan kalian mengasihani kalian, dan kalian di mata manusia menjadi korban kekuatan yang kejam dan syahid agresi yang kriminal, dan kau sendiri menggerakkan dunia melawan Jerman karena mereka memerangi kaummu, padahal kaummu adalah yang menyatakan perang dan mereka yang maju ke dalamnya dan mereka -sebagaimana mereka klaim- membangunnya, telah dibesarkan dengan susunya dan dibesarkan di medannya, maka ketika bulumu tumbuh dan musuhmu diusir darimu dan zaman memejamkan mata darimu sejenak, kau lupa semua yang

kau alami dan apa yang kau katakan dan ceramahkan, dan kau datang mencoba senjatamu pada kami, maka kau menyerang kami pada saat lengah dengan perang yang tidak kau beritahukan kepada kami dan tidak kau nyatakan kepada kami, maka kau kerahkan untuk memerangi kami meriam-meriammu dan pesawat-pesawatmu.

Dan andai saja itu adalah senjatamu wahai pejuang yang menang, tetapi itu adalah senjata yang diberikan kepadamu sebagai pinjaman untuk kau perangi dengan itu musuh pemiliknya dan musuhmu, maka kau perangi dengan itu kaum yang aman. Kau memerangi -wahai sang pahlawan- wanita-wanita di kamar-kamar dan anak-anak di sekolah-sekolah dan orang-orang sakit di rumah-rumah sakit!

Dan tidak takut kepadamu wanita-wanita dari kami maupun anak-anak maupun orang-orang sakit, dan tidak mengangkat seperti bendera putih yang diangkat kaummu ketika mereka memiliki senjata dan memiliki garis Maginot, karena kami memiliki dari iman kami benteng yang tidak dihancurkan bom-bommu dan tidak dibakar apimu.

Sesungguhnya saya menceritakan kepadamu -wahai Jenderal- fakta-fakta yang tidak ada sebutir khayalan di dalamnya. Gambar yang tidak dilukis oleh tangan seniman tetapi dipindahkan oleh mesin fotografi, pasukan ini yang kau ikatkan panji untuknya dan angkat bendera di atasnya dan amankan kepadanya kehormatan Prancis dan sejarahnya, telah melemparkan panji dan mencampakkan bendera dan merusak amanah ketika menjarah toko-toko, maka memecahkan gembok-gemboknya dan membuka pintu-pintunya dan mengambil apa yang ada di dalamnya. Dan yang terjadi ini saya ceritakan sebagaimana adanya, saya tidak berkhayal dan tidak berlebih-lebihan, dan itu wahai Jenderal adalah perbuatan pencuri bukan tindakan tentara.

Kemudian kembali dan menyalakan api di dalamnya, mengubahnya menjadi neraka merah untuk menyembunyikan pencurian dengan api, dan itu wahai Jenderal adalah perbuatan penjahat bukan pejuang.

Kemudian berdiri menunggu, setiap kali ada yang datang memadamkan api dan menyelamatkan anak-anak, dia menembaknya hingga membisukannya, dan ini adalah fakta yang saya ceritakan bukan khayalan yang saya

bayangkan, dan itu adalah perbuatan pembunuh penumpah darah bukan pahlawan pejuang.

Pasukanmu wahai Jenderal menyerang Rumah Sakit Nasional dan mengarahkan tembakan dari mulut senapan mesin dan meriam-meriamnya pada orang-orang terluka dan sakit, dan tidak mampu setelah itu kecuali pada empat perawat muda yang mereka ambil sebagai "tawanan"! Pasukanmu wahai orang demokrasi, wahai keturunan mereka yang mengumumkan hak asasi manusia, menyerang dewan perwakilan (parlemen) dan melakukan perbuatan keji: memperlakukan polisinya dengan perlakuan yang mengerikan sehingga membelah perut-perut dan merusak mata-mata dan memotong anggota-anggota badan, dan semua itu tetap ada sebagaimana darah tetap ada di dinding-dinding bangunan, yang merupakan keajaiban dalam seni arsitektur maka kalian jadikan keajaiban dalam kehinaan dan agresinya, maka datanglah lihatlah darah-darah di dinding-dindingnya yang retak dan pintu-pintunya yang rusak. Mereka menemukan peti parlemen yang berisi uang, mereka menemukannya setelah itu kosong di markas komando Prancis, dan mereka (tentu saja) tidak mencurinya, tetapi mengambilnya untuk menjaganya!

Pasukanmu melemparkan bom pesawat pada penjara-penjara di mana yang ada di dalamnya tidak memiliki kemampuan menolak atau mencegah, maka menjadikan penjara-penjara mereka sebagai makam-makam bagi mereka. Dan rumah sakit militer wahai Jenderal, pasukanmu jadikan benteng yang berisi meriam-meriam, dan darinya membakar pasar Sarouja yang pada masa Turki adalah lingkungan para bey dan basha dan lingkungan para pejabat besar dan di dalamnya terdapat rumah-rumah indah yang mahal, maka kebakaran ini memakan sembilan puluh tiga rumah. Dan sekolah Fransiskan di dalamnya terdapat senapan mesin yang ditembakkan oleh tangan-tangan lembut para biarawati yang hidup selibat yang penuh kasih sayang dan damai!

Naskah Taurat yang dicuri dari bertahun-tahun yang lalu (dan itu adalah naskah tertua di dunia) dan terjadi untuknya pengadilan terkenal itu dan diputuskan atas sekelompok orang yang tidak bersalah dengan hukuman terberat, apakah kau tahu wahai Jenderal di mana ditemukan? Ditemukan di rumah penasihat Prancis ketika rumahnya digerebek setelah kejadian itu, dan

dinilai harganya (pada hari-hari itu yaitu tahun 1940) setengah juta franc! Hakim Prancis yang kalian bawa ke pengadilan campuran karena hakim-hakim kami (dengan tuduhan kalian) tidak dapat dipercaya ilmu dan kejujuran mereka, hakim Prancis ini (Monsieur Sirot) ditemukan di rumahnya senapan mesin yang dia gunakan untuk membunuh orang-orang, dan dia yang dibawa sebagai hakim untuk mengadili para pembunuh dan penjahat!

Sesungguhnya Patriark Moskow dan seluruh Rusia berada di hotel Orient (Orient Palace) pada hari kejadian itu, hari badai ini melanda kepala komandanmu yang gila Oliva Roger, maka komandan ini lupa semua yang dibanggakan manusia dari keutamaan-keutamaan mereka... Patriark tinggal di tempat perlindungan gelap di bawah tanah sepanjang malam, ketika berlalu dia berkata: "Saya berada di Stalingrad pada hari Jerman menyerangnya, maka saya tidak melihat yang lebih keras dari apa yang saya lihat malam ini"! Dan ketika istri rektor Universitas Amerika di Beirut Nyonya Dodge datang ke Damaskus dan melihat jejak-jejak agresi dia berkata: Sungguh anak laki-laki satuku terbunuh di Prancis maka yang menghibur diriku darinya adalah bahwa dia mati di jalan kebenaran dan kemanusiaan, adapun sekarang maka betapa panjangnya kesedihan dan kegetiran hatiku; sungguh saya yakin bahwa anakku mati di jalan yang tidak ada artinya!

Wahai Jenderal, ketika saya pergi mengunjungi benteng setelah kejadian itu beberapa hari saya tidak mampu mendekatinya karena bau kematian. Percayalah karena saya bersaksi dengan kesaksian yang benar saya tidak menulis cerita dari khayalan, tercium bau ini dari ribuan mayat, mayat-mayat orang tidak bersalah yang kemarin adalah laki-laki terhormat yang memenuhi dunia dengan kehidupan dan aktivitas dan mereka adalah harta keluarga-keluarga dan negeri-negeri mereka, maka mereka menjadi... mereka menjadi tumpukan-tumpukan daging busuk yang menyakiti mata dan hidung.

Tidak selamat dari kejahatan pasukanmu tidak orang hidup tidak pula orang mati. Sungguh saya melihat di pekuburan Dahdah kubur-kubur yang telah digali bom-bom dan membuang tulang-tulang belulang mereka, apakah karena kalian tidak mampu memerangi musuh-musuh kalian yang kuat maka kalian datang memerangi orang-orang mati kami?

Sungguh semua itu terjadi dan lebih banyak lagi darinya, apakah ini termasuk keadilan yang kalian teriakkan? Tidak wahai Jenderal, sesungguhnya kata "keadilan" lebih mulia dari pada lewat di lidah yang pernah lewat darinya perintah biadab dan buas itu untuk mengebom Damaskus, Damaskus kota tertua yang berpenghuni di muka bumi tanpa kecuali, dan hampir saya katakan bahwa dia yang tercantik. Sesungguhnya mulut yang mengucapkan kata agresi tidak mungkin terdengar darinya kata keadilan dan kebenaran dan kebaikan.

Tetapi di alam semesta ada keadilan. Kami mengatakannya sekarang, dan sesungguhnya dari keadilan Allah bahwa Dia jadikan kesabaran kami sebagai nikmat atas kami dan agresi kalian sebagai bencana atas kalian, dan telah berakhir cerita dan ditutup tirai, maka mari kita lihat apa yang kita untungkan dan apa yang kalian untungkan?

Sampai akhir artikel, karena artikel itu panjang dan saya tidak suka mengulanginya di sini semuanya. Saya tinggalkan untuk memberi kalian gambaran tentang apa yang terjadi, saya mengubah cara saya yang telah saya tempuh dalam kenangan-kenangan saya sampai sekarang, saya pindahkan kepada kalian halaman yang bukan saya tulis tetapi ditulis oleh Khalid Bey al-Azm negarawan yang menjabat perdana menteri Suriah beberapa kali, maka dengarkanlah darinya apa yang cukup ruang episode ini untuk menerbitkannya darinya. Dia berkata:

Dan pada hari Selasa 29 Mei tahun 1945 saya pergi ke sidang perwakilan untuk menghadiri rapat yang dijadwalkan pada pukul empat, dan saya menunggu bersama sekelompok perwakilan bunyi lonceng sebagai tanda lengkapnya kuorum untuk mengadakan sidang, tetapi mayoritas belum hadir.

(Sampai dia berkata): Maka kami putus asa dengan kemungkinan rapat dan berjalan ke istana (istana pemerintah) untuk mengetahui berita-berita. Kami menemukan wakil perdana menteri duduk di aula kepresidenan dan di sekitarnya beberapa perwakilan dan pegawai, dan mulai Tuan Jamil Mardam menyampaikan berita terakhir yang dia miliki dan para perwakilan mendiskusikannya tentang apa yang harus dilakukan. Dan pada pukul enam tepat kami mendengar suara-suara tembakan, dan kami keluar ke beranda

untuk mengetahui sumbernya, dan suara peluru mengeras dengan cara yang mengkhawatirkan maka kami kembali ke aula untuk menghindar dari peluru-peluru yang nyasar, dan sia-sia upaya wakil presiden (dan presiden adalah Faris al-Khouri) untuk menghubungi melalui telepon pos-pos polisi dan gendarmerie, karena saluran telepon terputus.

Dan setelah beberapa saat datang kepada kami orang yang memberitahu kami bahwa tentara-tentara Prancis yang bermarkas di depan pusat staf tentara Prancis meminta penjaga dewan perwakilan (dan staf berada di seberang dewan perwakilan) untuk berbaris memberikan hormat kepada bendera Prancis pada waktu penurunannya, maka yang terjadi terhadap penolakan penjaga permintaan ini adalah mereka mulai menembakkan peluru kepada mereka, maka penjaga membalas dengan hal yang sama. Tetapi mereka tidak lama kemudian menyerang dewan dan memasukinya dengan paksa, dan membunuh semua anggota penjaga dengan disembelih dan menguasai bangunan dewan, dan setelahnya mulai penembakan peluru pada istana dari sisi belakang. Dan kami tahu bahwa sumbernya adalah tentara-tentara Prancis yang bermarkas di samping bangunan telepon otomatis, dan peluru-peluru ini menembus jendela-jendela istana dan mulai berjatuhan di lorong.

Dan malam telah menurunkan kegelapannya, dan aliran listrik terputus maka kami bermalam dalam kegelapan pekat, dan setiap lima atau enam perwakilan dan menteri berlindung ke kamar bersandar pada dinding yang jauh dari peluru yang masuk dari jendela-jendela, dan keheningan menyelimuti semua orang dan kekhawatiran mereka menguat. Dan tidak ada di dalam istana kecuali tujuh orang gendarmerie (yaitu polisi) senjata satu-satunya mereka adalah senapan-senapan, maka wakil presiden memerintahkan menutup pintu-pintu istana dan meletakkan kursi-kursi dan meja-meja di belakangnya.

Dan situasi menjadi sangat genting, maka perdana menteri dan rekan-rekannya tidak mampu menghubungi siapa pun dan kekuatan penjaga tidak cukup untuk mempertahankan serangan apa pun pada istana, dan hiruk pikuk peluru memenuhi penjuru kota. Dan dengan turunnya kegelapan ketakutan berlipat ganda, dan semua orang merasa khawatir tentang nasib yang sama

dengan nasib penjaga dewan jika tentara-tentara Prancis menyerang istana dan mendudukinya dan membuang secara permanen anggota-anggota pemerintah dan sekitar tiga puluh perwakilan dari perwakilan dewan. Dan keputusasaan merasuki hati-hati, dan semua orang tekun pada shalat-shalat dan doa-doa di mana tidak ada lagi tempat berlindung kecuali Allah untuk menyelamatkan kami dari kesulitan ini dan mengeluarkan kami dari istana.

Kemudian Khalid Bey menjelaskan bagaimana mereka keluar menyelinap satu demi satu dari pintu samping dan berjalan dengan tangan dan kaki mereka dalam bayangan penghalang sungai Barada sampai masuk Bahsa, dan dari sana pindah ke rumah Khalid al-Azm di pasar Sarouja. Sampai dia berkata: dan Tuan Mardam mengulurkan tangannya ke telepon untuk memberitahu keluarganya bahwa dia selamat dan bahwa dia di rumah saya, maka orang-orang Prancis yang menyadap mengetahui tempat perlindungan yang dituju pemerintah dan para perwakilan maka mereka mengarahkan meriam-meriam mereka kepada kami, maka peluru-peluru berjatuh pada rumah-rumah yang berdekatan dan runtuh pada penghuni-penghuninya yang aman... kemudian orang-orang Prancis mulai melepaskan peluru-peluru pembakar pada rumah-rumah yang berada di pintu masuk pasar Sarouja, dan kebanyakannya dari rumah-rumah lama yang dibangun dengan kayu dan tanah liat.

Api berkobar di lantai-lantai dan kebakaran menyebar dengan mengerikan, maka kami keluar ke jalan dan melihat orang-orang datang dari arah lokasi kebakaran sambil membawa pakaian dan barang-barang ringan untuk melarikan diri dari api. Kemudian diikuti oleh kerumunan penduduk dan kepanikan menyebar di antara mereka. Berkembanglah keyakinan bahwa seluruh kampung akan menjadi mangsa api dan tidak ada pasukan pemadam kebakaran yang mampu datang karena tentara Prancis menghalangi mereka untuk mencapai lokasi kebakaran dan memadamkannya.

Kemudian dia menggambarkan dengan jujur dan amanah bagaimana mereka berhasil mencapai rumah presiden republik Syukri Bey al-Quwatli, yang sedang sakit parah di rumahnya. Saya kembali pada riwayat perkataan Khalid al-Azm, dia berkata: Dan di sana kami dapat mengetahui rangkaian peristiwa selama dua hari sebelumnya. Kami mengetahui bahwa presiden republik memanggil menteri Inggris yang bertugas, maka dia datang dengan tank

Inggris. Presiden menerimanya dan menyampaikan protes keras terhadap tindakan tentara Prancis serta meminta campur tangan pemerintahnya untuk menghentikan agresi ini dan menangani masalah dengan segera. Maka Mr. Shone menyarankan agar dia pindah ke tempat yang lebih aman dari kemungkinan penangkapan Prancis dan mengisyaratkan kemungkinan memindahkannya ke Amman dengan perlindungan tank-tank Inggris. Presiden menolak dengan tegas dan bangga, tidak mau memberikan kesempatan luas kepada Prancis. Dia berkata: "Jika saya harus keluar dari rumah saya, maka saya akan keluar dengan ambulans ke gedung pemerintahan tempat saya tinggal di sana, dan biarlah orang-orang Prancis datang menangkap saya di sana jika mereka mampu mengambil saya hidup-hidup."

Kemudian dia mengancam menteri Inggris bahwa dia akan melakukan hal itu jika akal sehatnya habis dan Inggris tidak segera campur tangan dalam masalah ini. Menteri menjadi bersemangat dan kembali ke kedutaannya serta mengirim telegram ke pemerintahnya menggambarkan tindakan orang-orang Prancis sebagai gegabah dan bodoh. Dia menyebutkan agresi mereka terhadap dewan perwakilan dan pembunuhan para penjaganya, pengeboman kota dengan meriam dan pesawat terbang, serta tindakan mereka membakar rumah-rumah, membobol pintu toko-toko, menjarah dan mencuri barang dagangan, dan memberi kebebasan kepada tentara mereka untuk menyerang rakyat. Menteri menegaskan bahwa semua tindakan agresif ini tidak memiliki pembenaran dan tidak sesuai dengan hukum perang... sampai akhir perkataan Khalid Bey.

Dua hari yang saya rasa tidak pernah dialami negara mana pun seperti kedua hari itu; setiap bangunan, setiap kantor, setiap benteng atau kubu yang ada tentara Prancis di dalamnya menjadi sumber pembunuhan dan bencana. Semua tentara di mana pun mereka berada menembaki rakyat... Tidak ada yang selamat dari ini kecuali kampung para muhajirin.

Adapun ketua dewan perwakilan, Khalid al-Azm berkata dalam memoarnya bahwa dia berada di hotel Syarq, tidak bisa keluar karena orang-orang Prancis menembaki hotel dan menutup pintu masuknya sehingga tidak ada yang

masuk dan tidak ada yang keluar. Dia tetap bertahan di sana sampai datang menteri Rusia yang bertugas dengan mobilnya yang berkibar bendera negaranya. Tembakan berhenti untuk sementara waktu, maka Sa'dullah Bey al-Jabiri memanfaatkan kesempatan dan meminta menteri untuk menemaninya dengan mobilnya, lalu mereka keluar bersama. Dia melanjutkan perjalanan bersamanya ke Beirut untuk memberitahu pemerintah Lebanon tentang apa yang terjadi di Damaskus, lalu naik pesawat ke Kairo dan mengangkat masalah ini ke publik. Presiden Mustafa an-Nahhas Pasha memberikan pernyataan resmi memprotes sikap orang-orang Prancis dan mengancam akan menghancurkan kepentingan mereka di Mesir. Kemudian dewan Liga Arab berkumpul dan al-Jabiri ikut serta sebagai wakil Syria. Di situ diputuskan untuk memprotes dan berusaha menyelamatkan Syria.

Sampai dia berkata: Dan tidak berlalu kecuali waktu sedikit hingga menteri Hasan Jabara berteriak kepadaku dan berkata: "Bergembiralah, apakah kamu mendengar radio?" Saya berkata: "Radio mana?" Dia menjawab: "Radio London, karena baru saja mengumumkan bahwa Mr. Churchill mengirim ultimatum kepada Jenderal de Gaulle untuk menghentikan agresi dan memberi waktu singkat untuk menarik pasukannya dari Syria, serta memberitahu bahwa komandan pasukan Inggris yang bertugas di Lebanon telah menerima perintah untuk mengirim kekuatan militer ke Syria."

Dan pada hari Jumat awal bulan Haziran (Juni), tank-tank Inggris yang besar tiba di Damaskus dan berpatroli di jalan-jalan utama. Tentara Prancis menghilang secepat kilat dan kembali ke sarang mereka. Hari itu adalah hari yang berat bagi mereka seperti hari kami di Maysalun melawan mereka.

Ya, sesungguhnya di alam semesta ada keadilan, dan sesungguhnya ada Tuhan yang jika memberi tempo kepada orang zalim, maka Dia tidak mengabaikannya.

Ini adalah halaman jujur dari biografi de Gaulle yang seharusnya dicantumkan oleh orang yang menulisnya dan menerbitkannya.

Demi Palestina Kami Menempuh Seperempat Keliling Bumi

Saya berjalan dalam kenangan-kenangan ini di jalan yang jelas, lalu bercabang-cabang di hadapan saya dan berpisah (seperti yang saya katakan sebelumnya) jalan-jalannya. Dari mana saya berjalan sekarang? Apakah saya menyelesaikan pembicaraan tentang pekerjaan saya di peradilan? Apakah saya melanjutkan pembicaraan tentang Palestina? Apakah saya terus menyajikan contoh-contoh tentang gaya saya dalam tulisan-tulisan saya? Dan apakah saya mampu menyajikan semua contoh ini?

Suatu kali saya memilih paragraf-paragraf dari apa yang saya tulis di masa muda tentang cinta dari buku saya "Gambar-gambar dan Khayal-khayal" dan buku saya "Kisah-kisah dari Sejarah" dan buku saya "Kisah-kisah dari Kehidupan"... Percayalah bahwa saya berkata dan tidak melakukan, dan para penyair berkata apa yang tidak mereka lakukan. Jika saya menggambarkan kecantikan wanita dan pesonanya dengan deskripsi yang tepat dan jujur, tetapi saya tidak pernah melakukan kenikmatan darinya dengan cara haram atau mendekatinya. Istri saya mendengar sebagian darinya ketika saya mendiktekannya melalui telepon kepada saudara yang mulia Tahir Abu Bakr Namus "Assyarq al-Awsat" (yaitu sekretarisnya), dan dia semoga Allah membalasnya dengan kebaikan mencatatnya dan mencetaknya. Semoga Allah membalas dengan kebaikan putra saya Profesor Adil Salahi yang mengoreksinya, dan semoga Allah membalas sebelum itu para penerbit yang mulia, kedua saudara Profesor Hisyam dan Muhammad pemilik surat kabar dan kesabaran mereka terhadap saya dan panjangnya kenangan-kenangan saya.

Maka dia mengingkari apa yang didengarnya dan berkata: "Apa yang akan dikatakan orang tentang seorang syaikh yang menulis tentang cinta?" Maka saya ragu-ragu dan menunda menerbitkan apa yang saya pilih. Seorang profesor besar berteriak kepada saya - saya tidak suka menyebutkan namanya dan dia minta saya bersumpah untuk tidak melakukannya - dan meminta saya untuk menjelaskan kisah perjalanan yang kami lakukan demi Palestina yang saya singgung dalam episode sebelumnya.

Profesor ini seperti Jahizah yang mereka katakan masuk ke perkumpulan kaumnya ketika mereka berusaha memperbaiki perpecahan antara dua

cabang dari mereka - seorang laki-laki dari cabang pertama membunuh seorang laki-laki dari cabang kedua. Mereka ingin agar wali si terbunuh menerima diyat tetapi mereka menolak kecuali qishas. Simpul perselisihan telah menguat di antara mereka dan pertikaian memanas, lalu dia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya anak si terbunuh telah membalas dendam ayahnya dari si pembunuh." Maka mereka berkata: "Jahizah telah memutuskan pembicaraan setiap orator," dan menjadi perumpamaan yang kekal sampai sekarang.

Saya berkata kepada profesor: "Terima kasih, kamu telah meringankan saya dari keraguan ini dan menjelaskan jalan saya. Tetapi perjalanan itu adalah tahun 1954 dan saya masih dalam kenangan tahun 1945." Maka dia berkata: "Siapa yang meminta kamu berjalan dalam kenangan-kenanganmu mengikuti tahun-tahun? Sesungguhnya pembaca menginginkan berita yang utuh dan lengkap meskipun sejarahnya tersembunyi, dan mereka tidak menginginkan bagian-bagiannya dipotong dan anggota-anggotanya dipisahkan agar sejarah terjadinya selamat."

Saya berkata: "Apakah kamu tahu kisah putri sultan yang diceritakan nenek-nenek kepada kami ketika kami di tempat tidur di malam-malam musim dingin yang panjang agar kami tidur?" Saya akan meringkasnya untuk para pembaca, tetapi bukan agar mereka tidur melainkan agar mereka tetap terjaga, karena saya akan menjadikannya pembuka episode yang sangat luas dari episode-episode kenangan ini yang sudah sangat panjang; awal dari kisah panjang yaitu kisah perjalanan Timur yang kami lakukan demi Palestina.

Putri sultan memiliki kalung dari permata berharga dan mutiara mahal, tetapi keistimewaannya di atas kemurnian permatanya dan mahalnnya mutiaranya adalah susunannya yang menakjubkan. Kalung itu terdiri dari dua puluh warna tetapi pembuatnya membuat warna-warna itu harmonis dan berbeda, berdekatan dan berjauhan, hingga menghasilkan gambar yang memukau mata dan mempesona hati. Lalu benang kalung itu (yaitu susunannya) putus dan butiran-butirannya berserakan. Dia menghabiskan sisa hidupnya mencari butiran-butiran itu dan berusaha mengumpulkannya tetapi tidak mencapai yang paling sedikit pun, dan yang berhasil dicapainya tidak mampu disusunnya kembali seperti semula.

Benang kenangan-kenangan saya telah putus sekarang - wahai para pembaca - dan saya tidak lagi mampu mengurutkannya menurut tahun-tahun. Sejarah telah hilang dan peristiwa-peristiwa bercampur aduk. Maka apa yang harus saya lakukan? Saya berkata demikian kepada profesor yang menyarankan saya untuk menulis kisah perjalanan, maka dia berkata: "Jika gambar kalung telah hilang dan butiran-butirannya berserakan, jadikanlah apa yang kamu temukan dari butiran-butiran itu kalung-kalung kecil dan susunlah dalam setiap satu darinya apa yang kamu temukan dari butiran-butiran kalung besar itu. Kemudian jika kamu selesai darinya, kamu mengurutkannya kembali dan menyusunnya."

Yaitu menerbitkan kenangan-kenangan sekarang sebagaimana datang dalam pikiranmu, kemudian jika kamu mencetaknya untuk kedua kalinya, kamu mengurutkannya kembali. Seperti yang dilakukan sahabat besarmu Khair ad-Din az-Zirkali dalam bukunya "Semenanjung di Zaman Raja Abdul Aziz"; dia membuat berita-beritanya saling bercampur dan susunannya berantakan, kemudian dia merenungkannya lalu mengumpulkan apa yang menjadi berita raja itu sendiri dalam sebuah buku yang disebut "Ringkasan Biografi Raja Abdul Aziz". Dan kamu jika Allah memperpanjang umurmu, kamu akan melakukan seperti dia, dan jika tidak, maka kamu punya saudara-saudara ulama dan putri-putri terpelajar serta cucu-cucu laki-laki dan perempuan, yang dokter dan insinyur di antara mereka, akan ada dari mereka yang mengurutkan kembali kenangan-kenangan dan menulisnya. Yang penting adalah kamu mencatat apa yang tersisa dalam pikiranmu sebelum kamu melupakannya.

Perjalanan ini adalah safar yang menakjubkan. Kami berjalan di dalamnya dari tempat Ibn Battuta berjalan dan mencapai dari tenggara Asia yang tidak pernah dicapainya. Setiap kali dia singgah di suatu negeri, dia menjadi hakim di sana dan menikah dari sana serta memiliki anak dari istri-istrinya, kemudian meninggalkan istri dan anak lalu pergi. Sedangkan kami tidak mengadili orang-orang di pengadilan dan tidak mengadili diri kami sendiri dengan pernikahan! Ibn Battuta mendapat orang yang berjalan bersamanya yang tidak meninggalkannya untuk menerjemahkan untuknya, sedangkan kami bertemu dengan penyambut-penyambut di setiap negeri yang kami masuki, kemudian

mereka meninggalkan kami atau kami memilih agar mereka meninggalkan kami sebagian besar waktu kami sendirian.

Kami berangkat dari Yerusalem ke Amman ke Baghdad ke Karachi ke ujung Pakistan Timur. Kami mengunjungi India dan melihat dari negeri-negerinya Delhi (bukan Delhi sebagaimana dikatakan orang Inggris) dan Bombay (yang merupakan salah satu negeri terindah di dunia) dan Lucknow (negeri sahabat da'i Syaikh Abu al-Hasan an-Nadwi) dan Calcutta yang pada hari-hari itu, tiga puluh tahun yang lalu, berpenduduk lima setengah juta jiwa.

Bersama kami ada Syaikh Muhammad Mahmud ash-Shawwaf, dia mengatur urusan kami, menghilangkan kesulitan kami, mencukupi kebutuhan kepergian dan kedatangan kami, menyiapkan segala sesuatu untuk kami. Ketika dia terpaksa kembali dari Karachi ke Baghdad, tinggallah saya dan Syaikh Amjad semoga Allah merahmatinya berdua saja. Bayangkanlah dua orang yang paling mahir dan paling mengetahui urusan hidup adalah saya yang tidak punya pengalaman dan tidak memiliki keahlian apa pun.

Saya katakan bahwa ash-Shawwaf adalah yang ketiga dalam jumlah tetapi dia adalah yang pertama dalam pekerjaan. Dia adalah penggerak konferensi ini yang tidak pernah saya hadiri konferensi lain selainnya dalam hidup saya; dia yang mempersiapkannya dan - setelah Allah - memiliki jasa terbesar di dalamnya. Dia adalah orang sosial yang memanggil setiap orang yang ditemuinya dengan namanya dan menanyakan kabar dia serta kabar keluarga dan sahabat-sahabatnya. Syaikh Amjad melupakan orang yang ditemuinya kemarin! Saya telah mencatat sebagian dari berita-beritanya yang menakjubkan dengan izin dan persetujuannya. Ketika saya datang menulis kenangan-kenangan ini sekarang, saya menemukan bahwa saya telah menjadi seperti dia, dan terbukti pada diri saya apa yang saya riwayatkan tentang dia!

Yang paling sulit kami lalui, saya dan Syaikh Amjad setelah kembalinya ash-Shawwaf, adalah ketidaktahuan kami akan bahasa Inggris. Bahasa pergaulan di mana pun kami kunjungi adalah bahasa Inggris. Bahasa itu adalah bahasa yang pincang dan terputus nasabnya, menempati urutan dan kedudukan kelima di antara bahasa-bahasa bangsa. Tidak memiliki kaidah yang kokoh atau aturan yang konsisten, tidak seperti bahasa Arab dalam kemuliaan

nasabnya dan kekuatan ikatan (sabab: tali) serta ketetapan pokok-pokoknya, ketepatan timbangan-timbangannya dan keindahan derivasinya. Bahasa Arab adalah bahasa pertama yang sejarah bahasa-bahasa tidak mengenal kelahirannya karena kelahirannya lebih tua dari kelahiran sejarah, dan tidak mencapai masa kanak-kanaknya karena tidak melihatnya kecuali dalam keadaan muda dan sempurna kemudaannya.

Bahasa Arab berada di tingkat pertama, adapun tingkat kedua dan ketiga kosong tidak ditempati bahasa mana pun. Di tingkat keempat ada bahasa Prancis dan Jerman bersamaan. Tetapi orang-orang Inggris dengan keseriusan dan kegiatan mereka serta luas akal mereka, dan bahwa pernah berlalu hari ketika mereka menguasai seperlima bumi dan memerintah daerah-daerah yang matahari tidak terbenam dari sana karena jika terbenam dari baratnya, terbit di timurnya, orang-orang Inggris memaksakan bahasa mereka kepada manusia dengan segala kecacatan, kelemahan dan kelemahannya. Sedangkan kami menyia-nyiaikan dengan kemalasan dan kelembaman kami bahasa kami. Andai bukan karena bahasa itu berdiri dengan kitab Allah dan Allah telah berjanji menjaga kitab-Nya, dan apa yang Allah janjikan untuk dijaga tidak ada seorang pun yang mampu menyentuhnya, andai bukan karena itu, pastilah bahasa itu lenyap dan terlupakan.

Kami berkata kepada mereka: "Bagaimana kami berjalan sedangkan kami tidak tahu bahasa Inggris sama sekali? Bagaimana kami berbicara dengan orang-orang?" Mereka berkata: "Kami tunjukkan kalian kata ajaib yang membuka setiap yang tertutup dan memudahkan setiap yang sulit serta menyelesaikan setiap yang rumit. Apa pun yang kalian lihat dari itu, maka ucapkanlah." Kami berkata: "Apa itu?" Mereka berkata: "Yaitu kata: 'No speak'." Maka Syaikh semoga Allah merahmatinya setiap kali menghadapi rintangan atau kami jatuh dalam kesulitan berkata: "Tuan, katakanlah, katakanlah."

Saya ingat bahwa pesawat KLM Belanda yang biasanya sangat tepat waktu dalam keberangkatan dan pendaratannya terlambat seperempat jam di Singapura karena kami. Mereka membawa kami dokumen tercetak dalam bahasa Inggris, maka kami berkata: "No speak." Mereka bertanya: "Speak French?" Maksudnya apakah kalian tahu bahasa Perancis, maka saya berkata dalam hati: Saya telah mempelajarinya dan belajar tata bahasa dan

morfologinya dan menguasai sastranya, meskipun saya tidak fasih dalam pengucapan dan penuturannya, jadi mengapa saya tidak mencoba keberuntungan saya hari ini? Saya melihat masalahnya menjadi mudah maka saya berkata: "Ya." Lalu mereka mendatangkan seorang lelaki yang saya tidak tahu dari mana mereka menemukannya, yang berbicara bahasa Perancis dengan kefasihan Chateaubriand dan kecepatan aktor Fernandel yang ditiru oleh Ismail Yassin, sehingga saya tidak dapat memahami apa pun darinya, maka saya kembali ke kata ajaib dan berkata: "No speak French." Mereka berkata yang artinya: "Speak apa?" Saya berkata: "Bahasa Arab." Tetapi mereka tidak menemukan siapa pun di bandara Singapura yang mengetahuinya.

Dan saya ceritakan bahwa di antara yang terjadi pada kami: ketika kami tiba di Karachi di awal perjalanan dan mereka tahu bahwa saya orang Arab yang berbicara bahasa Arab, mereka segera memanggil salah satu dari mereka, saya kira dia adalah Sibawayh lain yang muncul dari kalangan non-Arab di akhir zaman dan mahir dalam bahasa Arab seperti Imam Sibawayh. Ketika dia datang dia memberi salam dan saya membalas salamnya, dia berkata: "Arab?" Saya berkata: "Ya." Maka dia memeluk dan mencium saya, dan saya mencium bau "tembakau" yang disukai orang India sehingga ciuman dan pelukannya mengganggu saya.

Kemudian dialog dimulai. Dia berkata: "Apa nama saya?" Saya berkata: "Saya tidak tahu apa namamu." Dia berkata: "Tidak tidak, nama kamu." Maka saya berkata: "Nama saya Ali." Dia berkata: "Nama bapak?" Saya berkata: "Kita kembali ke masalah yang telah kita hindari. Dari mana saya tahu nama bapakmu?" Dia berkata: "Bapak kamu, bapak kamu." Saya berkata: "Semoga Allah menghancurkan rumahmu, aku ayahmu?" Dia berkata: "Tidak tidak, nama bapak, nama bapak kamu." Maka saya paham bahwa dia menginginkan nama ayah saya tetapi dia salah dalam penggunaan kata ganti... dan kebanyakan kesalahan kita berasal dari masalah kata ganti!

Tetapi mengapa saya terburu-buru menceritakan berita-berita ini padahal saya belum membuka halaman perjalanan dan belum memperkenalkannya? Saya harus terlebih dahulu berbicara tentang perjalanan ke konferensi dan siapa yang mengundangnya, tentang apa yang ada di dalamnya dan bagaimana

Shawwaf menyeret saya ke sana... dan saya tidak tahu sekarang bagaimana dia bisa melakukannya padahal menyeret gunung Uhud lebih mudah daripada menyeret saya, dan menggerakkan "Thahlan Dzi al-Hadhabat" yang disebutkan oleh Farazdaq (dan saya tidak tahu di mana tempatnya) lebih mudah daripada memindahkan saya dari tempat saya! Saya pada masa itu memberikan ceramah mingguan dari Radio Damaskus setelah shalat Jumat, para pendengar berkenan mendengarkannya sebagaimana orang-orang di sini berkenan mendengar ceramah saya di radio dan televisi, karena kebaikan hati mereka bukan karena ceramah saya layak mendapat perhatian seperti itu.

Saya berhenti dari ceramah ini sekitar delapan bulan, kemudian saya kembali dan menceritakan kepada pendengar tentang perjalanan ini; saya menggambarkan tahapan-tahapannya tahap demi tahap, saya perlihatkan kepada mereka apa yang saya lihat dan saya perdengarkan kepada mereka apa yang saya dengar dan saya sampaikan kepada mereka apa yang saya rasakan hingga seolah-olah mereka bersama saya dalam perjalanan itu, saya ceritakan kepada mereka tentang Palestina yang saya lihat pada waktu itu dengan cerita yang tidak mereka ketahui padahal mereka tetangga Palestina, tentang Yerusalem dan desa-desa garis depan ketika masalahnya adalah masalah Yerusalem, ketika mereka mengambil kawasan barunya dan memberikannya kepada orang Yahudi dan meninggalkan untuk kami Yerusalem lama dengan gang-gangnya. Dan ada masalah desa-desa garis depan: Qalqilya dan sejenisnya yang orang Yahudi mengambil kebun dan tanamannya dan meninggalkan untuk penduduk rumah-rumah dan batu-batunya, maka sekarang masalahnya adalah mereka bahkan mengambil Yerusalem lama dan bahkan desa-desa garis depan!

Saya ceritakan kepada mereka tentang Baghdad dan kebesarannya, Baghdad yang kalian tahu bahwa saya telah tinggal di sana selama bertahun-tahun dari hidup saya, ketika saya kembali ke sana setelah lima belas tahun (yaitu tahun 1954) saya melihat Baghdad bukan yang saya tinggalkan sehingga saya hampir tidak mengenalinya. Tentang Mosul yang membuat orang Syam merasakan seolah dia berada di Syam atau khususnya di Aleppo dari kota-kota Syam, tentang Basra, Venesia orang Arab dan kunci Timur. Tentang Pakistan, negara yang bangkit dan berkembang yang baru tujuh tahun sejak kemerdekaannya. Tentang India, dan India adalah dunia dari berbagai ras dan

warna serta keajaiban. Tentang Malaysia, tentang Siam (Thailand) yang penduduknya tinggal di rumah-rumah yang terlihat dari jauh seperti mainan anak-anak dan kamu tidak melihat di sana kecuali orang yang tersenyum, tentang Indonesia negeri air dan kehijauan dan keindahan.

Tentang Timur yang kaya dengan alamnya dan manusianya dan bumi dan langitnya dan masa lalu dan masa depannya, alamnya semua adalah harta karun: mineral dan minyak dan air terjun, dan kekayaan yang tidak habis-habisnya, dan penduduknya sebanyak butiran pasir, dan jutaan di sana seperti ribuan di tempat kami atau ratusan, dan langit bersinar dengan cahaya dan menetes dengan kebaikan, dan bumi subur dengan tumbuhan dan ladang dan hutan dan taman dan surga; dari Karachi hingga Surabaya di ujung Jawa kami tidak melihat satu pun tempat yang gersang. Saya ceritakan kepada mereka tentang Timur yang kaya dengan masa lalu yang megah ketika peradaban ada di sana dan ilmu pengetahuan ada di sana dan kekuatan ada di sana dan kekuasaan di bumi ada untuknya, dan tentang masa depan yang megah yang akan mengembalikan masa lalu itu jika Allah menghendaki, yang tanda-tanda awalnya telah muncul dan buah-buah awalnya telah tampak ketika tidak tersisa di seluruh Asia dari neraka penjajahan kecuali nyala-nyala kecil yang masih ada di sana-sini; tangan-tangan orang Timur telah memadamkan api itu dan mendirikan di tempatnya surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, Timur telah merdeka dan tidak akan kembali ke perbudakan selamanya jika Allah menghendaki.

Telah berakhir era penjajahan yang benderanya berkibar di atas bumi kami dan tentaranya melangkah di tanah kami, dan menggantinya penjajahan lain yang lebih buruk darinya, yang tidak membawa bahayanya orang asing dari kami tetapi orang dari kami dari anak-anak kami, yang diambil penjajah lalu mendidik mereka sesuai yang dia inginkan sehingga mereka menyelesaikan apa yang dia mulai, bahkan mendahuluinya dan datang dengan yang tidak mampu dia datangkan sepertinya.

Tetapi itu jika Allah menghendaki tidak akan bertahan lama.

Saya ceritakan kepada mereka tentang tiga penaklukan Islam di India: penaklukan Arab; saya telah melewati jalan yang dilaluinya dan berjalan dari tempat dia berjalan, dan mengikuti jejak kaki tentara yang keluar dari kampung

halamannya di tanah Hijaz dipimpin oleh pemuda Arab, anak Taif yang meninggalkan rumah keluarganya di sana dan berjalan dan berjalan dan berjalan, hingga menyeberangi bumi ke tempat Karachi sekarang. Dan di mana kamu wahai Taif dari Karachi? Dan prajurit membeli bekalnya sendiri, dan tunggangannya dia beli sendiri atau berjalan dengan kakinya, dan dia sabar menghadapi panas dan dingin dan lapar dan haus, dan dengan semua itu dia menginjak (bukan menabrak seperti yang ditulis surat kabar) di jalannya setiap kekuatan yang menghadangnya dan setiap benteng dan kubu hingga mencapai India. Pemuda itu adalah Muhammad bin Qasim ath-Thaqafi yang usianya pada waktu itu tidak lebih dari tujuh belas tahun, dan itu adalah usia siswa kelas dua SMA!

Dan penaklukan Afghanistan, ketika Sultan Mahmud al-Ghaznawi mengembalikan apa yang ditaklukkan Ibn Qasim, kemudian menguasai dari India apa yang tidak dikuasai penakluk sebelumnya. Kemudian penaklukan Mongol, penaklukan Babur dan keturunannya yang menguasai seluruh India, dan di antara mereka ada Kaisar "Akbar" yang kafir di akhir umurnya dan memaksa orang untuk kafir, dan merekayasa agama baru yang Allah tidak menurunkan otoritas untuknya, maka Allah menghapus agama rekaian baru ini dan Islam tetap hingga hari kiamat. Dan dari keturunannya ada Shah Jahan, salah satu pembangun terbesar dari para raja, yang meninggalkan warisan arsitektur terindah di muka bumi yaitu "Taj Mahal". Kemudian datang dari mereka raja yang saleh "Aurangzeb" yang menguasai dari India apa yang tidak dikuasai siapa pun, dan yang menggabungkan ketegasan dan tekad dan takwa dan kebaikan dan ilmu dan sastra, dan dia adalah seorang kaligrafer yang tidak dapat disamai kecuali oleh kaligrafer-kaligrafer besar, dia yang saya tidak tahu setelah Khulafaur Rasyidin dan setelah Umar bin Abdul Aziz, dan setelah Nuruddin dan Salahuddin dan sejenisnya dari raja-raja saleh besar siapa yang lebih saleh darinya.

Dan siapa yang ingin mengetahui kisah "Taj Mahal" dan cinta murni itu dan kesetiaan yang menakjubkan yang dipikul Shah Jahan untuk istri tercintanya yang cantik yang meninggal di masa mudanya dan dalam pesonanya dan kecantikannya "Mumtaz Mahal", dan siapa yang ingin kabar Aurangzeb (raja yang saleh ini) akan menemukan itu dalam buku saya "Rijal min at-Tarikh" (Tokoh-tokoh dari Sejarah).

Saya ceritakan kepada mereka tentang jejak-jejak Mongol di jantung Delhi, tentang Benteng Merah yang masih menjadi keajaiban dalam kekuatan dan keanggunan yang dibangun oleh pembangun Masjid Jami Shah Jahan. Saya ceritakan kepada mereka tentang Kalkuta yang penduduknya sebanyak penduduk Suriah dan Lebanon dan Yordania bersama-sama pada waktu itu, dan manusia di sana menarik kereta penumpang dan barang bawaan menggantikan hewan yang menariknya, dan sapi berjalan dengan angkuh di jalan-jalan karena mereka suci dan disembah tidak ada yang berani mengganggu mereka!

Tentang Lucknow (yang di sana ada Nadwatul Ulama), tentang Deoband (yang di sana ada "Azhar"-nya India), tentang permata kota-kota Mumbai.

Delapan bulan, berapa banyak negara yang saya masuki dan berapa banyak orang yang saya temui, dan berapa banyak keajaiban dan keanehan dan hal-hal menarik dan unik yang saya saksikan! Dan saya tidak melupakan negeri saya dalam semua ini sehari pun dan kerinduan kepadanya tidak pernah padam sesaat pun, dan selalu ada di hati saya dan di lidah saya syair asy-Syarif:

"Dan seorang perempuan di rombongan berkata apa yang kamu rindukan? Pagi saat kami melintasi pasir, saya berkata: pulang"

Saya telah kembali dengan membawa ratusan foto dalam tas saya, dari setiap yang unik dan menakjubkan dan setiap yang unik dan menggembirakan, saya sebarkan kepada mereka sebagian besarnya dan saya jelaskan kepada mereka dalam ceramah-ceramah saya sehingga mereka melihat yang baru yang tidak mereka ketahui. Dan seandainya saya pulang dari Eropa dan Amerika dan mereka mengeledah saya, mereka tidak akan menemukan keajaiban bersama saya karena mereka mengetahui warna-warna kehidupan di Eropa dan Amerika, mereka mengetahuinya dari bioskop dan film, dan dari buku dan majalah, dan dari lidah orang-orang yang pergi ke sana. Adapun negeri-negeri Timur maka saya tidak tahu dan mereka juga tidak tahu tentang urusannya kecuali sedikit; tidak ada yang mengunjungi Indonesia sebelum saya dari orang Suriah kecuali segelintir orang, dan yang menulis tentangnya lebih sedikit lagi.

Ceramah-ceramah yang saya siarkan ini tidak saya tulis, dan sebagian besarnya telah hilang bersama apa yang hilang dari yang saya ceritakan. Saya mengatakan ini dengan hati yang penuh penyesalan. Dan apa gunanya penyesalan terhadap mayat yang telah mati dan tidak akan kembali hidup? Apakah saya sekarang bisa (setelah tiga puluh tahun penuh) mengingat apa yang ada dalam perjalanan ini? Menggambarkan apa yang saya lihat? Menceritakan apa yang saya dengar? Menyebutkan siapa yang saya kenal dari orang-orang mulia? Bisakah saya melakukan itu? Saya akan mencoba dan kepada Allah bergantung, dan dari kalian doa-doa yang baik.

Kisahku dengan Tarian Sama'

Saya berpisah dengan kalian di akhir episode lalu dengan berjanji akan memulai perjalanan ke Timur, "Waktu keberangkatan telah tiba dan persiapan telah dilakukan", seperti kata penyair zaman dulu, ketika mereka bepergian dengan unta, memasang tandu di atasnya untuk para wanita sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap mereka, seolah-olah mereka tidak keluar dari rumah untuk bepergian, melainkan rumah yang bepergian dengan mereka sementara mereka berada di dalamnya.

Namun beritahu saya: apa yang akan kalian lakukan jika pada saat keberangkatan ada keperluan yang ingin kalian selesaikan sebelum berangkat? Karena itu saya meminta izin untuk menjawab surat yang sampai kepada saya beserta potongan koran yang berisi tulisan yang memuji tarian Sama' sebagai contoh kesopanan dan kesempurnaan, dan menanyakan pendapat saya tentangnya.

Saya memiliki kisah dengan tarian Sama' ini yang mengguncang Damaskus dan menjadi pembahasan surat kabarnya, bahkan Kementerian Kehakiman dan Dewan Perwakilan terlibat, dan pemerintah diinterogasi mengenai hal ini. Apakah saya akan bepergian sebelum memberitahu kalian ceritanya?

Dalam cerita-cerita, mereka memperkenalkan para tokoh kepada pembaca dan mengenalkan mereka sebelum masuk ke dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah sekolah "Dauhah al-Adab" di Damaskus, para syekh musik di Aleppo, dan Fakhri al-Baroudi.

Adapun sekolah Dauhah al-Adab adalah sekolah menengah swasta yang didirikan oleh beberapa orang yang disebut masyarakat sebagai pemimpin wanita, yang menutup sebelah mata dan hanya melihat dengan mata yang satu (seperti yang dilakukan pemburu sebelum menarik pelatuk). Mereka memandang Barat dan kebiasaannya dengan mata yang ridha dan menutup mata dari cacat dan kerusakannya, sebagaimana mereka menutup mata sehingga tidak melihat keindahan yang ada di dunia Islam berupa keutamaan dan kemuliaan.

Sekolah ini mengundang para tokoh terkemuka Damaskus lalu mereka berbuat fasik di dalamnya. Bukankah menurut syariat merupakan kefasikan

jika seorang ayah mengirim anak perempuannya yang sudah baligh dengan berpakaian terbuka memamerkan perhiasannya ke tempat dia bercampur dengan laki-laki asing yang bukan mahramnya? Meskipun mereka adalah guru-gurunya, dan meskipun tidak ada cinta, asmara, atau hubungan haram antara dia dengan seorang pun dari mereka?

Adapun Aleppo, dulunya adalah pusat seni Arab dengan para maestro dan tokoh-tokohnya, dan salah satu kekhasan yang dimilikinya adalah cabang seni ini yang berjudul "Asqi al-'Itasy" (Berilah Minum Orang-orang Haus) yang terkenal dan dikenal, meskipun asal-usulnya diperdebatkan; ada yang mengatakan bahwa itu kuno dan dinisbatkan kepada Syeikh Abu al-Wafa al-Mishri al-Sufi dan bahwa Syeikh Abdul Ghani al-Nabulsi menyusun tandingannya. Dia adalah seorang faqih Damaskus yang alim dan mampu, tetapi dia termasuk yang menganut paham wahdah al-wujud (kesatuan wujud) mengikuti madzhab Ibnu Arabi. Ini adalah paham yang diambil dari Neoplatonisme yang bertentangan dengan tauhid yang dibawa oleh Muhammad dan para rasul sebelumnya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka.

Pembahasan sekarang adalah tentang nada dan maqam, bukan tentang kebenaran atau kebatilan kata-kata. Mungkin asalnya adalah sejenis doa meminta hujan yang mereka lantunkan ketika hujan tidak turun, kebanyakannya berupa permohonan dan doa, seperti ucapan mereka:

"Wahai Dzat yang memberi, wahai Dzat yang menepati janji Wahai Dzat yang ridha, wahai Dzat yang dermawan Berilah minum orang-orang yang haus dengan kemurahan Karena akal telah bingung karena kehausan"

Para syeikh ini ketika melantunkan muwashshahat dan yang serupa dengannya, mereka berdiri dan mengekspresikan dengan hentakan kaki mereka pada irama musik dan dengan tangan mereka tentang gerakan nada dengan gaya yang mereka kenal. Tidak diragukan bahwa itu adalah bid'ah yang buruk, dan yang lebih buruk dan lebih jelek dan lebih pantas untuk diingkari adalah yang mereka sebut dengan dzikir, padahal itu bukan dzikir, tetapi dalam bahasa Arab dan istilah para ulama disebut tarian. Ibnu Abidin dalam jilid ketiga hasyiyahnya (yang merupakan rujukan para mufti dalam madzhab Hanafi) mengutip dari al-Mandzumah al-Wahbaniyyah bait ini:

"Dan siapa yang menghalalkan tarian, mereka katakan dia kafir Terutama dengan tambourin yang dimainkan dengan bernyanyi"

Adapun Fakhri al-Baroudi, dia adalah salah satu pemimpin nasional populer paling menonjol di Damaskus, kaya raya dan sangat dermawan, ringan jiwa, pesona dalam berbicara, dan cepat dalam bercanda, tetapi dia –dan Allah lebih tahu keadaannya– lemah dalam agama. Dia berpidato dengan pidato yang mencampur bahasa fusha dengan bahasa sehari-hari, mempengaruhi orang-orang, sering membuat mereka tertawa dan kadang membuat mereka menangis, dia berbicara kepada rakyat dengan bahasa yang dipahami rakyat, dan kaum elit tidak mengingkari apa yang dikatakannya. Telah dibahas tentang dia dalam kenangan-kenangan ini.

Saya memiliki beberapa momen menarik dengannya, di antaranya ketika dia berhasil dalam pemilihan pada suatu tahun, dan ada kerumunan besar di rumahnya yang besar di al-Qanawat dan para pembicara bergantian naik mimbar, dia berkata kepada saya: Kamu harus berbicara. Dan dia berteriak kepada orang-orang: Diam kalian anak muda, dengarkan (yaitu bertepuk tangan dan mendengarkan), Syekh Ali al-Thanthawi.

Saya dipanggil dengan sebutan syekh sejak sebelum tahun 1930, dan untuk itu ada cerita yang akan saya ceritakan suatu hari. Saya berkata kepadanya: Saya telah menyusun sebuah qasidah. Dia berkata (dengan dialek sehari-harinya): Dan penyair juga? Semoga kamu mengubur saya (ini adalah kata sayang yang dikatakan di Syam). Saya berkata: Ya. Dia berkata: Ayo. Orang-orang mendengarkan, dan saya ingin menjadikannya lelucon maka saya berkata (seolah-olah saya membacakan pembuka qasidah): "Damaskus, pemimpin Fakhri telah menang."

Apakah kalian memperhatikan lelucon dalam kata "Fakhri"? Mereka semua tertawa dan dia berkata: Demi janggutmu (dia menyapa saya). Katakan dengan jelas! (dan ini kata yang hanya dikenal oleh orang Syam, atau orang tua dan lansia di antara mereka).

Fakhri al-Baroudi adalah seorang nasionalis yang tulus dan dapat dipercaya dalam urusan keuangan, tetapi orang-orang menuduhnya dengan tuduhan yang tersebar dan kabar buruk yang dikatakan tentang dia, yang belum saya verifikasi dan saya mohon ampun kepada Allah karena meriwayatkannya

tanpa memastikannya. Tetapi yang telah saya verifikasi dan yakini adalah bahwa kegemarannya pada musik dan kecintaannya pada seni membawanya kepada ide setan yang saya kira tidak pernah terlintas dalam pikiran iblis sendiri, yaitu memindahkan tarian Sama' ini dari para syeikh dan orang tua berjanggut kepada gadis-gadis cantik dan remaja putri yang indah dari siswi Dauhah al-Adab, yang saya sebut sejak saat itu "Dauhah al-Ghadhab" (Kebun Kemarahan). Mungkin perpindahan ini dengan segala kefasikan yang nyata di dalamnya, mungkin lebih ringan dari sebagian syirik yang hampir nyata dalam nyanyian-nyanyian para syeikh.

Maka dia mendatangkan dari Aleppo seorang guru yang dalam hafalan muwashshahat dan pengetahuan nyanyian kuno tidak ada yang dapat menyaingi atau menandinginya, yaitu Syeikh Umar al-Batsy. Dia mengenakan sorban bordir yang dipakai pedagang di Syam untuk membedakannya dari sorban putih yang dipakai para ulama, meskipun Syeikh Badruddin al-Hasani ahli hadits besar dan Syeikh Ali al-Daqr penceramah terkenal menggunakannya.

Dibuatkan untuk para siswi pakaian dari sutra dengan warna-warna paling cerah, longgar seperti pakaian para budak wanita dan pelayan di Baghdad dulu dan di kota-kota Andalusia. Dia menghafalkan kepada mereka muwashshahat-muwashshahat ini, tetapi dia memindahkannya dari yang dulu ketika dilantunkan dan ditarikan oleh para syeikh berupa permohonan, doa, permintaan pertolongan, dan seruan, menjadi kata-kata yang semuanya tentang cinta, asmara, kerinduan, dan kecintaan yang berlebihan, dan banyak di antaranya disusun untuk menjadi kata-kata gadis yang berbicara kepada laki-laki. Betapa jauhnya perbedaan antara rayuan penyair laki-laki dan rayuan penyair perempuan!

Saya jelaskan kepada kalian perbedaannya: ketika kamu mengatakan "Zaid memukul Amr", posisi laki-laki seperti kedudukan Zaid dalam i'rab, dan kedudukannya (perempuan) berada di posisi Amr. Apakah kalian paham? Dia berkata: Marilah, dan dia berkata: Ambillah aku.

Latihan berlanjut dan kami tidak tahu tentang itu. Apa yang membuat kami tahu tentang apa yang ada di balik dinding sekolah swasta untuk anak perempuan, sementara kami tidak masuk ke sana dan tidak ada kerabat atau

sanak saudara kami di sana yang memberitahu kami tentang apa yang ada di dalamnya?

Hingga saya mendengar bahwa akan diadakan pesta besar di rumah Asad Pasha al-Azm, yang merupakan rumah terluas di Damaskus dan sekarang telah menjadi museum seni rakyat. Maka saya menulis mengkritik penyelenggaraannya dan memperingatkan darinya, serta menasihati para ayah anak perempuan dan wali mereka untuk menahan anak perempuan mereka agar tidak mengirim mereka ke sana. Bagaimana seorang Muslim Arab yang bermartabat rela anak perempuannya menari di hadapan laki-laki asing, berlenggak-lenggok sambil menyanyikan lagu-lagu yang semuanya tentang cinta dan asmara?

Namun pesta itu tetap diselenggarakan, dan dihadiri oleh perdana menteri dan saya kira dia adalah Khalid Bey al-Azm, dihadiri oleh Kolonel Adib al-Shishakli, yang setelah pembunuhan Husni al-Za'im menjadi penguasa di balik layar, militer bersamanya dan kekuasaan negara di tangannya, dan dihadiri oleh orang-orang yang disebut sebagai tokoh masyarakat dan pembesar mereka. Kami mengetahui beritanya dari koran-koran dan dari radio, dan belum datang kepada kami alat pelihat ini yaitu televisi.

Dan saya dari kebiasaan saya jika mendengar suatu kemungkaran atau melihatnya, saya memasukkannya ke dalam pikiran saya seperti informasi yang masuk ke dalam komputer, lalu saya tidur darinya seperti saya tidur setiap malam seolah tidak ada yang masuk ke dalam pikiran saya, maka jika sebelum waktu bangun saya untuk shalat subuh saya terbangun dari tidur saya, saya mendapati ide itu telah memenuhi jiwa saya dan menguasai pikiran saya dan menguasai saraf saya, maka saya bersemangat untuknya dan menyiapkan dalam pikiran saya apa yang akan saya tulis atau katakan tentangnya, dan tidur terbang dari mata saya maka saya tetap terjaga menunggu terbitnya siang.

Saya saat itu adalah hakim istimewa di Damaskus, dan mungkin itu setara dengan ketua pengadilan syariah besar di kerajaan dan di Mesir. Saya juga berkhotbah di masjid universitas, yaitu masjid kecil yang didirikan Utsmaniyah ketika membangun barak Hamidiyah yang sekarang menjadi universitas, dan

dia adalah saudara besar barak di Mekah yang kalian lihat di dekat pintu-pintu, sama dalam bangunannya tetapi lebih luas dan lebih besar darinya.

Ketika Prancis menguasainya, mereka menjadikan masjid sebagai klub atau tempat hiburan dan menggambar di dinding-dindingnya gambar-gambar, maka ketika kami merebut kembali barak itu sekelompok pemuda yang dipimpin oleh adik bungsu saya Muhammad Sa'id bekerja, mereka berusaha keras dan bersungguh-sungguh dan tekun hingga mereka merebut kembali masjid.

Shalat didirikan di dalamnya, dan saya menyampaikan khutbah Jumat pertama di sana dengan topik "Khutbah Jumat", kemudian mereka mengadakan pelajaran malam di dalamnya, saya dengan pujian kepada Allah menyampaikan pelajaran pertama di sana, kemudian diterbitkan risalah-risalah yang saya tulis risalah pertama darinya, dan yang mengatur khutbah-khutbah dan pelajaran-pelajaran serta mencetak risalah-risalah adalah saudara saya Muhammad Sa'id.

Ketika pesta ini diselenggarakan, gadis-gadis itu menari dengan tarian al-samah, dan mereka adalah gadis-gadis terpilih dari Damaskus dalam hal kecantikan, kekayaan, dan kewanjaan. Mereka mengenakan pakaian sutra berwarna-warni yang longgar seperti yang dulu dikenakan oleh budak-budak perempuan.

Dalam tarian ini tidak ada aurat yang terbuka, dan bukan pula tarian goyang perut yang terlihat seperti yang dikenal di beberapa negara, dan tidak ada pertunjukan paha dengan gerakan-gerakan seimbang seperti yang mereka sebut tarian balet. Namun di dalamnya ada hal yang saya rasa lebih berbahaya bagi para pemuda dari semua itu; karena di dalamnya - meskipun dengan pakaian longgar - ada rangsangan yang sengaja dibuat seperti yang dilakukan pada masa Abbasiyah oleh para budak perempuan menawan yang didatangkan untuk membangkitkan hasrat para pria.

Kebiasaan saya ketika naik mimbar untuk berkhotbah Jumat adalah menyiapkan topik dalam pikiran saya, tidak menuliskannya karena tidak ada yang lebih buruk dari khatib yang membaca khotbahnya dari kertas tertulis,

menaruh matanya di sana, tidak melihat kepada orang-orang tetapi berbicara kepada mereka dengan berpaling. Dan lebih buruk lagi adalah orang yang melakukan hal itu di televisi.

Kadang-kadang saya menyiapkan dua topik dalam pikiran saya, saya ragu-ragu di antara keduanya, mana yang akan saya pilih. Hingga muazin di hadapan saya sampai pada "hayya 'ala al-salah hayya 'ala al-falah" dan saya masih ragu-ragu dalam memilih topik, tetapi kedua topik itu ada dalam pikiran saya. Jika saya mulai dengan salah satunya, Allah membukakan jalan bagi saya dan saya mulai berbicara tentangnya.

Saya tidak berniat menyinggung pesta itu karena saya telah berbicara dan menulis tentangnya, dan saya merasa telah memberikan alasan kepada Tuhan saya. Tetapi ketika saya sampai pada doa di akhir khutbah, pesta itu dan apa yang terjadi di dalamnya terlintas dalam pikiran saya, maka saya takut kepada Allah bahwa Dia melihat saya diam tentang pengingkarnya dan bahwa saya menjadi setan yang bisu. Dan saya tidak rela bagi diri saya menjadi setan yang berbicara dan fasih, apakah saya rela menjadi setan yang bisu?

Dan saya merasakan sesuatu telah berdenyut di hati saya sehingga menggetarkannya seperti getaran listrik dan mengalir di saraf-saraf dan pembuluh darah saya. Dan ketika saya merasakan hal itu, saya tahu bahwa jika saya berbicara, ucapan saya adalah untuk Allah dan bahwa Allah tidak akan mengecewakan saya. Hal itu terjadi pada saya puluhan kali, Allah tidak pernah meninggalkan saya dalam satu pun dari kejadian tersebut. Adapun ketika saya berbicara untuk dunia dan memikirkan manfaat yang akan saya peroleh dari ucapan saya atau bahaya yang akan saya hindari, jika saya berbicara dalam keadaan ini, ucapan saya tidak berpengaruh pada jiwa pendengar.

Ketika saya sampai pada doa, saya mengucapkan kata-kata yang percayalah bahwa saya tidak menghafalnya karena saya tidak mempersiapkannya dan tidak menyusunnya, tetapi iman saya-lah yang berbicara di lidah saya. Para pendengar berkata kepada saya setelah itu bahwa saya mengatakan yang artinya bahwa Damaskus adalah ibu susuan Islam dan tempat kembali akhlak yang tidak ridha dengan yang bertentangan dengan Islam dan tidak dengan

yang menghilangkan kemuliaan akhlak, siapa pun yang mengatakannya atau melakukannya dan apa pun kedudukannya di antara manusia, dan bahwa pesta ini adalah kemungkaran dan bahwa itu haram dan bertentangan dengan Islam, dan bahwa setiap orang yang hadir dan ridha dengannya berdosa, dan bahwa orang yang tidak cemburu pada kehormatannya adalah dayuts (tidak berghirah)!

Dan kata-kata keluar dari mulut saya seperti peluru dari senapan mesin, semua ucapan ini tidak membutuhkan waktu lebih dari dua menit. Para pendengar pertama-tama terpesona, kemudian khusyuk, kemudian yakin dan hati nurani mereka yang beriman terbangun. Dan saya membaca dalam shalat ayat-ayat yang mereka katakan sesuai dengan situasi, saya tidak tahu sekarang demi Allah apa yang saya baca pada hari itu dalam shalat.

Dan orang-orang menghampiri saya setelahnya dengan berdoa, mengucapkan selamat, dan takut untuk saya. Maka saya berkata kepada mereka: Sesungguhnya saya melakukan itu untuk Allah, dan Allah tidak akan meninggalkan orang yang bekerja untuk-Nya.

Dan ucapan saya menyebar di antara orang-orang seperti listrik, berpindah dari ujung negeri ke ujung lainnya dalam sekejap, sehingga belum sore hari telah menjadi pembicaraan orang-orang.

Adapun pemerintah, diketahui bahwa mereka terkejut dan marah, tetapi tidak menemukan jalan untuk menyerang saya karena saya menikmati imunitas: imunitas peradilan, dan imunitas agama karena saya berkhotbah Jumat di rumah Allah, dan di belakang saya ada umat Islam dan ribuan pemuda yang membela orang yang menolong agama Allah. Maka pemerintah tidak menemukan jalan selain mencurahkan kemarahan mereka kepada seorang penyiar yang tidak bersalah, saya kira namanya Fatimah al-Budairi, dan saya tidak mengenalnya.

Ketika mereka bertanya kepadanya, dia berkata kepada mereka: Apa yang kalian inginkan saya lakukan? Apakah memutus siaran? (Dan saya lupa memberitahu kalian bahwa khotbah itu disiarkan langsung dari radio). Apakah memutus khotbah sementara khatib adalah orang agama? Kemudian dia adalah qadi negeri, dan apa yang akan dikatakan pendengar radio? Kemudian seluruh hal itu tidak berlangsung lebih dari dua menit, saya tidak sadar dalam

kedua menit itu dari keterkejutan saya hingga saya kembali ke akal saya dan mempertimbangkan apa yang seharusnya saya lakukan?

Dan atas pembelaan yang tulus ini mereka menjatuhkan hukuman padanya.

Dan orang-orang terbagi menjadi dua kelompok: Adapun orang-orang dunia termasuk sebagian penguasa dan sebagian wartawan, mereka menyerang saya dan menulis tentang saya apa yang mereka mau dan yang dikehendaki hawa nafsu mereka. Dan saya telah mengatakan kepada kalian sebelumnya sesuatu yang mungkin kalian tidak percayai tetapi itu benar, yaitu bahwa surat kabar-surat kabar di Syam digantung di dinding istana keadilan, dan bahwa sering terjadi pada saya bahwa semua surat kabar menyerang saya dan mencaci saya dengan judul-judul besar, dan saya melewatinya tanpa memperhatikannya dan masuk ke pengadilan dan menjalankan pekerjaan saya dan melupakannya seolah-olah saya tidak melihatnya. Dan saya bersumpah kepada kalian untuk percaya bahwa sampai saat ini saya tidak tahu apa yang mereka tulis tentang saya.

Adapun orang-orang agama (dan mereka adalah mayoritas besar orang Suriah dengan puji syukur kepada Allah Tuhan semesta alam), mereka bersama saya. Hingga qadi yang mulia dan alim Syaikh Muhammad al-Ahdali rahimahullah menulis artikel berjudul: "Kita semua Ali al-Tantawi" di mana dia mendukung saya dengan segala cara yang mungkin. Dan organisasi-organisasi Islam menerbitkan pernyataan yang mereka cetak lebih dari seratus ribu eksemplar dan menyebarkannya ke seluruh negeri dengan judul "Pernyataan Organisasi-Organisasi Islam kepada Rakyat yang Mulia". Di antara yang mereka katakan di dalamnya:

Bahwa perkumpulan-perkumpulan Islam dan ulama-ulama Muslim mengumumkan kepada pemerintah atas nama agama, dan atas nama undang-undang dasar, dan mayoritas yang luar biasa dari rakyat ini yang mengingkari agama-agama mereka dalam perbedaannya, dan mengingkari adat istiadat dan akhlak mereka terhadap kefasikan dan pelacuran dan kebebasan dan penyelenggaraan pesta-pesta dansa yang terbuka atas nama seni dan selera dan olahraga, dan yang marah dari pesta yang diselenggarakan oleh sekolah Dauhah al-Adab dan ditampilkan di dalamnya

gadis-gadis Muslim sebagai penari di hadapan pria, di bulan Ramadhan bulan ketaatan, dan kita dalam tahap perang dengan Yahudi, dan tidak akan turun pertolongan Allah dengan kemaksiatan kepada Allah.

Mengumumkan kepada pemerintah bahwa mereka - dalam menjalankan kewajiban agama yang memerintahkan pengingkaran kemungkaran, dan pelaksanaan ketentuan undang-undang dasar yang melindungi akhlak dan kehormatan, dan pembelaan terhadap keyakinan dan akhlak mereka - tidak ridha dengan pelanggaran syariat Allah dan syariat kehormatan, dan membiarkan kelompok yang mengikuti hawa nafsu dan syahwat mereka atas nama dakwaan kemajuan dan pembaruan untuk mengendalikan akhlak mereka dan kehormatan anak-anak perempuan mereka dan masa depan anak-anak mereka, dan mendukung (dan saya di sini mengutip yang tertulis) Yang Mulia Ustadz Syaikh Ali al-Tantawi dalam kalimat kebenaran yang dia umumkan dalam khutbahnya di masjid universitas dan dia ungkapkan di dalamnya tentang hukum agama, dan mengingkari setiap penyelewengan terhadapnya, dan meminta penghentian dukungan sebagian pejabat pemerintah kepada orang-orang ini dan perlindungan mereka terhadap pesta-pesta maksiat, dll.

Adapun tanda tangan: Ketua Rabithah al-Ulama Abu al-Khair al-Maidani, Ketua Jam'iyyah Tadhamun al-Ulama Kamil al-Qassab, Ketua Jam'iyyah al-Hidayah al-Islamiyyah Muhammad Sa'id al-Hamzawi, Wakil Ketua Rabithah al-Ulama Makki al-Kattani, Ketua Jam'iyyah al-Taujih al-Islami Hasan Habannah al-Maidani, Ketua Jam'iyyah al-Ansar Ahmad Kaftaru, Ketua Jam'iyyah al-Tahdhib wa al-Ta'lim Hasyim al-Khatib, Ketua Jam'iyyah al-Sya'air al-Diniyyah Muhammad al-Hasyimi, Wakil Ketua al-Jam'iyyah al-Gharra Ahmad al-Daqr, Pengawas Umum Ikhwanul Muslimin Mustafa al-Siba'i, Ketua Jam'iyyah al-Tamaddun al-Islami Muhammad Hasan al-Syatti rahimahumullaahu jami'an (semoga Allah merahmati mereka semua).

Kemudian Jam'iyyah al-Hidayah al-Islamiyyah mengeluarkan selebaran lain yang mengatakan: Yang Mulia Syaikh al-Tantawi (maaf karena saya mengutip yang tertulis) dan banyak ulama dan perkumpulan telah memperingatkan pemerintah dari penyelenggaraan pesta ini dan dari apa yang timbul darinya

berupa akibat-akibat yang tidak diperlukannya dan dari konsekuensinya. Dan situasi tidak cocok untuk perpecahan antara anggota-anggota satu rakyat atau membangkitkan masalah-masalah yang tidak diridhai agama... hingga dia berkata: Dan apa yang terjadi bukanlah perkara yang dapat diabaikan oleh pemimpin-pemimpin agama dan ulama-ulama Muslim dan di garis depan mereka (maaf sekali lagi) Yang Mulia qadi Damaskus syar'i Ustadz al-Tantawi, dll.

Dan ketika delegasi ulama menemui perdana menteri (dan saya kira dia adalah Khalid Bek al-Azm), dia berkata kepada mereka bahwa dia menghormati saya dan menghargai saya, tetapi dia mengingkari kata yang keji yang tidak pantas bagi saya yang telah saya gunakan yaitu kata *dayuts*. Maka Syaikh Abdul Qadir al-Ani berteriak kepadanya (dan dia bersuara keras, berwatak keras, dan penyeru kebenaran): "Sungguh kamu telah kafir dan istrimu haram bagimu kecuali kamu memperbaharui Islammu! Apakah kamu mengatakan tentang kata yang digunakan Rasulullah dan terdapat dalam hadits bahwa itu kata yang keji?" ... maksudnya kata "*dayuts*" yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Nasa'i dan al-Hakim dan lainnya. Maka dia terdiam dan tidak menemukan jalan lain selain meminta maaf.

Kemudian masalah itu pindah ke Majelis Perwakilan dan dibahas dalam sidang 26 Haziran (Juni) 1951 (bertepatan dengan 22 Ramadhan 1370 H), dan interpelasi itu ditandatangani oleh wakil Damaskus Mustafa al-Siba'i dan wakil Damaskus Muhammad al-Mubarak dan wakil al-Ma'arraH Hikmah al-Haraki dan wakil al-Bab Abdul Wahhab Sukkar, rahimahumullaahu jami'an karena mereka telah pergi ke rahmat Allah. Adapun interpelasi itu diterbitkan dalam surat kabar resmi di halaman 259 dari jilid yang diterbitkan tahun 1951.

Saya tidak dapat menyebutkan seluruh interpelasi karena panjang, tetapi saya meringkasnya sebagai berikut:

Pertama-tama mengatakan: Apakah pemerintah melihat dalam pesta ini yang diselenggarakan di istana keluarga al-Azm atas nama institut Dauhah al-Adab, dan tampil di dalamnya gadis-gadis berusia delapan belas dan dua puluh tahun dalam berbagai tarian di hadapan publik, dan mereka menyanyikan lagu-lagu cinta dan asmara dengan cara yang menggairahkan yang di

dalamnya digunakan ayat-ayat al-Quran di tempat-tempat yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesucian al-Quran, apakah pemerintah melihat dalam hal ini yang sesuai dengan ketentuan undang-undang dasar dan pernyataan menteri?

Apakah pemerintah melihat bahwa pantas menyiarkan pesta ini dari stasiun radio resmi di bulan yang merupakan simbol ibadah dan takwa dan khusyuk kepada Allah, yaitu bulan Ramadhan? Apakah pemerintah melihat bahwa pesta-pesta seperti ini pantas diselenggarakan oleh institut yang didirikan untuk pendidikan dan pembinaan akhlak? Apakah pemerintah melihat bahwa hal itu sesuai dengan pernyataan menteri dan dengan instruksi kementerian dalam negeri untuk melarang percampuran di jalan-jalan umum antara pria dan wanita di bulan Ramadhan bahwa diizinkan percampuran dalam pesta itu, ketika para wanita dan siswi dalam perhiasan yang sempurna dan hiasan yang terindah?

Apakah pemerintah melihat dalam pengajuan Ustadz al-Tantawi ke pengadilan sebagai penghormatan terhadap kebebasan berpendapat dan kebebasan masjid, dan terhadap Islam yang undang-undang dasar menyatakan kewajiban negara untuk berpegang teguh padanya dan adab-adabnya? dll.

Dan berbicara dalam sidang ini Ustadz Muhammad al-Mubarak rahimahullah (dan rahmat kepada semua) maka dia berkata kalimat baik yang menyatakan: Sesungguhnya tari al-samah -wahai saudara-saudara- yang sebagian orang ingin membanggakannya telah menyertai era kemerosotan dan kemunduran di Andalusia dan di beberapa negara Arab lainnya, bukankah kita harus meniru, jika kita ingin meniru, era-era peradaban dan masa keemasan di mana wanita menggabungkan antara akhlak dan kehormatan dan jihad dan perjuangan? dll.

Kemudian ketua majelis berbicara dan mengajak para wakil untuk menunda pembahasan masalah ini hingga datang jawaban pemerintah, kemudian memberikan kesempatan kepada Dr. Munir al-Ajlani yang antara lain berkata: Tuan ketua, saya telah mengajukan pertanyaan kepada Yang Mulia menteri kehakiman yang berkaitan dengan masalah qadi Damaskus Ustadz al-Tantawi. Dan bukan maksudnya mempermalukan Yang Mulia menteri, karena

dia adalah pribadi yang dicintai dan berakhlak dan saya termasuk orang yang mencintai dan menghormatinya, tetapi saya ingin kita memahami dari pertanyaan ini alasan-alasan sebenarnya yang membuat surat kabar mengintensifkan kampanye yang kejam terhadap penulis besar dan pejuang patriotik yang terkenal (saya minta maaf ketiga kalinya karena saya mengutip pujian terhadap diri saya) yaitu Yang Mulia qadi Damaskus Ustadz Ali al-Tantawi. Dan di antara orang-orang yang mendengarkan pidatonya di masjid adalah seorang profesor di fakultas hukum yaitu Ustadz Mustafa al-Zarqa, dan juga mendengarkan profesor lain yaitu Dr. Mustafa al-Barudi, dan mereka menegaskan kepada saya bahwa Yang Mulia qadi tidak menyebut secara jelas pesta Dauhah al-Adab dan tidak menyinggungnya dengan kalimat khusus, dll.

Kemudian Syaikh Dr. Mustafa al-Siba'i memberikan pidato yang mengatakan: Sesungguhnya kita, mengikuti keinginan jabatan ketua Majelis Perwakilan dan Yang Mulia ketua dewan menteri, menunda pembahasan topik ini hingga datang jawaban pemerintah, dan mudah-mudahan dalam periode ini dia berusaha memperbaiki suasana dengan cara yang menjaga akhlak kita dan menjaga reputasi kita di negara-negara Arab saudara... hingga akhir yang dia katakan.

Ini adalah permasalahan yang menyibukkan masyarakat dan yang tidak saya inginkan untuk dibangkitkan - Allah mengetahui - kecuali untuk mengingkari kemungkaran. Setelah itu saya diadili di hadapan Dewan Peradilan Tinggi atas permasalahan tersebut dan atas artikel yang pernah saya tulis dalam mengkritik undang-undang hukuman yang hampir memperbolehkan perzinaan, dan saya katakan bahwa itu adalah undang-undang "kucing di bulan Februari"!

Kisah pengadilan itu panjang, dan berakhir dengan putusan memotong sepersepuluh gaji saya selama dua bulan berturut-turut!

Komentar dan Catatan

Perumpamaan saya dalam apa yang saya tulis tentang de Gaulle dan Suriah adalah seperti orang yang duduk di kursi bioskop, dia melihat film yang diputar tetapi tidak menyaksikan tahap-tahap persiapannya dan tidak mengetahui rahasia karya para pemerannya, serta tidak tahu apa hakikat cerita sebenarnya dan apa yang dibuat oleh penyusun adegan (skenaris) maupun penulis dialog.

Namun di sini di kerajaan ini ada seorang dari teman-teman lama kami dan rekan kami di Fakultas Hukum yang berada di balik layar, melihat tokoh-tokoh cerita tanpa perbaikan, hiasan, atau makeup. Dia mendekat kepada mereka dan berbicara dengan mereka, dan dia memiliki berita-berita yang bagi masyarakat merupakan rahasia dari rahasia-rahasia. Dan rahasia-rahasia politik dibocorkan dan diumumkan setelah tiga puluh tahun, sedangkan kisah kami dengan de Gaulle telah berlalu lebih dari empat puluh tahun.

Orang ini yang menjabat sebagai perdana menteri Suriah dan ketua dewan perwakilannya, dan dia adalah orang pertama yang berani berbicara tentang memecah monopoli negara-negara Barat atas senjata dan larangan mengimpornya kecuali dari mereka, adalah Dr. Ma'ruf al-Dawalibi. Dan saya mengusulkan kepada koran ini untuk mengirim seseorang kepadanya untuk mendengar pembicaraan ini dan menuliskannya, dan bagaimana dia menyelamatkan Mufti Palestina Hajj Amin al-Husseini semoga Allah merahmatinya dari cengkeraman Sekutu, dan apa yang dia lakukan yang lebih mirip legenda daripada kenyataan. Dan jika kalian menginginkan yang lebih baik dari itu dan lebih bermanfaat bagi koran dan para pembacanya serta lebih berguna bagi sejarah, mintalah dia menulis memoarnya dan kalian akan menemukan bahwa itu adalah salah satu kenangan yang paling kaya informasi.

Dan komentar lain yang datang kepada saya dari Ustaz Zuhair al-Shawish tentang pertemuan yang saya sebutkan antara Ustaz Muhammad Kamal al-Khatib dan yang bersamanya dengan Hajj Amin. Dia mengingatkan saya bahwa pertemuan ini di rumah Syekh Musa al-Tawil telah dihadiri - sebagai

pemimpin para penentang Hajj Amin dan di garis depan para pembantahnya - seorang dokter berusia lanjut yang dikenal di Duma dan di kalangan sebagian orang tua dari penduduk Syam, yaitu Dr. Sa'id Awda. Dia adalah dokter dari Duma, sangat panjang lidah dan sangat kasar perkataannya, tidak menghargai dan tidak menyembunyikan serta tidak peduli dengan adab berbicara yang dikenal masyarakat. Dia berprasangka buruk kepada manusia, tidak ada yang disebutkan di hadapannya kecuali dia mengklasifikasikannya dalam "Intelligence Service". Terjemahan harfiahnya "dinas kecerdasan", dan makna yang dikenal adalah "intelijen", yaitu mata-mata untuk Inggris dan lainnya dari musuh-musuh Arab dan Islam. Dan dia menambahkan dengan memberinya nomor dalam dinas ini.

Dan kebiasaannya adalah jika dia menghadiri majelis, dia tidak membiarkan siapa pun berbicara, dia memulai dan tidak berakhir sampai majelis berakhir. Dan teman kami bahkan guru kami Dr. Hamdi al-Khayyat adalah tetangga kami di rumah, dan dia memiliki majelis terbuka untuk masyarakat pada hari Jumat, dan jika Dr. Sa'id hadir, majelis menjadi berat dan pembicaraan terhenti. Dan saya pernah bertabrakan dengannya beberapa kali dan memberinya perkataan dari jenis yang dia gunakan untuk berbicara dengan masyarakat. Dan saya jika mau bisa mengalahkannya karena saya hafal tiga perempat sindiran Arab, tetapi rasa malu saya kepadanya karena usianya dan ketakutan saya untuk menyinggung pria mulia pemilik rumah membuat saya menahan diri.

Ustaz Zuhair telah memberitahu saya dan dia hadir dalam majelis ini bersama Syekh Abdul Qader al-Ani, dan dia adalah orang yang terus terang sekali tetapi tulus sampai tingkat ketulusan yang paling tinggi, bekerja untuk Allah, bersuara keras dan keras serangannya, tetapi hatinya bersih dan mencintai kebenaran, jika diperingatkan dia akan memperhatikan dan kembali kepada kebenaran. Dan Ustaz Zuhair dalam hubungannya dengan orang-orang ini masih muda tetapi wawasannya luas; ketika saya lupa nama pilot Turki yang termasuk pelopor penerbangan di Timur dan pesawatnya jatuh serta dimakamkan di halaman makam Salahuddin al-Ayyubi, dia mengingatkan saya padahal cerita itu terjadi sebelum dia lahir. Itu karena dia menggabungkan apa yang dilihatnya dengan apa yang didengarnya, dan

menyimpan apa yang didengar dalam ingatan yang kuat yang didukung - seperti yang terlihat - dengan catatan yang ditulisnya.

Dan dia menggambarkan kepada saya pertemuan dengan Hajj Amin di rumah Syekh Musa yang saya sebabkan terselenggaranya tetapi tidak hadir, dia menggambarkan majelis Dr. Sa'id dan majelis Hajj Amin, dia berkata: Dr. Sa'id Awda duduk di kursi rotan yang tinggi, dan mengangkat kakinya berhadapan dengan wajah Hajj Amin yang duduk di sofa yang lembut lebih dekat ke tanah daripada kursi rotan...

Hingga dia berkata: Dan saya hari ini setelah Hajj Amin dan Dr. Sa'id Awda pindah ke rahmat Allah, dan pengetahuan saya bertambah dan wawasan saya banyak serta terkumpul pada saya dokumen-dokumen tertulis dan kesaksian-kesaksian yang benar yang saya terima langsung dari pemiliknya, saya setelah ini bersaksi bahwa Sa'id Awda mengetahui sesuatu dan banyak hal yang luput darinya. Dan dia berkata (dan saya mengutip apa yang dia katakan): Bahwa di antara yang luput darinya adalah takut kepada Allah dalam memanjangkan lidahnya terhadap hamba-hamba Allah, dan saya bersaksi bahwa dia adalah orang yang zalim. Dan dia berkata bahwa pemikiran yang dominan pada para pembantah Hajj Amin adalah bahwa Badan Yahudi mendirikan negara dan Badan Tinggi Arab menya-nyia-nyikan bangsa Palestina dan mengeluarkannya dari negerinya. Dan bahwa poin ini menjadi keyakinan sebagian besar hadirin termasuk - menurut dugaan saya - Dr. Ahmad Hamdi al-Khayyat dan Ustaz Ahmad Muhammad Kamal al-Khatib dan Ustaz Mazhar al-Azma dan Ustaz Issam al-Attar dan Syekh Abdul Qader al-Ani (dan saya tambahkan bahwa saya juga mengatakan ini dan meyakinkannya sampai batas tertentu), dan dia menjelaskan bahwa pertemuan berlangsung lebih dari enam jam, dan diadakan keesokan harinya dalam sesi yang serupa, dan bahwa Hajj Amin menanggapi poin ini dengan mengatakan bahwa Badan Yahudi berlindung kepada rukun yang kokoh dan benteng yang kuat, didukung oleh dunia Barat dan Timur dan yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal, dan dia mengutip bait al-Mutanabbi:

Dan selain Romawi di belakangmu ada Romawi... maka ke sisi mana kamu akan condong?

Dan hari ini setelah kita melihat negara-negara Arab dan penguasa-penguasanya setelah lima puluh tahun dari klaim-klaim yang luas tidak bisa melakukan apa-apa, Hajj Amin menjadi besar di hati saya.

Dan keterikatan saya kepadanya bertambah ketika kami bertetangga di Lebanon selama bertahun-tahun di mana hubungan saya dengannya menguat dan manfaat saya darinya, dan dia telah menunjukkan kepada saya sangat banyak dokumen, sebagian di antaranya adalah hal-hal yang dibangkitkan Dr. Sa'id Awda tentang masalah-masalah keuangan. Dan saya berharap (kata Ustaz Zuhair) suatu hari nanti saya bisa menerbitkan apa yang ada pada saya dari dokumen-dokumen tersebut, karena di dalamnya ada banyak kebenaran yang menempatkan permasalahan pada tempatnya yang tepat, dan mengangkat kepala-kepala yang musuh-musuhnya selama ini berusaha merendahnya dan merendahkan kepala-kepala yang pemiliknya berusaha membanggakan dan menyombongkannya tanpa hak.

Inilah yang ditulis kepada saya oleh Ustaz Zuhair al-Shawish.

Berita-berita tokoh zaman ini sebagian besar belum dicatat, dan masih ada di dada teman-teman mereka atau dalam dokumen-dokumen khusus pada orang yang mencintai mereka dan yang dekat dengan mereka. Andai saja sebagian dari yang menyiapkan tesis doktor atau magister dan ingin menulis tentang orang yang memiliki tempat nyata dalam masalah Palestina dan yang menjalani kehidupan yang penuh peristiwa, Hajj Amin al-Husseini, mengumpulkan dalam apa yang dikumpulkannya dari berita-beritanya apa yang ada pada Dr. Ma'ruf al-Dawalibi dan apa yang ada pada Ustaz Zuhair al-Shawish.

Dan berkaitan dengan pembicaraan tentang dokumen: Saya sering kali berkata bahwa saya tahu bahwa pada paman saya Muhibb al-Din al-Khatib ada dokumen-dokumen asli gerakan Arab yang bangkit sebagai tanggapan terhadap apa yang dianut oleh kaum ekstrimis Turki dari Unionis dan lainnya sebelum mereka, sebelum menjadi nasionalisme yang dikenal ini. Dia memiliki surat-surat para tokohnya, dia memiliki risalah sesi-sesinya, dan semua itu dengan tulisan tangan pemiliknya dan tanda tangan mereka. Andai saja salah satu universitas atau lembaga yang peduli dengan pencatatan

sejarah Arab modern membelinya atau mengambil foto-fotonya agar tidak hilang sedikit pun darinya.

Dan komentar lain yang tidak pernah saya duga suatu hari saya akan terpaksa kepadanya dan untuk membuktikan pengetahuan saya tentang sastra Ustaz Is'af al-Nashashibi dan ilmunya serta perasaannya terhadap syair. Dan saya telah menemaninya waktu yang lama di Mesir ketika dia dan saya tinggal di sana, dan ketika dia mengunjungi kami di Damaskus. Ketika saya mengambil alih pengawasan penyuntingan "al-Risalah" (kira-kira) tahun 1947, saya dalam banyak hari tahun itu pergi bersama al-Zayyat semoga Allah merahmatinya selalu dan Sa'id al-Afghani kadang-kadang lalu kami begadang bersamanya di tempat dia menginap di Hotel Continental di Lapangan Opera. Dan saya karena pekerjaan saya di majalah melihat apa yang dia tulis sebelum diterbitkan, saya mengenalinya dari tulisan tangannya jika ditulis dengan tulisan tangannya dan dari gayanya jika orang lain menuliskannya, karena wangi yang harum - meskipun kamu sembunyikan di lipatan bajumu - aromanya menunjukkan dan mengarahkan kepadanya. Dia menerbitkan terkadang dengan namanya dan terkadang dengan nama "al-Sahmi" (karena al-Nashashibi dinisbatkan kepada "al-nashab" yaitu anak panah), dan terkadang dengan huruf nun, dan kadang-kadang tanda tangan "Azhari al-Mansurah", dan mungkin dia mengabaikan nama dan menaruh di tempatnya titik-titik berjajar.

Dan saya sangat heran kepadanya ketika dia mengutip untuk mendukung kebenaran kata dengan ungkapan yang muncul dalam buku atau surat dari sebagian orang fasih: bagaimana dia sampai kepadanya? Dan bagaimana dia mengumpulkannya dan tidak mengambilnya dari kamus yang disusun menurut huruf? Apakah dia telah meletakkannya dengan tangannya lalu mengeluarkannya ketika dia menginginkannya? Dan seandainya dia meletakkannya dengan tangannya mungkin dia lupa tempatnya. Atau apakah dia mengindeks semua bukunya? Dan saya tahu bahwa ketika dia di Mesir perpustakaannya tidak bersamanya tetapi berada di Palestina. Atau apakah dia mencakup semua itu dalam pikirannya? Mungkin Ustaz Akram Za'iter memiliki jawaban atau sebagian jawaban.

Dan jika Ustaz Nasir al-Din al-Nashashibi dihubungkan dengan Ustaz Is'af oleh nasab maka yang menghubungkan kami dengannya (Ustaz Akram dan saya) adalah sastra, dan saya heran kepada orang yang menyangkal perkataan saya bahwa dia tidak bisa menyusun qasidah untuk meratapi Shauqi lalu dia datang dengan yang dinamakannya "Dzat al-Qawafi wa al-Buhur" dan membuka dengannya tanpa bermaksud pintu seni baru yaitu syair taf'ilah. Apa yang dia sangkal dan anggap besar dalam artikel ini? Apakah dia mengetahui qasidah al-Nashashibi yang menyaingi di medan balaghah qasidah-qasidah Shauqi dan Hafiz dan Muhammad Abdul Muttalib dan Ahmad Muharram? Apakah dia mengklaim bahwa dia adalah penyair, atau salah satu dari saudara-saudaranya dan yang mencintainya mengklaim itu? Dan saya termasuk yang mencintai sastranya dan menghargainya. Dan apa yang merugikannya dengan wawasan luas tentang sastra Arab ini, dan pemahaman mendalam tentang perkataan Arab, dan kecintaan sejati kepada bahasa Arab, apa yang merugikannya setelah semua itu untuk tidak menjadi penyair?

Adapun keheranan saya dan keheranan yang bersama saya ketika kami berbicara dengannya pertama kali, itu bukan karena dia berbicara dengan bahasa Arab fusha, tetapi karena dia memiliki dalam perkataannya dan isyarat-isyaratnya gaya yang mengherankan orang yang tidak mengenalnya. Saya tahu bahwa dia fasih berbicara dan tidak berucap dengan bahasa sehari-hari, dan dia berkomitmen bahkan dalam percakapan biasa pada pola tinggi dari kefasihan berbicara, tetapi dia terkadang samar sehingga tidak ada yang memahami darinya kecuali yang mengenalnya. Di antara itu adalah seorang hakim di Syam bernama Muhammad Nur Allah, dari keluarga ini namanya dikenal di pantai Suriah, pernah menulis kepadanya tentang suatu urusan lalu balasan datang dalam telegram yang tidak ada di dalamnya kecuali kalimat ini: "Muhammad Nur Allah ma sya Allah".

Dia tidak memahami maksudnya. Lalu saya katakan kepadanya: Saya akan menafsirkannya untukmu. Dan saya membayangkan Ustaz mengucapkannya di hadapan saya, dan saya ingat kecintaannya kepada Muhammad dan pengagungannya kepada beliau sampai hampir melampaui batas yang disyariatkan, lalu saya katakan kepadanya: Bukan begitu dibacanya. Dia berkata: Lalu bagaimana? Saya katakan kepadanya (dan saya meniru logat Ustaz): Muhammad, nur Allah? Ma sya Allah!

Dan dia berbicara dengan masyarakat umum dengan apa yang digunakan khusus untuk berbicara, dan itu adalah hal yang dikritik sastrawan kami pada sebagian pendahulu. Dia mengundang kami beberapa kali untuk makan siang bersamanya di hotel besarnya tempat dia menginap, lalu kami menyukai (saya dan Anwar al-Attar) untuk membalas undangannya, tetapi dia menolak dan hampir marah kepada kami, sebagaimana dia marah jika kami tidak menjawab undangannya. Ketika kami memaksa, dia meringankan kami dan menerima kami mentraktirnya daging panggang. Dan telah dibangun kafe baru di ujung Damaskus di awal jalan yang disebut Jalan Baghdad, lalu kami membawanya ke sana.

Dia berkata kepada tukang daging dengan logat yang dikenal: Jauhkan saya dari lemak, jauhkan saya dari lemak. Ketika daging datang kami mendapatinya tenggelam dalam lemak berenang di dalamnya. Lalu saya katakan kepadanya: Mengapa kamu melanggar apa yang diminta Ustaz padahal dia memerintahkanmu untuk menjauhkannya dari lemak? Dia berkata: Tidak tuan, dia berkata kepada saya: "Bawa saya lemak"! Itu karena dia berbicara dengan pelayan tukang daging dengan seperti apa yang dia gunakan untuk berbicara dengan anggota Majelis Ilmiah.

Adapun bukunya "al-Islam al-Sahih" maka yang telah saya tulis tentangnya (dan yang penting bagi saya sekarang darinya dan saya dengar bahwa itu dicetak ulang) adalah untuk mengatakan bahwa di dalamnya ada hal-hal yang bukan dari Islam yang benar. Dan ini adalah perkara yang bukan spesialisasi Ustaz Is'af meskipun tinggi kedudukannya dalam sastra, dan bukan Ustaz Nasir al-Din meskipun kedudukannya dalam jurnalisme, tetapi rujukan di dalamnya - sebagaimana rujukan dalam setiap ilmu dari ilmu-ilmu - kepada ahlinya dan orang-orang terpercaya dari para pembesar bidang itu.

Yang memiliki hak untuk menilai: apakah sesuatu itu sesuai dengan agama atau bertentangan dengannya? Mereka adalah para ulama agama. Saya tidak mengatakan "tokoh agama" karena dalam Islam tidak ada tokoh agama (yaitu klerus), melainkan ada ulama dan orang-orang awam, sebagaimana dalam setiap ilmu pengetahuan dan setiap keahlian ada orang-orang yang memiliki pengetahuan tentangnya dan orang-orang yang jauh darinya karena telah disibukkan dengan hal lain.

Adapun Ustadz Adil al-Salahi, saya berterima kasih atas cintanya kepada saya, kekhawatirannya terhadap saya, dan pembelaannya kepada saya. Saya katakan kepadanya tentang semua itu: bahwa saya bukanlah orang yang:

"Angin sepoi-sepoi musim semi melukai pipinya, dan sentuhan sutra mengoyak jemarinya"

Saya juga bukan bejana berharga dari kristal halus yang bisa pecah jika jatuh dari ketinggian lengan. Melainkan saya adalah potongan baja kuat yang jatuh dari menara tinggi namun tetap utuh. Maka jangan takut bahwa suatu tulisan akan menghancurkan saya, bagaimanapun tulisan itu. Meski demikian, saya berterima kasih kepada Ustadz Nasir al-Din walaupun ia berlebihan, dan saya berterima kasih kepada Ustadz Hasan al-Karmi yang berlaku adil.

Saya belum pernah bertemu Ustadz Hasan al-Karmi, tetapi saudaranya Abdul Karim rahimahullah pernah bersama kami, dan saudaranya Abdul Ghani dulunya mendahului kami. Saya kira Ustadz Hasan dahulu di sekolah (Maktab Anbar) lebih senior dari kami, maka ia lebih tua dari saya. Jika hal ini membuatnya tidak senang, maka jangan beritahu dia, karena di antara saudara-saudara kita ada yang tidak suka mengungkapkan usianya. Orang Arab berkata: "Hanya wanita yang menyesali usia," lalu mengapa sebagian pria tidak suka dikatakan bahwa mereka sudah menjadi orang tua?

Adapun yang ditulis tentang kenangan saya oleh Ustadz Akram Zuaiter, saya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menunduk malu bersamanya dan berkata kepadanya dengan jujur: terima kasih. Jika kata-katanya mulia, tidak heran karena dialah yang paling mulia.

Sekarang saya akan mulai berbicara tentang perjalanan ke Mashriq:

Mereka bilang bahwa manusia adalah hewan sosial, apakah perkataan ini salah atau saya bukan manusia? Ataukah Allah menciptakan saya sendirian tanpa anak cucu Adam sebagai makhluk liar yang takut pada masyarakat yang tidak saya kenal dan khawatir untuk mendatangnya? Kalau tidak, mengapa setiap kali ada yang mengajak saya bertemu dengan orang yang belum akrab dengan saya sehingga dengan meningkatnya keakraban akan

mengurangi kekakuan, saya melarikan diri dari pertemuan ini atau menundanya sebisa mungkin?

Bukankah ini aneh? Dan bukankah yang lebih aneh lagi adalah bahwa ketika saya sudah berada dalam suatu majelis dan berada di dalamnya, ternyata saya memiliki pengetahuan, hafalan, hal-hal menarik, dan kelucuan yang bisa menarik perhatian dan memikat telinga?

Mereka bilang bahwa setiap yang baru memiliki kenikmatan, tetapi saya tidak ingat pernah mengalami hari raya ketika saya kecil dan mereka membawakan saya pakaian hari raya yang baru kecuali saya memakainya dengan terpaksa sambil menangis. Saya juga tidak pernah pindah dari rumah ke rumah atau dari negeri ke negeri, atau berubah dari pekerjaan ke pekerjaan, kecuali saya sedih berpisah dengan apa yang saya tinggalkan di belakang dan takut dengan apa yang akan saya hadapi di depan. Apakah al-Mutanabbi berbicara dengan lidah saya ketika ia berkata:

"Aku diciptakan suka pada kebiasaan, seandainya aku kembali ke masa kecil, aku akan berpisah dengan ubanku dengan hati yang terluka dan menangis"

Sekarang saya memiliki tiga putri di Jeddah dan tiga cucu perempuan, dan keenam rumah terbuka untuk saya, dan penghuni di dalamnya senang bertemu saya dan menyambut kedatangan saya. Namun saya takut untuk bepergian dari Mekkah ke Jeddah padahal jarak antara keduanya di jalan baru yang besar hanya empat puluh menit atau kurang. Lalu bagaimana saya bisa bepergian ke ujung Mashriq? Bahkan bagaimana saya rela menghadiri konferensi yang dihadiri pria-pria dari berbagai negara?

Sungguh saya memikirkan hal itu sekarang dan heran demi Allah, dan heran bagaimana saya dulunya melakukan perjalanan ke Hijaz yang telah saya ceritakan kepada kalian, di mana mobil-mobil kami adalah mobil pertama yang rodanya berputar di tanahnya sejak Allah menciptakan dan membentuknya.

Yang mampu melibatkan saya dalam perjalanan pertama adalah Syekh Yasin al-Rawwaf rahimahullah, dan yang menyeret saya ke perjalanan kedua adalah Syekh Muhammad Mahmud al-Sawwaf syafahullah.

Brankas besi di bank beratnya berquintal dan tidak bisa dibawa unta, tidak bisa dihancurkan palu dan tidak bisa dibakar api. Namun dengan segala berat dan kekuatan itu, ia bisa dibuka dengan kunci kecil seukuran buku jari, dan mungkin pintunya bisa dibuka dengan kata, kata sandi yang huruf-hurufnya disusun sedemikian rupa sehingga brankas tertutup dengannya dan terbuka karenanya.

Itulah kunci kepribadian seseorang. Di antara manusia ada yang bisa kamu masuki hatinya dengan membuatnya takut kepadamu dengan kekuatanmu, ada yang bisa kamu capai dengan membangkitkan belas kasihnya kepadamu karena kelemahanmu dan kelembutan hatimu, atau dengan memujinya sampai pujian melumpuhkan anggota tubuhnya dan membius badannya, atau dengan membuatnya tamak sampai ia menyerahkan banyak hal berharap mendapat yang lebih banyak... dan kunci-kunci lain yang tidak bisa saya hitung. Tidak wajib bahwa kepribadian memiliki satu kunci saja, bahkan mungkin memerlukan pemahaman tentang apa yang ada di batinnya dengan serangkaian kunci yang terikat di dalamnya.

Siapa yang memberitahu Syekh al-Sawwaf tentang kunci kepribadian saya sehingga ia mampu mencapai dari saya apa yang hanya dicapai sedikit dari saudara dan teman?

Pembicaraan tentang konferensi ini pasti memerlukan pembahasan tentang Syekh al-Sawwaf dan Syekh Amjad, yaitu dua orang yang mengundang ke konferensi ini dan mengumpulkan uang yang kami belanjakan untuk konferensi. Insya Allah saya akan mulai dari episode yang akan datang untuk mengejar apa yang masih bisa dikejar dari apa yang tersisa di ingatan saya tentang berita perjalanan ini.

-138-

Konferensi Islam Jerusalem

Sebelum konferensi ini sudah ada konferensi-konferensi lain. Saya tahu bahwa di antara yang tertua adalah Konferensi Paris yang diadakan untuk menghadapi apa yang disebut "Turkifikasi unsur-unsur Ottoman," dan paman saya Muhibb al-Din al-Khatib telah mengeluarkan buku kecil tentangnya. Dan

Konferensi Jerusalem pertama tahun 1350, yang dipimpin oleh Mufti Haji Amin al-Husaini, dengan wakil-wakilnya: Muhammad Iqbal penyair Islam, Muhammad Ali Aluba menteri Mesir, Diya al-Din al-Tabataba'i dari Iran, dan Muhammad Ziyara menteri Yaman. Dalam komite sekretariat umum ada para ustadz: Izza Darwaza, Abdul Qadir al-Muzaffar, Syukri al-Quwatli, Riad al-Solh, dan Ahmad Hilmi Pasha.

Kemudian diadakan Konferensi Dunia Islam di Karachi yang dihadiri Dr. Ma'ruf al-Dawalibi, dan sekitar sepuluh tahun kemudian diadakan konferensi yang akan saya bicarakan ini.

Jika kita ingin mengevaluasi konferensi-konferensi ini, kita akan menemukan banyak kebaikan di dalamnya, tidak diragukan sama sekali, dan di dalamnya ada hal-hal yang saya harap tidak ada. Pertama adalah kecintaan pada berbicara, karena kita adalah umat kefasihan dan kaum yang pandai berbicara, tetapi kefasihan disebut demikian karena ia membawa kita pada tujuan yang kita inginkan dan mengantarkan kita pada maksud. Jika kita tidak memiliki tujuan yang jelas, maka berbicara hanya untuk berbicara.

Berbicara memang perlu asalkan setelahnya ada tindakan. Kata-kata dokter adalah sebab kesembuhan, tetapi jika tidak diamalkan, pasien tidak membeli obat dan tidak meminumnya pada waktunya, maka kata-kata dokter tidak bermanfaat. Kedua, konferensi-konferensi ini dihadiri tokoh-tokoh besar dari sebagian besar negara Islam, tetapi mereka tidak dipilih oleh rakyat negara-negara tersebut dan tidak diberi mandat untuk berbicara atas nama mereka serta tidak mengikat mereka pada apa yang mereka katakan.

Ketiga, hari-hari konferensi berlalu dan setiap peserta kembali ke rumahnya dan tenggelam dalam dunianya, mengerjakan pekerjaannya. Hari-hari konferensi menjadi seperti sekarang bagi saya: sebuah kenangan dari kenangan-kenangan. Namun kantor yang terpilih di dalamnya dan komite yang muncul darinya tetap ada, berbicara atas namanya dan mengambil markas yang dibeli atau disewa, memasang papan besar di pintunya yang menunjukkan dan merujuk kepadanya. Anggota komite ini menghadiri konferensi-konferensi dan pertemuan-pertemuan atas namanya, dan mungkin ditetapkan gaji tetap bagi mereka atau sebagian dari mereka dari uang yang dikumpulkan untuk menyelenggarakannya. Mungkin sebagian dari

mereka menjadikannya tangga untuk meraih keinginan dunia dan manfaatnya.

Petani memiliki kebunnya dan pohon-pohon di dalamnya serta buah-buahan dari pohon-pohon itu. Anggota-anggota ini tidak membeli kebun, tidak menanam pohonnya, dan tidak memilikinya, tetapi mereka diundang lalu berteduh di bayang-bayangnnya dan makan buahnya. Mereka terus makan dan menjual setelah pohon dan kebun hilang dan tidak ada lagi.

Saya memiliki sesuatu yang ingin saya singgung di sini secara singkat. Jika saya menulis di "al-Muslimun" baru yang akan terbit insya Allah beberapa hari lagi, saya akan merincikannya. Sesuatu yang dahulu saya bisikkan di telinga saudara-saudara terdekat, kemudian saya bicarakan di majlis-majlis, lalu saya singgung dalam khutbah dan ceramah saya. Hari ini saya nyatakan dengan tegas semoga Allah mewujudkannya jika bermanfaat bagi umat Islam: bahwa kita tidak kekurangan pemikiran, ilmu, atau kemampuan berbicara dalam para da'i, tetapi yang kita butuhkan adalah satu rencana yang kita jalani bersama dan jalan yang jelas yang kita tempuh bersama. Kita tahu dari mana memulai dan ke mana berakhir, sehingga kita tidak sibuk dengan hal-hal yang diperselisihkan sebelum hal-hal yang disepakati. Tidak ada yang menjadikan dakwah atau partainya atau aturan kelompok yang ia ikuti, atau tasawufnya misalnya atau mazhabnya sebagai dasar dakwah Islam, mewarnainya dengan itu sehingga menjadi beraneka warna. Tidak memulai dari cabang sebelum pokok, tidak memaksakan apa yang ia lihat dalam masalah-masalah ijtihad kepada yang berpendapat berbeda.

Saya tidak meniru Yahudi, tetapi kita harus mempersiapkan kekuatan yang kita mampu untuk musuh. Di antara kekuatan terbesar adalah rencana kerja. Jika mereka telah menyusun rencana para bijak Sion dan menggambarkan jalan mereka untuk dua puluh, tiga puluh, atau empat puluh tahun, berpegang pada akal mereka yang rusak dan bisikan setan mereka, mengapa kita tidak menyusun rencana "para bijak Hira" misalnya, yang kita gambarkan untuk tahun-tahun mendatang, di mana kita berpedoman pada petunjuk al-Qur'an dan berjalan dengan cahaya wahyu ar-Rahman?

Inilah yang ingin saya katakan.

Konferensi kami telah mengumpulkan sekelompok pilihan ulama dan pemikir yang mampu melakukan pekerjaan ini, seperti Ustadz Allal al-Fasi dari Maroko, Ustadz al-Bashir al-Ibrahimi, Ustadz syahid yang bahagia Sayyid Qutb, Ustadz Syekh Amjad al-Zahawi, Ustadz Abdul Mun'im Khallaf, Ustadz al-Sawwaf, Ustadz al-Sabsabi, Ustadz Abdul Hamid al-Sa'ih, Ustadz Abdullah Ghosyah, Ustadz Arif al-Arif, dan yang seperti mereka dari yang dikumpulkan konferensi kami ini.

Mereka dan lainnya yang lupa saya sebutkan namanya adalah dari pilihan ulama dan pemikir. Konferensi-konferensi sebelumnya telah mengumpulkan orang-orang yang dalam pemikiran dan ilmu berada di puncak dan kemuncak. Asalkan pekerjaan mereka rahasia bukan terang-terangan, dan dipelajari bukan spontan.

Ada hal lain yang sampai sekarang tidak saya pahami, mungkin di antara pembaca ada yang bisa menjelaskannya kepada saya: jika konferensi-konferensi ini menuju satu tujuan dan berasal dari satu awal, mengapa mereka tidak berjalan bersama? Mengapa mereka berlipat ganda padahal lebih baik bersatu, sedangkan agama kita adalah agama tauhid yang mengajak kita kepada persatuan? Jika mereka berlipat ganda karena perbedaan waktu penyelenggaraan, mengapa komite-komite yang muncul darinya tidak bersatu sekarang sehingga menjadi satu komite, yang mungkin di antara manfaat paling jelas adalah pertemuan para tokoh? Dari pertemuan mereka tidak akan ada kecuali kebaikan, manfaat, dan kerja sama dalam kebaikan dan takwa, serta bersinggungan pendapat, dan dari bersinggungannya tidak akan ada kecuali percikan yang meluncur lalu menggerakkan pabrik dan menjalankan kereta. Mungkin kita salah menggunakannya sehingga ia membakar dan tidak menggerakkan, ia merusak dan tidak menjalankan.

Semua ini terjadi, bahkan berlipat ganda di Mina setelah menunaikan manasik dan melaksanakan fardhu dan kewajiban jika kita berhaji dengan haji yang sempurna. Apa yang terjadi di Mina tidak akan terjadi seperti itu dalam puluhan konferensi ini.

Kalian akan melihat bahwa kami mengumpulkan dalam perjalanan ke Palestina ini uang yang banyak, kami tidak menerima satu sen pun dengan tangan kami, melainkan kami mengarahkan para donatur kepada orang yang mereka sebut Sekretaris Jenderal Konferensi, yaitu Ustadz Sa'id Ramadhan (yang Mesir bukan al-Buthi), maka mereka mengirimkannya kepadanya. Saya tidak menerima uang kecuali sebesar yang saya bayarkan untuk ongkos perjalanan, hotel, dan pengeluaran yang tidak bisa dihindari. Ketika saya kembali, saya menyerahkan kepada mereka perhitungan lengkap dengan dokumen-dokumennya.

Tetapi Ustadz Sa'id Ramadhan tidak mengirimkan perhitungan dan saya tidak tahu bagaimana ia membelanjakan uang dan ke mana uang itu pergi. Ketika diadakan sesi kedua konferensi di Damaskus, saya bersikeras agar para peserta konferensi diberi tahu perhitungannya. Saya katakan bahwa saya tidak menuduhnya dan tidak berhak menuduh siapa pun, tetapi saya menuntut apa yang dituntut agama dan amanah dan yang merupakan hak. Ketika mereka tidak mengabulkan permintaan saya, saya memboikot konferensi dan tidak menghadirinya. Saya mendengar bahwa salah satu ustadz terkenal dari Ikhwanul Muslimin Aleppo berdiri di hadapan mereka sebagai khatib, lalu mendapat persetujuan kosong dari mereka untuk perhitungan yang tidak diserahkan dan tidak dilihat siapa pun.

Mereka membebaskannya dari kewajiban menyerahkan perhitungan, tetapi perhitungan yang lebih besar tetap ada pada hari pemaparan di hadapan Allah. Di sana tersingkap tabir, siapa yang memakan satu sen dari harta Allah atau menempatkannya di tempat yang salah, atau menutupi perbuatan makan ini meski tidak ikut makan, ia menjadi sekutu dalam dosa... Di sana setiap orang mendapat apa yang pantas diterimanya.

Dan kebaikan bukanlah dengan mempercantik keadaan lahir atau memperbaiki perkataan, tetapi sesungguhnya ukurannya adalah dalam bermuamalah. Dan ketika seorang pria datang kepada Umar untuk memuji seseorang di hadapannya, Umar bertanya kepadanya: "Apakah kau pernah bermuamalah dengannya? Apakah kau pernah bepergian bersamanya?"

Ketika dia menjawab tidak, Umar menolak kesaksiannya dan tidak mau mendengar perkataannya.

Dan saya telah terbiasa menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menimbulkan tuduhan, karena itu saya berhati-hati masuk dalam urusan yang menyangkut harta. Dan ketika ada kerja untuk mengusir kaum zionis dari Palestina dan para pemuda berbondong-bondong merelakan diri serta orang-orang kaya berlomba menyumbang, dan setiap anak bangsa Arab di sini dalam kerajaan mengumpulkan dana untuk membantu relawan mereka dalam jihad, salah seorang dermawan besar yang terkenal menawarkan jumlah yang sangat besar dengan syarat cek penerimaannya atas nama saya, namun saya menolak. Saudara-saudara saya menyalahkan saya dan berkata: "Apakah kau mengharamkan para pejuang negerimu dari uang ini?" Saya berkata: "Uang ini akan tercatat bahwa saya yang menerimanya, dari mana saya akan meyakinkan orang-orang bahwa saya telah menempatkannya di tempat yang tepat dan menyerahkannya kepada yang seharusnya?" Semoga Allah merahmati orang yang mencegah gunjingan tentang dirinya dan menolak perkataan buruk darinya.

Karena itu saya tidak menerima uang dengan tangan saya sendiri dan tidak ikut mengumpulkannya kecuali jika saya percaya pada yang menerimanya, dan saya tidak berjalan di jalan yang saya lihat awalnya tapi tidak tahu ujungnya.

Ini adalah pengantar yang sebenarnya tidak diperlukan, tetapi sastra adalah untuk disampaikan, dan sastrawan seperti wanita hamil, dia terus merasa berat dengan kandungannya hingga melahirkan, dan sastrawan tidak akan merasa lega hingga dia menyampaikan beban pikirannya kepada para pembaca agar mereka ikut menanggung bebannya. Adapun apakah dia baik atau buruk dalam hal ini, itu masalah yang jarang dipedulikan oleh para sastrawan.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 1373 saya menerima surat dari Perkumpulan Penyelamat Palestina di Irak yang ditandatangani oleh Amjad az-Zahawi dan dari Kantor Isra' dan Mi'raj yang ditandatangani oleh Muhammad Mahmud ash-Shawwaf. Dalam surat itu mereka menyatakan bahwa mereka - sebagai

pelaksanaan amanah, pemenuhan janji, dan pembebasan kewajiban - memberitahukan kepada seluruh kaum muslim bahwa Baitul Maqdis, tempat turunnya para nabi dan rasul serta kiblat pertama kaum muslim, terancam oleh gangguan orang-orang Yahudi yang berambisi menghancurkan masjid-masjid dan tempat ibadah kaum muslim yang sudah jatuh ke tangan mereka, dan mereka sengaja menjajiskannya serta menjadikan sebagiannya sebagai rumah pelacuran. Meskipun ada gencatan senjata, serangan bersenjata mereka terhadap kaum muslim berulang dan berturut-turut tanpa ada yang menghalangi. Lebih dari itu, mereka kini mengincar Baitul Maqdis, tempat Masjidil Aqsha berada, untuk merebut dan mengumumkan berdirinya Israel sebagai kerajaan sesungguhnya di sana serta membangun Kuil Sulaiman di atas reruntuhan masjid tersebut. Keengganan kaum muslim dalam masalah ini dan kelalaian mereka dalam menunaikan kewajiban membela tempat suci mereka berarti mengumumkan kegagalan mereka dalam membela kehormatan mereka, dan seterusnya.

Dalam surat itu terdapat undangan untuk konferensi yang akan diadakan di Yerusalem, yang dijadwalkan pada hari ke-27 bulan Rabi'ul Awwal tahun 1373, bertepatan dengan tanggal 3 bulan terakhir tahun 1953.

Dan saya berjanji akan bercerita kepada kalian - sebagai kelanjutan kenangan ini - bagaimana saya mengenal Syekh az-Zahawi dan Ustaz ash-Shawwaf.

Penyair yang pertama berkata: "Jika dia bertekad, dia melemparkan tekadnya di antara kedua matanya Dan berpaling dari mengingat akibat-akibatnya"

Atau mungkin saya salah mengutip atau salah menulis bait itu, karena yang saya maksud sekarang bukan meriwayatkan teksnya tapi membicarakan maknanya. Penyair itu bermaksud memuji, tetapi malah menjadi celaan. Dan adakah yang lebih buruk dari seseorang yang maju pada suatu urusan tanpa mempertimbangkan kebaikan dan keburukannya serta tidak memikirkan akibatnya? Tetapi meskipun demikian, itu adalah gambaran tentang saya! Sebagian besar yang saya lakukan dalam hidup adalah dengan keputusan mendadak; saya melangkah pada suatu urusan tanpa pemikiran yang tampak, meskipun gagasan itu masuk ke dalam alam bawah sadar saya seperti informasi yang masuk ke dalam komputer, lalu bekerja dengannya sementara pemiliknya mengalihkan perhatian darinya hingga memberikan jawabannya.

Dari hal itu adalah bahwa saya pada tahun 1929 berada di Mesir belajar di Dar al-Ulum dan menjadi editor di "az-Zahra" serta menulis di "az-Zahra" dan "al-Fath". Az-Zahra' adalah salah satu majalah sastra utama di Mesir, dan al-Fath adalah satu-satunya majalah Islam yang menyerupai surat kabar harian dalam penyebaran dan popularitasnya.

Dan saya ikut serta dalam pekerjaan Percetakan Salafiyyah. Jalan saya jelas dan tujuan perjalanan saya tampak, yaitu menyelesaikan studi di Dar al-Ulum dan menetap di Mesir serta melanjutkan pekerjaan seperti paman saya. Lalu suatu hari terpikir oleh saya negeri saya Damaskus, dan kerinduan menyerang saya kepadanya dan kepada ibu, saudara-saudara, keluarga, dan teman-teman saya di sana. Dunia di Mesir menjadi gelap di mata saya seakan saya berada dalam malam yang kelam, dan seakan gambar Damaskus adalah bintang yang berkelap-kelip bagi saya dari kejauhan. Maka saya meninggalkan Dar al-Ulum, dan berpisah dengan paman saya dengan keengganan darinya dan keheranan dari orang-orang di sekitar saya. Paspur saya sudah siap, maka saya naik kereta dari stasiun Bab al-Hadid di sore hari dan tiba di Haifa pada pagi harinya.

Karena kegembiraan kembali, saya tidak tidur. Dan bagaimana saya bisa tidur sementara saya bepergian di kelas tiga... karena tidak ada kelas keempat di kereta yang lebih murah? Saya melewatkan malam di kursi kayu yang tidak nyaman untuk tubuh dan tidak membuat tubuh beristirahat. Ketika sampai di Haifa, saya naik mobil dan naik ke Ras an-Naqura (tempat sekarang diadakan sesi perundingan antara pencuri dan pemilik rumah), dan dari sana ke Damaskus.

Dan saya tidak kembali ke Mesir kecuali setelah enam belas tahun, saya kembali mengunjunginya pada tahun 1945. Bukankah mengherankan bahwa saya datang membicarakan perjalanan ke Mesir ini setelah empat puluh tahun penuh? Dan bukankah lebih mengherankan lagi bahwa saya mengingat semua ini sebagai pengalihan yang keluar dari topik pembicaraan tentang konferensi? Ini adalah penyakit pengalihan yang saya derita dan yang menyusahkan para pembaca, dan mereka mulia maka hendaknya mereka bersabar dengan saya dan menerima saya dengannya.

Saya tidak bermaksud bepergian saat itu (yaitu tahun 1945) ke Mesir dan tidak memikirkannya, meskipun saya mengharapkannya dan merindukan, tiba-tiba ada pemuda berbicara tentang perjalanan ke Mesir. Saya bertanya kepada mereka: "Apa ceritanya?" Mereka berkata bahwa mereka pergi ke sana bersama Syekh Muhammad al-Hamid. Saya berkata: "Apakah kalian mau membawa saya bersama kalian?" Kegembiraan tampak pada mereka dan kebahagiaan terlihat di wajah mereka, dan mereka memberitahunya lalu dia menyambut saya seperti mereka menyambut dengan sambutan yang paling indah.

Demikianlah awal perjalanan ini. Dan yang saya katakan bukanlah mimpi tidur atau bunga tidur, tetapi lukisan yang sebagian besar bagiannya telah dihapus oleh lupa, sehingga tidak tersisa darinya kecuali apa yang tersisa dari mimpi orang tidur yang jika pendengar mendengar ceritanya berkata: "Semoga baik, insya Allah!"

Saya menawarkan menemani mereka karena sepanjang hidup saya tidak mampu membeli atau menjual atau mengurus sendiri urusan dunia, seakan apa yang Allah berikan kepada saya berupa akal, kecerdasan, kekuatan, dan ketajaman semuanya tercurah pada buku dan terbatas pada pemikiran dan ilmu serta teralih kepada sastra. Dan karena Syekh Muhammad al-Hamid (rahimahullah) adalah teman yang saya cintai, meskipun saya berbeda pendapat dengannya dalam beberapa hal yang dia tuju; dia sufi, dan saya dalam hidup saya melewati fase-fase: mendekat kepada sufisme karena sebagian besar guru saya dari kalangan mereka tetapi saya tidak menerima semuanya dan tidak masuk ke dalamnya, dan menjadi salafi (atau seperti yang mereka katakan di Syam "Wahabi") tetapi saya berhenti pada hal-hal yang menurut mereka adalah yang pasti dan saya anggap sebagai masalah.

Dan saya suatu hari adalah penganut mazhab Hanafi yang berkomitmen, fanatik terhadap mazhab saya, tidak menerima yang menentangnya meskipun itu hadis sahih! Dan saya sejak kecil diberi kemampuan berdebat, maka saya berkata bahwa mazhab saya telah berlangsung dua belas abad dan para ulamanya tersebar antara timur dan barat bumi, apakah hadis ini sampai kepada mereka atau tidak? Dan jika sampai kepada mereka, apakah

mereka sengaja menentanginya padahal mereka dari pilihan ulama muslim, atau mereka memiliki dalil lain yang mereka rujuki dan andalkan?

Dan perdebatan-perdebatan seperti ini yang saya lihat mungkin dapat membungkam yang berdebat tetapi tidak memuaskan yang berakal dan tidak diterima oleh muslim yang berilmu dan beramal. Dan saya berakhir pada berpegang kepada perkataan yang ma'shum ketika dia menyampaikan ayat-ayat Allah, dan dalam apa yang dia syariatkan dengan apa yang Allah berikan kepadanya berupa wahyu lain yang lafaznya dari dirinya dan hukumnya dari Allah, yaitu hadis yang tetap dan sahih.

Dan saya berbeda pendapat dengan Syekh dalam masalah-masalah fiqh yang dia cenderung mempersempit orang padahal dalam dalil-dalil syariat ada keluasan di dalamnya, seperti nyanyian, atau dia berpegang pada cabang-cabang yang termasuk kesempurnaan dan bukan dari sebab-sebab keselamatan dan tidak dianggap meninggalkannya sebagai yang haram. Dan saya bersaksi meskipun demikian bahwa Syekh Muhammad al-Hamid adalah jujur kepada Allah dan jujur kepada dirinya sendiri, dan Allah telah menjadikan baginya pengaruh pada manusia yang tidak Dia jadikan untuk puluhan seperti saya.

Kalian berkata: "Apakah ada yang berbohong kepada Allah? Atau apakah ada yang berbohong kepada dirinya sendiri?" Dan saya berkata: Ya, Dia yang mengetahui yang baik dari yang buruk dan yang jujur dari yang bohong mengetahui khianat mata dan apa yang disembunyikan dada. Tetapi orang yang menyia-nyiakan dirinya dan tidak tahu kadarnya mengira dia menipu Allah, padahal dia hanya menipu dirinya sendiri: menampakkan amal untuk Allah dan menyembunyikan maksudnya untuk dunia, maka manusia menghitungnya dalam golongan orang saleh karena mereka melihat yang zahir, dan Allah menulisnya dalam golongan lain karena Dia mengurus yang batin.

Adapun yang jujur kepada Allah (seperti saudara saya Syekh Muhammad al-Hamid rahimahullah), dia memperbaiki batinnya sebelum memperbaiki lahirnya, dan memurnikan niat hatinya sebelum memperbaiki amal anggota tubuhnya. Dan yang jujur kepada dirinya sendiri adalah yang memerintahkan manusia kepada kebaikan dan menjadi orang pertama yang mengikutinya,

bukan yang menyeru mereka kepadanya kemudian tidak mengamalkannya atau yang melarang mereka dari kejahatan kemudian menyelisihi mereka kepada apa yang dia larang.

Dan saya berkata sebagai pengalihan lain: tahukah kalian apa khianat mata yang Allah sebutkan dan apa yang disembunyikan dada? Sesungguhnya setiap ayat Alquran agung, tetapi dalam ayat ini ada gambaran dari kehidupan kita seandainya kita menyadarinya.

Ada pemuda muslim di negeri yang menyimpang dari jalan Islam, maka merajalela di sana tabarruj dan tampak aurat, dan umum percampuran di universitas atas nama ilmu dan di lapangan dengan dalih olahraga dan di teater dengan alasan seni dan di rumah sakit atas nama kedokteran. Lalu lewat di hadapannya gadis cantik, maka dia menundukkan pandangannya darinya dan menahan dengan kehendaknya kelopak matanya agar tidak melihatnya. Tetapi sejenak kelengahan darinya membuat matanya mengkhianatnya sehingga jatuh kepadanya, maka dia memandangnya. Ini adalah "khianat mata". Adapun yang disembunyikan dada adalah mendekatinya dan sampai kepadanya.

Saya kembali ke pembicaraan saya: saya mengenal Syekh al-Hamid dari dulu (dan saudaranya yang lebih tua yang membesarkannya, penyair Badr ad-Din al-Hamid, bersama kami di kantor Anbar. Saya tidak berkata bahwa dia setingkat dengan saya dan umurnya sama dengan umur saya, karena dia lebih tua dari saya dengan banyak sebagaimana Syekh Muhammad lebih muda dari saya sedikit). Tetapi jika saya bercerita panjang lebar tentang dia, saya akan keluar dari jalur perjalanan saya. Dan jika Allah menakdirkan saya kembali, saya akan menulis tentang dia banyak karena saya tahu tentang dia dan pengaruhnya di Hamah banyak.

Saya mendapatinya dalam perjalanan ini memiliki humor, dan dalam jiwanya ada keringanan pada hati dan dalam perilakunya ada keakraban bagi jiwa. Dan saya benci orang-orang yang terlalu keras yang selalu bicara serius atau bersemangat untuk "kemasyayihan". Dan kemasyayihan berbeda dengan ilmu dan berbeda dengan pengajaran dan pendidikan. Barangsiapa ingin tahu apa itu, hendaknya dia merujuk pada artikel lama saya yang berjudul "Industri Kemasyayihan". Dan saya mungkin bisa sabar pada keseriusan murni

setengah jam, kemudian merusaknya dengan lelucon yang datang secara spontan atau pengamatan yang membantu tertawa orang di sekitar saya dan mengeluarkan saya dari beban keseriusan ini.

Saya berkata bahwa saya menemani Syekh dan yang bersamanya dalam perjalanan ke Mesir. Ketika kami sampai di sana, saya meminta izin kepada mereka dan berpisah dengan mereka serta pergi ke rumah paman saya. Dan rumahnya selalu di atas percetakannya. Saya meninggalkannya di jalan Isti'naf di Bab al-Khalq dan saya mendapatinya kali ini di Rawdat al-Manil di jalan al-Fath.

Dan orang pertama yang saya tuju, yang paling dekat dengan saya setelah paman saya, adalah saudara besar saya dan guru saya az-Zayyat rahimahullah. Dan "ar-Risalah" berada di rumah kecil di ujung lapangan Abidin. Ketika saya memasukinya, saya merasa bahwa saya telah memasuki tempat cita-cita dan tempat keinginan serta berada di rumah keamanan.

Kemudian saya mengunjungi teman lama dan saudara yang mulia yang pada tahun 1928 adalah pemuda saleh yang banyak seperti dia di Mesir, hampir tidak ada yang mengenalnya kecuali yang terhubung talinya dengan talinya. Ketika saya kembali sekarang tahun 1945, saya mendapatinya telah menjadi tokoh negeri dan pemimpin para pemimpin, dan pembimbing ribuan dan ribuan pemuda di seluruh kota dan desa Mesir. Tetapi kemuliaan besar ini yang tidak sanggup dipikul oleh puncak-puncak para pemimpin sehingga terkena pusing darinya sebagaimana yang dilakukan oleh minuman keras murni dari anak-anak anggur kepada peminumnya, tidak membuat kepalanya pusing dan tidak mengubah keadaannya serta tidak membuatnya lupa pada saudara-saudaranya. Dia tetap bersama mereka sebagaimana adanya, hingga saya merasa ketika bertemu dengannya bahwa saya berpisah dengannya kemarin, dan bahwa enam belas tahun ini tidak lain adalah petang dan pagi harinya.

Dan begitulah orang yang agung; kita telah belajar di sekolah ketika kita kecil bahwa bulir yang kosong mengangkat kepalanya di ladang sedangkan yang penuh dengan gandum merendharkannya. Maka tidak ada yang rendah hati kecuali yang besar dan tidak ada yang sombong kecuali yang hina. Dan bahwa orang yang merasa bahwa kursi atau jabatan atau kedudukan sosial lebih

kecil darinya, bertambah rendah hati dengannya, dan bahwa orang yang melihat dirinya lebih kecil dari itu, mengembung dengan sombong dan berlagak kepada manusia dengan angkuh dan congkak.

Sesungguhnya orang yang ketinggiannya hanya pada kaki kursi, jika kursi jabatan hilang dari bawahnya, dia jatuh dan turun ke tanah. Adapun yang seperti elang yang ketinggiannya dengan kedua sayapnya, dia tetap mengudara di angkasa.

Tahukah kalian siapa yang saya bicarakan? Dia adalah pembaharu Islam di abad ini, dia adalah Syekh Hasan al-Banna. Dia mengadakan pesta teh untuk kami di rumah Ikhwan yang mereka beli di Hilmiyyah al-Jadidah. Kalau bukan karena malu, saya akan mengatakan bahwa saya adalah yang dimaksud dengan pesta ini, sebagai penghormatan darinya kepada saya bukan karena kelayakan saya untuknya. Saya tetap mencintainya dari jauh, teman yang setia mendoakan untuk dia tanpa sepengetahuannya, tetapi saya - sesuai cara saya - tidak bergabung dengan jamaah Ikhwan atau dengan jamaah-jamaah lain.

Saya berkhotbah dalam pesta ini dan Syekh al-Hamid berkhotbah, dan Syekh Hasan berkhotbah. Dan dia dalam khutbah-khutbahnya yang dia sampaikan seperti disampaikan pembicaraan, tanpa emosi yang tampak atau semangat yang terlihat, termasuk yang paling fasih di antara yang naik ke mimbar. Khutbah-khutbahnya berbuat banyak hal pada pendengar sedangkan dia tidak terbawa emosi, menangkan mereka dan mentertawakan mereka serta mengangkat dan menurunkan mereka, sementara dia tenang anggota badan dan lembut suara, menggerakkan hati dan tidak bergerak.

Dan saya tahu dalam khutbah ada dua cara: cara yang kami tumbuh dengannya di awal masa naik mimbar dan yang diikuti oleh Syekh Mushthafa as-Siba'i rahimahullah (dan saya lebih tua darinya dengan banyak) dan Ustaz Isham al-Aththar dan Ustaz ash-Shawwaf yang akan saya bicarakan sekarang, dan cara Syekh Hasan al-Banna dan Dr. Abd ar-Rahman ash-Shahbandar. Dan semua mereka adalah khatib yang pandai dan dari pemimpin mimbar. Dan saya telah mencoba kedua cara itu. Dulu saya berkhotbah seperti as-Siba'i dan yang seperti dia: semangat mengalahkan saya sehingga suara saya tinggi dan wajah saya merah dan kalimat serta ungkapan berturut-turut dari saya,

kemudian saya pindah darinya ke seperti cara Syekh Hasan al-Banna dan Dr. ash-Shahbandar.

Dalam pesta di rumah Ikhwan tahun 1945 ini, berdirilah seorang pemuda yang Allah berikan kepadanya keindahan di wajah dan kekar di tubuh serta nyaring suara, di kepalanya sorban yang tidak seperti sorban para syekh di Mesir, tetapi di atas tarbus berukir yang disetrika seperti sorban orang Suriah dan Turki. Dia menyampaikan khutbah yang meledak semangat dan mengalir iman, kata-katanya berdesakan. Saya bertanya tentang dia, maka mereka menggambarkannya dengan kagum dan memperkenalkannya dengan bangga, dan ternyata dia adalah mahasiswa Irak dari Mosul.

Dan pembicaraan masih berlanjut.

Tokoh-tokoh Terhormat yang Kukenal di Konferensi Yerusalem

Saya sampaikan di hadapan episode ini sebuah komentar singkat tentang artikel Ustadz Najdah Fathi Shafwah.

Telah berlalu seminggu dan telepon tidak berhenti menghubungi saya dari saudara-saudara kami yang adalah para sastrawan, dari para ahli kata yang membedakan yang tinggi dari yang rendah sebagaimana seorang penukang uang membedakan mata uang langka yang berharga dari mata uang murah yang biasa, dan dari para perajin perkataan yang mengetahui kadar dan ukurannya sebagaimana seorang tukang emas mengetahui kadar emas dari melihatnya saja. Mereka berkata: "Sudahkah Anda membaca artikel Najdah Fathi Shafwah?" Anda - wahai Najdah - telah menjadi terkenal di kerajaan ini karena barang yang baik tidak membutuhkan iklan untuk laku, dia mengiklankan dirinya sendiri.

Anda telah mengembalikan kepada saya dengan kedua artikel Anda hari-hari yang manis dan berharga bagi jiwa saya setelah hari-hari itu berlalu, dan mengingatkan saya pada masa-masa yang dulu saya jalani kemudian dengan kenangannya hingga hampir saja kelupaan mengalahkan saya, dan menerbitkan untuk saya foto-foto yang tidak saya miliki salinannya. Mari lihat syekh ini yang bahunya telah dibebani oleh beban tahun-tahun dan telah dihindangi tujuh puluh delapan tahun. Apakah syekh ini adalah pemuda yang elegan yang Anda terbitkan fotonya dan panjang lebar dalam menggambarkan?

Dan Anda mengembalikan kepada saya kenangan Anwar al-Attar. Saya tidak melupakannya, semoga Allah merahmatinya, karena dia adalah saudara jiwa dan kawan ruh. Adapun yang saya tulis tentangnya dalam "Al-Makshuf", memang sebagaimana yang Anda tebak dan perkirakan; dalam keadaan keretakan yang memang harus terjadi kadang-kadang antara saudara dan teman, bahkan antara saudara kandung.

Wahai Najdah (saya panggil Anda sebagaimana dulu saya panggil ketika Anda masih mahasiswa, saya tidak tahu bagaimana memanggil seorang menteri plenipotentiary meskipun sudah pensiun): Apakah Anda ingat hari-hari ketika

"Ar-Risalah" terputus dari Damaskus di tahun-tahun perang dan datang kepada kalian di Baghdad, dan saya ingin tahu apa yang diterbitkan untuk saya atau orang lain di dalamnya, ketika Anda tahu, Anda mengirimkan kepada saya daftar indeks seluruh edisi tersebut? Itu masih ada dengan tulisan tangan Anda pada saya. Apakah Anda sekarang mengerjakan kebaikan seperti yang Anda lakukan empat puluh tahun yang lalu, memfoto untuk saya yang saya terbitkan dalam "Al-Makshuf", ataukah Ustadz Najdah sang peneliti, sastrawan, dan mantan menteri tidak mengerjakan apa yang dulu dikerjakan mahasiswa kecil itu?

Namun saya tidak menulis komentar ini untuk meminta kepada Anda edisi-edisi "Al-Makshuf", melainkan untuk mengungkapkan kepada Anda kegembiraan yang Anda masukkan ke dalam hati saya dengan apa yang Anda tulis dan terbitkan dari lipatan kenangan, dan melepaskan lidah saya dengan kebanggaan bahwa tumbuh di antara murid-murid saya orang seperti Anda, meskipun murid mungkin melebihi gurunya. Dan saya telah hidup hingga melihat dari murid-murid saya yang menjadi lebih kokoh kakinya dalam sastra daripada saya dan lebih banyak ilmunya di tengah manusia, lebih luas kemashurannya dan lebih besar namanya. Maka segala puji bagi Allah atas itu, dan saya berterima kasih kepada Anda serta berdo'a semoga Anda diberi taufik.

Saya kembali kepada penceritaan pembicaraan konferensi.

Ketika datang kepada saya undangan untuk mengahdirinya, saya berniat - sesuai kebiasaan saya selalu - untuk bermaaf darinya dan lari darinya, seandainya tidak ada yang menelepon saya dari salah satu hotel di Damaskus bahwa Syekh Amjad az-Zahawi dan Syekh ash-Shawwaf telah tiba. Maka tidak ada pilihan lain bagi saya selain pergi kepada mereka, karena gembira bertemu mereka dan menunaikan hak mereka. Dan saya temukan pada mereka syekh kami Syekh Bahjah al-Bithar dan kawan kami Ustadz Muhammad al-Mubarak, semoga Allah merahmati mereka berdua. Mereka mengurung saya dengan kelembutan kata mereka dan besarnya hak mereka dalam sudut yang tidak bisa saya keluar darinya, maka saya terpaksa menyetujui kehadiran konferensi.

Dan mereka biarkan saya memilih siapa yang akan pergi bersama saya atau saya pergi bersamanya dari Damaskus. Saya melihat bahwa para pekerja di arena sebagian besar adalah syekh tua yang memiliki wibawa di tengah manusia dan posisi terdepan dalam majelis. Jika dia berjalan, manusia berjalan di belakangnya; jika dia duduk, mereka duduk di hadapannya; jika dia berkata, mereka mendengarkan perkataannya. Tapi tidak dapat diharapkan darinya pekerjaan besar karena dia telah menghabiskan tenaganya dan menghilangkan masa mudanya dan kekuatannya. Kemudian banyak dari mereka yang menjadi syekh-syekh kami hidup (sebagaimana saya hidup sekarang) di pinggiran kehidupan, tidak bergaul dengan manusia dan tidak berbaur dengan mereka dan tidak tahu apa yang mereka sembunyikan dari maksud mereka dan apa yang mereka persiapkan dari tipu daya mereka. Maka salah satu dari mereka tertipu jika ditipu, mengira semua manusia jujur seperti dirinya sehingga membenarkan semua yang dikatakan manusia. Seandainya saya ceritakan apa yang saya temukan dari mereka dalam hal ini, pasti saya akan memperpanjang cerita dan membosankan para pembaca.

Dan saya temukan yang lain, setiap satu dari mereka adalah orang yang sering keluar masuk, mengetahui dari urusan manusia yang tampak dan yang tersembunyi dan hampir menangkap niat serta mengungkap rahasia, sehingga tidak tertipu oleh siapa pun dari manusia. Tapi dia mungkin menipu manusia karena menjadikan agama sebagai tangga menuju dunia. Dia adalah pedagang dan perdagangannya pasti rugi karena dia menjual emas dengan tembaga dan berlian dengan kaca, memberikan yang kekal abadi dari urusan akhirat untuk mengambil yang sementara fana dari reruntuhan dunia. Adakah yang lebih rugi dari orang yang menjual agamanya dengan dunianya? Kekhawatirannya adalah kekaguman orang awam, maka dia membenarkan mereka dalam bid'ah dan kesesatan mereka, dan ridha para penguasa, maka dia menyetujui dan mengikuti mereka. Dia berharap kepada manusia, padahal Allah lebih berhak diharapkan; dan takut kepada mereka, padahal Allah lebih berhak ditakuti.

Maka kepada yang mana dari keduanya saya bersandar dan dengan mana saya berpegang?

Karena itu saya tinggalkan mereka dan memilih sekelompok pemuda yang bekerja, dari orang-orang yang saya kenal dari ahli pemahaman, ilmu, akal, dan agama. Mereka pada waktu itu adalah pemuda, seakan-akan Allah memperlihatkan kepada saya apa yang mereka capai hari ini. Mereka menjadi profesor-profesor besar yang ditunjuk dengan jari. Di antara mereka adalah para ustadz Isham al-Attar, Zuhair asy-Syawisy, dan Adib Shalih.

Adapun Isham, saya kenal ayahnya sebelum dia di pengadilan. Ketika saya datang mengajar di Institut Arab sambil bekerja di peradilan, dan hampir jam pertama selesai, berdiri seorang mahasiswa dari antara para mahasiswa. Saya kira dia ingin bertanya, ternyata dia menyampaikan pidato dengan lisan yang fasih dan kefasihan yang mengalir, memuji pelajaran saya dengan pujian yang tidak layak diterima pelajaran itu. Maka saya buka mata heran dan menyaksikan pada saat itu kelahiran seorang penceramah.

Kemudian ketika saya melakukan kesalahan yang saya bertobat darinya dan tidak kembali kepada yang serupa dengannya, yaitu mencalonkan diri dalam pemilihan tahun 1947, itu adalah ujian dari saya terhadap kesetiaan teman-teman. Sebagian besar dari mereka berpaling dari saya, hingga saudara-saudara masa kecil dan teman-teman sehidup yang selalu saya ingat dalam kenangan ini menjauh dari saya dan tidak membantu saya. Bahkan memerangi saya orang-orang yang saya anggap sebagai wali saya, dan mereka lebih keras kepada saya daripada musuh-musuh saya! Dan saya di sini berkata untuk mengatakan kebenaran, bukan untuk basa-basi, dan akan datang insya Allah berita semua itu secara rinci.

Dan saya mendapat teman-teman baru dari orang-orang yang pernah menjadi murid saya, kemudian menjadi setara dengan saya kemudian mendahului dan melampaui saya, seperti Ustadz Muhammad al-Qasimi yang memimpin orang-orang yang membantu saya mengikuti pemilihan, sebagaimana juga Ustadz Zuhair asy-Syawisy dan Umar Audah al-Khatib dan Ustadz Wahid al-Aqqad, yang ayahnya Syekh Mahmud semoga Allah merahmatinya mengadakan pesta pemilihan untuk saya di sekolahnya di distrik al-Amarah di samping Masjid Umawi. Dan Syekh Mahmud adalah murid ayah saya dan guru saya.

Dalam pesta ini berdiri dan berbicara seorang pemuda yang benar-benar mengagumkan para hadirin dengan cahaya pernyataannya, kelancaran lidahnya, dan keteguhan hatinya. Penceramah ini adalah Isham al-Attar. Dan suatu hari saya akan menulis insya Allah tentang dia dan saudara-saudaranya serta teman-temannya, dari orang-orang yang usia mereka seperti anak-anak saya tapi teman akrab dan sahabat saya dalam hidup. Saya akan menulis tentang masing-masing dari mereka, sejarahnya dengan saya atau sejarah saya dengannya.

Saya menyesal setelah pesta ini terhadap ilmu dan keistimewaan ini bahwa manusia mengabaikannya atau para penguasa tidak peduli dengannya, mereka yang tidak menimbang manusia dengan apa yang ada di kepala mereka berupa ilmu, tidak dengan apa yang ada di hati mereka berupa iman, tidak dengan apa yang ada di lidah mereka berupa perkataan, melainkan dengan apa yang ada di tangan mereka berupa sertifikat yang mungkin palsu. Maka saya berusaha mengirimnya ke Mesir agar dia mendapat sertifikat dari sana. Tapi saudara-saudara di sana ketika melihat keistimewaan ini pada dirinya, mereka mendahulukan dia ke mimbar-mimbar dan menempatkannya di puncak pertemuan-pertemuan keluarga, dan duduk di hadapannya untuk belajar darinya dan mengambil manfaat darinya orang-orang yang seharusnya menjadi guru-gurunya di universitas sehingga dia menerima dari mereka dan mengambil sertifikat dari mereka.

Di antara hal-hal menarik dari berita sertifikat dan hal-hal uniknya adalah bahwa pergi ke Mesir pada tahun yang saya habiskan di sana (tahun 1947) dua orang dari kawan-kawan kami, masing-masing adalah alim, bahkan dia adalah rujukan dalam ilmu yang dia tekuni, Syekh Mushtafa az-Zarqa sang ahli fiqih dan Ustadz Said al-Afghani sang ahli nahwu. Mereka pergi untuk mengambil sertifikat resmi yang mereka butuhkan karena undang-undang tidak berlaku adil kecuali kepada yang membawanya, menurut cara orang Prancis. Dulu saya hafal bahwa jika kamu berkata kepada orang Prancis: "Ini seorang alim," dia berkata: "Apa sertifikat-sertifikatnya?" Dan orang Inggris berkata: "Apa pengetahuannya?" Dan orang Amerika berkata: "Apa karya-karyanya?" Dan saya tidak tahu sejauh mana kebenaran perkataan ini.

Dan ternyata dari pertemuan pertama antara Ustadz az-Zarqa dan Ustadz al-Afghani dengan orang yang mereka datangi untuk belajar darinya bahwa dia berhadapan dengan dua rekan, bukan dua murid, bahkan mungkin mereka lebih berilmu dari banyak rekan mereka dari dosen-dosen universitas.

Saya berada di konferensi ini hadir seolah-olah tidak hadir. Itu karena saya - dengan partisipasi besar saya dalam perjuangan kemerdekaan di negeri saya dan dalam dakwah ke Islam - pekerjaan saya tidak melebihi salah satu dari tiga: Entah saya naik mimbar lalu berceramah, atau saya menggunakan pena lalu menulis, menulis apa yang saya yakin bukan apa yang orang lain wajibkan kepada saya untuk menulisnya, atau saya diminta pendapat lalu saya beri saran dengan apa yang Allah ilhamkan ke pikiran saya... ke pikiran saya, bukan ke pikiran orang lain. Karena itu saya tidak masuk partai dalam hidup saya dan tidak mengikat diri dengan prinsip-prinsip organisasi atau kelompok.

Saya memiliki jalan yang saya tentukan dan saya lalui. Siapa yang jalannya searah dengan jalan saya, saya berjalan bersamanya hingga kedua jalan berbeda. Jika saya ingin dan saya di Mekkah bepergian ke Syam dan teman saya ingin ke Mesir, saya temani dia dari Mekkah ke bandara, kemudian dia naik pesawatnya dan saya naik pesawat saya.

Atas dasar ini saya berada di konferensi: mereka memuliakan saya dengan menjadikan saya salah satu penceramah acara pembukaan, maka saya katakan sesuatu yang tidak saya hafal sekarang tapi itu dengan puji Allah benar dan tepat.

Dan setiap kali acara mulia dan banyak pendengar, dan di antara mereka ada ahli pikir, ilmu, dan jabatan, bagus pidato penceramah dan bertambah kefasihannya serta jelas pernyataannya. Dan ini yang menakutkan selain penceramah dan mencegahnya naik mimbar dan berbicara kepada manusia adalah yang mendorong penceramah berpengalaman dan mendorongnya untuk berbicara. Seandainya saya - ketika saya berbicara sendiri di radio dan ucapan saya disiarkan kepada sepuluh juta atau lebih - seandainya saya di mimbar melihat di depan saya sepersepuluh dari mereka, saya berdiri di antara mereka berbicara kepada mereka dan saya melihat mereka...

seandainya begitu, pasti kalian mendengar dari saya selain yang kalian dengar sekarang ketika saya berbicara di radio atau televisi.

Jangan kalian pahami dari kata-kata saya ini bahwa saya berbicara mencari kekaguman manusia atau mencari ridha mereka, atau bahwa saya tidak bekerja untuk Allah. Saya berharap niat pahala itu lebih besar, tapi itu adalah sifat alamiah yang Allah ciptakan jiwa-jiwa atasnya, dan kita tidak punya perbuatan dalam naluri dan tabiat.

Saya sampaikan pidato yang pengaruhnya kepada manusia tampak. Saya tidak ingat sekarang apa yang saya katakan di dalamnya tapi saya ingat makna yang saya katakan, dan makna-makna mungkin berbeda dengan perbedaan cara mengungkapkannya sebagaimana berbeda pemandangan gadis cantik jelita jika dia tampak kepada kamu dengan pakaian santai (yaitu pakaian rumah) atau pakaian pengantin. Saya ingat bahwa saya jelaskan kepada mereka kebenaran yang semuanya tahu, tapi di antara mereka ada yang lupa dan mencari yang mengingatkannya. Dan Al-Qur'an - yang di dalamnya orang yang pandai memahaminya menemukan semua yang dia butuhkan dalam dunia dan akhiratnya, dalam pikiran dan perilakunya - mengajarkan kita bahwa peringatan bermanfaat bagi orang-orang beriman, karena meskipun tidak memberi mereka yang tidak ada pada mereka, ia meletakkan di bawah tangan dan mata mereka apa yang jauh dari mereka yang ada pada mereka.

Kebenaran yang saya jelaskan dalam pidato pembukaan konferensi ini adalah bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an ini dan menjamin penjagaannya, dan apa yang Allah jaga tidak mampu manusia menghilangkannya. Dan bahwa Islam kekal abadi dan bahwa ahlinya adalah orang-orang yang dimenangkan, dan bahwa akibat baik untuk mereka meskipun Allah tetapkan kemenangan sesaat bagi musuh mereka dalam satu pertempuran atas mereka karena mereka menyalahi perintah-Nya dan mengikuti selain jalan-Nya. Ini bukan siksaan Allah kepada orang-orang beriman tapi pendidikan kepada mereka agar tidak kembali kepada yang serupa. Dan saya katakan bahwa kita antara dua perkara: entah kita menolong Allah maka Dia menolong kita dan dengan itu kita dapat kehormatan dunia dan kebahagiaan akhirat, atau kita diam dari menolong agama kita dan mengabaikan syariat kita, maka Allah ganti kita

dengan selain kita, maka masuk dalam Islam kaum yang hidup dan bekerja seperti bangsa Jerman atau Jepang, mereka yang membawa panjinya dan menjadi wali-walinya, dan kita kembali seperti orang-orang Yahudi miskin: tidak ada dunia tidak ada agama. Kita minta keselamatan kepada Allah dari nasib ini.

Dan pidato yang paling berpengaruh bukan yang di dalamnya penceramah mengumpulkan kata-kata paling besar dan kalimat paling fasih dan menyampaikan di dalamnya saksi-saksi paling menakjubkan, dan bergemuruh dengan itu dan berbicara di dalamnya dengan lidahnya juga tangannya dan matanya. Tapi sesungguhnya pidato yang paling berpengaruh adalah yang kamu katakan di dalamnya kebenaran yang masuk ke hati pendengar, maka dia beriman dengannya dan membenarkannya serta berkata kepadamu: "Kamu benar." Dengan syarat kamu nyalakan di bawahnya api emosi, bukan kamu tampilkan dia sebagai masalah logika dingin yang berbicara kepada akal tapi tidak menggerakkan ruh dan tidak menggerakkan hati, dan hendaknya kata-katamu dari hatimu sebelum lidahmu.

Saya menjadi setiap kali saya temukan dalam sesi-sesi konferensi tempat untuk salah satu dari tiga yang saya tugaskan diri saya kepadanya dan saya batasi padanya, saya hadir bersama mereka. Jika tidak ada sesuatu dari itu, saya menjauh dari majelis-majelis ini dan berlindung ke kamar saya di hotel. Dan saya menjadi bertemu secara terpisah dengan yang saya pilih dari anggota konferensi. Kami memiliki pertemuan dengan syahid yang bahagia Sayyid Quthb yang dihadiri Isham dan Zuhair dan kadang dihadiri Adib Shalih, dan kami tidak berpisah kecuali sedikit, dan diambil untuk sesi-sesi ini foto-foto yang sebagiannya diterbitkan.

Saya mempunyai sejarah panjang dengan Sayyid Quthb semoga Allah merahmatinya: saya bersamanya di Dar al-Ulum pada tahun 1928 (jika ingatan saya benar), tetapi saya lupa hal itu dan dia juga lupa. Kemudian saya berselisih dengannya bersama orang-orang yang berselisih dengannya dalam pertarungan antara al-Aqqad dan ar-Rafi'i, dan pada waktu itu dia adalah orang yang paling saya benci dan paling saya musuhi di hati. Saya memaki dan dia memaki saya, saya mengingkari dan dia mengingkari saya, sampai datang seorang saudara dari Palestina yang bernama (saya lupa namanya sekarang)

lalu dia menulis dalam surat yang mengherankan kami dengan berkata: "Apakah kalian saling mengingkari padahal kalian dulunya bersama, dan saya bersamamu di Dar al-Ulum, dalam satu kelas?"

Kemudian ketika dia mengarang bukunya "Penggambaran Seni dalam Al-Quran", saya melihat di dalamnya pembukaan baru dalam studi Al-Quran, dan saya menulis memujinya setelah sebelumnya saya mencela dan memaki. Dalam kedua keadaan tersebut saya didorong oleh prinsip yang saya lakukan. Kemudian kejutan bagi saya adalah suatu hari saya berada di kantor "ar-Risalah" menemui Ustadz az-Zayyat, lalu masuklah seorang pria yang saya lihat kurus perawakannya, berkulit sawo matang, berwatak tenang dan anggota tubuhnya kalem, hampir-hampir bersuara lirih dan sedikit bicara. Saya memberi salam padanya dengan salam orang yang tidak mengenal yang lain, lalu az-Zayyat tertawa dan berkata: "Apakah kamu tidak mengenal lawanmu Sayyid Quthb?"

Saya benar-benar terkejut, karena saya membayangkannya bertubuh besar, berotot menonjol, matanya memancarkan percikan api, seperti pegulat yang kalian lihat dalam gulat bebas yang memukul kepalanya dengan besi dan memukul kepala lawannya dengan besi!

Pada awalnya saya berada di satu barisan dan dia di barisan lain, kami di barisan ar-Rafi'i dan dia lebih dekat ke pihak Islam, dan dia di barisan al-Aqqad sebelum al-Aqqad mengarang buku-buku Islamnya. Kemudian dia mendekat kepada kami dengan bukunya "Penggambaran Seni", lalu Allah memberinya apa yang saya harap diberi setengah atau seperempat atau sepersepuluhnya, maka dia melampaui saya dan mendahului saya serta melakukan apa yang tidak saya lakukan seperti itu ketika dia mengarang "Fi Zhilal al-Quran", kemudian Allah memberinya karunia besar yang selama ini saya inginkan tetapi tidak saya usahakan:

"Kamu mengharap keselamatan tetapi tidak menempuh jalannya... Sesungguhnya kapal tidak berjalan di daratan"

Dia diberi apa yang saya inginkan, bahkan apa yang diinginkan oleh orang yang lebih besar dari saya dalam kedudukan dan lebih mulia dalam pengabdian untuk Islam, yaitu Raja Faisal semoga Allah merahmatinya, yaitu syahid di jalan Allah.

Kongres membentuk (dan saya tidak hadir) empat komite, di antaranya komite untuk propaganda bagi perkara Palestina dan memperkenalkan kepada orang-orang tentangnya, mereka menjadikan saya ketuanya. Komite-komite itu mengadakan pertemuan berjam-jam untuk menyusun metodologi dan menentukan jalan mereka, sedangkan saya duduk sendirian lalu memusatkan pikiran dan memeras pengalaman-pengalaman saya dalam dakwah Islam yang saya kerjakan sebagai prajurit kecil sejak hari saya menerbitkan publikasi pertama saya pada tahun 1348 H.

Maka saya menyusun metodologi dan mengundang anggota-anggota untuk mempertimbangkan dan mendiskusikannya, lalu Syekh ar-Ramini marah (dan saya kira dia adalah mufti Oman) dan berkata bahwa ini adalah kesewenangan dari saya, maka saya menenangkan dan meyakinkannya bahwa yang saya ajukan adalah usulan yang tidak mewajibkan siapa pun, dan bahwa keputusan adalah keputusan mereka dan mereka berhak mengubah dan mengganti.

Di antara orang yang terhubung tali persahabatan antara saya dan dia dan saya mencintainya dengan cinta saudara, dan saya menemukan padanya keutamaan-keutamaan Badui yang saya dengar dia tumbuh dalam lingkungan itu pada awal pertumbuhannya: kefasihan dalam berbicara, keteguhan dalam perjalanan hidup, kejujuran dalam perkataan, kejantanan dan keberanian, dan saya bepergian bersamanya maka dia menjadi teman saya dalam haji ketika kami diundang ke sana lalu pergi atas nama kongres, maka saya dan dia tidur dalam satu kamar (dan jarang saya berbagi kamar tidur dengan orang lain), tidak ada yang saya ingkari dari perilakunya baik dalam perjalanan maupun di rumah, tidak ada kekasar yang saya rasakan darinya atau gangguan yang saya dapati, dan saya merasakan padanya kebenaran pemikiran dan kejujuran perkataan. Dia adalah Ustadz Kamil asy-Syarif. Dan yang ketiga bersama kami dalam perjalanan haji adalah Ustadz Said Ramadhan.

Kami ditugaskan, saya dan dia, untuk bepergian ke Teheran ketika sahabat kami Nawwab Shafawi divonis mati, untuk berusaha menyelamatkannya. Ketika kami sampai di Baghdad, mereka melarang kami masuk ke Iran, maka kami bertemu di Kazhimiyah dengan delegasi besar dari ulama Syiah dan

berusaha keras, tetapi kami tidak bisa berbuat apa-apa untuk saudara kami Nawwab, dan dia dibunuh semoga Allah merahmatinya.

Hubungan saya dengan Ustadz Kamil asy-Syarif berlanjut sampai dia menjadi menteri. Biasanya saya menjauh dari para menteri sampai mereka melepaskan beban kementerian dari pundak mereka, meskipun saya mengecualikan dari itu beberapa orang yang tidak diubah oleh kementerian dan tidak dipengaruhi, seperti Ustadz Nihad al-Qasim semoga Allah merahmatinya, dan Syekh Musthafa az-Zarqa dan Dr. Ishaq al-Farhan dan Dr. Musthafa al-Barudi semoga Allah memperpanjang umur mereka, dan kelompok lain yang mungkin saya menghitung bersama mereka Kamil asy-Syarif seandainya saya bertemu dengannya ketika dia menjadi menteri.

Di antara orang yang bertambah hubungan saya dengannya dan lama pertemuan saya dengannya serta penghargaan saya padanya dan persahabatan saya dengannya adalah Syekh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi, dalam kongres di Yerusalem dan di Amman di hotel Palas, dan di Damaskus di rumah saya dan rumah guru kami Syekh Bahjah al-Bitar, dan di Baghdad. Dan telah sampai kepada saya bahwa putranya sekarang menteri luar negeri Aljazair dan dia mengikuti jalan ayahnya dalam bekerja untuk Allah dan dalam berusaha untuk kebaikan dan keikhlasan di dalamnya.

Di antara mereka adalah Ustadz Abd ar-Rahman Khadir, pengacara Irak yang saya kagumi agamanya dan keikhlasannya serta kesungguhan dalam kerjanya, dan keahliannya dalam profesinya (dalam advokasi) dan baiknya akhlak. Saya menemaninya di Baghdad ke beberapa pengadilan dan mendengar pembelaannya, dan suatu hari kami berkunjung ke ketua pengadilan dari pengadilan-pengadilan yang terlihat padanya bahwa dia sudah lanjut usia dan tampak tua, ketika dia datang memperkenalkannya kepada saya dia berkata: "Apa? Dia guru saya." Saya heran pertama kali, lalu ketika dia menyebut namanya saya menyadari bahwa dia memang benar-benar dari murid-murid saya di sekolah menengah pusat tahun 1936 dan dia seusia saudara-saudara saya yang kecil, dan saya menyangka ketika melihatnya seusia ayah saya!

Jika saya menyebut dalam episode-episode ini sekelompok orang yang saya katakan mereka murid-murid saya, maka banyak murid yang melebihi

gurunya. Pekerjaan guru -wahai para pembaca- seperti lembah antara dua gunung dengan sungai kecil di tengahnya, wisatawan tidak bisa sampai dari gunung ke gunung sampai dia menyeberangi sungai, dan tidak ada jembatan di atas sungai yang dilalui orang, maka berdirilah di atasnya orang yang membantu para musafir, memindahkan mereka dari tepi ke tepi sampai salah satu dari mereka sampai ke sisi lain lalu menuju gunung naik, maka sebagian dari mereka sampai ke puncaknya sedangkan dia masih di tempatnya.

Ini adalah perumpamaan guru, jika saya katakan bahwa si fulan dan si fulan adalah murid-murid saya maka saya hanya bermaksud pendahuluan waktu historis, dan bukan berarti mereka tetap murid selamanya dan saya tetap guru selamanya.

Bagaimana kami menemui asy-Syisykli?

Kami seperti semut. Apakah kamu pernah melihat desa semut? Mendekatlah kepadanya, kamu akan melihat gerakan terus-menerus dan barisan-barisan berturut-turut, masing-masing mengikuti jejak saudaranya lalu berjalan di belakangnya. Saya mengira bahwa mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai, lalu saya tahu bahwa mereka meninggalkan dari jejak mereka sesuatu yang memiliki bau, baunya membimbing yang setelahnya lalu mengikuti jalannya, jika saya menghapus dengan jari saya jalan mereka, tali mereka akan terganggu dan perjalanan mereka akan kacau.

Bukankah ini perumpamaan manusia? Sebagian dari mereka bergelombang dalam sebagian yang lain, di antara mereka ada yang berjalan ke kanan dan yang berjalan ke kiri, dan semuanya tergesa-gesa tidak berhenti, dan semuanya mengira bahwa jalannya adalah jalan yang lurus. Dan apakah saya kecuali salah satu dari manusia yang berjalan seperti perjalanan mereka dan berbuat seperti perbuatan mereka? Saya bangun lalu berlari sepanjang hari, jika malam datang saya beristirahat, lalu besok saya kembali berlari lagi.

Saya tidak berhenti kecuali sekali di kepala setiap tahun. Saya berhenti sebentar untuk melihat ke depan untuk melihat ke mana saya pergi, dan melihat ke belakang untuk melihat berapa banyak yang telah saya tempuh dari jalan. Saya membuka buku-buku saya dan menyeimbangkan perhitungan saya, seperti yang dilakukan pedagang saat inventarisasi tahunan ketika dia mengatur neraca untuk melihat berapa banyak untung dan berapa banyak rugi. Dan hari ini (Rabu 23 Jumadil Awal) adalah hari inventarisasi, pada hari ini dari tahun 1405 saya menyelesaikan tujuh puluh delapan halaman dari buku kehidupan saya yang saya tidak tahu dan tidak ada yang tahu berapa jumlah halamannya, karena salinan aslinya tidak bisa dilihat siapa pun, karena ia dalam kitab yang tersimpan dan tersembunyi, Allah tidak melewatkan dalam kitab ini sedikitpun.

Yang dimaksud dengan kitab yang Allah tidak melewatkan sedikitpun bukanlah Al-Quran, tetapi kitab takdir yang hanya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang mengetahui ilmunya, tidak ada nabi yang diutus atau malaikat yang didekatkan yang mengetahuinya. Sesungguhnya itu adalah ghaib dan tidak ada yang mengetahui ghaib kecuali Allah.

Saya membuka hari ini (23/5/1405 H) halaman yang ketujuh puluh sembilan, kapan akan ditutup? Dan apakah saya mampu kembali ke halaman sebelumnya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan cetak atau kesalahan-kesalahan pikiran yang ada di dalamnya?

Sesungguhnya dari rahmat Allah kepada kami bahwa Dia menjadikan hal itu bagi saya, saya kembali kepadanya tetapi dengan ingatan, dan saya perbaiki yang ada di dalamnya dengan tobat. Maka ya Allah, sesungguhnya saya bertobat kepada-Mu maka terimalah tobat saya, dan saya datang memohon ampun kepada-Mu maka ampunilah saya, sungguh saya telah yakin demi Allah sekarang bahwa kenikmatan dunia adalah fatamorgana dan ketakutan-ketakutannya adalah khayalan, dan bahwa semuanya adalah mimpi atau bunga tidur yang kacau.

Tulisan di atas air, air bergelombang lalu menghapusnya, menghapusnya di depan matamu tetapi ia tetap di hadapan Allah, tidak hilang darinya yang kecil atau besar yang dihitung-Nya untuk menghisab kita karenanya. Dunia seperti yang kamu lihat di layar televisi: pemandangan indah dan gunung-gunung dan sungai-sungai dan manusia dan binatang, dunia yang lengkap, tetapi jika kamu memutar saklar atau listrik terputus, hilang semua yang kamu lihat dalam sekejap mata seakan-akan tidak pernah ada.

Saya biasa berdiri di kepala setiap tahun lalu menyeimbangkan perhitungan saya dengan waktu, tetapi sekarang nomor perhitungan menjadi besar dan umur memanjang, dan saya tidak lagi mampu mencakup semua yang saya lihat dalam hidup saya dengan satu pandangan, atau membatasinya dalam satu pemikiran, atau menggambarkannya dalam satu tulisan.

Saya benar-benar berpikir sekarang: apa yang telah saya berikan untuk akhirat saya dalam tahun-tahun panjang ini? Apa yang telah saya manfaatkan kepada orang-orang?

Telah dicetak dari apa yang saya tulis sampai hari ini lebih dari empat belas ribu halaman, dan yang tidak dicetak masih banyak. Saya telah mengajar di sekolah-sekolah sejak tahun 1945. Itu enam puluh tahun, saya mulai mengajar sebelum saya menyelesaikan belajar, mengajar di sekolah-sekolah dasar di desa-desa dan di sekolah dasar dan menengah dan tinggi, dan mengajar di universitas-universitas dan di bagian studi lanjutan di dalamnya, di Syam dan

di Irak dan di Libanon dan di Riyadh dan di Mekah. Saya mengajar anak laki-laki dan perempuan, saya mengajar syekh dan efendi, saya memberikan ceramah di klub-klub dan pelajaran di masjid-masjid, dan pidato dalam demonstrasi dan di jalan-jalan dan lapangan-lapangan. Dan hanya Allah yang tahu jumlahnya. Saya menyusun atau berpartisipasi dalam menyusun banyak undang-undang dan kurikulum untuk sekolah-sekolah agama.

Apa yang tersisa bagi saya dari semua itu sekarang?

Jika pekerjaan saya hanya untuk dunia maka tidak ada yang tersisa: uang yang dibayarkan kepada saya telah dibelanjakan dan hilang, penghargaan yang saya harap dari manusia telah dilupakan dan pergi, dan demikian juga pekerjaan untuk dunia. Dan jika ada sesuatu darinya untuk Allah, telah murni di dalamnya niat dan bersih hati dan dimaksudkan dengannya Allah dan negeri akhirat, maka ini yang akan tinggal di sisi Allah dan mendahului saya pahalanya ke negeri akhirat. Topik saya dalam episode ini adalah pertemuan dengan beberapa anggota kongres Kolonel Adib asy-Syisykli, hari ketika dia adalah penguasa di Suriah, kekuasaannya yang berlaku dan perkataannya yang didengar dan kepadanya rujukan. Di mana asy-Syisykli? Dan di mana yang saya lihat sebelum dan sesudahnya dari para penguasa? Dan apakah saya mampu menghitung yang saya lihat dari para penguasa?

Kami ketika di sekolah dasar pada masa perang pertama melihat Jamal Pasya adalah segalanya, dan kepadanya berakhir di negeri kami segala sesuatu. Orang-orang besar takut padanya, bagaimana kami tidak takut -jika namanya disebut- kami yang kecil? Bersamanya ada tentara, dan bersamanya ada uang, dan bersamanya ada senjata. Dan dia menggantung... masih di depan mata saya pemandangan orang-orang yang digantung di lapangan Marjah pada masa Perang Dunia Pertama. Dan saya menangis mereka bersama yang menangis mereka dan menyebut mereka syuhada bersama yang menyebut, dan kami berkata untuk Marjah setelah mereka "Lapangan Syuhada", lalu ketika saya besar dan tahu sebagian dari yang saya jahili dari kebenaran, saya tahu bahwa kebanyakan mereka bukanlah syuhada atau orang-orang yang terzalimi yang tidak bersalah, tetapi kebanyakan mereka adalah penjahat. Mereka adalah mata-mata dan mereka adalah pembantu

Inggris dan Prancis, hal itu terbukti dari kertas-kertas resmi yang mereka temukan di konsulat Inggris dan Prancis dan dari dokumen-dokumen mereka.

Bagaimana kebenaran sejarah hilang dalam propaganda beberapa negara dan pernyataan resmi mereka? Jika anak atau muridmu berbohong kepadamu, kamu nasehati dia lalu menegur lalu menghukum. Tetapi siapa yang menghukum orang yang memalsukan sejarah dan dia memiliki semua cara pemalsuan sedangkan kamu tidak memiliki dari sebab-sebab pembetulan sedikitpun? Kekuasaan bersamanya dan negara dan uang dan radio dan surat kabar bersamanya, apa yang bersamamu?

Bersamalah dengan Allah, kamu akan melihat Allah bersamamu, dan cukup bagi orang yang bersama-Nya dengan hatinya Allah sebagai penolong dan pembela. Dan Allah akan menampakkan kebenaran meskipun waktu panjang, dan jika tidak muncul di dunia maka sesungguhnya dunia ini adalah bab dari cerita dan bukan seluruh cerita, sesungguhnya tirai akan dibuka dari bab-bab yang tersisa darinya.

Berapa banyak saya lihat dalam hidup saya dari penguasa yang berakhir kepada mereka dalam hidup mereka urusan segala sesuatu, lalu mereka menjadi tidak ada di tangan mereka dari urusan sedikitpun, bahkan mereka menjadi bukan apa-apa:

"Mereka mati tetapi dunia tidak mati karena kematian mereka... dan tidak terhenti hari raya dan Jumat"

Dan setiap tiran yang sombong akan mati dan berjalan di jalan yang telah mendahuluinya. Dunia tidak kekal untuk seorang pun sebelumnya sampai kekal untuknya. Bahkan sesungguhnya nama-nama yang besar sampai berjalan di setiap lidah dan masuk setiap telinga dan menjadi darinya yang ditakuti anak-anak seperti hantu dan jin dan iblis, sesungguhnya nama-nama ini telah dilupakan!

Saya pernah bersama beberapa orang awam ketika terjadi pembicaraan tentang Stalin. Saya bertanya kepada salah seorang dari mereka: "Apakah Anda tidak mengenal Stalin?" Dia malu karena ketidaktahuannya, lalu berkata: "Saya, ustaz, menggunakan aspirin, saya tidak mengenal Stalin!"

Berapa banyak dari para pembaca yang mengetahui sejarah kaum Qaramithah? Qaramithah yang menduduki Mekah, meresahkan sisi negara Abbasiyah, dan berbuat kerusakan di bumi, mereka adalah sejahat-jahat kelompok yang secara palsu mengklaim sebagai bagian dari anak cucu Adam. Mereka yang menyembelih para jamaah haji seperti menyembelih domba ketika sedang tawaf mengelilingi Ka'bah, mencabut Hajar Aswad dan membawanya ke Hajar. Saya tidak tahu apa itu Hajar: apakah itu Qatif atau Bahrain? Dan tidak merugikan saya untuk tidak mengetahui apa itu Hajar setelah Allah memusnahkan golongan manusia yang rusak itu.

Dan pemimpin pemberontakan Zanj yang menggerakkan para budak melawan para tuan, dan para hamba melawan para majikan, serta ingin membalikkan tatanan masyarakat dengan menjadikan yang bawah menjadi atas dan kepala di bawah serta kaki di atas. Maka Allah membalikkannya dengan menjadikan jasadnya di bawah kaki dan menjadikannya pelajaran bagi manusia.

Seandainya saya bisa menghitung orang-orang yang naik tinggi hingga mengira kepalanya telah mencapai awan, kemudian keesokan harinya jasadnya dimakan cacing di bawah tanah! Setiap kali saya melihat orang yang menguasai hari ini dengan kekuatannya atau memerintah dengan tentara dan senjatanya serta dibantu oleh prajurit dan pembantunya untuk menindas manusia dan menguasai orang-orang, menindas hamba-hamba Allah dan melanggar syariat Allah serta berusaha berbuat kerusakan di bumi, setiap kali saya melihat hal itu, saya teringat akan orang-orang seperti dia dan membayangkan nasibnya yang tidak bisa dia hindari, maka menjadi ringan bagiku apa yang kulihat.

Wahai para pembaca, saya katakan kepada kalian setelah pengalaman tujuh puluh delapan tahun penuh dalam kehidupan ini, di mana saya melihat kebaikan dan keburukannya serta merasakan manisnya dan pahitnya, saya katakan kepada kalian: barangsiapa yang tertipu oleh dunia ini dan merasa tenang dengannya, maka dia adalah orang bodoh.

Sekarang saya kembali ke topik saya.

Saya telah menceritakan kepada kalian pada episode sebelumnya bahwa mereka menunjuk saya dan Profesor Kamil Syarif, ketika saudara kita Nawwab Safawi dijatuhi hukuman mati, untuk pergi ke Teheran dan berusaha meminta pengampunan untuknya atau keringanan hukuman. Ketika kami tiba di Baghdad, mereka melarang kami memasuki Iran, dan seolah-olah mereka tidak suka jika kami pergi ke Najaf untuk bertemu dengan para ulamanya agar bekerja sama dengan mereka dalam upaya yang kami lakukan. Maka datanglah sekelompok besar ulama Syiah ke Baghdad. Kami berkumpul di masjid Kadhimiyyah, lalu saya berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Nawwab Safawi adalah tanggung jawab kalian lebih dari kami, dan perkaranya adalah perkara kalian, dan meskipun dia tidak jauh dari kami, dia lebih dekat kepada kalian, maka berbuatlah dan kami bersama kalian."

Saya telah menceritakan kepada kalian bahwa kami tidak mampu berbuat apa-apa dan bahwa anak panah takdir telah mengenainya sehingga dia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Mungkin ada yang bertanya: dari mana Anda mengenal Nawwab Safawi? Saya pernah mendengar berita tentang kelompok Fedayinnya, berita-berita yang memenuhi surat kabar pada masa itu, dan apa yang dikerjakan oleh anggota-anggota "Fedaiyan Islam". Ketika saya membaca namanya di antara peserta konferensi, saya tidak suka bertemu dengannya, dan takut bahwa dia seperti yang mereka katakan, tenggelam dalam kesyiahannya sehingga akan terjadi perdebatan antara saya dan dia yang mungkin akan merusak konferensi dan menjauhkannya dari mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Ketika saya bertemu dengannya, saya mendapatinya seorang pemuda berusia muda, tampan, dan lembut, dengan sorban yang saya kira berwarna hitam dan jubah yang lebar. Ketika saya berbicara dengannya, saya mendapatinya sopan, menghormati yang lebih tua, dan mau mendengarkan nasihat. Saya mendalami dengannya topik yang saya takuti, dan saya mendapatinya sebagaimana yang saya perkirakan, berlebihan dalam kesyiahannya.

Kerugian dan perselisihan di antara kita hanya datang dari orang-orang yang berlebihan dan keras. Maka saya mulai menjelaskan kepadanya apa yang saya anggap sebagai kebenaran, dan dia mendengarkan saya dan menerima apa yang terbukti benar dari perkataan saya. Ketika saya merasakan kebaikan

hatinya, keikhlasannya, dan kecintaannya untuk mencapai kebenaran, kami hampir sepakat dalam banyak masalah yang biasanya diperselisihkan oleh orang-orang yang berada dalam posisi seperti dia dan saya. Kemudian dia sering bertemu dengan saya dan berjalan bersama saya, dan kami memiliki banyak foto di konferensi dan di Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, kemudian di Amman di rumah ipar saya Profesor Issam Attar ketika beliau berada di Amman. Saya katakan kepada kalian bahwa saya mencintainya karena sifat-sifat mulia yang saya rasakan padanya.

Ketika konferensi berakhir dan kami kembali ke Damaskus, dia dan sekelompok dari para profesor dan syaikh yang hadir dalam konferensi ingin bertemu dengan Syisykli.

Saya biasanya tidak mengetuk pintu-pintu penguasa, tidak berkeliling di sekitarnya, dan tidak berusaha mendekat kepada mereka. Tetapi ketika saya menyampaikan khutbah tentang acara Dauhat al-Adab dan tarian Samah dan terjadi apa yang terjadi setelahnya (dan kalian telah membaca berita tentang apa yang terjadi), datanglah seorang teman kami, seorang dokter kolonel di tentara. Para kolonel di tentara Suriah pada saat itu adalah orang-orang yang terhitung, di antaranya Kolonel Adib Syisykli dan Kolonel Izza Taba', dokter yang saya bicarakan. Dia berjiwa sastrawan dan ahli dalam bidangnya, saya kira dia menulis dan menggubah syair, dan dia termasuk saudara-saudara kami. Dia mengusulkan kepada saya untuk mengunjungi Syisykli untuk menjelaskan kepadanya keadaan khutbah yang saya sampaikan agar menghilangkan dari hatinya sisa-sisa rasa sakit atas apa yang saya katakan tentang hadirin dalam acara di Dar al-Azm, bahwa barangsiapa yang tidak cemburu terhadap istri-istrinya dan istri-istri kaum muslimin adalah seorang dayuts.

Saya menerima pertemuan ini dan waktu ditetapkan. Saya dan saudara saya, penyair Anwar Attar rahimahullah, pergi menemui dia di "Arkan". Saya mendapatinya lembut, halus, dan manis dalam berkata-kata, seperti pedagang Syam zaman dahulu. Dia - sesuai namanya - bersikap sopan saat pertemuan, tidak sombong dan tidak memalingkan pipinya, tetapi menyambut kami sebagaimana orang Arab menyambut tamunya, memuliakannya, mendahulukannya, mengangkat derajatnya, dan bersopan santun kepadanya.

Kemudian ada pertemuan kedua antara kami, yang tidak saya cari atau minta, tetapi diminta dari saya. Suatu hari dia datang ke rumah saya. Syisykli dan para militer adalah penguasa di Syam, dan bayangan penjara Mazza tampak di belakang mereka, orang-orang takut dan waspada kepada mereka... Dalam keadaan ini, pada suatu pagi datang ke rumah saya seorang perwira tentara yang memberitahu bahwa Yang Mulia Kolonel ingin bertemu dengan saya. Dia meyakinkan saya bahwa pertemuan itu bersifat persahabatan dan bahwa saya bisa menyetujuinya atau meminta maaf.

Saya mencoba meminta maaf tetapi saya merasa canggung, dan dia meyakinkan saya bahwa pertemuan itu di rumahnya, bukan di istana pemerintahan. Pertemuan di rumah lebih menenangkan. Dia menyewa rumah Nasib Bek al-Bakri, di awal cabang Jalan Baghdad yang dimulai dari Lapangan Sab'ah Bahrat.

Saya - sebagaimana kalian ketahui - merasa sulit untuk pergi sendirian dalam suatu kunjungan meskipun kepada sahabat terdekat saya, maka saya mengajak salah seorang saudara saya. Ketika undangan ini datang kepada saya, saya mampir ke rumah teman dan rekan saya di mahkamah, Syaikh Subhi as-Sabbagh, lalu berkata kepadanya: "Kolonel mengundang kita untuk mengunjunginya di rumahnya."

Saya minta ampun kepada Allah karena saya berbohong dalam perkataan ini, meskipun itu lebih dekat kepada sindiran yang diperbolehkan daripada bohong yang haram. Dia berkata: "Akhi (saudaraku), mengapa kita pergi?" Saya berkata: "Kita mengunjunginya, dia menginginkan itu." Dia berpikir sebentar kemudian berkata: "Bismillah." Kami pergi kepadanya pagi hari sebelum mulai bekerja di mahkamah, dan demikian dia menetapkan waktu pertemuan. Ketika kami masuk kepadanya, dia keluar dari belakang mejanya dan menyambut kami dari tengah ruangan, kemudian duduk di hadapan kami dan menyapa kami dengan sebaik-baik sambutan tuan rumah kepada tamunya. Kopi datang dan dia menolak kecuali harus menyajikannya sendiri kepada kami, mengambil nampan dari pelayan dan berdiri di hadapan kami mendekatkannya kepada kami! Saya merasa canggung dengan situasi seperti ini meskipun dari rekan atau sahabat, saya bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, karena sedikitnya pergaulan saya dengan orang-orang dan

keterlibatan saya dalam masyarakat. Maka saya berdiri dan teman saya juga berdiri berterima kasih dan memintanya untuk duduk, tetapi dia menolak dan berkata sambil tertawa: "Kalian adalah tamu kami, apakah kalian lupa adat Arab kita?"

Kemudian terjadi percakapan seperti yang terjadi antara sahabat-sahabat dalam majlis. Setelah pembicaraan ke kanan dan ke kiri, dia berkata bahwa dia bermaksud menerbitkan undang-undang dasar baru, dia telah berkonsultasi dengan ahli hukum dan yang berwenang dan menginginkan kebaikan untuk rakyat dan negara, dan dia ingin saya (dan di sini dia mengkhususkan pembicaraan kepada saya) menyampaikan pendapat saya tentangnya dalam sepuluh episode radio dari ceramah saya yang disiarkan setelah shalat Jumat setiap minggu.

Saya bertanya kepadanya: "Apakah Anda memiliki arahan tertentu yang ingin kami arahkan dalam pembicaraan atau hal-hal yang Anda ingin kami tekankan?"

Saya berkata demikian dan saya tahu serta dia tahu bahwa saya tidak akan memenuhi permintaannya jika dia memaksakan kepada saya sesuatu yang tidak saya yakini. Dari pertemuan ini dan sebelumnya, saya melihat bahwa dia sangat cerdas. Maka dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah, apakah aku termasuk orang yang memaksakan kepada orang seperti Anda? Kami hanya ingin mendapat manfaat dari pengalaman dan ilmu Anda untuk kebaikan kami dan kebaikan rakyat."

Saya menunjukkan bahwa saya mempercayainya dan menerima perkataannya secara lahiriah. Saya pergi dan menjadikan ceramah saya pada hari Jumat setelah pertemuan tentang undang-undang dasar, dan berkata bahwa negara-negara Islam yang terlambat mengaku bahwa undang-undang dasar mereka adalah Al-Quran, tetapi kebanyakan penguasa mereka rusak sehingga undang-undang dasar tidak bermanfaat bagi mereka ketika mereka tidak menerapkannya. Karena itu saya katakan bahwa undang-undang dasar yang buruk dengan penguasa yang saleh, kuat, dan jujur lebih baik daripada undang-undang dasar yang baik dengan penguasa yang rusak.

Orang-orang mendengar perkataan ini dan dia juga mendengarnya, tetapi dia tidak mencela saya karenanya dan tidak berterima kasih, namun mereka tidak menyiarkan sembilan ceramah saya yang tersisa!

Ketika saudara-saudara kami dalam konferensi datang ingin bertemu dengannya, perantara kali ini antara saya dan dia adalah Profesor Ahmad Assa, direktur radio, yang pernah menjadi murid saya. Saya meminta kepadanya untuk mengambil janji temu untuk kami dan dia melakukannya.

Kami pergi kepadanya: Nawwab Safawi yang saya bicarakan, Syaikh Muhammad Basyir al-Ibrahimi dari Aljazair, Profesor Fadhil al-Wartilani dari Aljazair, Profesor Muhyiddin al-Qulaibi dari Tunisia, bersama dua atau tiga orang lain yang saya lupa nama mereka sekarang, dan tidak ada orang Suriah di antara mereka selain saya.

Ketika kami masuk kepadanya, dia menyambut kami dengan baik sesuai kebiasaannya dan mendengarkan dari kami. Syaikh Ibrahimi berkata dengan perkataan yang baik, tegas, jujur, tetapi sopan dan santun. Yang lain berkata sesuatu yang tidak saya ingat, kemudian Nawwab Safawi mengambil alih pembicaraan dan berkata dengan nada menyerang dan berperang, bukan menasihati sebagai seorang sahabat: "Hai Syusyuli" (dia mengucapkan syiin pertama dengan dhammah dan syiin kedua dengan sukun), "Engkau melanggar Islam, engkau memerangi orang-orang yang bekerja untuknya, engkau berbuat begini dan begitu..." Dia berkata dengan perkataan yang tidak saya kira seseorang akan menghadapi orang lain dari kalangan biasa dalam pertemuan pertama kali dengannya! Kolonel Syisykli tersenyum, tidak ada otot yang bergerak di wajahnya, senyumnya tidak berkurang sedikitpun, dan tidak tampak bahwa dia marah atau sedih. Dia menganggukkan kepalanya sambil mendengarkan seolah-olah yang disampaikan kepadanya adalah syair pujian baginya, bukan kata-kata serangan kepadanya. Dia melirik saya dengan ujung matanya secara diam-diam seolah berkata kepada saya: "Apakah ini orang-orang yang Anda bawa kepada saya dan minta saya bertemu dengan mereka?"

Seolah-olah saya merasakan dalam pandangannya ada ancaman dan peringatan. Ketika kami keluar dari sisinya (dan dia telah mengantarkan kami ke pintu), Nawwab Safawi berkata kepada saya: "Bagaimana pendapat Anda?"

Dia mengharapkan saya berkata kepadanya "Semoga Allah memberimu kesehatan," maka saya berkata kepadanya: "Semoga Allah tidak memberimu kesehatan!" Dia terkejut dan berkata: "Mengapa?" Saya berkata: "Ketika Allah mengutus Musa dan Harun kepada Firaun, Allah berkata kepada mereka: 'Berbicaralah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut.' Apakah engkau lebih baik dari Musa atau dia lebih buruk dari Firaun, ataukah engkau tidak mengetahui adab berbicara?"

Setelah pertemuan ini kami mengadakan perayaan besar di Masjid Tankiz, yang merupakan masjid tingkat kedua setelah Masjid Umawi, di tempat yang merupakan pusat kota dan tempat berkumpul orang-orang. Kami menemukan kerumunan besar yang ingin mendengarkan dari yang hadir dalam konferensi. Nawwab Safawi berdiri dan menceritakan kepada mereka apa yang terjadi dalam majlis Syisykli dan menyampaikan kepada mereka apa yang dia katakan kepadanya.

Saya telah mengatur urusan saya untuk pergi dalam perjalanan ke Timur bersama Syaikh Sawwaf dan Syaikh Amjad az-Zahawi, dan urusan hampir selesai. Bahkan mereka berusaha agar perjalanan saya menjadi penugasan resmi yang saya terima kompensasi darinya. Saya tidak lagi menunggu kompensasi dan tidak berharap menjadi tugas, tetapi semua perhatian saya adalah menyelamatkan diri saya. Saya tidak menyembunyikan dari kalian bahwa saya takut akan bermalam di penjara Mazza!

Sesungguhnya pendahulu Syisykli yang menciptakan bidah kudeta dan mewujudkannya setelah meletakkan proyeknya di Irak, Bakr Sidqi dalam kudeta parsialnya (saya telah menyaksikan kedua kudeta dan akan membicarakannya), sesungguhnya Husni Zaim menahan presiden republik, maka apakah penggantinya tidak bisa menahan orang seperti saya yang bukan presiden dan bukan menteri?

Inilah kisah pertemuan kami dengan Syisykli. Saya biasanya tidak mendekati - sebagaimana saya katakan kepada kalian - pintu-pintu penguasa, dan saya tidak bertemu Syisykli kecuali pada kesempatan-kesempatan ini. Saya telah bertemu dengan dua kolonel dari pembantunya. Yang pertama adalah Kolonel Ibrahim Husaini yang datang ke Kerajaan di akhir masa hidupnya dan bekerja di sana. Dia lembut, sopan, halus, dan santun dalam berkata-kata. Kami menemuinya sekali bersama sekelompok syaikh, dia menyambut kami dengan baik dan mendengarkan kami. Ketika kami berpamitan dan keluar, saya menoleh dan ternyata dia berjalan di belakang saya dari ruangnya ke awal tangga, maka saya bersumpah kepadanya untuk kembali. Kami turun tangga dan ketika sampai di pintu luar kantor polisi, saya menoleh dan mendapati bahwa dia telah turun bersama kami mengantarkan kami ke pintu itu!

Yang lain adalah kolonel kasar dan kasar dalam berkata-kata serta kurang sopan, saya lupa namanya berkat Allah. Suatu kali dia memanggil sekelompok ulama dan syaikh, beberapa orang meminta maaf seperti Syaikh Hasan Habannaka rahimahullah dan yang lain. Saya pergi bersama Syaikh Ahmad Daqr, Profesor Muhammad Mubarak, dan beberapa orang yang tidak saya ingat namanya sekarang. Kami menemuinya di tempat yang sama di mana kami bertemu sebelumnya dengan Kolonel Husaini, tetapi wajah berubah dan lidah berganti. Dia menghadapi kami dengan ancaman dan peringatan serta perkataan keras, dengan kata-kata kasar yang mencapai tingkat kekufuran. Saya yang biasanya dikenal berani dan tegas dalam berkata-kata, terkejut dengan kejadian mendadak ini sehingga membuat saya berpikir tentang apa yang harus saya katakan. Tiba-tiba saudara kami Mubarak lebih cepat dari saya, dia segera membalas dengan nada tegas dan kuat serta berkata kepadanya: "Kami tidak menerima mendengar perkataan ini dan tidak menerima ancaman seperti ini." Perkataan yang artinya seperti ini yang membuatnya saya hormati dan agungkan (dan saya bersaksi untuknya setelah dia pergi ke rahmat Allah, sebagaimana saya bersaksi semasa hidupnya, rahimahullah).

Yang aneh adalah ketika kami keluar dari sisinya, salah seorang syaikh yang hadir yang tidak membuka mulut dan tidak berkata sepatah kata pun, menceritakan pertemuan ini dan menisbahkan kepada dirinya serangan

terhadap kolonel. Semangatnya meledak setelah pertempuran berakhir, dan lidahnya terlepas setelah tidak ada lagi tempat untuk berbicara, dia mengklaim bahwa dia berkata begini dan begitu.

Kami pernah berselisih pendapat: manakah dari dua kolonel yang lebih kuat dan lebih keras cobaan: Kolonel Husaini yang lembut dan manis kata-katanya ataukah yang lain yang kasar dan tidak sopan yang saya lupa namanya? Maka saya berkata kepada mereka: "Jangan tertipu oleh kehalusan kapak dan jangan tertipu oleh kekasaran kayu bakar, karena kapak meskipun halus dapat memotong kayu yang paling keras meskipun kasar."

Baghdad, Pemberhentian Pertama dalam Perjalanan Kami Menuju Palestina

Sebuah lukisan yang indah, di dalamnya terdapat gambar-gambar kota, manusia, dan pemandangan yang berbeda-beda. Di dalamnya terdapat berbagai keanehan adat yang menarik jiwa dan membangkitkan keinginan untuk mengetahui. Namun tiga puluh tahun telah berlalu yang telah menghapus garis-garisnya kecuali yang tebal, dan memudahkan warna-warnanya kecuali jejak-jejak yang menunjukkan kepadanya.

Dan garis-garis tebal ini serta jejak-jejak umum inilah yang datang saya sampaikan kepada kalian hari ini dengan rasa malu.

Perjalanan yang membentang hingga menyamai seperempat keliling bumi, namun dimulai dari padang pasir ini: padang pasir Syam yang saya lalui bolak-balik, dari Damaskus ke Baghdad kemudian dari Baghdad ke Damaskus, berkali-kali yang tak terhitung... katakanlah sepuluh kali, katakanlah empat belas kali, kalian tidak akan berlebihan, dan mungkin lebih dari itu.

Ketika saya menyelesaikan satu tahap, saya kembali dan memulai dari tempat saya selesai, sehingga akhir menjadi awal dan awal menjadi akhir, dan roda berputar serta kehidupan berjalan, sebagaimana berjalannya hari-hari umur:

Hari berlalu dan malam kembali... dan fajar datang dengan hari yang baru

Kemudian yang baru menjadi lama dan umur berlalu di antara keduanya, dan ajal semakin dekat, hingga datang kepada seseorang malam yang tidak ada paginya atau pagi yang tidak ada malamnya.

Kami pergi dan pulang, sementara padang pasir tidak merasakan siapa yang pergi atau pulang; manusia berganti sementara padang pasir tetap seperti keadaannya, hingga datang kepadanya juga hari di mana bumi diubah menjadi bukan bumi dan langit, maka mati setiap yang hidup dan diam setiap yang bergerak, dan kembali ke tanah segala yang ada di atas tanah, dan tidak tersisa kecuali wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Di sanalah penyeru akan berseru: "Milik siapa kerajaan hari ini?" Maka yang menjawab akan menjawab: "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

Kemudian kami kembali menjadi manusia, keluar dari tanah sebagaimana kami bermula pertama kali dari tanah, dan hidup kembali yang telah mati dan menjadi hadir melihat sejarah yang dahulu masa lalu yang diceritakan, dan berkumpul manusia di padang mahsyar, semuanya digiring untuk hisab di hadapan Tuhan segala tuhan.

Jika kalian melihat saya keluar dari topik perjalanan, janganlah kalian mencela saya, karena perjalanan ini yang saya keluarkan adalah perjalanan yang pasti dan tidak ada jalan lain bagi kita selain itu. Orang yang berakal selalu mengingatnya dan bersyukur kepada yang mengingatkannya, sementara orang bodoh yang jahil melupakannya dan tersakiti ketika ada yang datang berbicara kepadanya tentang hal itu, atau bertanya kepadanya apa yang telah dia persiapkan untuknya dan apa yang dia kerjakan di dunianya yang Allah jadikan sebagai ladang untuknya, setiap orang menuai apa yang dia tanam, maka dia tidak akan memetik anggur dari kayu bakar dan tidak basah dari duri.

Dan mungkin ada yang berkata kepada saya: "Engkau belum menyelesaikan pembicaraan tentang konferensi; engkau belum menggambarkan sidang-sidangnya, belum menceritakan keputusan-keputusannya, dan belum memperluas keterangan tentang kegiatan-kegiatannya." Dan yang mereka katakan ini benar, dan saya telah menulis darinya apa yang saya lihat. Saya menulis kenangan-kenangan saya dan tidak menulis sejarah konferensi, saya berada di dalamnya namun tidak menjadi hadir di dalamnya.

Janganlah kalian heran dengan perkataan ini, karena saya berada di dalamnya di pinggiran, hanya menyentuh keliling lingkaran. Adapun yang berada di pusatnya dan menjadi porosnya, dialah yang mengundang dan berusaha mengadakannya, dialah yang mengumpulkan uang untuknya, dan dialah yang mengetahui yang tampak dan tersembunyi, yang nyata dan yang samar, yaitu seorang laki-laki bernama Syekh Muhammad Mahmud As-Sawwaf. Maka tanyakanlah kepadanya, dia akan menjawab kalian, dan mintalah dia menulis, dia akan menulis untuk kalian, tentang konferensi dan tentang dakwah Islam di kalangan pemuda Irak yang dia memiliki kehormatan membawanya. Sesungguhnya dia memiliki halaman dari sejarah Irak modern, sebagaimana

Doktor Ma'ruf Ad-Duwalibi memiliki halaman lain dari sejarah Syam, maka ambillah keduanya dari mereka dan salinkanlah dari mereka, sebelum kalian kehilangan mereka dan mencari mereka namun tidak menemukannya.

Namun saya tidak akan meninggalkan konferensi dan bepergian sebelum saya menyebutkan dengan baik para pemuda yang berbuat baik kepada saya, yang tidak meninggalkan saya dan tidak pelit kepada saya sesaat pun untuk menghibur dan menolong saya. Mereka pada waktu itu adalah pemuda-pemuda yang mulia dan sekarang menjadi para guru yang terkemuka, mereka memiliki buku-buku dan karya-karya serta prestasi yang nyata, dan mereka memiliki pengaruh dalam perbaikan dan tempat dalam kebaikan: Isham Al-Attar, Zuhair As-Syawisy, dan Adib Salih, serta sahabat-sahabat mereka yang seperti mereka meskipun saya tidak menyebutkan mereka sekarang seperti penyebutan saya kepada mereka.

Adapun Isham, kalian telah mengetahui kedudukannya bagi saya dan hubungannya dengan saya, dan adapun Zuhair, dia tidak kurang dalam kedudukan dan dalam hubungan seperti dia. Dia adalah anak dirinya sendiri, dia mendidik dan menyucikan dirinya. Dia membaca buku-buku dan bergaul dengan para ulama, dan membuka matanya untuk kehidupan serta telinganya untuk ilmu, dan dia dibekali dengan daya ingat yang jarang ada bandingannya dan kecerdasan yang langka sejenisnya, kemudian dia tekun mencetak buku-buku dan mengoreksinya serta merujuk dalam koreksi kepada sumber-sumber asli yang diambil penulisnya darinya. Maka setiap dari mereka mencapai apa yang kalian lihat darinya sekarang.

Kami keluar dari Amman, saya dan Ustadz As-Sawwaf pada hari Jumat setelah shalat tanggal 22/1/1954 dengan sebuah mobil kecil milik seorang teman dari teman-teman As-Sawwaf. Dan meskipun bepergian dengan pesawat lebih cepat dan bepergian dengan kereta lebih menyenangkan, namun ketika engkau bepergian dengan mobil kecil, terutama jika itu mobil teman yang cocok, engkau merasakan kebebasan dan keleluasaan. Mobil berhenti bersamamu kapan saja engkau mau dan engkau turun darinya kapan saja engkau inginkan, tidak seperti penumpang pesawat yang melanjutkan

perjalanannya seperti terkurung dalam satu kamar dan seperti terbelenggu dengan rantai.

Saya telah menulis tentang perjalanan ini sebuah artikel yang panjang. Tapi di mana orang yang tahu tempat artikel itu? Dan bagaimana saya bisa mencapainya sekarang? Namun gambar-gambar yang saya simpan dalam artikel itu terbayang di hadapan saya dan pikiran-pikiran yang saya letakkan di dalamnya tersimpan dalam ingatan saya. Kami berjalan dalam perjalanan kami mengikuti jalur minyak (petroleum), maka kami menemukan mereka telah mendirikan stasiun-stasiun seperti desa-desa kecil yang mereka beri nama dengan huruf-huruf yang diberi nomor (H4) dan (H5), dan kami melihat di stasiun itu rumah-rumah seperti rumah-rumah mereka di negara mereka yang mereka kumpulkan kenyamanan dari segala sisi, di dalamnya ada tempat tidur yang empuk, makanan yang bermanfaat dan lezat, sarana-sarana untuk menolak panas dan dingin, buku-buku dan majalah-majalah, tempat-tempat berkumpul dan lapangan-lapangan, dan di dalamnya segala sesuatu yang ada di kota besar. Dan seseorang tidak merasakan ketenangan dan keamanan kecuali di rumahnya. Dan tidak ada yang lebih mengherankan saya daripada mereka yang mengajak wanita untuk keluar dari rumahnya, sehingga berkeliaran di jalan-jalan atau bekerja di pabrik-pabrik atau terjun ke medan perang dan pertempuran. Mereka berkata kepada kami sambil memprotes: "Apakah kalian ingin wanita dipenjara di rumahnya?"

Betapa bodohnya kalian dan betapa kecilnya pengetahuan kalian tentang kehidupan ketika kalian menyebut rumah sebagai penjara! Saya telah sering singgah dalam perjalanan-perjalanan saya yang banyak di negara-negara yang tidak saya temukan di dalamnya hotel untuk saya singgahi atau penginapan untuk saya bermalam, maka saya merasakan bahwa negara itu seluruhnya - seluasnya- adalah penjara jika tidak ada rumah bagi saya di dalamnya, dan bahwa rumah, jika itu rumah saya, adalah negara.

Orang-orang Inggris telah mengetahui kebenaran ini sehingga mereka memindahkan rumah-rumah mereka ke gurun ini, maka mereka mendirikannya di dalamnya atau mendirikan di dalamnya yang seperti itu agar mereka tidak merasakan keterasingan dari tempat tinggal mereka.

Dan di antara gambar-gambar yang tetap dalam pikiran saya hingga sekarang adalah bahwa orang Badui yang melihat mobil pertama kali lalu lari darinya dan mengira bahwa jin yang menggerakkannya, dan yang panik dari radio yang di dalamnya setan-setan bernyanyi dan hatinya gemetar ketakutan dari motor yang diputar oleh tangan jin yang tidak terlihat, sekarang dia mengendarai mobil yang dahulu dia lari darinya dan memperbaikinya sendiri jika rusak, dan membongkar bagian-bagian radio lalu memasangnya kembali, dan menggerakkan motor serta tahu bagaimana itu berputar. Dia mengetahui kebenaran maka hilanglah sihir, dan dia melihat orang Barat seperti dirinya maka dia tidak lagi takut kepadanya dan tidak gentar di hadapannya.

Dan kami melewati pos-pos Tentara Arab Yordania. Dan mereka hidup di gurun ini dengan apa yang mereka warisi dari akhlak gurun, dan di antara akhlaknya adalah sabar, tahan uji, menanggung beban, terus terang, dan jauh dari kemunafikan. Dan kami pernah melewati salah satu pos lalu mereka meminta kami membawa bungkusan kecil dan kantong air berisi air. Kami tanya: "Untuk siapa ini?" Mereka jawab: "Untuk anak Dahham." Kami tanya: "Di mana dia?" Mereka jawab: "Di depan." Maka kami jalan tiga puluh kilometer hingga kami menemukannya sendirian di sebuah tenda yang berdiri di gurun menjaga perbatasan, dan di sampingnya dalam jarak lemparan batu darinya sebuah tenda seperti itu yang terhubung dengan tenda-tenda. Dan ternyata dalam bungkusan itu sedikit kurma dan dalam kantong itu sedikit air, dan ternyata dia hidup dengan kurma dan air ini sepanjang harinya.

Wahai para pembaca, inilah akhlak gurun, maka yakinlah bahwa kalian masih kuat selama kalian berpegang teguh kepadanya, kalian gabungkan dengan keutamaan-keutamaannya keutamaan ilmu dan pengetahuan tentang rahasia-rahasia pikiran, karena orang Arab tidak lemah kecuali ketika mereka kehilangan akhlak gurun.

Dan yang serupa dengan itu terjadi pada yang lain. Ini adalah tentara Hannibal Kartago Fenisia yang meletakkan kepalanya di kepala Roma pada masa kekuatan dan kebesarannya, dan yang berperang dengannya lalu membalas dendam darinya, dan yang melakukan apa yang tidak dilakukan siapa pun sebelumnya ketika dia naik pegunungan Alpen dengan tentara-tentaranya, hewan-hewannya, dan barang-barangnya lalu menyerang dari atas. Napoleon

meniru hal itu setelah masa yang lama ketika dia melakukan hal yang sama, maka dia turun ke Austria dan meraih kemenangan yang menggembirakan. Ketika tentara Hannibal menetap di Italia dan merasakan nikmatnya peradaban, kelemahan itu menjalar kepada mereka dan kelemahan itu berjalan kepada mereka, dan mereka kehilangan akhlak pertama mereka maka mereka dikalahkan dalam urusan mereka.

Dan dekat dengan itu apa yang akan terjadi pada tentara Ibn Tasyafin jika mereka hidup di Andalusia, tetapi Allah memperingatkannya maka dia kembali dengan mereka dari tempat dia datang, dan melindungi mereka dari fitnah peradaban yang lemah dan rapuh ini.

Dan semoga Allah merahmati guru kami Ar-Rafi'i ketika dia berkata dalam lagu Islam yang tidak ada yang seperti itu:

"Sesungguhnya Islam di gurun dimantapkan ... agar datang setiap muslim sebagai singa"

Dan di antara yang paling mengagumkan yang saya lihat dalam perjalanan ini (dan yang masih saya ingat hingga sekarang) adalah bahwa saya mendengar dan saya di jantung gurun hadits Ali At-Thanthawi yang telah dia haditskan di sebuah kamar dari rumah radio di jalan Jamal Pasha di Damaskus dua minggu sebelum tanggal itu. Dia merekamnya di Syam dan saya mendengarnya setelah itu di gurun, tidakkah kalian heran dengan itu?

Jika dikatakan kepada ilmuwan terbesar di bumi seratus tahun yang lalu bahwa ini akan terjadi, dia akan gila atau menganggap yang berkata itu gila. Dan kita jika mendengar tentang keajaiban-keajaiban yang akan terjadi setelah seratus tahun, kita semua akan menjadi gila. Ini dan kita masih di dunia, bagaimana dengan yang akan terjadi di akhirat?

Dan kami tiba di Ar-Ruthbah di akhir siang. Dan saya telah melewati Ar-Ruthbah berkali-kali yang tidak saya hitung, ketika saya pergi ke Baghdad pertama kali dan ketika saya kembali darinya pada liburan musim panas, dan ketika saya kembali kepadanya pada tahun setelahnya berkali-kali yang tidak saya ketahui lagi jumlahnya.

Ar-Ruthbah pada waktu itu adalah stasiun mobil-mobil dan pusat paspor dan tidak ada yang lain selain itu, maka saya melihatnya kali ini (1954) telah menjadi desa yang di dalamnya ada tanaman dan di dalamnya ada kebun-kebun. Dan direktur distrik telah menceritakan kepada saya tentang cita-cita pemerintah di dalamnya dan berkata kepada saya: "Engkau akan melihatnya setelah dua puluh tahun lagi menjadi kota yang merupakan surga gurun, dan engkau akan melewatinya dan akan menulis tentangnya." Maka saya katakan kepadanya: "Tetapi apakah ditakdirkan bagi saya untuk hidup hingga melihatnya? Dan apa yang saya lakukan dengan melihatnya dan menulis tentangnya sedangkan saya pada waktu itu sudah tua di ambang tujuh puluh yang urusannya -jika berakal- mempersiapkan diri untuk menemui Tuhannya dan beramal untuk akhiratnya?"

Inilah yang saya katakan dan tulis pada tahun itu, dan saya menulis baris-baris ini sekarang bukan setelah dua puluh tahun seperti yang dikatakan direktur, melainkan setelah tiga puluh tahun, dan saya hari ini bukan di ambang tujuh puluh tetapi di ambang delapan puluh, maka apakah saya sudah berakal hingga saya jadikan urusan saya seluruhnya mempersiapkan diri untuk menemui Tuhan saya dan beramal untuk akhirat saya? Ya Tuhan, sesungguhnya saya telah menganiaya diri saya maka ampunilah saya, ya Allah kembalikanlah saya ke jalan-Mu yang lurus dan akhirilah saya dengan kebaikan.

Dan kami kembali berjalan dan tidak ada mobil lain bersama mobil kami, maka dia berjalan sendirian dalam kegelapan malam dan di hamparan padang pasir yang luas, tetapi kami dengan pujian kepada Allah dalam keamanan.

Hingga ketika mendekati sahur kami melihat di ufuk lampu-lampu Ar-Ramadi (dan mungkin itu adalah Al-Anbar), kemudian menjadi jelas, kemudian memutih tepi-tepi ufuk dengan cahaya-cahaya terang dari proyek Dewan Pembangunan yang pada waktu itu sedang berjalan di sana. Dan kami masuk jalan-jalan Ar-Ramadi di bawah hujan dan angin yang bertiup mengenai wajah dan anggota badan seperti cambukan. Dan tiba-tiba kami melihat pemuda-pemuda dan anak-anak muda keluar dari kegelapan malam, kebanyakan mereka dengan pakaian tidur yang telah mereka kenakan mantel di atasnya, mereka meninggalkan tempat tidur mereka dan meninggalkan kehangatan

rumah mereka dan keluar pada waktu ini untuk menyambut kami, atau untuk menyambut (yang lebih tepat) guru mereka As-Sawwaf. Dan pemandangan ini adalah yang pertama saya lihat dari buah-buah dakwah As-Sawwaf di Irak.

Saya hidup di Irak bertahun-tahun, maka saya merasakan dalam pemuda-pemuda semangat dan aktivitas serta tekad dan kemauan serta kekuatan dan kejantanan, tetapi saya tidak merasakan dalam mereka seperti ketaatan beragama dan keimanan ini. Dan saya tidak tahu bagaimana tersebar berita kedatangan kami pada malam ini sehingga berkumpul puluhan orang. Puluhan? Saya salah dalam ungkapan, bahkan yang berkumpul itu lebih dari seratus orang, mereka meninggalkan tempat tidur mereka pada malam yang dingin ini untuk menyambut guru mereka dan yang bersama guru mereka. Bagaimana jika kami datang pada siang hari yang hangat atau pada sore yang cerah? Dan bagaimana jika kami datang ke kota besar yang di dalamnya banyak orang dan tidak datang ke kota kecil seperti Ar-Ramadi?

Dan mereka membawa kami ke salah satu rumah mereka maka terjadilah pertemuan saling mengenal dan pengarahan serta perbincangan malam, yang merupakan pembukaan tambang yang kaya dengan ketakwaan dan keutamaan serta kemurahan hati dalam jiwa-jiwa yang baik ini. Dan saya berpamitan kepada mereka seolah-olah saya berpamitan kepada teman-teman atau anak-anak yang dikenal jiwa saya selama sepuluh tahun. Dan saya menulis pada waktu itu: "Wahai pemuda-pemuda Ar-Ramadi dan para tuanya, atas kalian salam Allah dan salam-salam-Nya, dan semoga Allah memberkahi kalian."

Dan kami berjalan bersama Sungai Efrat, dan dia berjalan di samping kami tidak peduli kepada kami dan tidak menoleh kepada kami sebagaimana dia berjalan sejak jutaan tahun. Siapa yang tahu umur Sungai Efrat hingga memerkirakannya dengan tahun-tahun?

Dia melihat dalam perjalanannya bangsa-bangsa manusia yang berbeda ciri-cirinya dan beragam bahasanya, tetapi mereka semua berjalan di atas satu bumi, maka dia tidak melihat dalam mereka orang-orang yang lebih dekat kepada kemanusiaan dan lebih berhak dengan sifat manusia serta lebih tinggi

jiwa dan lebih suci hati seperti mereka yang datang dari gurun dengan panji-panji Muhammad berkibar di atas kepala mereka.

Dan kami melewati Al-Fallujah, dan melihat dari jauh Al-Habbaniyah dan tempat-tempat tinggal orang-orang Inggris. Dan berkumpul dalam pikiran gambar-gambar yang berkilau cerah tentang api yang pernah dinyalakan oleh Rasyid Ali Al-Kailani untuk membakar penjajahan dan menghilangkan kegelapannya, tetapi angin kejahatan lebih kuat dari nyala apinya maka betapa cepatnya padam. Dan kami mendekati Baghdad maka bertambah rindu kepada Baghdad:

"Dan paling banyak kerinduan pada suatu hari ... ketika kemah-kemah mendekat dari kemah-kemah"

Kemudian kami masuk pinggiran kota dan melewati kota Al-Manshur dan Baghdad yang modern, kemudian kami memasuki bandara dan telah dekat fajar. Dan bangkit dalam jiwa saya kenangan-kenangan yang sedang tidur di sisinya, kenangan hari-hari saya di Baghdad. Dan saya telah hidup di dalamnya lebih dari seribu hari, jika setiap hari memiliki kenangan maka akan ada dalam jiwa darinya seribu kenangan.

Dan pos pemeriksaan kosong dan petugas di balik pintunya berlandung darinya dari gigitan dingin pada waktu malam ini, maka kami ketuk pintu kepadanya lalu dia keluar menyambut kami dengan suka cita dan sambutan hangat, engkau tidak melihat dalam dirinya petugas bea cukai dan petugas paspor, melainkan engkau menemui (seperti yang engkau temui di setiap negara Arab, bahkan setiap negara Muslim yang benar) tuan rumah yang mulia yang menyambut tamu-tamu yang dicintai. Dan itulah sifat-sifat Arab dan itulah akhlak Muslim.

Kami sampai di Baghdad saat muazin fajar menyerukan "Datanglah untuk salat, datanglah untuk keberuntungan", maka kami bergegas ke masjid terdekat dan salat berjamaah di sana, dan kami memulai hari-hari kami di Baghdad dengan berdiri di hadapan Allah.

Kelelahan dan kepayahan telah mencapai puncaknya pada kami, dan yang paling kami dambakan adalah sebuah hotel untuk berteduh dan tempat tidur

untuk membaringkan tubuh kami. Yang kami miliki dari penduduk setempat hanyalah Ash-Shawwaf, tetapi dia hampir tidak mengenal hotel-hotel di sana. Dan saya tidak mengenal hotel-hotel di Syam, memangnya untuk apa anak negeri perlu mengenal hotel? Yang mengenalnya adalah orang-orang yang datang ke sana.

Saya meninggalkan dua hotel besar karena biaya di sana tidak dapat ditanggung oleh kantong uang saya. Jika saya yang harus membayar, saya tidak mampu, dan jika pembayaran dari konferensi, saya takut kepada Allah untuk menginap di sana atas biaya konferensi.

Hotel-hotel besar yang saya kenal di negeri-negeri Islam yang pernah saya kunjungi, ketika saya melewati pintunya, saya merasa seolah-olah saya telah keluar dari negeri ini dan memasuki negeri asing yang tidak saya kenal dan tidak mengenal saya; bahasanya bukan bahasa saya, adat istiadatnya bukan adat saya, kemungkaran di sebagian besar hotel ini terbuka dan nyata, harga-harganya membakar dan mahal, sesuatu yang Anda beli dari pasar seharga dua puluh dihitung seratus dua puluh di hotel... karena itu saya menjauhi dan menghindarinya.

Kami berkeliling bersama Syekh Ash-Shawwaf mencari hotel yang sesuai, kaki kami lelah naik turun dan lidah kami lelah bertanya dan menanyakan. Kami sudah lelah dan bertambah lelah, hingga kami puas dengan sekedar kembali dan menerima untuk masuk ke pintu mana pun. Kami melihat sebuah hotel tenang yang indah di tepi Tigris bernama Hotel Sumer, saya masuk dengan tenang dan tidur dengan nyenyak di sana dan bangun dengan segar, saya mendengar azan subuh dari masjid Sayyid Sultan Ali yang di sana kami pernah bertemu dengan syekh para ulama Irak, Syekh Ibrahim Ar-Rawi pada tahun 1936.

Kemudian mereka datang dan membawa saya ke Darul Ukhuwwah Al-Islamiyyah di Bab Al-Muazzam, maka tampaklah dunia baru dan orang-orang yang berbeda dari yang pernah saya kenal; seolah-olah saya berada di masa jahiliah dan kemudian menemukan Islam: para pemuda beriman yang saleh, jika orang-orang seperti mereka menempuh jalan kesesatan dan kenikmatan, mereka justru menempuh jalan ibadah dan kebaikan, mereka meninggalkan hawa nafsu mereka demi ketaatan kepada Tuhan mereka, majelis mereka

penuh keakraban, percakapan mereka adalah ibadah, dan persahabatan mereka adalah kebaikan dan berkah.

Di manakah mereka tujuh belas tahun yang lalu ketika saya mengajar di Irak? Bagaimana kebangkitan Islam ini terjadi? Semoga Allah membalas Syekh Ash-Shawwaf yang dengan taufik Allah dan karunia-Nya, kepadanya kembali keutamaan dalam hal ini. Dan saya tidak mengira bahwa terlintas di pikiran siapa pun dari kalian bahwa saya mengatakan ini sebagai basa-basi kepadanya atau karena mengharapkan sesuatu darinya atau karena takut kepadanya? Tidak, wahai para tuan, tetapi saya mengatakannya sebagai kesaksian kebenaran yang jika saya sembunyikan, saya akan termasuk orang yang digambarkan Allah sebagai orang yang berdosa hatinya. Padahal yang lebih bermanfaat baginya dari pujian saya adalah doa saya untuknya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan memberinya taufik serta memberi saya taufik untuk hal-hal yang diridhai-Nya, dan memperbanyak para da'i kepada Allah serta mempersatukan hati mereka, dan menghilangkan perselisihan di antara mereka serta mencabut hasad dan dengki dari hati mereka dan mewujudkan kebaikan melalui tangan mereka.

Para pemuda yang menemui saya bertanya: "Di mana Anda menginap?" Ketika saya menyebutkan hotel tempat saya menginap, mereka membuka mata dengan heran dan memalingkan wajah dengan ingkar, seolah-olah saya mengatakan sesuatu yang munkar atau mengabarkan tentang perbuatan munkar, atau "seolah-olah saya berbuka puasa di bulan Ramadan" seperti yang dikatakan Abu Al-Atahiyah dalam syair terkenal yang mencapai awan di awalnya dan turun hingga tersembunyi di tanah di akhirnya. Saya bertanya kepada mereka untuk penjelasan tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa, seolah-olah perkara itu bagi mereka lebih jelas dari yang perlu dijelaskan dan lebih jelek dari yang perlu digambarkan.

Ketika saya kembali ke hotel, saya mulai melihat dan memperhatikan dengan seksama tetapi tidak melihat sesuatu yang munkar, tidak melihat apa yang melanggar agama atau bertentangan dengan akhlak mulia, dan saya bertanya kepada supir mobil dan temannya yang datang bersamanya (keduanya dari Amman) apakah mereka mengingkari sesuatu di hotel ini? Mereka menjawab: Tidak. Saya berkata: Lalu mengapa para pemuda heran dan mengingkari?

Hingga pada hari kedua ketika saya kembali setelah salat isya lebih awal dari jadwal biasa, saya menemukan penghuni hotel semuanya adalah wanita berambut pirang dan pelaku kemunkaran, yang berpakaian tetapi telanjang, yaitu para "artis"!

Hal lucu yang terjadi pada saya adalah ketika saya melewati salah satu perjalanan ke Baghdad ketika saya masih mengajar di sana, saya melewati pos polisi Rutbah, berhenti sebuah mobil berisi salah satu gadis ini, ketika petugas datang untuk mencatat nama dan sifatnya, dia menemukan di paspor bahwa pekerjaannya adalah "artis" (arti harfiah kata tersebut adalah "seniman"), dia tidak tahu cara membacanya, lalu bertanya kepada rekannya yang lebih tua, seorang Irak Arab asli, bagaimana menulis kata tersebut, maka dia berkata: "Tulis 'pelacur'!"

Saya kembali ke pembicaraan tentang hotel. Ketika saya melihat mereka, saya bertanya dan mengetahui bahwa hotel itu hampir khusus untuk jenis gadis ini, dan mereka tidur ketika saya bangun untuk salat subuh dan bangun setelah salat zuhur, karena itu saya tidak melihat mereka. Maka saya pergi ke Syekh Ash-Shawwaf dan berkata kepadanya: "Tahukah Anda di mana Anda menginap saya?" Ketika saya memberitahunya, keterkejutannya lebih besar dari keterkejutan saya. Dan saya mengerti mengapa para pemuda ketika mereka bertanya di mana saya menginap, mereka terkejut mendengar jawaban: Syekh Ath-Thanthawi diinap Syekh Ash-Shawwaf di antara para pelacur!

Ipak saya Syekh Majid Al-Khatib semoga Allah merahmatinya tinggal di Baghdad saat itu, dan istrinya adalah saudara istri saya dan antara saya dan dia ada hubungan sepersusuan sehingga dia tidak berhijab dari saya. Dan saudaranya Ustaz Muhammad Kamal terus mengundang saya untuk menginap di rumah tetapi saya menolak karena takut mengganggu, ketika saya melihat apa yang saya lihat, saya menerima undangan dan meninggalkan hotel dan pergi ke rumah.

Kembali ke Baghdad ini mengingatkan saya pada hari-hari saya di sana. Saya bertemu dengan saudara-saudara dan murid-murid saya, ada yang tetap pada janji dan sedikit yang mengingkari saya dan melupakan persahabatan saya.

Dan di antara yang tidak saya temukan kesetiaannya adalah seorang murid yang dulunya sastrawan dan penyair, dan saya merawatnya secara khusus dan menunjukkan jalan keunggulan dalam sastra, ketika saya kembali dia telah menjadi dekan salah satu fakultas. Saya diundang untuk memberikan kuliah di fakultas ini, dia tidak mau memperkenalkan saya kepada pendengar sesuai kebiasaan dalam situasi seperti ini, dan saya merasakan seolah-olah dia benci mengakui di hadapan mereka bahwa dia dulunya murid saya.

Jawaban saya atas hal itu adalah bahwa saya memulai kuliah dengan memuji Allah karena telah menjadikan dari murid-murid saya yang dulu duduk di hadapan saya, ada yang menjadi profesor besar atau dekan di fakultas atau hakim di pengadilan, dan bahwa di antara mereka ada si fulan. Dan saya menunjuk kepadanya agar semua orang tahu bahwa dia dulunya murid saya.

Saya tidak bermaksud untuk sombong atas dia dan tidak bermaksud untuk berbangga bahwa saya pernah mengajarnya, dan itu bukan sifat saya, tetapi saya mendapati dia masih membutuhkan pelajaran lain dari pelajaran yang dulu saya berikan kepadanya dan saudara-saudaranya, maka saya berikan kepadanya pelajaran tentang kesetiaan dan kemuliaan akhlak.

Saya sedang memberikan kuliah di aula Amanah Ibu Kota di Baghdad, masuklah seorang syekh tua dan berkata kepada orang-orang: "Saya telah meninggalkan tempat tidur sakit dan datang untuk memberikan penghormatan kepada fulan (maksudnya saya)."

Syekh ini adalah jenius musik Arab yang diakui oleh Konferensi Musik Pertama yang diadakan di Kairo tahun 1932 (kemungkinan besar) sebagai yang terdepan di dalamnya, dia yang paling baik dalam membaca (menyanyikan) maqam Irak, dan yang saya dengar bahwa dia menambahkan sebelas maqam baru pada maqam-maqam Irak yang diwariskan. Dialah Ustaz Al-Qubanchi, semoga Allah merahmatinya.

Kunjungan ke Mosul dan Erbil Dalam awal perjalanan panjang kami

Perjalanan terindah adalah dengan kereta api. Saya telah mengenal kereta api Irak sejak tahun 1936 ketika saya mengajar di sana, dan saya menaikinya dari Baghdad ke Basra dan dari Baghdad ke Kirkuk, saya mendapatinya sebagai kereta api terbaik di negeri-negeri Arab. Ketika saya datang kali ini (tahun 1954), kami memutuskan untuk memulai perjalanan kami untuk memperkenalkan masalah Palestina dan mendorong orang-orang untuk memperhatikannya dengan berkeliling ke seluruh Irak. Kami pergi ke Mosul di utara kemudian ke Basra di selatan.

Perjalanan ke Mosul menyenangkan dan bermanfaat berkat Syekh Amjad dan teman Syekh Ash-Shawwaf bersama kedua putranya: Mujahid dan Muslih, yang saat itu masih kecil. Kami membeli tiket untuk tidur, ketika waktunya tiba, tempat duduk berubah menjadi tempat tidur yang empuk dan bersih sekali serta nyaman sekali, saya meletakkan kepala di bantal berharap tidur yang nyenyak dan bangun dengan segar, dan saya tidak tahu apa yang tersembunyi untuk saya.

Baru saja saya dan kedua syekh mulai terlelap dalam tidur, saya dibangunkan oleh "orkestra" menakutkan, berisi suara-suara yang tidak saya tahu harus disamakan dengan apa dan tidak menemukan kata-kata yang cukup untuk menggambarkan. Saya bersabar tetapi tidak bisa sabar lagi, itu adalah suara dengkur kedua syekh (yaitu mendengkur mereka), dan saya tidak akan menggambarkan karena Syekh Ash-Shawwaf akan membaca episode ini dan mengira saya mengunjingnya di hadapan pembaca. Maka saksikanlah bahwa saya tidak mengatakan apa-apa tentang dia, dan mohon ampun kepada Allah dari kesaksian palsu. Apakah kalian mendengar saya mengatakan sesuatu tentang dia?

Mereka bangun dan berjanji dengan baik, dan saya merasa lega dengan janji ini lalu kembali mencoba tidur, dan kembali musik itu dan nada-nada itu. Saya bangun dengan ketakutan dan keluar dari kamar dan berjalan di lorong-lorong kereta, saya menemukan di ujungnya setengah kamar: satu tempat duduk alih-alih dua tempat duduk yang berhadapan di kamar lengkap. Saya membawa bantal dan selimut saya dan masuk ke sana dan menutup pintu

dengan kunci geser, dan memutuskan untuk tidak membuka untuk siapa pun meskipun polisi datang. Dan saya akan mengatakan kepada polisi bahwa saya sedang tidur. Dan ini benar, karena saya pernah tidur di beberapa waktu, dan dalam sindiran ada jalan keluar dari kebohongan. Tetapi Allah menyelamatkan sehingga tidak ada yang masuk ke tempat saya.

Setiap kali kereta berjalan saya tidur, jika berhenti di stasiun, berhentinya dan diamnya membangunkan saya seperti suara dan gerakan yang mengganggu orang yang tidur di rumahnya! Hingga kami sampai di Mosul.

Mujahid Ash-Shawwaf mengingatkan saya dua tahun yang lalu di Mekah (dia telah menjadi doktor dari Oxford) tentang perjalanan ini, dan cerita-cerita yang dia dengar dari saya dan hal-hal lucu yang terus dia ceritakan tentang saya. Semoga Allah merahmati Syekh Amjad, dia adalah berkah zaman, dan majelisnya adalah sekolah, dan dia mempengaruhi dengan kekuatan keadaannya lebih dari pengaruhnya dengan kehebatan ucapannya.

Saya tidak akan menceritakan pembicaraan tentang hari-hari yang kami habiskan di Mosul, dan tidak bisa menceritakannya tetapi saya ingat apa yang tersisa dari hari-hari itu. Di antaranya adalah bahwa Ash-Shawwaf membawa saya untuk berceramah di klub mereka (dan telah ada untuk Ikhwanul Muslimin dengan usaha Ash-Shawwaf, klub di Mosul seperti ada klub untuk mereka di Baghdad dan di Basra). Saya sedang di tengah ceramah dan saya terdorong dengan semangat yang meluap, saya mengangkat kepala, maka tampaklah menara masjid yang menghadap kami telah membungkukkan kepalanya di atas kami... Ya Allah, saya tidak mengira kecuali bahwa itu akan jatuh di atas kami. Saya langsung memotong khutbah dan berkata: "Assalamu'alaikum," dan turun. Para hadirin berteriak dan berkata: "Lanjutkan, lanjutkan, bicara, bicara." Saya berkata: "Celakalah kalian! Tidakkah kalian melihat menara mau runtuh di atas kita? Jika memang ditakdirkan atas saya untuk mati, biarkan saya pergi ke Palestina dan berperang melawan Yahudi sehingga saya menjadi syahid pertempuran, bukan mati di bawah reruntuhan."

Mereka berkata: "Ini adalah Al-Hadba, menara masjid Nuruddin, Nuruddin yang dengannya dan dengan Salahuddin Allah mengembalikan tanah Palestina kepada kami. Tidakkah Anda pernah mendengarnya? Usianya delapan ratus tahun dan miring. Tidakkah Anda pernah mendengar menara

Pisa yang miring di Italia?" Saya berkata: "Ya, dan kami memiliki di awal distrik Maidan di Damaskus menara yang miring. Tetapi siapa yang menjamin bahwa dia yang telah bersujud sepanjang waktu ini tidak akan sujud di atas kita sekarang?"

Saya tidak tahu bagaimana mereka meyakinkan saya dan mengembalikan saya, dan saya tidak tahu bagaimana saya menyelesaikan khutbah saya dengan kepala menara miring di atas saya yang saya lihat dari atas kepala saya!

Dan berdirilah seorang syekh berserban putih untuk berkhotbah dalam pertemuan ini, yang kemudian saya ketahui bahwa dia adalah ketua klub ini. Dia berbicara dengan baik dan apa yang dikatakannya menunjukkan ilmu, keutamaan, dan ketulusan. Saya kagum kepadanya dan memujinya. Ketika keesokan harinya Syekh Shawwaf melewati saya di sebuah pasar yang ramai (bayangan pasar itu masih tersisa dalam ingatan saya namun namanya sudah hilang), saya menemukan sebuah tempat memanggang daging, dan tukang panggangnya dengan celemek merah berdiri di pintu masuk memotong daging untuk pelanggan yang berdesakan padanya. Di tempat itu ada meja-meja tempat para pemakan duduk, mereka mengambil daging yang mereka pesan setelah dipotong-potong untuk kemudian dipanggang menjadi potongan-potongan atau kebab, lalu mereka datang dan memakannya di meja-meja ini.

Dan "kebab" Mosul dan Aleppo adalah kebab yang paling lezat dan paling terkenal di negeri-negeri Arab. Maka Shawwaf berkata kepadaku: "Apakah kamu ingin kita masuk dan makan?" Saya berkata: "Di tempat ini dan di tengah keramaian ini? Tidak, paman." Dia berkata: "Kamu mengenal pemilik tempat ini." Saya berkata: "Dari mana saya mengenalnya?" Dia berkata: "Lihatlah dia, kamu akan mengingatnya." Saya berkata kepadanya: "Di mana dia hingga saya bisa melihatnya?" Dia berkata: "Itu dia." Dan ternyata dia menunjuk kepada pria bercelemek merah itu. Dan itu—seperti yang saya sadari—adalah kebiasaan para tukang daging di negeri itu, mereka mengenakan pakaian merah ini. Maka saya memperhatikan dengan seksama saat dia memotong daging dari domba-domba yang tergantung di hadapannya, dan ternyata dia adalah kawan kita kemarin dan dia adalah syekh yang berkhotbah dalam pertemuan!

Dan Shawwaf melewati saya di sebuah pasar tempat menjual bahan-bahan makanan, lalu saya duduk di depan sebuah toko yang pemiliknya dikerumuni orang—yang satu meminta beras atau gula atau mentega, yang lain menanyakan masalah warisan atau perceraian! Dan ternyata dia adalah seorang ulama pedagang. Saya telah lupa namanya, dan seandainya saya menelepon Syekh Shawwaf saat menulis baris-baris ini untuk memberitahu saya namanya secara telepon, tapi saya takut dalam pertanyaan saya seperti orang yang menyontek dalam ujian dan meminta bantuan jawaban dari teman-temannya.

Dan golongan ulama pedagang ini serta para penuntut ilmu besar, di Syam kami memiliki banyak tokoh dari mereka. Saya ingat di antaranya Syekh Hasyim al-Khatib, Syekh Musa al-Thawil, Sayyid Syarif an-Nash, Syekh Ahmad al-Qasylan, Syekh Abdul Aziz al-Khatib, dan yang terakhir serta hampir yang paling mulia atau di antara yang paling mulia yang saya kenal adalah Syekh Shalih al-Aqqad.

Dan barangsiapa yang membaca kitab "Shina'at al-Asyraf" (dan masa saya membacanya sudah sangat lama sehingga saya tidak mengingat apapun darinya sekarang) dan barangsiapa yang mengikuti berita-berita para pedagang dan pengrajin dari kalangan bangsawan dan ulama dalam kitab-kitab sastra akan menemukan kelompok yang tak terhitung banyaknya dari para sahabat, tabi'in, dan imam-imam yang diikuti, seperti Abu Bakar, Utsman, dan Abdurrahman. Dan Amr bin al-Ash yang—seperti yang saya ingat—adalah seorang tukang daging, sebagaimana Umar bin Khattab adalah seorang makelar. Dan dari kalangan tabi'in Sa'id bin Musayyab yang berdagang minyak, Abu Hanifah yang adalah seorang penjual kain dan memiliki lembaga keuangan yang membagikan gaji bulanan kepada banyak ulama fakir, dan Layts bin Sa'd yang disaksikan oleh Syafi'i (dan cukuplah dia sebagai saksi) bahwa dia lebih fakih dari Malik tetapi pengikutnya tidak mendukungnya, dan yang pendapatan bersihnya delapan puluh ribu dinar emas per tahun namun tidak pernah wajib zakat karena dia tidak menyisakan dari itu yang mencapai haul! Dan Abdullah bin Mubarak, saya memiliki buku kecil tentangnya dalam seri Tokoh Sejarah yang saya terbitkan dahulu, sebagaimana saya memiliki tulisan-tulisan tentang yang saya sebutkan dalam buku saya "Rijal min at-Tarikh" dan buku-buku lain saya.

Abdullah bin Mubarak biasa haji setahun dan berperang setahun. Jika dia ingin haji, dia mengirim orang untuk menyeru di tengah masyarakat: "Sesungguhnya Ibn Mubarak ingin haji, maka barangsiapa yang ingin menemaninya hendaklah datang kepadanya." Maka orang-orang datang berombongan-rombongan, lalu dia berkata kepada mereka: "Kita jadikan biaya kita bersama-sama, karena berkah di dalamnya lebih banyak." Maka setiap orang memberikan uang yang mereka miliki dalam kantong yang diikat dan ditulisi namanya, lalu mereka pergi bersamanya. Setiap kali mereka singgah di suatu tempat, dia menyiapkan makanan terbaik untuk mereka, termasuk makanan *faluzaj*, mereka memakannya sementara dia—karena kezuhudan di tengah kekayaannya—makan makanan yang lebih sederhana. Kemudian ketika mereka menyelesaikan haji mereka, dia berkata kepada mereka: "Lihatlah apa yang kalian ingin berikan sebagai hadiah kepada keluarga dan teman-teman kalian agar saya belikan untuk kalian lalu saya hitung biayanya." Maka setiap orang membeli yang mereka inginkan. Hingga ketika mereka kembali ke negeri mereka (dan negerinya di ujung negeri Afghanistan sekarang), dia mengadakan pesta besar, lalu mengembalikan kepada setiap orang kantong mereka yang berisi uang mereka, dan seluruh perjalanan itu atas biayanya.

Dan dari kisah menarik tentangnya bahwa dia pernah singgah di suatu tempat, lalu setelah teman-temannya tidur, dia melihat seorang pemuda datang ke ayam mati yang mereka buang dan mengambilnya. Maka dia memanggilnya dan bertanya, pemuda itu ragu-ragu, malu, dan menolak menjawab. Ketika dia mendesaknya, dia tahu bahwa pemuda itu dan saudara perempuannya tidak memiliki apapun dan mereka butuh hingga bangkai menjadi halal bagi mereka, karena itulah dia mengambil ayam itu. Maka Abdullah bin Mubarak memanggil wakilnya dan berkata: "Lihat berapa yang tersisa dari biaya (yaitu biaya pribadinya untuk haji) lalu sisakan darinya yang cukup untuk kepulangan kita dan berikan sisanya kepada pemuda ini, karena memberinya lebih baik bagi kita daripada haji sunnah tahun ini."

Saya menyebutkan kisah ini sebagai tambahan agar dibaca oleh mereka yang haji setiap tahun, terutama dari para penduduk di sini di Kerajaan, yang mempersempit tempat bagi yang melakukan haji fardhu dan menambah kepadatan, agar mereka tahu bahwa mereka memiliki teladan jika

meninggalkan haji sunnah dan menggantinya dengan amal kebaikan lainnya. Dan pintu-pintu sunnah yang mengantarkan ke surga banyak.

Di antara para sahabat, tabi'in, dan imam-imam yang diikuti, ada yang kaya hingga hampir dihitung menurut standar hari ini sebagai jutawan, dan ada yang miskin hingga hampir tidak mendapat uang recehan. Tetapi harta yang pertama ada di tangannya bukan di hatinya, dia tidak gembira dengan yang bertambah padanya dan tidak bersedih atas yang luput darinya. Dan kemiskinan yang kedua ada di tangannya bukan di hatinya, maka kondisinya kondisi orang miskin namun jiwanya jiwa raja.

Dan kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta, melainkan dengan kehilangannya ketika membutuhkannya. Maka barangsiapa yang memiliki dua juta dan berharap menjadi tiga, dia kekurangan satu juta. Dan barangsiapa yang memiliki dua ribu dan tidak berambisi kecuali seribu, dia kelebihan seribu.

Apakah saya memperumit masalah? Kalau begitu saya akan menambah kerumitannya dengan mengatakan bahwa kadar kekayaan berbanding terbalik dengan besarnya selisih antara yang diinginkan seseorang dan yang dicapainya! Jika kalian tidak memahami filsafat ini maka kalian benar, karena saya pun hampir tidak memahami tentang siapa yang berbicara dengan gaya ini dan menganggap bahwa dia telah menjadi salah satu pemikir besar!

Kami biasa membaca dalam sejarah kuno berita-berita Babel dan Niniwe serta sejarah luas tentang keduanya. Saya telah mengunjungi Babel sebelumnya ketika saya mengajar di Irak, tetapi saya tidak tahu di mana Niniwe (kota Yunus alaihissalam) hingga saya mengunjungi Mosul, maka Shawwaf memperkenalkannya kepada saya: dia membawa saya menyeberangi sungai dan ternyata reruntuhan kota itu ada di tepi seberang berhadapan dengan Mosul. Saya merasa di Mosul seolah-olah saya di Aleppo (meskipun saya tidak pernah bermalam sepanjang hidup saya kecuali beberapa malam yang terhitung di Aleppo).

Ketika para perampok menyerang warisan orang yang mereka sebut "orang sakit"—mereka menyerang Daulah Utsmaniyah ketika Abdul Hamid meninggal

dan datang para Unionis keturunan Yahudi yang melemahkannya, merobek persatuannya, dan menjauhkannya dari kemenangan ketika mereka menjauhkannya dari Islam—ketika para perampok itu membagi warisan ini, Mosul dalam pembagian bersama Suriah. Ketika minyak muncul di tanahnya (dan orang-orang Inggris saat itu adalah ahli siasat dunia dan dalang politik, dan mereka memiliki kerajaan yang matahari tidak pernah terbenam darinya), mereka memainkan permainan mereka sehingga Mosul bersama Irak, karena Irak saat itu bersama mereka, bukan atas pilihan dan kerelaan mereka—karena semua Muslim, terutama Arab, dan khususnya Irak, tidak menginginkan kecuali kemerdekaan penuh, tidak rela dengan perwalian siapapun atau ketergantungan pada siapapun. Dan saya tidak mengatakan perkataan ini karena fanatisme untuk Suriah agar Mosul kembali kepadanya atau permusuhan terhadap Irak agar Mosul dicabut darinya, karena saya melihat keduanya sebagai dua negeri dalam satu negara, dan saya seperti yang dikatakan Syekh Ridha asy-Syabibi:

"Di Baghdad aku merindukan Syam dan aku di sini Menuju Syam di Baghdad penuh kerinduan Keduanya satu negeri namun mereka memisahkannya Semoga Allah menimpakan perpecahan kepada kelompok pemisah"

Saya lahir di Damaskus, asal saya dari Mesir, hati saya selalu menuju Makkah setiap kali saya berdiri di hadapan Tuhan saya, keterkaitan saya dengan setiap negeri Muslim, cinta saya untuk setiap negeri Arab, dan tanah air saya adalah di mana Al-Quran dibaca dan azan dikumandangkan dan barisan mu'minin berdiri di hadapan Ar-Rahman Ar-Rahim. Inilah tanah air menurut saya, bukan hanya Syam atau Mesir atau Irak.

Tugas kami yang untuk itu kami bepergian adalah memperkenalkan masalah Palestina. Ketika kami menyelesaikannya di Mosul, kami menuju Arbil (yang hari ini disebut Erbil), dan kota ini memiliki catatan dalam sejarah karena orang pertama yang menjadikan peringatan hari Maulid sebagai hari raya dan mengatur festival serta pertemuan untuknya adalah rajanya yang merupakan salah satu panglima Salahuddin. Ketika kerajaan besar ini pecah dan di setiap sisinya berdiri seorang raja, dia adalah salah satu dari mereka, dan kisahnya ada dalam buku saya "Rijal min at-Tarikh":

"Yang membuatku muak dengan tanah Andalusia Adalah gelar-gelar Mu'tadid dan Mu'tamid di sana Gelar-gelar kerajaan di tempat yang salah Seperti kucing yang meniru dengan mengembung keganasan singa"

Dan Arbil berada di atas bukit buatan yang tinggi, di puncaknya ada benteng luas yang merupakan kota, atau kota bertembok di dalamnya benteng. Dan benteng-benteng seperti ini yang tembok salah satunya meluas hingga mencakup kota-kota kecil, atau kota-kota bertembok seperti benteng yang semuanya berdiri di atas bukit buatan, membentang sepanjang Bulan Sabit Subur, dari Homs ke Hamah ke Aleppo ke Mosul ke Kirkuk dan Arbil, seolah-olah mereka adalah garis pertahanan untuk negeri-negeri ini. Dan yang paling indah yang tersisa adalah benteng Aleppo.

Di Arbil, Sulaimaniyah, dan Kirkuk ada syekh-syekh saleh dari syekh-syekh Naqsyabandiyah. Dan jika dalam tarekat sufi ada yang bisa dikritik dari bid'ah dan pelanggaran, maka Naqsyabandiyah adalah yang paling sedikit pelanggaran dan bid'ahnya. Dan mereka memiliki tekke-tekke, setiap tekke atau ribath adalah sekolah, masjid, hotel, dan restoran; selalu terbuka pintu-pintunya untuk setiap pengunjung, memberikan yang dia inginkan dan menyajikan yang dia minta: jika mencari ilmu dia menemukan ilmu di dalamnya, jika yang dicari adalah tidur dan makan dia menemukan makanan dan tempat tidur di dalamnya.

Kami sampai di masjid kota ketika muadzin memanggil orang untuk shalat Ashar, maka kami ikut bersamanya. Setelah shalat selesai, orang-orang duduk bershaf mendengarkan khutbah yang kami datang untuk sampaikan kepada mereka sebagai pengenalan masalah Palestina, penjelasan kondisinya, dan dorongan untuk membantunya. Tetapi saya terkejut dengan sesuatu yang tidak pernah saya bayangkan akan saya lihat, dan saya ragukan meskipun saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. Yaitu para syekh besar bersandar ke tembok dan mengeluarkan rokok panjang mereka dan mulai merokok di masjid! Dan tampak bagi saya bahwa itu biasa dan dikenal di antara mereka, mereka tidak melihat hal buruk di dalamnya, sebagaimana yang dikenal (atau yang dulu dikenal) di antara para syekh di Syam bahkan di Masjid Umawi bahwa salah seorang dari mereka mengeluarkan kotak

"nasyuq" yang berisi bubuk "tembakau" dan mereka menghirupnya di masjid, mereka tidak mengingkari itu dan orang-orang tidak mengingkari dari mereka.

Dan kedua hal itu adalah mungkar: merokok dan menghirup nasyuq, tetapi kebiasaan melemahkan perasaan terhadap perbuatan dan mengalihkan pikiran dari menilai dan menghukuminya.

Saya menyampaikan khutbah saya dan Syekh Shawwaf berkhutbah. Kemudian Syekh Amjad berdiri, dan dia jarang berkhutbah, lalu berbicara kepada mereka dengan bahasa Kurdi karena sebagian besar yang hadir adalah rakyat Kurdi biasa yang tidak tahu kecuali sedikit bahasa Arab, maka dia berkhutbah kepada mereka dengan bahasa mereka. Dan keluarga Zahawi yang melahirkan ulama-ulama besar dan sastrawan, asalnya—seperti yang saya pahami—dari Kurdi.

Dan Islam tidak membedakan antara Arab dan Kurdi, tidak antara Turki dan Persia, sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, maka iman menyatukan mereka dan perbedaan dalam akidah hanya itulah yang memisahkan mereka.

Dan pembicaraan memanjang, dan penceramah bergantian berbahasa Kurdi sementara saya duduk seperti orang tuli di pesta pernikahan yang tidak memahami, maka saya bosan dan sesak dada dan berkata kepada Syekh Shawwaf: "Saya jalan duluan, kalian menyusul saya di jalan." Dan saya telah mengenal jalan dari masjid ke alun-alun kota, ketika saya sampai di sana saya mengambil jalan Mosul yang saya datangi, dan dalam pikiran saya bahwa saya tidak akan berjalan setengah jam hingga rombongan telah selesai pertemuan dan menyelesaikan khutbah mereka dan kedua syekh menyusul saya dengan mobil dan menyusul saya di jalan.

Tetapi saya terus berjalan, dan berlalu setengah jam, dan azan Maghrib dikumandangkan dan malam menggelap sementara saya menoleh ke belakang dan tidak menemukan cahaya mobil dan tidak melihat siapapun. Dan saya di hari-hari itu adalah orang yang suka berjalan jauh dan saya mampu melakukannya, maka saya terus berjalan dengan langkah militer teratur hingga berlalu setelah azan Isya satu setengah jam, dan saya sendirian di padang belantara ini tanpa siapapun bersama saya, dan tidak ada mobil yang melewati saya dan tidak ada pejalan kaki yang melewati saya.

Kemudian tampak cahaya mobil maka saya kira itu mobil kedua syekh yang telah menyusul saya, maka saya berhenti dan ternyata itu mobil polisi. Seorang petugas turun darinya lalu melihat saya dengan curiga dan bertanya siapa saya dan apa yang saya lakukan di sini, maka saya memberitahunya dan menunjukkan surat-surat saya. Dia heran kepada saya dan berkata: "Naik bersama kami." Saya berkata: "Saya tidak bisa karena saya menunggu yang menyusul saya dan saya takut terpisah dari mereka." Maka mereka berhenti bersama saya dan memberitahu saya bahwa di padang belantara ini ada binatang buas yang berbahaya dan ada penjahat yang melarikan diri dari keadilan sehingga mereka mengejar mereka, seandainya binatang buas atau penjahat jahat mengejar saya tentu akan membunuh saya.

Maka saya tersadar seperti orang yang bangun dari tidur, dan ternyata saya berjalan tanpa senjata dan tanpa pengetahuan tentang jalan, dan saya telah menjauh dari kota dengan jarak yang jauh.

Saya berhenti bersama mereka hingga mobil datang, turun darinya Syekh Amjad rahimahullah dan Syekh Shawwaf bersama rombongan. Dan kebiasaan Syekh Shawwaf adalah berbicara kepada saya dengan lembut dan memperlakukan saya dengan halus, maka dia marah kepada saya dengan kemarahan yang hebat—bayangkan Syekh Shawwaf dengan suara yang besar dan semangat yang berkobar dan apa yang Allah berikan kepadanya berupa kelapangan tubuh, semuanya itu menuju saya!

Dan saya diam tidak seperti biasanya sebagai pengakuan bahwa kebenaran bersamanya, dan saya mengetahui setelah keadaan tenang bagaimana mereka menghabiskan waktu untuk mencari saya di jalan-jalan kota dan memobilisasi polisi dan para pemuda dan semua yang mereka kenal, hingga mereka tidak meninggalkan tempat yang mereka perkirakan saya berada kecuali mereka pergi ke sana dan tidak menemukan saya.

Tidak terlintas dalam pikiran seorang pun dari mereka bahwa saya berjalan sendiri di jalan ini dan menjauh dari kota tiga puluh kilometer penuh.

Inilah sebagian dari yang tersisa pada saya sekarang dari kenangan kunjungan saya ke Mosul dan Arbil.

Dari Baghdad ke Karachi - Meninggalkan Mosul

Semoga bukit-bukit Mosul yang lapang dari suatu negeri disiram oleh kemurahan dari awan yang menggambarkan kemurahan penduduknya.

Haruskah aku meratapi kehidupan di sana, atau berduka atas hari-harinya, atau menghibur diri dalam malam-malamnya?

Tanah yang membuat siapa pun yang meninggalkannya merindukan, dan yang membuat siapa pun yang mendekatinya memuji kehidupan di sana.

Kami kembali ke Baghdad. Tetapi apakah Baghdad yang aku kembali kepadanya adalah Baghdad yang dulu aku mengajar di sekolah-sekolahnya? Dan apakah Baghdad hari ini adalah Baghdad kemarin yang sekarang aku bicarakan? Bukankah kota-kota berubah sebagaimana manusia berubah? Bukankah waktu bekerja padanya seperti kerjanya pada manusia dan hewan?

Namun waktu tidak bermanfaat dan tidak membahayakan, ia adalah wadah bagi peristiwa-peristiwa, tempat bagi kebaikan dan kerusakan, "dan setiap bejana akan meluap dengan apa yang ada di dalamnya". Jika kalian menemukan zaman yang rusak, janganlah kalian mencela zamannya karena cacat itu bukan darinya:

Kami mencela zaman kami padahal cacat itu ada pada kami, dan tidak ada cacat pada zaman kami selain kami.

Dan jika di antara manusia ada yang ingat dan ada yang lupa, ada yang menepati janji dan ada yang tidak mengenal kesetiaan, maka hal itu akan meluap ke waktu dan tempat! Ketika aku kembali ke Baghdad tahun 1954, aku pergi mengunjungi sekolah-sekolah tempat aku mengajar tujuh belas tahun yang lalu: Sekolah Menengah Pusat, Sekolah Barat, dan Sekolah Azamiyah (Perguruan Tinggi Syariah) tempat aku menghabiskan malam dan siang hariku, yang melihatku dalam keadaan terjaga dan tidur, dan yang pernah menjadi tempat menetapku dari dunia ini.

Tahukah kalian apa yang aku temukan di sekolah-sekolah yang aku datang untuk dikunjungi? Aku datang ke Sekolah Barat yang mengenalku dan aku mengenalnya, setiap orang yang mengajar bersamaku di sana dari saudara-saudaraku mengenalku dan setiap orang yang belajar di sana dari anak-anakku mengenalku, dan ruang-ruangnya, aula-aulanya, lorong-lorongnya, pintu-pintunya, sudut-sudutnya, dan dinding-dindingnya mengenalku. Aku meninggalkan sisa-sisa diriku di sana, dari hari-hariku, dari harapan-harapan dan impian-impianku. Ketika aku sampai di pintunya, aku terkejut dengan guncangan yang membuat tubuhku berguncang; penjaga berteriak kepadaku: "Dilarang, Pak!"

Ketika ia melihatku terus berjalan maju tidak berhenti padanya dan tidak menoleh kepadanya, ia melompat menghalangiku sambil berkata: "Sudah saya bilang dilarang, mau apa Bapak?" Aku berkata aku ingin bertemu dengan kepala sekolah. Ia ragu-ragu kemudian berkata kepadaku dengan pasrah: "Silakan."

Aku masuk menemui kepala sekolah, ternyata seorang pria paruh baya yang sikapnya menunjukkan keutamaan dan kebaikan. Aku memperkenalkan diri kepadanya (seperti yang dulu mereka katakan, atau mengenalkan diriku padanya seperti yang dikatakan sekarang), ia menyambutku dengan ramah, dan ingin menghormati aku maka ia memanggil guru-guru sastra Arab untuk bertemu denganku. Dua pria masuk dan bersalaman denganku, kemudian masuklah seorang gadis muda yang cantik tanpa berjilbab dan berambut terbuka, berlengan pendek dan berkerah lebar yang memperlihatkan lengan dan leher serta bagian atas dada, sehelai rambutnya menjurai di sisi dahinya, setiap kali ia berbicara rambutnya bergoyang lalu jatuh ke matanya dan ia menyingkirkannya dengan tangannya, berpakaian pendek. Aku tidak melihat dengan teliti kakinya untuk mengetahui apakah ia memakai kaus kaki atau kakinya terbuka.

Ia masuk tanpa menutup aurat dan tanpa malu, seolah-olah ia laki-laki yang masuk ke antara laki-laki atau seolah-olah ia mengira kami adalah perempuan yang bisa terbuka di hadapan mereka seperti terbuka di hadapan perempuan. Kebingungan dan keterkejutanku padanya tidak berlangsung lama sampai aku mendengar kepala sekolah memperkenalkannya kepadaku: "Saya

kenalkan Anda dengan si fulanah (aku lupa namanya), guru sastra Arab." Ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman denganku, aku mundur sejenak kemudian mengepalkan tanganku, dan mengucapkan kata permintaan maaf yang tidak disukainya.

Aku terburu-buru untuk keluar dari situasi ini lalu bertanya kepada kepala sekolah: "Apakah nona ini mengajar di sini di sekolah yang semua muridnya adalah pemuda?" Ia sendiri yang menjawab duluan dan berkata kepada kepala sekolah dengan keberanian yang aneh: "Tampaknya profesor tidak senang saya mengajar di sini." Aku berkata kepada kepala sekolah: "Izinkan saya bertanya, apakah nona ini muslim?" Ia berkata sambil berubah seperti macan buas yang ganas: "Apa urusan Islam dalam hal ini?" Aku berkata: "Nona, saya tidak berbicara dengan Anda tetapi dengan kepala sekolah. Jika Anda muslim, maka Islam masuk ke dalam seluruh kehidupan muslim, bersamanya apakah ia sendirian atau bersama keluarganya, atau di pasarnya atau di sekolahnya, menjelaskan hukum setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatannya, karena tidak ada dalam Islam perbuatan yang dilakukan muslim kecuali ada hukumnya dalam syariat."

Aku melihat bahwa berbicara dengannya tidak bermanfaat, maka aku berdiri dan bersalaman dengan kepala sekolah lalu pergi, darahku semua mendidih di pembuluh darahku dan kemarahanku memukul-mukul tengkorak kepalaku. Aku pergi dan bertanya kepada pemuda-pemuda yang aku temui di "Rumah Persaudaraan Islam", ternyata ini adalah kebiasaan buruk yang baru: guru-guru muda laki-laki pergi ke sekolah-sekolah perempuan dan guru-guru perempuan muda ke sekolah-sekolah laki-laki, di masa paling berbahaya dalam hidup, masa pendidikan menengah di mana murid-murid berada di awal masa baligh, api nafsu menyala di antara tulang rusuk mereka dan rem akal serta pengalaman lemah dalam jiwa mereka, adapun agama, dari pengaruh penjajah di sebagian besar negeri muslim mereka melemahkannya dalam jiwa generasi muda.

Para pemuda ini menceritakan kepadaku peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah-sekolah yang diajari oleh gadis-gadis muda. Peristiwa-peristiwa menakutkan yang aku khawatir akan merusak saraf para pembaca muda jika aku menyebutkan atau mengisyaratkannya, maka aku akan menjadi orang

yang ingin kerusakan di bumi. Api dan bensin, dapatkah dari pertemuan keduanya muncul mata air dalam naungan yang dikelilingi mawar dan melati?

Aku pergi dan menerbitkan artikel yang berapi-api, tidak aku tulis dengan pena yang dipetik dari dahan surga melainkan dengan kayu bakar dari neraka, kata-katanya berkobar-kobar sehingga membakar jiwa orang-orang beriman dan orang-orang terhormat dan yang dalam jiwanya masih ada sisa naluri Arab dan akhlak Islam. Gema suaranya bergema di antara sisi-sisi negeri seperti gema suara meriam, memuaskan orang-orang dengan kepuasan yang paling besar dan membuat marah orang lain dengan kemarahan yang paling keras.

Aku menyerang orang-orang yang membawa gadis ini lalu melemparkannya di antara para pemuda, merpati putih di antara elang-elang, dan elang-elang ini telah mengasah paruhnya dan menyiapkan cakarnya. Namun ia juga tidak lepas dari kesalahan, apa yang memasukkannya ke jalan masuk ini? Dan jika ia menginginkannya, apa yang mengikat lidah keluarganya sehingga tidak menasihatinya dan menahan tangan mereka darinya sehingga tidak mencegahnya? Dan jika ia terpaksa (padahal tidak ada paksaan di situ), apa urusannya dan apa urusan mereka: ia memilih pakaian pendek ini dan gaya yang menggoda ini sementara mereka membenarkan pilihannya?

Namun aku tidak menuduh pemuda Iraq maupun gadis-gadisnya. Mereka semua adalah anak-anakku atau saudara-saudaraku, juga pemuda Syam dan Mesir, dan aku tidak menuduh siapa pun karena kelemahan akhlak atau penghinaan terhadap kesucian. Haruskah aku menuduh jalan menurun jika aku menjalankan mobilku tanpa rem di sana lalu mobil itu hancur? Haruskah aku menuduh api jika aku mendekatkan tanganku padanya tanpa penghalang? Jalan memang dibuat untuk dilalui mobil, tetapi dengan kekuatan rem dan kewaspadaan sopir. Dan api memang diciptakan agar manusia bisa memanfaatkannya untuk memasak dan menghangatkan diri. Rem mobil di sini adalah pernikahan, dan pemanfaatan api nafsu adalah dengan membentuk keluarga dan melahirkan anak.

Allah tidak berkata kepada kami jadilah rahib-rahib maka matikanlah kekuatan ini dan tahanlah aliran yang mengalir dari mulut lembah, karena siapa yang ingin menahan aliran setelah mengalir akan terbawa aliran itu. Tetapi buatlah untuknya aliran agar mengalir di dalamnya, atau manfaatkanlah

kekuatannya untuk menjalankan pabrik atau kereta api. Nafsu ini adalah kekuatan yang jika kita sia-siakan akan kita rugi, dan jika kita tempatkan dalam batas-batas yang Allah tetapkan untuknya maka kita akan mendapat manfaat darinya. Jika pabrik menghasilkan pakaian, peralatan, dan mobil bagi kita, maka kekuatan inilah yang Allah jadikan penghasil manusia yang membuat pakaian, peralatan, dan mobil, maka jangan sia-siakan dan jangan buang.

Sesungguhnya sekolah-sekolah dikenal untuk menambah ilmu manusia, untuk memperbaiki akhlak mereka, untuk menjauhkan mereka dari jalan kerendahan, dan percampuran ini mengarahkan mereka ke jalan ini.

Artikel itu panjang dan di antaranya aku katakan: bahwa di antara orang-orang kaya yang hidup mewah ada yang menemui dokter mengeluh tentang apa yang mereka temukan pada anak-anak, mereka berkata bahwa jika makan siang atau malam hadir, mereka menolak dan tidak mau makan, maka mereka meminta obat yang membuka jiwa mereka kepadanya dan menambah minat mereka. Mereka tidak memberitahu dokter bahwa sebab keluhan mereka adalah anak itu makan setengah jam sebelum makan sebutir coklat dan sebelumnya sebuah apel dan sebelum itu minum minuman manis, yaitu ia makan yang tidak memberi gizi dan tidak cukup, tetapi mengisi perutnya dan melemahkan nafsu makannya. Allah telah menjadikan rasa lapar yang kalian rasakan sebagai pendorong ke makanan yang kalian butuhkan, sebagaimana Dia menjadikan nafsu (yang merupakan kelaparan lain) sebagai pendorong ke pernikahan, maka pemuda yang mengambil dari yang ini pandangan dengan nafsu dan dari yang ini sentuhan atau ciuman, tidak mewujudkan baginya tujuan dari pernikahan dan tidak tersisa padanya kekuatan yang mendorongnya kepadanya untuk mau.

Itulah yang aku lihat, dan itulah yang aku tulis dan terbitkan tiga puluh tahun lalu. Aku tidak pernah membayangkan akan datang hari ketika aku melihat sekolah-sekolah perempuan di sebagian negeri muslim membuka tubuh mereka dengan alasan olahraga, mengajarkan percampuran atas nama seni, dan mengeluarkan mereka dari rumah untuk kepemudaan atau pelatihan militer... Dan akan datang jika Allah izinkan dan umur diperpanjang, deskripsi

apa yang kami lihat dari itu di Syam pada masa persatuan dengan Mesir. Kami telah melihat hal yang aneh yang membuat ubun-ubun anak-anak beruban.

Iraq ketika aku tinggalkan setelah menjadi guru di sana (seperti sebagian besar negeri Arab) adalah seperti kolam besar yang dulunya jernih dan bersih lalu airnya keruh dan bercampur kotoran sehingga tidak lagi enak diminum. Ketika aku kembali setelah tujuh belas tahun (yaitu tahun 1954) aku menemukan kaum yang telah mendirikan penyaring di samping kolam yang mengeluarkan air jernih yang sangat jernih dan manis yang sangat manis, lalu mereka menaruhnya di kolam kecil, dan apa yang keluar darinya berupa kotoran yang ada di air keruh dibuang ke kolam kecil lain yang seluruhnya najis dan lumpur kotor.

Ini adalah perumpamaan sebagian besar negeri Arab ketika kami masih kecil dan perumpamaannya sekarang: kamu lihat sekarang di setiap negeri sekelompok kecil orang-orang suci yang saleh dan beribadah seolah-olah mereka (seperti yang pernah aku umpamakan tanpa berlebihan) dari orang-orang generasi pertama, dan sekelompok kecil orang-orang najis yang menangkap setiap yang kotor dari mazhab-mazhab dan kotoran dari kebiasaan-kebiasaan, nama-nama mereka nama-nama muslim tetapi mereka dalam keyakinan, perbuatan, dan perilaku tidak seperti muslim.

Selebihnya manusia (yaitu sisanya) dan mayoritas mereka seperti sebelumnya: mereka mencampur amal saleh dengan yang buruk; mereka mendirikan shalat, puasa, dan haji sebagaimana pendahulu puasa, shalat, dan haji, maka amal-amal itu adalah amal-amal itu, tetapi niat-niat bukan niat-niat itu. Di antara mereka ada yang shalatnya tidak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan di antara mereka ada yang tidak menjaga shalatnya atau hampir tidak shalat, dan mengira bahwa Islam adalah ucapan tanpa amal dan klaim tanpa dalil, dan bahwa Allah di hari kiamat membedakan penghuni surga dari penghuni neraka dengan kertas identitas dan paspor, maka siapa yang tertulis di dalamnya bahwa ia muslim akan melalui shirath ke surga dan siapa yang tertulis di dalamnya selain itu akan dilemparkan ke neraka.

Kami tinggal di Baghdad sampai akhir Maret tahun 1954, selama itu kami pergi sekali ke Basrah sebagaimana kami pergi ke Mosul. Syekh Shawwaf

telah mendirikan cabang Perkumpulan Persaudaraan Islam di Basrah, yang dipimpin oleh Syeikh Abdullah Aba al-Khail, ia adalah ayah menteri Syeikh Abdurrahman, mantan menteri urusan sosial, dan aku tidak tahu apa hubungan kekerabatannya dengan menteri keuangan. Kami mengunjunginya di rumahnya dan memenuhi undangan makan darinya (meskipun biasanya aku menolak undangan semacam ini) lalu kami melihat pria yang mulia dan rumah yang terbuka serta kemuliaan dan keutamaan, dan kami melihat pengaruhnya dalam kerja Islam sebagai pengaruh yang jelas, dan aku paham bahwa mereka menamakannya Perkumpulan Persaudaraan Islam karena pemerintah saat itu tidak mengizinkan mereka menggunakan nama Ikhwan Muslimin.

Kami menginap di hotel Syatt al-Arab, yang merupakan salah satu hotel yang didirikan oleh administrasi kereta api dan mereka yang mengelolanya, dan kami menemukan kenyamanan, kebersihan, dan ketenangan di sana.

Kami kembali ke Baghdad, dan tinggal sampai kami meninggalkannya di salah satu hari-hari sulit, ketika kepanikan telah meliputi dan ketakutan telah menghilangkan akal penduduknya.

Aku bersaksi -dan telah tinggal di Iraq bertahun-tahun- bahwa tidak ada pengecut di Iraq, tetapi ada di Baghdad pada hari-hari itu apa yang membuat semua orang berani menjadi pengecut; musuh yang tidak bisa ditolak meriam dan tidak bisa didorong api atau besi, marah pada Baghdad padahal ia adalah kekasih yang menyayangnya, dan keras pada Baghdad padahal ia lembut dan halus yang kamu lihat dari kelembutan dan kehalusannya mengalir. Dialah sungai, tuan-tuan: Tigris. Dialah banjir!

Aku telah melihat banjir besar tahun 1936 (dan ceritanya telah lewat dalam kenangan-kenangan ini) tetapi banjir tahun 1954 tidak ada yang menandinginya. Air naik sampai mendekati tanah, lalu menyamai, lalu menjadi lebih tinggi darinya satu meter, tidak ada yang menahannya kecuali karung-karung pasir yang disusun di tepi sungai. Tidak ada yang melindungi Baghdad kecuali karung-karung ini, jika manusia berdiri di belakangnya ia akan melihat permukaan air menyamai dadanya, berombak seperti singa yang mengamuk yang ditahan oleh ikatan yang lemah, jika air menembus dari satu tempat maka seluruh Baghdad akan tenggelam.

Malam keberangkatan kami adalah malam yang tidak terlupakan: setiap orang mengumpulkan anak-anaknya dan barang berharga dari harta bendanya dan bersiap untuk lari. Sama saja orang kaya dan miskin, karena jika Tigris marah tidak membedakan antara gubuk dan istana.

Pada pukul empat malam itu adalah waktu keberangkatan kami. Tepat pada pukul empat, tidak sebelum atau sesudah satu menit, pesawat besar (pesawat K.L.M. Belanda) mendarat di bandara, dan mulai mengambil bensin, lalu dituangkan ke dalamnya lebih dari seratus lima puluh drum. Tangki-tangkine tidak kosong tetapi ada kekurangan, maka mereka mengisi dengan apa yang dituangkan ke dalamnya.

Aku tidak merasakan saat ia naik, dan tidak tahu bahwa ia telah terbang sampai aku melihat di bawahku Baghdad dan sungai yang meluap mengelilinginya, berkilau seperti ular besar yang telah melilit mangsanya. Kami menjauh sampai Baghdad hilang dari mata kami tetapi gambarnya masih di hati kami, kami khawatir ia tenggelam dan berharap ia selamat. Tetapi keselamatan tidak sempurna dan bencana terjadi setelah itu dua hari, kami mendengarnya saat berada di kedutaan Iraq di Karachi.

Dan pesawat terbang kami melewati Basrah namun tidak mendarat di sana, dan aku melihat orang-orang di sana tampak kecil seperti semut yang berjalan di jalan-jalan. Mereka ketika mengangkat kepala mereka melihat pesawat kami kecil seperti burung pipit di atas atap-atap rumah! Dan inilah perumpamaan orang yang sombong terhadap hamba-hamba Allah. Kesombongan hanya milik Allah semata, dan kesombongan adalah penyebab kehancuran Iblis dan ia berhak mendapat laknat Allah. Orang yang sombong melihat orang lain kecil padahal mereka melihatnya kecil, maka hendaklah mereka yang menyombongkan diri dari kalangan manusia merasa malu, dan awal salah seorang dari mereka -sebagaimana yang dikatakan orang-orang terdahulu- adalah setetes air mani yang kotor dan akhirnya adalah bangkai yang kotor dan dia di antara keduanya membawa dalam perutnya kotoran!

Dia tertipu bahwa dia mampu menyamai tinggi gunung-gunung dan menembus perut-perut gunung dengan kekuatan dan kemampuan, maka ketika ajal datang, tanah menguburnya, dia tidak mampu menolak atau bergerak. Aku menyusun kata-kata ini dan di hadapanku koran yang berisi foto

Chernenko, presiden Soviet yang karena kekufurannya mengira bahwa dia mampu berperang melawan Allah dan dapat menghapus agama Allah dari muka bumi dan memaksa manusia untuk kafir. Tanyakan kepadanya sekarang jika kalian mampu menanyakannya: apa yang dia temukan? Tanyakan kepadanya apa yang dia persiapkan untuk bertemu dengan Allah yang tak ada jalan untuk lari darinya dan tak ada jalan untuk menghindarinya? Tanyakan kepadanya apa yang dia siapkan untuk dirinya agar dapat melewati shirat sehingga tidak jatuh ke bawahnya?

Hartanya tidak ada gunanya baginya, dan kekuasaannya telah binasa darinya, dan tentara serta pembantunya telah bercerai-berai darinya, dan dia turun ke tanah sendirian, dan dia akan berdiri di hadapan Tuhannya untuk dihisab sendirian. Wahai para penguasa tiranik, ambillah pelajaran; sesungguhnya orang ini dahulu lebih kuat dari kalian, pasukan yang lebih besar, harta yang lebih banyak, dan kekuasaan yang lebih mulia, maka semua itu hilang dan tidak tersisa apapun di tangannya. Jadikanlah dia pelajaran bagi kalian, karena orang yang bijak adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain dan orang bodoh adalah yang menjadi pelajaran bagi orang lain.

Dan pesawat terbang kami melewati tanah Persia, melewati Iran; negeri yang namanya memenuhi sejarah kami, dan nama-nama kotanya mengalahkan gelar-gelar ulama kami yang keluar dari sana dan yang menjadi tiang-tiang bangunan kemuliaan kami: Ar-Razi (dinisbatkan kepada Ar-Rayy, yaitu Teheran atau dekat dengannya) dan Al-Qazwini dan Al-Jurjani dan At-Tabrizi dan Al-Ashfahani dan Asy-Syirazi, dan puluhan orang yang memiliki gelar-gelar seperti ini, setiap satu dari mereka dalam jiwa orang-orang terpelajar dan berbudaya dari kami memiliki kenangan yang penuh dengan kemuliaan.

Kami melewati Iraq kemudian terbang di atas Iran. Dan keduanya adalah tetangga, lalu bagaimana kedua tetangga itu saling berperang? Apakah dua saudara perempuan saling berperang ataukah saling berhadapan dan berpelukan? Dan mengapa mereka -padahal ada ikatan-ikatan yang menghubungkan keduanya- masing-masing meninggalkan musuhnya, bahkan musuh keduanya, dan mengarahkan kekuatannya kepada teman bukan kepada musuh?!

Ketika aku melewati Basrah dari atas, aku teringat hari-hari yang kuhabiskan di sana yang bukan termasuk hari-hari yang paling indah dan kenangannya bukan termasuk kenangan yang paling manis, tetapi manusia selalu rindu kepada masa lalunya, seolah-olah kehilangannya dan keputusasaannya akan kembalinya masa itu membuatnya menjadi dicintai sehingga dia melihat penderitaannya sebagai kesenangan.

Aku tidak melihat -saat aku terbang di atas negeri-negeri luas ini- kecuali cahaya-cahaya yang berserakan, muncul sejenak dari kedalaman yang paling dalam kemudian menghilang. Maka aku berkata dalam diriku: betapa hebatnya keangkuhan anak Adam terhadap dunia ini! Sesungguhnya dalam kegelapan yang membentang di bawahku ini ada dunia yang penghuninya saling bertengkar, didorong oleh ketamakan atau ketakutan sehingga mereka saling berperang dan menjual akhirat beserta isinya dengan dunia yang mereka yakin akan lenyap. Dan aku ketika naik ke angkasa tidak melihat dari dunia ini kecuali kegelapan yang di dalamnya terlihat lampu-lampu yang kecil. Lalu bagaimana orang yang tinggal di planet-planet jauh (jika ada orang yang tinggal di sana) melihat bumi kita semua? Sesungguhnya bola dunia ini semua tidak tampak bagi matanya lebih dari sebutir debu yang bercahaya di angkasa, seperti debu-debu yang kita lihat berenang di udara ruangan dalam sinar matahari yang masuk dari jendela dinding ketika pelayan menyapu lantai rumah.

Betapa hinanya dunia dan betapa hebatnya keangkuhan manusia! Dan aku lupa sejenak dari keadaan sekarang dan merasa seolah-olah aku hidup dalam sejarah, berjalan bersama karavan-karavan yang dahulu membawa kebaikan bumi dari timur ke barat dan kembali dengan yang serupa dari barat ke timur, dan di mana pun mereka berjalan, mereka terlindung di bawah naungan bendera Islam, bendera negara yang menguasai semua penjuru ini. Dan aku berjalan bersama pelajar-pelajar yang dahulu menempuh perjalanan panjang ini dan bersabar atas kesulitan dan bahaya untuk meriwayatkan hadits atau mempelajari suatu masalah. Betapa mulianya semangat para ulama itu!

Aku hidup di masa lalu di hari-hari ketika kekuasaan di bumi ada pada kami, dan ilmu ada pada kami, dan harta bersama kami, dan kemuliaan dalam

rombongan kami, dan segala kebaikan di tangan kami, karena tangan kami memegang kunci segala kebaikan, dan kuncinya adalah Al-Quran.

Dan aku kembali ke masa kini oleh suara pramugari pesawat yang berkata dalam bahasa Inggris: "Makan malam!" Dan dia adalah seorang gadis keturunan campuran, separuh Belanda dan separuh Jawa, mengumpulkan kecantikan dari segala penjuru: pesona Barat dan sihir Timur. Dan dia membawa makan malam yang panas yang telah dimasak di pesawat. Dan pesawat ini pada waktu itu adalah keajaiban dari keajaiban, bukan pesawat jet (dan aku tidak mengira pada waktu itu dikenal pesawat-pesawat jet), dan seandainya bukan karena kebiasaan dan keakraban, kita akan melihat di dalamnya mukjizat. Di dalamnya ada delapan puluh kursi, setiap kursi memiliki tombol yang ditekan dengan jari maka kursi itu berubah menjadi tempat tidur yang lengkap, dan di dalamnya ada aula untuk perokok yang berisi sofa-sofa yang tidak disewakan dengan tiket, tetapi diperbolehkan untuk setiap penumpang yang ingin mengonsumsi racun yang lambat dengan menghisap rokok, dan di dalamnya ada tempat tidur untuk anak-anak yang tersembunyi di dinding, jika ada ibu dan dia menginginkannya, dia menekan tombol maka keluarlah untuknya dari dinding sebuah tempat tidur.

Hotel lengkap yang terbang di angkasa, dan pesawat itu tidak bergoyang dan tidak bergerak karena ia mampu naik tinggi sehingga melampaui tempat goyangan. Dan aku pernah melihat suatu kali bahwa di bawah kami, di bawah di kedalaman, ada awan yang bertumpuk menutupi bumi dan di atas kami ada awan yang bertumpuk menutupi matahari, dan kami berjalan di antara keduanya dalam udara yang tidak ada sedikitpun awan di dalamnya.

Dan setelah berlalu tujuh jam penuh dikatakan: "Kami telah dekat dengan Karachi dan akan turun, maka ikatkan sabuk pengaman di pinggang kalian."

Tujuh jam kami menempuh garis lurus sepanjang tiga ribu lima ratus kilometer, siapa yang berjalan di bumi melalui jalan-jalan berliku akan berjalan enam ribu kilometer. Tujuh jam kami menempuh apa yang dahulu ditempuh karavan dalam tiga bulan.

Inilah Karachi yang menjadi pintu masuk Islam ke benua India, maka ia menjadi pembuka kitab kemuliaan kami di negeri itu, dan akan menjadi insya Allah pembuka kitab kemuliaan baru kami. Dari sini masuk Ibnu Qasim,

panglima Arab Muslim, dan dari sini setelah beberapa waktu (atau melalui jalan yang dekat dari sini) masuk panglima Afghan Muslim Sultan Mahmud Al-Ghazawi, dan dari sini masuk para penakluk Muslim yang menumpahkan di setiap tanah darah dari darah mereka yang suci, dan meninggalkan di setiap tanah seorang syahid yang mulia, dan mewariskan di setiap negeri orang yang menyalakan pelita yang tenang bagi manusia di malam kebodohan dan kezaliman, menunjukkan mereka ke jalan kebenaran dan kebaikan ketika mengajarkan mereka hukum-hukum Islam.

Sesungguhnya sejarah penuh dengan berita-berita penaklukan; Alexander bergerak ke timur hingga penaklukannya mencapai Tiongkok, dan bangsa Mongol serta suku mereka bergerak ke barat hingga mereka sampai ke Roma suatu kali dan ke perbatasan Mesir suatu kali, dan Napoleon menaklukkan Eropa, dan datang ratusan penakluk, datang Hitler dan datang orang lain yang mengira bahwa zaman telah menyerahkan kepadanya kendali dan kemenangan telah berjalan dalam rombongannya... maka semua itu adalah penaklukan militer yang bertahan selama pedang atau meriam bertahan, jika hilang maka hilanglah. Adapun penaklukan Islam maka adalah penaklukan hati dan penaklukan akal, maka pengaruhnya bertahan hingga hari kiamat.

Dan memutus pikiranku -sekali lagi- suara pramugari yang berkata: "Lepaskan sabuk pengaman karena kami telah turun di Karachi." Maka dia menurunkan aku dari langit kenangan dan mimpi ke bumi kenyataan.

Gambar dan Kilas Balik dari Karachi

Yang membuatku terkejut ketika kami tiba di bandara Karachi adalah aku melihat kipas-kipas besar di atas meja-meja petugas bea cukai (paspor) dan mereka mengenakan kemeja tanpa lengan, sedangkan kami mengenakan wol di bawah pakaian dan mantel di atasnya dan di atas itu lagi jubah! Maka aku hampir terbakar, tetapi dinginnya petugas yang kami berdiri di hadapannya, kedinginan yang tampaknya diajarkan kepadanya oleh Inggris, memadamkan api yang hampir menyala di diriku dan mengembalikan aku ke dingin Baghdad yang kami tinggalkan dalam keadaan musim dingin.

Dan di belakang penghalang ada duta besar Arab Saudi, Mesir, Iraq, dan Suriah, dan rombongan Jamaah Islamiyah dan kerumunan besar dari orang-orang mulia, mereka meninggalkan rumah mereka dan datang kepada kami untuk memberi salam tengah malam, dan saudara kami petugas tidak merasakan mereka dan tidak mengurangi pekerjaannya sedikitpun.

Dan prosedur akhirnya selesai lalu mereka membuka untuk kami, bukan karena perhatian kepada kami tetapi karena pesawat baru telah tiba dan rombongan penumpang lain masuk. Dan kami keluar lalu kami jumpai duta besar Mesir sahabat yang mulia Dr. Abdul Wahhab Azzam, dan duta besar Arab Saudi sahabat yang mulia Syaikh Abdul Hamid Al-Khatib, dan duta besar Suriah sahabat yang mulia dan rekan kami di sekolah (meskipun dia lebih senior dariku dan lebih tua dariku, tapi jangan mengadukan aku kepadanya dan memberitahunya bahwa aku telah membongkar usianya) Ustadz Jawad Al-Murabit, dan duta besar Iraq yang mulia dan terpuji Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, dan amir Jamaah Islamiyah dai alim Maududi beserta teman-temannya, dan mufti Syaikh Muhammad Syafi, dan jamaah Tabligh Islam, dan para pedagang besar, dan sekelompok wartawan dan fotografer yang menyilaukan mata kami dengan kilatan lampu mereka di hadapan kami.

Dan aku ingin segera menetapkan dua kebenaran yang kami temukan sejak jam pertama kami masuk Pakistan, dan semakin berlalu jam-jam semakin bertambah keyakinan kami kepadanya, yaitu:

(1) Sesungguhnya kaum di sini mencintai orang Arab dengan cinta yang mengagungkan, dan mereka mengambil berkah dari orang Arab dengan penuh berkah, dan mereka menganggap mengetahui bahasa Arab sebagai kehormatan dan kemuliaan, bahkan mereka melihat mempelajarinya sebagai agama, karena itu adalah bahasa Al-Quran dan sunnah Nabi mereka, dan tidak ada yang menyenangkan mereka seperti mendekatkan diri kepada orang Arab. Kami melihat kebenaran ini pada penguasa dan rakyat, besar dan kecil, terpelajar dan bodoh.

(2) Dan sesungguhnya kecaman mereka kepada kami sesuai dengan kadar cinta mereka kepada kami. Mereka menderita karena mereka mendatangi kami dan kami berpaling dari mereka, dan mereka berdakwah dengan dakwah Islam yang memasukkan mereka ke dalam kami dan kami berdakwah dengan dakwah Arab yang mengeluarkan mereka dari kami, hingga mereka mengeluh dari sebagian wartawan Arab karena mereka mendukung India atas Pakistan mengikuti imam mereka yang hampir memimpin mereka ke jalan neraka, firaun baru yang melakukan apa yang tidak dilakukan firaun-firaun pertama. Kami mendengar kecaman ini dari tokoh-tokoh terbesar Pakistan secara mutlak, sebagaimana kami mendengarnya dari para syaikh dan mahasiswa dan dari rakyat biasa.

Dan kebenaran ketiga yang aku buru-buru tetapkan adalah ucapan terima kasih yang sebenarnya atas penjagaan dan perhatian yang kami temukan dari para duta besar Arab di Pakistan, tidak ada hari yang berlalu tanpa kami mengunjungi Tuan Abdul Hamid Al-Khatib dan Tuan Dr. Abdul Wahhab Azzam atau Ustadz Al-Jilani atau Ustadz Al-Murabit, mereka menyambut kami dan memuliakan kami dan menyiapkan jalan pertemuan kami dengan para pejabat yang bertanggung jawab dan menemani kami kepada mereka. Adapun undangan dan pesta malam dan pengiriman mobil kepada kami maka itu adalah sesuatu yang tidak terbatas dan tidak dapat dicapai rasa syukurnya dengan pena maupun lisan.

Kami tidak keluar dari bandara sampai kami melewati tengah malam dan selesai dari urusan resmi dan penyambutan. Dan manusia diciptakan dengan kecenderungan suka menyelidiki, karena itu pelancong menemukan

kesenangan yang besar ketika datang malam hari ke kota baru dan menunggu pagi untuk disingkapkan tirai darinya; dia merasakan di malam itu seolah-olah dia dalam mimpi yang panjang hingga bersambung dengan siang maka kenyataan adalah kelanjutan mimpi. Lalu bagaimana jika dia datang ke dunia baru seperti anak benua India, yang dahulu dan masih menjadi tujuan harapan setiap pelancong, India yang di dalamnya tinggal lebih dari seperlima anak Adam.

Karena itu aku ketika keluar dari bandara Karachi dalam keadaan setengah mabuk, sangat waspada dan mata terbuka, tetapi kegelapan menutupi segala sesuatu di hadapanku dengan tirai hitam. Dan antara bandara dan kota lebih dari lima belas kilometer, kami tempuh di jalan yang tidak kami temukan di kedua sisinya kecuali ujung padang pasir. Padang pasir ini yang menyertai kami dari Damaskus sampai Karachi, di mana pun kami terbang kami dapati di bawah kami, semua negeri Arab adalah padang pasir, dan bersambung sampai sekitar Karachi. Kemudian padang pasir menghilang dan kami tidak lagi menemukan dari Kalkuta sampai ujung kepulauan Indonesia kecuali tanah yang menghijau, ditutupi oleh perkebunan padi dan hutan karet dan kelapa dan pisang dan kebun teh.

Sebagaimana aku tidak menemukan di Eropa -ketika aku mengunjunginya- kecuali tanah yang menghijau semua pohon dan tumbuhan, dan gunungnya mengenakan jubah dari hutan. Seolah-olah padang pasir adalah sabuk yang melingkari bola bumi dari pinggangnya dari Pakistan dan Iran sampai Jazirah Arab sampai Afrika utara, dan aku kira ia membentang (meskipun tidak tersambung) sampai padang pasir Nevada di seberang laut. Dan aku kira (dan Allah lebih mengetahui) bahwa Allah ketika membagi kebaikan menjadikan kebaikan padang pasir ini di perutnya, minyak, emas hitam, sebagaimana Dia menjadikan kebaikan di selain itu di pundaknya dan di kepalanya, mawar dan bunga, dan air yang mengalir dan buah yang baik yang dekat.

Ketika kami mendekati kota Karachi tampak bagi kami di kedua sisi taman dan rumah-rumah yang indah (yaitu vila) yang berserakan. Dan hal pertama yang membuatku heran adalah sopir berjalan dengan kami di sisi kiri jalan, maka aku kira dia tidur atau mabuk dan aku mengingatkan yang bersamaku tentang itu, mereka heran dengan keherananku, dan ternyata itu adalah cara

orang Inggris: mereka menyelisihi manusia dalam segala hal; jika mobil manusia berjalan di sisi kanan jalan mereka berjalan di sisi kiri, dan jika manusia mengukur dengan meter mereka mengukur dengan yard, dan jika mereka menimbang dengan kilo mereka menimbang dengan pound dan ons, dan mereka tidak puas dengan penyelisihan ini sampai mereka memaksakan kepada sepertiga penghuni bumi, dan tidak ada yang berkata kepada mereka: apa yang kalian lakukan? Jika kami mengukur dengan hasta atau menakar dengan mud atau menimbang dengan pound, maka kaum bangkit menentang kami, dan kami dicap dengan segala cap yang buruk dan dituduh bahwa kami adalah musuh peradaban dan musuh kemajuan!

Dan aku tidak mengatakan ini supaya kami meninggalkan meter dan kembali ke hasta dan meninggalkan liter dan kembali ke mud. Tidak, tetapi untuk menjelaskan bagaimana kejahatan orang-orang lemah menjadi kebaikan orang-orang kuat.

Dan hal pertama yang dilihat orang asing dari kota yang dia datangi adalah tiga hal: hotel, mobil dan tanda-tanda kemakmuran. Karena itu setiap bangsa berusaha memperbaiki hotel-hotelnya dan sarana transportasinya, dan memperhatikan mobil-mobil umumnya, dan akhlak sopir dan pekerjanya dan keteraturan jalannya.

Adapun hotel-hotel Karachi, aku telah melihat dari antaranya hotel yang mereka pesan kamar untuk kami ketika pertama kali tiba, dan timbangan malam telah condong dan subuh telah dekat, maka hotel itu tidak menyenangkan aku dan aku bertanya: "Apakah tidak ada yang lain di kota ini?" Maka mereka membawa kami ke hotel Central, dan itu adalah salah satu dari tiga hotel besar di Karachi. Dan aku senang darinya karena ia dua bangunan yang terpisah, satu untuk makanan dan minuman dan musik dan mendengarkan, dan yang lain untuk tidur. Kami turun di kamar-kamar yang setiap kamar darinya adalah suite lengkap atau rumah kecil.

Dan kelelahan menarikku ke tempat tidur dengan tarikan, dan mendorongku ke tidur dengan dorongan, tetapi aku takut terlewat shalat fajar sehingga aku memulai perjalananku di Pakistan dengan meruntuhkan rukun dari rukun Islam, maka aku menunggu sampai azan fajar dan shalat bersama kaum dan aku pergi ke tempat tidurku, dan kecintaan menyelidiki dan menanti-nantikan

siang yang di dalamnya aku melihat kota pertama di benua India mengusir tidur dari mataku.

Para tamu yang menjamu kami tetap bersama hingga kami salat subuh, dan belum lewat tiga jam kemudian saya terbangun dari tidur oleh ketukan pintu kamar. Saya bangun dengan gelisah, ternyata pelayan hotel membawa baki teh. Saya berteriak kepadanya menanyakan siapa yang memerintahkannya untuk membawakan teh pada jam seperti ini. Dia bingung dan heran, lalu berbicara dengan bahasa yang tidak saya ketahui, sehingga saya tidak memahami perkataannya dan dia pun tidak memahami perkataan saya.

Kemudian saya mengetahui bahwa ini adalah kebiasaan orang Inggris, mereka minum teh tepat pukul tujuh, tidak lebih cepat semenit dan tidak terlambat semenit. Saya menemukan kebiasaan orang Inggris ini di setiap hotel yang kami singgahi hingga akhir perjalanan. Saya tidak memahami makna perkataan mereka: "Sesungguhnya orang beriman makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus" kecuali ketika saya bergaul dengan orang Inggris dan melihat cara makan mereka.

Mereka bangun pukul tujuh lalu mengambil teh dengan susu sebelum bangun dari tempat tidur. Setelah lewat satu jam, sarapan datang dan mereka makan seperti orang yang tidak takut kenyang: dua butir telur, sepotong daging, mentega, selai, dan sesuatu yang disebut "pudding" yang saya tidak tahu apa itu, serta minum teh dengan susu. Ketika siang tiba, mereka makan dengan banyak: daging dingin, daging panas, nasi, sayuran, makanan manis, dan buah-buahan. Ketika pukul empat, mereka makan kue dan minum teh dengan susu. Pada malam hari, mereka makan lebih banyak dari makan siang. Mereka tidak mengambil roti kecuali yang dilapisi mentega. Yang aneh adalah meskipun dengan semua makanan itu, mereka tidak memiliki perut yang tampak atau perut besar seperti perut orang hamil dan tidak ditumbuhi lemak! Kemana perginya semua makanan ini?

Akibat dari kekuasaan Inggris adalah mereka meninggalkan jejak dalam kehidupan di India dan Pakistan. Nama-nama jalan di Karachi berbahasa Inggris (atau pada masa yang saya bicarakan, tiga puluh tahun yang lalu, berbahasa Inggris), kebiasaan kaum elit adalah kebiasaan Inggris, dan bahasa Inggris tersebar di kalangan dewasa dan anak-anak. Seringkali saya melihat

seorang ahli agama di masjidnya atau pedagang di pasarnya berbicara bahasa Inggris seperti penutur aslinya, padahal pengucapan bahasa Inggris adalah pekerjaan sulit yang dijadikan hukuman bagi penjahat kakap!

Kebiasaan saya jika singgah di suatu negara adalah menghafal nama hotel, kemudian berjalan tanpa tujuan, berjalan satu jam, dua jam, tiga jam, lalu berkata kepada sopir mobil (atau becak, dan saya akan memberitahu kalian apa itu becak): "Antarkan saya ke hotel ini," maka dia akan mengantarkan saya ke sana.

Suatu kali saya berjalan kemudian naik becak, lalu berkata kepada sopirnya: "Central Hotel," tetapi dia tidak memahami saya. Saya mengulangi lafal tersebut dan dia menggelengkan kepala dengan sopan. Saya menuliskan namanya di secarik kertas yang saya miliki, maka dia tertawa dan berkata: "Santral Hatal"? Yaitu dia menghilangkan huruf 'r' dan menebalkan huruf 'l' serta mengunyah kata tersebut di antara lidah dan giginya hingga "hotel" menjadi "hatal". Ini adalah kefasihan berbicara menurut orang Inggris.

Saya pernah menulis bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling buruk, meskipun saya tidak menguasainya, saya bersaksi atasnya dengan apa yang saya dengar tentangnya. Di dalamnya terdapat huruf-huruf yang ditulis tetapi tidak dibaca, huruf yang dibaca tetapi tidak ditulis, huruf yang dibaca dalam satu kata dengan cara tertentu dan dibaca dalam kata lain dengan cara yang berbeda, kaidah-kaidahnya bersifat auditif bukan analogis, dan pengucapannya buruk. Namun demikian, mereka telah memaksakan bahasa ini kepada seperempat dunia, karena pemiliknya adalah orang-orang yang bangga dan memeliharanya, serta aktif dalam memudahkan pengajarannya dan menyerukannya, hingga kita memberikan seperlima atau seperenam jam pelajaran mingguan di sekolah-sekolah kita untuknya dan membagi empat perlima sisanya untuk semua pelajaran lainnya. Kemudian anak-anak kita tidak mengambil darinya apa yang memudahkan mereka untuk belajar dengannya jika mereka pergi menyelesaikan pendidikan mereka di negara lain, bahkan mereka menghabiskan satu tahun dari umur mereka untuk mempelajari dari awal.

Bahasa Arab kita adalah bahasa yang paling sempurna di bumi tanpa perdebatan, menjadi bahasa yang lengkap sebelum ada di seluruh dunia

orang yang berkata tentang dirinya "saya orang Inggris" dan sebelum bumi mengenal bangsa ini, dan saya tidak mengatakan yang diberkati. Sejarah tidak menyaksikan kelahiran dan masa kecilnya, dan tidak mengenalnya kecuali sudah dewasa dan matang, karena ia lebih besar dari sejarah dan lebih tua kelahirannya. Kita masih menemukan dalam bahasa ini yang telah digunakan dua ribu tahun yang lalu kata-kata yang memenuhi semua yang dibutuhkan oleh profesor kedokteran, profesor hukum, dan profesor sains di universitas... Saya tidak mengatakan ini sebagai khayalan atau asumsi yang mustahil, tetapi saya memberitahu tentang apa yang telah dilakukan oleh para profesor fakultas kedokteran di Damaskus ketika mereka menerjemahkan semua istilah dalam enam puluh tahun terakhir.

Namun yang menghalangi bahasa Arab yang mulia ini adalah kita, anak-anaknya, tidak bangga dengannya seperti kebanggaan orang Inggris terhadap bahasa mereka yang buruk, tidak memeliharanya seperti pemeliharaan mereka terhadap bahasa mereka, dan tidak aktif dalam mengajarkan dan menyebarkannya seperti keaktifan mereka. Bahkan ada di antara kita yang mengira bahwa dari kesopanan dan peradaban adalah meninggalkan kata Arab yang fasih dan mengucapkan sinonimnya dari bahasa Inggris atau Prancis, sehingga kita tidak mengatakan "khimar" atau "wisayah" tetapi "isyarf", tidak mengatakan "mi'taf" tetapi "mantu", tidak mengatakan "burud" tetapi "robe de chambre", tidak mengatakan "tiqanah" tetapi "teknologi", dan contoh-contoh seperti itu ada ratusan.

Maaf tuan-tuan, saya telah keluar dari topik, atau lebih tepatnya saya belum masuk ke dalam topik.

Adapun alat transportasi di Karachi sangat banyak dan beragam, di antaranya mobil kecil (taksi), dan jika kita menaikinya dan bergerak cepat, kita tidak melihat apa-apa. Ada juga kereta kuda, tetapi kuda-kuda tidak terdidik dengan pendidikan yang sempurna, karena mereka tidak menahan diri untuk tidak menyakiti kita saat kita berada di belakangnya dengan perbuatan buruk atau bau busuk yang membatalkan wudu mereka seandainya mereka berwudu! Ada juga mobil besar (bus), tetapi pada hari-hari itu, tahun 1954, mobil-mobil tersebut kuno dan mengganggu. Di Karachi ada tram yang berjalan dengan solar, maka tidak tersisa kecuali becak.

"Becak" adalah kendaraan rakyat di seluruh Asia, dan pada asalnya adalah kereta kecil sekali yang muat untuk satu penumpang yang ditarik oleh manusia seperti saya dan kalian sambil berlari. Saya pernah menaikinya - sebagaimana akan saya ceritakan- di Kalkuta, kota besar yang pada hari-hari itu berpenduduk lima setengah juta jiwa, yaitu sebesar penduduk Suriah, Lebanon, dan Yordania (pada hari-hari itu)! Sopirnya adalah lelaki tua yang tidak tersisa darinya kecuali kerangka tulang. Saya tidak ingin naik karena saya malu kepada Allah duduk di kereta yang ditarik oleh manusia, apalagi jika dia kakek yang sudah tua. Tetapi dia memohon kepada saya dan memaksa saya hingga naik bersamanya. Saya memberikan upah dan berjalan, tetapi dia menolaknya dan bersikeras agar saya naik. Maka saya naik dan dia berlari, suhu udara di atas empat puluh derajat dan keringat membasahi tubuhnya, sementara saya memohon kepadanya untuk melambat dan berbicara dengannya dengan isyarat, yang merupakan bahasa satu-satunya yang saya ketahui sepanjang perjalanan saya, tetapi dia mengira saya menyuruhnya bergegas sehingga dia semakin lari dan bergegas, hingga saya menghentikannya dan memberikan upahnya, menambahkannya lagi dan turun lalu naik mobil.

Yang aneh adalah kereta-kereta ini ditarik oleh manusia, sementara sapi-sapi suci berjalan bebas di jalan-jalan India -sebagaimana akan kalian lihat. Bukan satu atau dua sapi atau sepuluh, tetapi kamu tidak berjalan dua puluh meter di Kalkuta misalnya hingga bertemu seekor sapi. Seekor sapi mungkin lewat di jalan raya maka polisi menghentikan mobil-mobil untuknya hingga dia melintas dengan selamat dan terhormat. Dia mungkin memakan buah termahal dari toko-toko atau bunga terindah dari taman-taman dan tidak ada yang melarangnya, bahkan mereka mencari berkah darinya! Semua cerita ini akan datang insya Allah.

Inilah asal becak. Tetapi kemudian berkembang sehingga tidak lagi ditarik oleh manusia, melainkan menjadi tempat duduk yang diikat pada sepeda yang dikendarai sopir dan digerakkan dengan kakinya. Tempat duduk di Karachi berada di belakang sopir sepeda dan di Indonesia di depannya, seolah-olah mereka takut dia akan lari tanpa membayar upah atau menginginkan dari penumpang jika terjadi kecelakaan tabrakan agar dia menerimanya dengan wajahnya yang mulia dan sopir selamat! Saya melihat becak di Singapura di

samping pengendara sepeda. Kemudian becak berkembang sehingga tempat duduknya diikat pada sepeda motor sehingga sopir tidak lelah menggerakkannya, dan becak asli hanya tersisa di kota-kota India kuno seperti Kalkuta. Karachi adalah kota baru yang cerah dan terang, berlawanan dengan Kalkuta. Sebelum pembentukan Pakistan, kota ini kecil lalu menjadi salah satu kota besar dunia, dan ketika kami mengunjunginya merupakan ibu kota Pakistan, maka ia adalah pelabuhan besar dan bandaranya termasuk bandara terbesar, dan merupakan pintu gerbang seluruh Timur. Jalan-jalannya luas dengan pohon-pohon berbunga, satu pohon sebesar pohon kenari besar tetapi memiliki bunga yang selalu mekar, merah atau kuning.

Hal pertama yang diperhatikan musafir ketika singgah di suatu negara adalah sistem lalu lintas. Di Karachi sistem ini sangat tertib dan rapi, mobil-mobil berlomba di jalan-jalan seperti anak-anak jin dan kamu tidak melihat satu pun kecelakaan, dan untuk pejalan kaki di persimpangan jalan ada terowongan bawah tanah dari satu sisi ke sisi lain. Saya melihat saat berjalan di Karachi sebuah menara tinggi yang di dalamnya ada jam besar dan di bawahnya bangunan baru dengan pintu gerbang besar, saya kira itu universitas atau perpustakaan umum. Saya melihat orang-orang masuk ke dalamnya maka saya ikut masuk, ternyata bukan universitas atau perpustakaan tetapi pasar sayuran! Pasar yang bersih, menakjubkan, tersusun dengan susunan yang paling indah. Ada bagian untuk tukang daging yang tidak ada satu lalat pun, bagian untuk sayuran, bagian untuk buah-buahan, dan bagian-bagian untuk semua yang dibutuhkan rumah, dengan harga yang ditentukan dan diumumkan. Dan di setiap daerah kota ada pasar seperti ini.

Setiap kali saya berjalan seratus meter, saya menemukan toko-toko kecil yang di dalamnya ada lelaki duduk, dan di depan setiap orang dari mereka ada dua mangkuk kuning dan daun hijau yang dibungkus dan diletakkan di atasnya dari apa yang ada di dua mangkuk tersebut, dan orang-orang berdesakan padanya. Daun ini dan cara penggunaannya telah disebutkan oleh Ibnu Battutah dalam perjalanannya, dan telah bertahan dari zamannya hingga sekarang tidak berubah. Ini adalah daun "sirih" yang mereka ambil dan letakkan di atasnya sesuatu yang panas dan berwarna lalu dikunyah kemudian diludahkan di jalan atau dalam wadah yang ada di majelis-majelis, dengan cara yang tidak disukai oleh orang yang tidak terbiasa. Kamu melihat

bibir mereka memerah karenanya, dan ini disajikan sebagai pengganti rokok atau bersamanya, dan penyajiannya adalah tanda penghormatan.

Orang-orang kaya membawa di saku mereka kotak-kotak dan botol-botol kecil yang berisi rempah-rempah dan bahan-bahan ini sebagaimana perokok membawa kotak rokok, dan mereka mengklaim bahwa ini membersihkan mulut dan menguatkan gigi. Daun ini pohonnya tidak tumbuh di Karachi tetapi mereka mendatangkannya setiap hari -sebagaimana kami dengar- dengan pesawat dari India; yaitu di India seperti musibah qat di Yaman, semoga Allah menyelamatkan kedua negara dari dua musibah ini.

Pasar-pasar banyak dan barang-barang di dalamnya dipajang dengan indah. Saya pernah melewati sebuah toko luas di tengah kota yang karena banyaknya lampu seperti lampu gantung atau seperti rumah yang sedang ada pesta pernikahan, maka saya masuk dan ternyata ada mangkuk-mangkuk besar yang diterangi berisi bunga-bunga berwarna merah, kuning, dan hijau berbentuk bintang, bunga, dan kembang, tersusun di nampan dan dihiasi dengan titik-titik perak berkilau atau dengan kertas emas atau perak, dan orang-orang berdiri di mangkuk-mangkuk mengambil darinya.

Pemandangan yang merupakan puncak keindahan dalam penyajian, distribusi cahaya, dan kebersihan. Ternyata ini adalah manisan Pakistan, inilah bentuk-bentuknya dan cara penyajiannya. Semuanya seperti manisan yang disebut di Syam "ghuraybah" tetapi di sini lebih berlemak dan berminyak, dicampur dengan berbagai parfum dan rempah-rempah sehingga rasanya berbeda sesuai warnanya, dan kebanyakan tidak lepas dari rasa pedas seperti pedas lada ringan.

Kami tinggal di Karachi selama dua hari, kemudian diundang ke sebuah pesta besar di taman luas yang bernama - seingat saya - Taman Aram Bagh. Di bagian depannya terdapat panggung tinggi tempat para undangan duduk, termasuk tokoh-tokoh penting mereka. Kebiasaan mereka dalam setiap acara adalah menunjuk seorang pembawa acara, dan pembawa acara pesta ini adalah Dr. Abdul Wahhab Azzam. Saya bertanya tentang alasan pertemuan ini dan mereka menjawab bahwa alasannya adalah tuntutan rakyat untuk menerapkan konstitusi Islam.

Pakistan adalah mimpi dalam imajinasi seorang penyair bernama Muhammad Iqbal dan tujuan dalam pikiran seorang politikus bernama Muhammad Ali Jinnah. Namun Islam yang mereka serukan lebih mendekati Islam politik daripada Islam yang sesungguhnya yang menegakkan syariat Allah secara utuh, berkomitmen pada hukum-hukumnya, melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya. Oleh karena itu, rakyat merasa sesak dengan penantian dan menyerukan pertemuan ini.

Taman yang sangat besar dengan ribuan orang, saya tidak tahu berapa jumlah mereka, tetapi saya tidak bisa melihat permukaan tanah karena begitu padatnya mereka. Kebiasaan mereka dalam acara-acara seperti ini adalah duduk di tanah, bukan di kursi, sehingga tempat tersebut dapat menampung lebih banyak orang.

Para orator berpidato dalam bahasa Urdu yang tidak saya pahami, dan beberapa penyair membacakan puisi. Kebiasaan para penyair adalah mereka membacakan puisi mereka dengan irama, artinya mereka menyanyikannya. Ini adalah sesuatu yang baru bagi saya, yang belum pernah saya ketahui sebelumnya, meskipun ungkapan "bersyair" mungkin menunjukkan bahwa pembacaan puisi tidak lepas dari unsur nada pada orang Arab dahulu.

Saya diundang untuk berbicara. Yang menerjemahkan untuk saya ketika berpidato adalah Syaikh Al-Qudusi, seorang penerjemah di kedutaan Saudi, yang mahir berbahasa Arab dan Urdu. Saya menyampaikan pidato yang berkesan besar, dan surat kabar terbit, terutama surat kabar "Al-Fajr" (saya lupa nama Urdu-nya) dan menjadikan judul utama edisi tersebut sebuah kalimat dari pidato saya.

Saya berkata dalam pidato ini, intinya: Kalian memisahkan diri dari India karena kalian Muslim dan mendirikan negara ini atas dasar negara Islam. Jika kalian tidak menegakkan hukum Allah di dalamnya dan tidak menerapkan Islam di dalamnya, maka tidak ada gunanya berdirinya Pakistan, kembalilah ke India.

Dia menerjemahkan bagian ini ke dalam bahasa Urdu untuk saya dan saya sampaikan dalam bahasa tersebut. Mungkin saya mengubah kata-kata atau menghilangkan kelancaran bahasanya karena ekspresi saya yang buruk,

karena intonasi dan irama pembicaraan dapat mengubah maknanya. Suatu kali saya berada di Damascus dan melihat seorang turis asing yang tersesat. Dia bertanya kepada saya: "Sukil Amidia"? Saya tidak memahaminya. Dia mengulang kata tersebut tetapi saya tidak mengerti, ternyata dia ingin menanyakan tentang Pasar Hamidiyah! Bayangkan bagaimana pengucapan yang buruk dan pelafalan yang jelek dapat menghilangkan makna kata-kata.

Setelah acara ini, saya menjadi orator rakyat. Hari-hari itu adalah hari-hari peringatan Isra dan Mi'raj dan pembicaraan tentang Palestina. Saya menemukan di seluruh Karachi seperti yang saya tinggalkan di Syam, daerah-daerah berlomba-lomba dalam kesempatan seperti ini untuk mengadakan acara dan menyampaikan pidato. Salah satu orator rakyat yang paling menonjol pada masa itu adalah Abdul Rabb Nishtar, seorang orator yang fasih dalam bahasa Urdu, mantan menteri, dan tokoh terkenal.

Di antara para orator juga ada Syaikh Sufi Al-Badayuni, yang menurut pemahaman saya adalah salah satu orator paling fasih berbahasa Urdu, dan kelompok yang jarang ada acara tanpa mereka. Mereka memasukkan saya ke dalam kelompok mereka dan menjadikan saya bagian dari mereka. Jadi setiap kali ada acara selama saya tinggal di Karachi, saya berada di antara para oratornya, berbicara dalam bahasa Arab dan para penerjemah menerjemahkan untuk saya ke dalam bahasa Urdu. Saya bersaksi bahwa rakyat di sana adalah rakyat yang mencintai kefasihan dan terpengaruh olehnya, mengikuti para orator, mendengarkan mereka, dan mengamalkan apa yang mereka katakan.

Saya tinggal di Karachi selama dua bulan, tidak ada hari yang berlalu tanpa saya berjalan bermil-mil: lima mil atau sepuluh mil, hingga saya mengenal seluruh kota seperti pengenalan saya terhadap kota-kota Kerajaan di sini sekarang, pengenalan saya terhadap Syam yang merupakan tanah air saya, pengenalan saya terhadap Baghdad, Kairo, dan Amman. Pembicaraan tentang Karachi panjang, dan saya akan kembali melanjutkan jika kalian mengizinkan saya dalam episode-episode mendatang, insya Allah.

Kisah Pakistan

Kami tiba di Pakistan ketika kemerdekaannya masih baru, belum berusia tujuh tahun, lahir untuk ibunya di usia tua setelah hidup dalam penjajahan selama masa yang dapat membuat anak-anak menjadi tua.

Mungkin kalian heran jika saya katakan bahwa saya tidak pernah mendengar kata kemerdekaan, dan tidak ada seorang pun dari penduduk negeri saya yang mendengarnya, sebelum Syarif Faisal bin Hussein memasuki Damascus tahun 1918, dan saya sedang di akhir pendidikan dasar. Itu karena kemerdekaan hanya terjadi setelah penjajahan, dan penjajahan hanya terjadi dengan penguasaan orang asing kafir atas negeri Muslim. Kami tumbuh di bawah naungan bendera Utsmaniyah, dan Negara Utsmaniyah berdiri dengan Islam dan bekerja untuk Islam. Raja-raja awal mereka termasuk penguasa terbaik dalam sejarah Islam, kemudian digantikan oleh generasi penerus yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, meninggalkan dakwah Islam untuk dakwah-dakwah yang tidak diturunkan Allah dengan kekuasaan, maka mereka tersesat dan menghancurkan negeri mereka serta menghancurkan kami bersama mereka.

Tetapi bagaimana penjajahan Inggris dapat menguasai India? India adalah benua besar dan orang Inggris - jika dibandingkan dengan penduduknya - hanya sedikit. Bagaimana mereka dapat menguasainya hingga menjadikannya permata mahkota kerajaan mereka dan harta paling berharga, serta membangun di sana bangunan seperti orang yang akan hidup di sana selamanya, bukan seperti orang yang mengira akan keluar dari sana besok? Kami tidak pernah menyangka dan tidak ada yang menyangka (betapapun baiknya prasangka, luasnya cakrawala optimisme, dan besarnya harapan) bahwa dia akan melihat orang Inggris keluar dari India. Mereka menghitung - seperti yang dihitung babi-babi manusia Israel sekarang - bahwa mereka akan tinggal di sana selamanya dan benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah, mereka lupa bahwa tidak ada yang dapat menahan takdir Allah.

India, Kanada, dan saudara-saudaranya yang dicuri Inggris dari pemiliknya dan dimasukkan ke dalam kepemilikannya, itulah yang menjadikan Inggris sebagai Britania Raya. Jika tidak, apa itu Britania? Skotlandia melepaskan diri darinya dan Irlandia dahulu dan sekarang berperang melawannya, bahkan Wales bukan bagian darinya, rakyatnya bukan rakyatnya, dan bahasanya bukan bahasanya. Lalu apa yang tersisa selain London dan sebidang tanah kecil di sekitarnya?

Bahkan ini, bahkan Anglo dan Saxon, yang dinamai Inggris (yaitu tanah Angle), adalah dua suku Jermanik yang menguasai tanah ini tanpa hak yang sah dan kemenangan yang jelas, melainkan dengan cara yang lebih mendekati tipu daya dan pengkhianatan. Lalu apa itu Inggris? Bagaimana ia menguasai India? Katakanlah yang memakan banteng! Mereka berkata dahulu: katakan memiliki suara seperti sapi tetapi tidak dapat menarik bajak.

Bagaimana mereka menjajah India? Tahukah kalian bagaimana mereka menguasai India dan mendominasi? Itu seperti penyakit yang menguasai tubuh, penyakit yang menjatuhkan pahlawan kuat hingga menjadikannya jasad tanpa gerakan. Bahkan yang menjatuhkan gajah dan singa jika kuman penyakitnya (kuman sesuatu: asalnya) dapat masuk ke tubuh singa dan gajah. Apa kumannya? Ia adalah hewan yang lebih kecil dari yang dapat disentuh tangan dan lebih halus dari yang dapat dilihat mata. Jika dikumpulkan darinya seratus juta atau seribu juta, sebanyak penduduk Cina, semuanya dapat dibunuh oleh satu tetes alkohol atau cairan pembersih apa pun.

Penjajahan Inggris dimulai dengan toko kecil, dengan kedai yang mereka datangi dengan merendah meminta izin kaisar India Muslim untuk membukanya! Kedai ini terus meluas, dan meluas, dan meluas, hingga dindingnya mencapai perbatasan India dan seluruh negeri telah masuk ke dalamnya.

Bendera Islam terlipat setelah menaungi India lebih dari delapan ratus tahun. Islam memiliki Andalusia besar di India, Muslim berdiri di jejak-jejaknya, di Delhi, Lucknow, Aligarh, dan daerah-daerah tersebut... di masjid-masjid yang tidak lagi dikuasai pemiliknya, di benteng-benteng yang kosong dari tentaranya, di singgasana-singgasana yang ditinggalkan pemiliknya, di reruntuhan Islam yang besar, di Masjid Qubbat al-Islam (yang mereka sebut

Masjid Quwwat al-Islam), di Menara Qutub, di Benteng Merah, di Masjid Jami'... dan semua itu di Delhi, di Taj Mahal dekat Delhi, Muslim berdiri di sana dan merasakan bahwa ia memeras air mata dari hatinya dan mengguncang dadanya dengan kesedihan.

Saya tidak akan memperpanjang pembicaraan kepada kalian dan tidak akan menyampaikan teks-teks atau menceritakan sejarah, tetapi saya akan menyajikan ringkasan dari apa yang tersisa dalam pikiran saya setelah mengunjungi India dan membaca sejarahnya.

Benua ini yang dihuni seperlima penduduk bumi dan yang berisi agama dan bahasa dua kali lipat dari seluruh Eropa dan Amerika, benua India, negeri masa lalu yang jauh dan penuh peristiwa, negeri peradaban dan kemuliaan turun-temurun, negeri keajaiban dan keanehan... Kami telah menaklukkannya tiga kali: sekali di tangan panglima Arab muda Muhammad bin Qasim, sekali di tangan raja Afghanistan Sultan Mahmud al-Ghaznawi, dan ketiga di tangan penakluk Mughal Muslim Babur cucu Tamerlane (yaitu Timur yang Pincang).

Ibnu Qasim memasukinya dari tempat Karachi, dan yang setelahnya masuk melalui Celah Khyber, dekat Peshawar di utara. Kalian telah mengetahui (jika masih ingat) apa yang saya bicarakan tentang Aurangzeb dan apa yang saya tulis tentangnya dalam buku saya "Rijal min at-Tarikh" (Tokoh-tokoh dari Sejarah), raja saleh yang reformis, takwa, dan mujahid ini, yang memerintah seluruh India kecuali sedikit, dan adalah penguasa terbesarnya, tidak ada perintah di atas perintahnya dan tidak ada kehendak selain kehendaknya, kecuali kehendak Allah yang segala sesuatu tunduk kepadanya. Di masa raja besar ini dimulai cerita:

Di masa raja ini tahun 1606 Masehi, duta Inggris Hawkins meminta izin kepadanya. Ketika diizinkan, dia masuk dengan tunduk dan khusyuk, membungkuk dan memberi salam, meminta dari kemuliaan raja dan kemurahannya izin untuk sebuah perusahaan Inggris bernama "Perusahaan Timur" untuk membuka pusat perdagangan (yaitu kedai) di pelabuhan Surat di provinsi Gujarat. Raja tidak melihat halangan untuk mengabulkan permintaan tersebut maka mengizinkannya membukanya.

Dia tidak tahu, dan bagaimana mungkin dia tahu, bahwa dia tidak mengizinkan pembukaan kedai untuk perdagangan tetapi mengizinkan pembukaan pintu

untuk penjajahan, kerusakan, dan kerugian. Bagaimana dia bisa tahu apa yang kita ketahui hari ini bahwa penjajahan di Asia dan Afrika semuanya dimulai dengan kedai, dengan pusat perdagangan yang dibuka, kemudian mengumpulkan orang-orang di dalamnya, kemudian memiliki cabang-cabang, kemudian cabang-cabang ini berubah menjadi komite sensus dan eksplorasi (atau dengan nama yang jelas, perkumpulan mata-mata dan tempat kerusakan), kemudian menjadi benteng perang melawan kita, kemudian menjadi istana pemerintahan di antara kita.

Dan inilah yang terjadi.

Inggris membuka pusat ini dan diam. Diam selama tujuh tahun menenun belunggu untuk kita dari balik layar, tidak berani menampakkannya karena pemerintahan berada di tangan besi, yaitu tangan sultan Muslim Sultan Aurangzeb. Hingga tujuh tahun berlalu dan raja kuat pergi, mereka datang lagi meminta dan memohon izin dengan rendah hati untuk membuka pusat-pusat baru di negeri yang mereka pilih, maka diizinkan. Pusat-pusat ini terus bertambah dan meluas, seperti penyakit yang menyebar dalam tubuh tanpa menunjukkan rasa sakit dan tanpa peringatan kurus kering. Tidak berlalu seratus lima puluh tahun hingga pusat-pusat ini mengepung negeri, dan perusahaan menjadi pemerintahan tersembunyi yang berdiri di balik pemerintahan yang tampak.

Maaf, saya lupa memberitahu kalian bahwa negara Islam yang besar ini telah retak setelah kematian raja saleh yang besar Aurangzeb (seperti kerajaan Salahuddin al-Ayyubi retak setelah kematiannya) dan terkena penyakit Muslim di kebanyakan masa sejarah mereka, yaitu perpecahan. Maka negara yang satu dan kuat menjadi negara-negara kecil.

Pahlawan raksasa pergi dan digantikan oleh sekelompok anak-anak yang lemah. Oleh karena itu, belum sampai tahun 1832 hingga perusahaan yakin bahwa pemerintahan-pemerintahan kecil ini tidak dapat bersatu melawannya dan tidak ada satu pun yang mampu bertahan melawannya sendirian. Saat itulah mereka mengangkat tabir dan membuka wajah jelek mereka, mulai dengan beberapa provinsi India dan memerintahnya secara langsung dan terbuka selama seperempat abad.

Di sinilah Muslim terbangun dan menyadari bahaya yang mengancam, api yang membakar yang berkobar di daerah mereka, berjalan menuju mereka ingin menghancurkan bangunan mereka dari fondasi. Mereka berkumpul, bermusyawarah, kemudian memutuskan jihad. Pada pagi hari Ahad 10 Maret 1857 dimulai perang dekat Delhi. Perang yang dizalimi sejarawan Inggris dan mereka yang menukil dari mereka tanpa pemahaman dari para penulis, menyebutnya gerakan pemberontakan, padahal bukan pemberontakan melainkan perang pembelaan yang suci.

Dipimpin oleh Mirza Mughal putra Bahadur Shah, kaisar Muslim terakhir di India, dan tidak tersisa dari kerajaannya kecuali namanya! Di bawah benderanya berkumpul semua Muslim dan sedikit Hindu, para mujahid menampilkan berbagai bentuk kepahlawanan yang mengagumkan sejarawan. Tetapi mereka adalah kaum yang zalim dan kepentingan negeri mereka mendorong mereka untuk menghalalkan kebohongan dan memalsukan sejarah.

Kepahlawanan para mujahid tidak berguna melawan senjata-senjata modern Inggris, tipu daya mereka yang terkenal, dan memecah belah orang-orang yang bersatu. Mereka memadamkan api ini setelah lima bulan menyala. Ketika reda dan padam, mereka bergegas membalas dendam, pembalasan buas yang mengerikan yang tidak pernah terdengar seperti itu dari Jenghis dan Hulagu. Pembalasan ini dilakukan oleh orang Inggris yang mengklaim sebagai bangsa peradaban, ahli demokrasi, dan pemilik konstitusi!

Mereka menghancurkan Delhi Muslim dan membunuh penduduknya secara massal, hingga menjadi reruntuhan dan puing-puing padahal dahulu adalah kota terbesar India. Mereka memburu Muslim hingga ke desa-desa kecil membunuh mereka, cukup isyarat dari seorang Hindu kepada Muslim hingga digantung di dahan pohon atau disembelih dengan pisau seperti kambing disembelih, dan itu tidak dapat digambarkan.

Kemudian mereka menangkap kaisar dan memenjarakannya, juga pangeran-pangerannya dan gubernur-gubernur, memasang tiang gantungan untuk mereka di jalan-jalan dan lapangan. Adapun kaisar dibiarkan tanpa makanan dalam kesabaran, hingga ketika lapar menggigitnya dia meminta makanan... Peganglah hati kalian wahai para pembaca, karena apa yang akan saya

sajikan kepada kalian dari sejarah orang Inggris yang beradab dan apa yang mereka lakukan terhadap kaisar Muslim akan memecah hati manusia meski dari batu granit yang keras: Mereka membawakan kepadanya piring besar bertutup, ketika dibuka dia menemukan kepala ketiga putranya telah dipotong dan masih menetes darah! Mereka membawakan kepadanya segera setelah dia meminta makanan untuk disajikan kepadanya dalam keadaan hangat. Inilah yang dilakukan orang Inggris yang beradab! Kemudian mereka membentuk lima pengadilan untuk mengadili siapa yang tersisa dari pemimpin Muslim dan menghukum mereka, pengadilan yang melampaui kekejaman pengadilan Inkuisisi di Spanyol.

Muslim kembali setelah semua itu kepada revolusi dan jihad, tahun 1863 dan 1868, tetapi Allah tidak menetapkan kemenangan bagi mereka. Para pemimpin dan panglima habis dan pergi sebagai syuhada satu demi satu, dan kaum Muslim pada umumnya terkena pukulan-pukulan ini seperti putus asa, maka mereka menyerah pada takdir dan menyendiri, bersembunyi, menyendiri, dan menjauh dari pemerintahan setelah menjadi penguasa. Mereka mengosongkan tempat untuk Hindu yang didekati Inggris, memberi mereka jabatan dan wilayah yang dahulu untuk Muslim, mendorong mereka pada ilmu, belajar, dan mempelajari budaya Barat. Itu berlangsung sekitar empat puluh tahun, setiap tahun menambah Muslim layu, menyendiri, enggan dari kehidupan umum, dan jauh dari kancah politik.

Hingga bangkit Ahmad Khan membangunkan Muslim dan mengingatkan mereka tentang kekuasaan yang pernah mereka miliki. Ahmad Khan tidak berjalan di jalan Islam yang benar, tetapi dalam dirinya ada ghirah dan semangat, dia ingin melakukan pekerjaan yang mengangkat derajat Muslim. Dia tidak menginginkan lompatan mendadak dan tidak menyeru revolusi, tetapi menyeru Muslim untuk maju - seperti yang dilakukan Hindu - pada budaya Barat, menguasainya, masuk ke kancah politik dan jabatan negara.

Dan dia adalah orang yang meletakkan dasar Universitas Aligarh. Saya tidak bermaksud menyelidiki lebih jauh tentang kisah Ahmad Khan, karena siapa yang menginginkannya dapat menemukan kabarnya pada Profesor Ahmad Amin dalam bukunya "Pemimpin-Pemimpin Reformasi", dan saya juga tidak bermaksud mengulas sejarah kaum Muslim di India, karena itu adalah sejarah

panjang yang tidak mungkin dapat ditampung dalam kenangan-kenangan ini dan bukan bagian dari inti pokok bahasannya. Siapa yang ingin mengetahuinya dapat merujuk pada apa yang telah ditulis tentang hal itu, dan di antara referensi yang paling dekat adalah apa yang ditulis oleh Profesor Mas'ud An-Nadawi semoga Allah merahmatinya, dan apa yang ditulis oleh saudara kita yang terkasih Profesor Abu Hasan An-Nadawi semoga Allah berbuat baik kepadanya dan memperpanjang umurnya. Namun saya menyajikan kepada kalian sebuah peristiwa yang menunjukkan akhlak praktis Ahmad Khan:

Ketika ia berkeliling penjuru India untuk mengumpulkan uang guna mendirikan universitas, ia mendatangi sebuah negara bagian yang gubernurnya (atau walinya) adalah seorang Muslim, tetapi dia menentang proyek universitas tersebut dan tidak menyukai Ahmad Khan. Maka ia memintanya untuk berpartisipasi dalam sumbangan ini, dan gubernur itu berjanji akan mengirimkan kepadanya apa yang mampu dia berikan. Ketika Ahmad Khan kembali ke negerinya dan beberapa hari berlalu, datanglah kepadanya melalui pos sebuah kotak kecil dari gubernur tersebut. Ia mengira di dalamnya terdapat hadiah berharga atau sejumlah uang. Ketika dibuka, ternyata di dalamnya ada sepatu tua! Tahukah kalian apa yang dilakukan Ahmad Khan? Ia tidak menunjukkan kemarahannya kepada gubernur itu, tidak mengembalikan sepatu tersebut kepadanya, dan tidak mempermalukannya di hadapan orang-orang. Tetapi ia menjual sepatu itu dengan beberapa sen saja dan mengirimkan kepadanya tanda terima untuk jumlah tersebut beserta kata-kata terima kasih. Maka gubernur itu merasa malu dan menyumbangkan dua puluh lima ribu rupee untuk universitas.

Ahmad Khan melihat perlunya persatuan antara kaum Muslim dan Hindu dalam menuntut hak-hak negara, dan ia sangat antusias untuk itu hingga orang-orang Hindu membentuk "Partai Kongres" pada tahun 1885, yaitu seratus tahun penuh yang lalu. Menjadi jelas baginya dari kebijakan partai dan tindakan-tindakannya bahwa kepentingan kedua kelompok berbeda dan tidak dapat dipersatukan. Bagaimana mungkin dua pihak dapat bersatu ketika yang satu menyembelih sapi untuk dimakan, sementara yang lain menganggapnya suci dan mengambil berkah darinya serta mengoleskan kotorannya dan memakai air kencingnya sebagai wewangian?! Ia melihat bahwa persatuan

tidak mungkin terjadi kecuali dengan lenyapnya minoritas Muslim dalam mayoritas Hindu, maka ia menolak ide persatuan tersebut.

Peristiwa-peristiwa terus berlanjut dan jurang perbedaan melebar antara kaum Muslim yang sedikit tersadar dengan kaum Hindu, dan mereka memperoleh kembali sebagian kepercayaan pada diri mereka. Kemudian datanglah tahun 1905 Masehi dan muncullah perbedaan yang paling tajam di Bengal, yang bagian timurnya (yaitu wilayah Bangladesh sekarang) dihuni oleh kaum Muslim dan bagian baratnya dihuni oleh kaum Hindu. Inggris merespons kenyataan ini dengan membagi Bengal secara administratif antara kedua pihak. Ini adalah percobaan yang berhasil, yang memelihara sebagian hak-hak kaum Muslim di sana dan melindunginya dari kehilangan. Para sejarawan menganggap tahun 1906 sebagai awal kebangkitan sejati kaum Muslim India setelah mereka selama seratus lima puluh tahun berada dalam kondisi pingsan, atau hampir pingsan, akibat pukulan yang menimpa kepala mereka secara khianat dari pihak Inggris.

Pada tahun ini, 1906, berdiri Rabithah Islamiyyah (Liga Islam) untuk seluruh kaum Muslim India, dan membentuk delegasi yang terdiri dari tiga puluh enam pemimpin Muslim dari seluruh penjuru India untuk menuntut hak-hak mereka. Yang pertama adalah mempertahankan pembagian Bengal yang sedang diupayakan oleh kaum Hindu untuk dihapuskan. Mereka mencapai apa yang mereka cita-citakan pada tahun 1911, yaitu pembagian Bengal dihapuskan.

Dunia ini wahai saudara-saudara ada dua hari: hari untukmu dan hari melawanmu. Pada tahun itu (1911) dimulai hari yang melawan kita, dan itu adalah hari yang panjang dan sulit serta menyakitkan. Timbangan miring dan masa menjadi sulit bagi kita. Di India terjadi kemunduran ini, dan Tripoli (Libya) diserang oleh Italia tanpa alasan dan bukti, melainkan seperti serigala lapar yang menyerang desa yang aman di malam yang gelap gulita. Kaum Unionis (dan kebanyakan mereka adalah perusak dan atheis) telah menggulingkan Sultan Abdul Hamid setelah mencemarkan reputasinya, mereka berdusta tentang dia dan menisbatkan segala kekurangan kepadanya. Mereka menguasai Negara Utsmaniyah dan menghancurkan - karena kebodohan, kurangnya kearifan, dan niat buruk mereka - negeri-negeri Balkan yang dahulu dikuasai oleh para sultan dari Dinasti Utsmaniyah.

Tabir yang selama ini menyembunyikan Eropa terkoyak, dan tampak jelas bahwa Perang Salib belum berakhir dan dorongan untuk melakukannya belum hilang dari hati mereka. Mereka bersatu melawan kita semua dalam perang Balkan, bahkan Inggris melupakan apa yang telah mereka lakukan di India kemarin dan menangis di Yunani dengan air mata buaya (jika benar bahwa buaya menangis dengan air mata)! Anak-anak mereka bersemangat membela kebebasan dan keadilan. Padahal mereka tidak menginginkan kebebasan dan keadilan, melainkan hanya kebencian mereka terhadap Islam yang terwujud dalam pandangan mereka melalui negara Dinasti Utsmaniyah. Mereka sukarela berperang bersama Yunani, bahkan semangat itu sampai pada penyair fasik yang mencintai saudara perempuannya. Pernahkah kalian mendengar tentang manusia yang jatuh ke tingkat kebinatangan hingga mencintai saudara perempuannya? Dialah Lord Byron!

Inggris di India membalikkan perisai kepada kaum Muslim, sehingga dua pemimpin Muslim Shaukat Ali dan Muhammad Ali dipenjara dan surat kabar Muslim disita. Pada saat itulah Liga Islam menyatakan kemarahannya kepada Inggris. Terjadi gencatan senjata antara mereka dengan Partai Kongres ketika perang diumumkan pada tahun 1914. Setelah perang berakhir dan Gandhi memulai gerakan perlawanan sipil... Telah berlalu masa ketika kita mengira Gandhi adalah orang yang paling jauh dari fanatisme dan paling dekat dengan kaum Muslim. Ketika saya pergi ke India dan melihat kenyataan dari dekat, saya mengetahui bahwa dia adalah musuh kita yang paling berbahaya dibanding mereka yang menunjukkan permusuhan kepada kita, tetapi dia menikam dengan belati tajam yang dipegangnya dengan tangan lembut yang mengenakan sarung tangan sutera. Kisah tentang itu akan datang.

Ketika pecah perang 1914, yang merupakan perang paling dahsyat yang pernah disaksikan sejarah manusia hingga saat itu, kaum Unionis memasukkan negara mereka ke dalamnya padahal negara tidak memiliki kepentingan untuk masuk ke dalamnya. Allah menambah kebutaan dalam pandangan mereka, pendek dan lemah dalam penglihatan sehingga mereka tersesat. Mereka berada di pihak yang seharusnya - jika mereka berakal - mereka hindari, yaitu bersama Jerman. Ketika mereka kalah dan hancur, mereka ikut hancur bersama Jerman.

Kemudian datang seorang dari mereka yang menyatakan perang terhadap Islam secara terang-terangan, Islam yang telah menjadikan kaumnya raja dan penguasa tiga benua setelah sebelumnya mereka adalah badui penggembala sapi dan kambing, tidak memiliki urusan di dunia kecuali mereka berperang dan pandai berperang. Dia melepaskan mahkota kekhalifahan dari kepala kaumnya, lalu Muhammad Ali dan kawan-kawannya di India mengambilnya dan menjadikan kekhalifahan dan pemuliannya sebagai semboyan mereka, sehingga kaum Muslim bergabung dengan mereka. Tidak ada yang mengikat kaum Muslim selamanya seperti agama, dan setiap ikatan selainnya akan berakhir dengan perpecahan dan keruntuhan.

Kepemimpinan Islam berakhir pada orang yang mereka sebut "Pemimpin Agung", yaitu Muhammad Ali Jinnah, dan semakin dekat terwujudnya mimpi yang bernama Pakistan. Ini adalah kata yang huruf-hurufnya dikumpulkan dari nama-nama wilayah Islam di sini: Punjab (yang artinya lima sungai), Kashmir, dan Sindh. Adapun arti harfiah kata Pakistan adalah "tanah orang-orang suci".

Orang-orang suci yang sesungguhnya adalah mereka yang berpegang teguh pada Islam dalam keyakinan dan perilaku, perkataan dan perbuatan, ikhlas kepada Allah mengharap pahala-Nya dan takut siksa-Nya, tidak memiliki pendapat atau pilihan dalam apa yang telah Allah tetapkan. Mereka tidak memikirkan untuk meninggalkan kewajiban yang Allah wajibkan atau menghalalkan perkara yang Allah haramkan atau menyelisihi apa yang ada dalam kitab Allah dan apa yang dibawa oleh Rasul Allah. Apakah Pemimpin Agung dan para sahabatnya seperti itu?

Saya tidak mengatakan apa-apa tetapi bertanya. Apakah mereka bersama Allah mengikuti syariat-Nya, menempuh jalan-Nya, dan tidak menyimpang darinya, dalam kesendirian dan keramaian mereka, dalam diri mereka, keluarga mereka, dan orang-orang yang Allah berikan kepemimpinan kepada mereka? Sebagian besar pembaca mengetahui bagaimana benua India dibagi antara kaum Muslim dan Hindu: Hyderabad yang dikuasai oleh penguasa Muslim yang pada masanya adalah orang terkaya di dunia diberikan kepada kaum Hindu, karena yang menjadi pertimbangan - seperti yang mereka katakan - bukanlah agama penguasa tetapi keinginan rakyat yang dikuasai. Ketika kita sampai pada Kashmir yang dihuni oleh rakyat Muslim yang tidak

menginginkan selain Islam, mereka berkata: Tidak, yang menjadi pertimbangan adalah agama penguasa bukan pendapat rakyat! Karena Kashmir dikuasai oleh penguasa non-Muslim.

Pakistan berdiri sebagai tubuh yang terputus-putus anggotanya, setengah di timur dan setengah di barat, dan tangan-tangan jahat masuk di antara kedua bagian tersebut sehingga tidak menyatukan keduanya tetapi memantapkan perpecahan mereka.

Seandainya negara didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama, seandainya mengikuti syariat Allah dan meminta pertolongan dari Allah, seandainya tidak terkena penyakit yang menimpa kita semua, yaitu penyakit percaya kepada selain Allah dan mengikuti musuh-musuh Allah serta mengikuti jejak mereka dan berjalan mengikuti jejak mereka... Seandainya semua kaum Muslim, bukan hanya Pakistan, bersama Allah, maka Allah akan bersama mereka. Siapa yang Allah bersamanya, musuh tidak akan membahayakannya betapapun besar musuh itu, karena "Allah Maha Besar".

Izinkan saya mengatakan sebuah kata yang saya tahu bukan dari inti kenangan, dan saya tahu ini adalah nasihat, dan nasihat itu berat bagi jiwa sehingga jiwa menolak dan enggan menerimanya. Tetapi saya ingin mengakhiri episode ini dengannya:

Saya telah mengenal banyak pemimpin Muslim yang bangkit memerangi kolonialisme dan penjajah, tetapi mereka menempuh jalan mereka, berpikir seperti pemikiran mereka, dan membiasakan kebiasaan mereka. Kebanyakan mereka hampir tidak berpegang teguh pada apa yang diajarkan Islam. Maka beritahukan kepada saya: Bagaimana mungkin memerangi kolonialisme orang yang kolonialisme ada di kepalanya sehingga pikirannya adalah pikiran penjajah, kolonialisme ada di hatinya sehingga keinginannya mengikuti keinginan penjajah, dan kolonialisme ada di rumah dan keluarganya sehingga perilakunya di rumah adalah perilaku penjajah? Jika saya tidak mampu membebaskan diri dari mereka, bagaimana saya dapat membebaskan negeri saya dari kolonialisme?

Pembicaraan belum selesai, dan hadits bersambung insya Allah.

Delhi: Surga Islam yang Hilang

Wahai Tuan "A. S", dan saya tidak tahu apakah ini huruf-huruf dari awal namamu atau huruf-huruf yang kamu buat untuk bersembunyi di belakangnya, dan saya tidak peduli apakah ini yang terjadi atau yang lain: Ini adalah Delhi seperti yang saya tulis, bukan Dilli seperti yang orang-orang katakan. Saya telah mengunjunginya dan tinggal di sana beberapa lama, berkeliling di jalan-jalan dan gang-gangnya, bertemu dengan tokoh-tokoh dan ulama-ulamanya, dan membaca banyak tentangnya. Pembicaraan akan sampai ke sana, tetapi suratmu yang kamu kirimkan dan keberatan yang kamu ajukan membuatku meminta izin para pembaca untuk memulai pembicaraan tentangnya.

Inilah kota yang selama delapan ratus tahun menjadi pusat Islam dan singgasana raja-raja Muslim yang memenuhi India dengan pabrik-pabrik dan peninggalan-peninggalan, dan memadatnya dengan masjid-masjid, madrasah-madrasah, dan kubah-kubah. Mereka mendirikan di sana bangunan kemuliaan yang mereka tegakkan di atas akar batu, dan meninggikan dengan puncak-puncak yang tinggi, dan menyaingi zaman dalam jalan keabadian. Kota agung yang di dalamnya pahlawan-pahlawan kita hidup sebagai penguasa, kemudian berbaring dalam tanahnya sebagai orang-orang yang kekal.

Delhi yang menggabungkan zaman dari kedua ujungnya dan bumi dari kedua sisinya: di dalamnya ada yang lama dan yang baru, dan di dalamnya ada Timur dan Barat sekaligus. Di satu sisi ia adalah kota Eropa yang terbuka dan berhias. Di Delhi Lama terdapat pesona Timur dan spiritualitasnya, dan di Delhi Baru (New Delhi) terdapat kemegahan Barat dan peradabannya.

Di Delhi terdapat peninggalan raja-raja Muslim yang paling indah dan di dalamnya terdapat peninggalan penguasa-penguasa Inggris yang paling besar. Jika kita ingin berlaku adil, kita tidak dapat menilai mana di antara kedua peninggalan itu yang lebih besar: adapun kaum Muslim, mereka memperhatikan keindahan terlebih dahulu kemudian kemegahan dan keagungan, sedangkan orang Inggris menginginkan kemegahan dan keagungan kemudian kekaguman dan keindahan. Siapa yang menginginkan

bangunan besar dan keagungan yang tampak akan melihatnya dalam peninggalan Inggris, dan siapa yang mencari ketepatan, seni, dan keindahan akan menemukannya dalam peninggalan kaum Muslim.

Peninggalan Islam lebih mulia dan lebih besar, karena orang Inggris membangun apa yang mereka bangun pada masa ketika ilmu pengetahuan meluas dan rahasia-rahasia alam terungkap serta manusia menundukkan mesin-mesin dari besi. Sedangkan mereka (kaum Muslim) membangun bangunan mereka ketika di Inggris hanya ada bangsa yang tidak lebih unggul dalam ilmu dan peradaban dari bangsa-bangsa badui yang terbelakang sekarang, dan mereka mencapai tingkat ini meskipun demikian. Cukuplah bagi mereka bahwa "makam" yang dibangun oleh Raja Muslim Shah Jahan masih hingga hari ini lebih indah dari setiap istana yang dibangun di Timur dan Barat, bahkan masih menjadi bangunan terindah yang didirikan di seluruh permukaan bumi dengan kesepakatan, yaitu "Taj Mahal" yang didatangi wisatawan dari ujung Amerika untuk berdiri di hadapannya dengan terpesona, mengagumi, dan takjub.

Jika sejarah mengenal orang-orang yang cinta menguasai hati mereka, bahkan di antara mereka ada yang hilang akalnya, dan mengenal para jenius penyair pecinta yang mengabadikan perasaan mereka dengan puisi-puisi yang tetap ada dan akan terus ada sepanjang zaman, maka cinta Shah Jahan kepada istrinya Mumtaz Mahal telah diabadikannya dengan puisi dari marmer yang kata-katanya dari batu pualam. Ia menundukkan batu yang keras hingga lembut di tangannya sehingga menjadi puisi yang berbicara, menyaingi keindahan puisi-puisi abadi dalam sastra bangsa-bangsa dengan keindahannya.

Saya telah masuk (seperti yang akan kalian baca) ke Delhi, tetapi saya tidak pergi ke Agra dan tidak melihat Taj Mahal di sana. Kalian akan menemukan - meskipun demikian - deskripsi tentangnya dalam bukuku "Tokoh-tokoh dari Sejarah". Saya kira orang yang mengunjungi dan berdiri di hadapannya tidak menggambarkannya seperti gambaran ini. Maafkan saya jika saya menempuh jalan penyair sehingga memuji diri sendiri daripada orang lain yang memuji saya!

Delhi berada di dataran yang seluruhnya hijau, hutan dan kebun serta rimbunan. Saya melihat ketika pesawat melayang di atasnya rumah-rumah yang tersembunyi di tengah pepohonan, dan kubah-kubah yang banyak terlihat, serta keluasan dan kemakmuran. Di Delhi ketika kami mengunjunginya tiga puluh tahun yang lalu (yaitu tahun 1954) terdapat dua bandara: bandara domestik untuk pesawat yang datang dari kota-kota India dan bandara internasional untuk pesawat wisata dunia. Kami datang dari Lucknow di dalam India sehingga pesawat mendarat di bandara domestik.

Hal pertama yang tampak bagi kami dari peninggalan Islam adalah sebuah masjid besar dengan kubah-kubah yang menjulang tinggi dengan gaya Mughal. Kemudian kami berjalan di pedesaan Delhi menuju kota. Ketika kami sampai di pinggir kota, kami melihat jalan-jalan luas yang dinaungi pohon-pohon besar (yang aneh bahwa pohon-pohon ini meskipun besar berbunga seperti bunga taman yang indah) dan di kedua sisinya terdapat taman dan kebun di dalamnya rumah-rumah dan vila-vila, antara setiap rumah dan rumah lainnya lebih dari empat puluh meter. Jadi bukan rumah-rumah yang memiliki taman tetapi taman-taman yang di dalamnya terdapat rumah! Ini menyerupai Jakarta. Maafkan saya jika saya tidak membawa kalian dari tempat yang saya lalui dan menyajikan kenangan saya secara tercampur, berpindah di dalamnya dari kota ke kota, karena penyebabnya adalah kenangan itu telah tercampur dalam pikiran saya sehingga semuanya menjadi satu gambaran yang indah. Mungkin keindahannya terletak pada keragamannya. Dahulu mereka berkata: "Lawan menampakkan keindahan lawan." Tidakkah kalian tergerak oleh keselarasan musik (harmoni) ketika bersamaan bernyanyi laki-laki dengan suara besar mereka dan anak-anak kecil dengan tenggorokan tajam mereka, sehingga kedua suara bercampur dan menghasilkan satu suara yang merdu dan mengagumkan? Jika rumah-rumah Jakarta (seperti yang akan kalian baca) kecil dan berwarna-warni seperti mainan anak-anak, dan tamannya lebih banyak serta pohon-pohonnya lebih menakjubkan.

Kemudian saya melihat di jalan Delhi sebuah gerbang yang sangat besar dari batu yang berdiri di tengah lapangan yang darinya bercabang banyak jalan, padanya terdapat ukiran dan tulisan-tulisan Inggris dan di depannya patung George V, yang mengira akan tetap ada dan India akan tetap untuk bangsanya. Tetapi ia pergi seperti setiap yang hidup pergi dan India keluar dari tangan

bangsanya. Patung itu berada di tengah kolam yang luar biasa dengan kerajinan yang menakjubkan. Saya melihat di Bombay (yang akan disebutkan) gerbang lain yang lebih mewah dan lebih tua, yang mereka inginkan sebagai gerbang simbolis India.

Ketika kami melewati gerbang, tampak Delhi Baru. Ini adalah kota bundar, saya tidak tahu yang menyerupainya kecuali Baghdad ketika dibangun oleh Manshur. Di tengahnya (di tengah Delhi) terdapat lapangan seperti lingkaran sempurna yang dikelilingi bangunan-bangunan besar, di dalamnya jalan-jalan lurus kemudian keluar darinya seperti sinar bintang, dan di belakang bangunan-bangunan terdapat lingkaran lain yang lebih luas darinya. Lingkaran-lingkaran terus berlanjut dipotong oleh jalan-jalan lurus ini.

Di sebelah New Delhi terdapat Old Delhi, yang dikelilingi oleh tembok besar dengan gerbang-gerbang yang masih tersisa hingga kini dengan nama-nama raja Muslim yang membangunnya. Di antara kedua kota tersebut terdapat ruang terbuka yang luas, mirip dengan padang hijau di Damaskus, bahkan lebih luas dan besar, tempat para pemuda bermain dan keluarga-keluarga berkumpul setiap sore.

Jika Anda melewati ruang terbuka yang dibelah jalan-jalan ini, Anda akan melihat di hadapan Anda tembok kuno dan gerbang-gerbangnya yang masih tersisa. Namun kota telah berkembang keluar dari tembok tersebut, seperti yang terjadi pada kota-kota lain yang pernah dikelilingi tembok, dan meluas hingga tembok berada di tengah jalan-jalan dan bangunan-bangunan, seperti halnya di Damaskus.

Tetapi Damaskus, pembaharuan tidak berhenti pada batas-batas lamanya melainkan mencapai gang tertua di dalamnya. Seandainya tidak sampai ke sana, dan seandainya mereka melestarikan yang lama seperti yang dilakukan Fez dan beberapa kota di Swiss - melestarikan yang lama apa adanya agar menjadi sejarah yang bercerita, dan memperbarui apa yang mereka inginkan di sekitarnya.

Delhi yang hidup dalam tembok kami lihat saat kami mengunjunginya persis seperti 500 tahun yang lalu. Inilah rahasia antusiasme wisatawan dan kekaguman mereka terhadapnya. Wisatawan Barat tidak peduli dengan jalan-jalan besar, bangunan-bangunan, dan penampilan kehidupan Eropa karena

mereka sudah banyak memilikinya di negara mereka, tetapi mereka tertarik pada hal-hal yang tidak mereka temukan di tanah air mereka. Saya tidak menyadari kebenaran ini sampai saya berkeliling kota-kota Asia. Karena itu saya mencintai Old Delhi dan menghabiskan sepuluh hari berkeliling pasar-pasar dan jalan-jalannya, dan mengagumi apa yang saya temukan di sana.

Apa yang saya temukan?

Pasar-pasar sempit yang tidak ada ujung pangkalnya, seperti pasar-pasar Damaskus di sekitar Masjid Umayyah, pasar-pasar Baghdad, dan pasar-pasar Mekah dan Madinah yang saya lihat lebih dari setengah abad yang lalu. Di sisi pasar-pasar ini berdiri toko-toko yang menjual segala macam barang, lebih tinggi dari jalan, dan para pedagang duduk bersila di tengahnya seperti yang dilakukan pedagang pasar penjahit di Syam.

Di sana terdapat gang-gang dan pasar-pasar sempit yang berkelok-kelok, beberapa di antaranya hanya cukup untuk dilalui dua orang, dan saya pernah melihat yang serupa di Riyadh (di Deirah) saat saya mengunjunginya pertama kali lebih dari setengah abad yang lalu.

Seperti semua kota di India, tempat ini adalah pameran luar biasa dari segala pakaian dan busana yang bisa dibayangkan manusia. Anda bisa melihat seorang wanita desa Muslim yang mengenakan karung - karung sungguhan yang digantung di kepalanya, menyembunyikan seluruh tubuhnya termasuk tangannya dan menyentuh tanah sehingga menutupi kakinya, dengan dua lubang kecil di depan mata tempat karung itu digantungkan.

Yang lain mengenakan pakaian Punjab, yang merupakan pakaian umum untuk wanita Muslim terutama di Pakistan, terdiri dari celana panjang seperti celana tidur, di atasnya kemeja sampai lutut dan kerudung dari kain yang sama menutupi kepala, dan mereka sangat kreatif dalam warna-warna pakaian ini.

Yang ketiga mengenakan sari, yaitu kain yang tidak dijahit yang dililit pada tubuh untuk menutupi salah satu bahu dan sebagian besar punggung dan membiarkan perut di sekitar pusar terbuka, yang dikenal sebagai pakaian Bengali. Pada dasarnya ini untuk non-Muslim, tetapi saya melihat beberapa wanita Muslim mengenyakannya. Sari memiliki berbagai jenis dan bentuk, ada yang harganya ribuan.

Pria di sana mengenakan sherwani, yang sekarang menjadi pakaian resmi Pakistan. Ada yang mengenakan sorban yang sangat besar dan memanjangkan janggut mereka - ini adalah pakaian Sikh, dan mencukur rambut haram dalam mazhab mereka. Karena itu Anda melihat mereka kesulitan sekali dengan janggut yang panjang dan lebar dan mereka tidak tahu harus berbuat apa karena dilarang memotong dan mencukurnya. Mereka mengikatnya dengan tali atau mengepangnya, padahal di India sangat panas dan berkeringat banyak. Mungkin Anda melihat pria dengan janggut besar sampai perut dan sorban sebesar kepala gajah kecil, dan di bawahnya celana pendek yang hanya menutupi empat jari dari atas paha!

Ulama Muslim di India mengenakan baju satu piece sampai lutut dengan celana panjang di bawahnya, dan di kepala peci kecil, semuanya dari kain kasar atau linen. Ada pria yang mengenakan pakaian Barat, tetapi dia mengenakan kemeja yang menjuntai di atas celana sebagai pengganti jas yang tidak tahan dalam cuaca panas itu.

Suatu kali saya berjalan di pasar besar di Old Delhi, saya mendengar gendang dan terompet dan melihat orkes musik dan di belakangnya iring-iringan besar dan unta yang digantungi puluhan lonceng kecil, di atasnya tandu berisi gadis yang mengenakan pakaian yang membuka lebih banyak bagian tubuh daripada yang ditutupi. Saya heran dan mencoba memahami dengan sepuluh kata Urdu yang saya pelajari dan sebanyak itu dalam bahasa Inggris, serta dengan isyarat dan gerakan apa itu, ternyata... iring-iringan iklan untuk pertunjukan teater.

Suatu kali saya mendengar lonceng kuat berdering dengan suara tajam yang hampir menusuk gendang telinga. Saya mengikuti suara itu dan melihat sebuah rumah dengan ruangan di tengahnya, di pintunya terdapat patung-patung buruk rupa yang memiliki banyak pasang tangan sebagai pengganti lengan. Setiap orang yang masuk rumah disiram air di kepalanya hingga lantai rumah seperti kolam, lalu orang-orang berdiri dalam dua barisan di sisi ruangan. Saya melihat mereka dari luar dan mendengar mereka saling berteriak aneh dengan suara keras, dan lonceng dipukul dengan keras dan keras. Saya bertanya dan mereka bilang: rumah itu adalah kuil dan itulah

shalat mereka di dalamnya. "Dan tidaklah shalat mereka di rumah itu melainkan siulan dan tepukan."

Yang mengherankan, orang yang berdiri di tengah New Delhi bisa melihat jalan panjang, di ujung kanannya kubah jauh yang tampak dari kejauhan dan di ujung kirinya kubah serupa: ini kubah makam wakil raja pada masa raja Inggris menjadi penguasa tertinggi India, dan itu kubah masjid raya pada masa Muslim menjadi penguasanya. Berdiri di kedua ujungnya masa lalu dan masa kini, Timur dan Barat, saling berhadapan seimbang.

Adapun istana wakil raja, saya tidak tahu bagaimana menggambarkannya. Istana Abdeen di Kairo tampak seperti rumah biasa di sampingnya, bahkan lebih besar - kata mereka - dari istana raja di London. Ada dua gedung besar tinggi menjulang di kedua sisi, dan di antara keduanya gedung besar dengan kubah menjulang yang menusuk bintang, luasnya seperti kota lengkap.

Adapun masjid, ia adalah salah satu masjid terbesar di India, bahkan salah satu masjid terbesar di dunia, tidak ada yang saya lihat lebih menakjubkan darinya. Ia berdiri di atas fondasi yang naik melalui tangga yang sangat lebar lebih dari empat puluh anak tangga, dan memiliki tembok tinggi dengan tiga pintu, pada setiap pintu ada menara seperti gedung.

Ketika Anda naik tangga dan masuk, Anda menemukan halaman luas yang lebih besar dari halaman Masjid Umayyah di Syam, tetapi berbentuk persegi, dan di depannya tempat shalat. Bergaya Mogul: memiliki fasad tinggi dengan tiga lengkungan, yang tengah tinggi seperti atap Umayyah, dan di atas atap kubah yang lebih tinggi dari kubah istana wakil raja. Ia dibangun oleh Shah Jahan (raja dunia), pembuat Taj Mahal, bangunan terindah di dunia.

Di depannya Benteng Merah, dinamakan demikian karena dibangun dengan jenis batu langka berwarna merah. Disebut benteng secara majazi, sebenarnya adalah negara lengkap dengan aula dan ruang yang hampir tidak kalah menakjubkan ukiran dan hiasannya dari aula-aula Alhambra di Andalusia.

Ketika saya berdiri di atasnya dan dikelilingi keheningan dan kedamaiannya, saya merasa seolah terpisah dari masa kini dan hilang dari diri saya sendiri, dan saya telah kembali ke masa lalu yang dekat. Saya merasa seolah

mendengar di sudut-sudut benteng gemuruh gendang dan teriakan tentara, dan gema adzan yang bergema dari menara-menara masjid, dan melihat berkibarnya bendera Islam di kepala Kaisar Aurangzeb, raja Muslim yang saleh, dan melihat bala tentaranya bergerak menang dari Samarkand dan Afghanistan ke seluruh pantai India, memetik buah kemenangan dan menyebarkan cahaya Quran dan keadilan Islam di bumi.

Tergambar di hadapan saya potret-potret kemuliaan abadi kerajaan besar ini, yang didirikan oleh para pejuang mulia yang berbeda bahasa dan jauh keturunannya, tetapi Islam menyatukan mereka, dan kesatuan prinsip yaitu tauhid kepada Allah, dan kesatuan tujuan yaitu bekerja untuk keridaan Allah. Ketika datang kesatuan Islam, tidak masalah perbedaan ras atau bahasa. Dari penaklukan Muhammad bin Qasim Arab Tsaqafi, hingga penaklukan Mahmud Ghaznawi Turki Afghanistan, hingga penaklukan Babur Mongol. Semuanya mujahid di jalan Allah yang bekerja untuk meninggikan kalimat Allah. Yang pertama menanam benih, yang kedua merawat tanaman, yang ketiga memelihara pohon; mereka mendirikan kerajaan ini dengan tembok dari tengkorak syuhada mereka dan menyiraminya dengan darah pahlawan mereka, sehingga cabang dan rantingnya menaungi seluruh India.

India yang dahulu seluruhnya milik kita, tidak tersisa di tangan kita kecuali jejak-jejak kita: masjid-masjid - seperti yang saya katakan - yang telah kosong dari syiar-syiarinya, menara-menara yang kehilangan muazinnya, benteng-benteng yang ditinggalkan tentaranya, istana-istana yang ditinggalkan pemiliknya, bendera-bendera yang diam di museum tidak lagi berkibar di langitnya, dan pedang-pedang yang berkarat di sarungnya tidak ada lagi di antara kita yang mengurusnya.

Inilah Andalusia yang besar, dan inilah surga Islam yang hilang.

Jika saya memendekkan jalan dan membicarakannya di luar waktunya, saya melakukannya untuk menjawab surat yang saya buka dengan menyebutnya di awal episode kenangan ini. Pengirim surat (seperti kebanyakan Muslim hari ini) tidak mengetahui sejarah Islam di India kecuali sedikit yang hampir tidak berarti apa-apa. Sepertiga sejarah Islam ada di India. Muslim telah mendirikan negara-negara di India dan menciptakan peradaban, membuka sekolah-

sekolah dan membangun masjid-masjid, dan masjid serta sekolah mereka adalah mercusuar yang menunjukkan kapal-kapal yang tersesat ke pantai yang aman untuk melindungi mereka dari gelombang ganas dan menyelamatkan mereka dari bahaya dan kebinasaan.

Hari ini adalah anak kemarin dan bapak besok, maka barangsiapa memiliki sejarah besar dan mengenal sejarahnya, itu mendorongnya untuk membangun sebagaimana nenek moyang membangun dan mendirikan seperti yang mereka dirikan. Bangsa-bangsa yang tidak memiliki sejarah tertulis akan menciptakan sejarah palsu untuk membangun masa depan yang diklaim, maka tidak tetap bagi mereka fondasi dan tidak akan selesai serta kekal bagi mereka bangunan.

Wahai para pembaca, kenalilah sejarah kalian, bukan untuk berhenti di situ dan puas dengan membanggakannya dan tidur di atasnya, tetapi untuk berbuat seperti yang dilakukan nenek moyang kalian dan mewujudkan kata penyair kalian:

"Kami membangun sebagaimana nenek moyang kami membangun, dan kami berbuat seperti yang mereka lakukan"

Bahkan melebihi yang mereka lakukan. Dan jika tekad benar, niat bersih, dan tawakal kepada Allah benar, setelah Muslim bersatu dan mempersiapkan persiapan kemenangan, maka ini akan terwujud insya Allah.

Pembicaraan Hari Evakuasi tentang Suriah

"Wahai tanah Syam, apakah kau berpenghuni atau kosong? Hari ini adalah harimu, hari kemerdekaan"

Bait ini adalah pembuka puisi Professor Aqqad pada hari evakuasi, yang terlintas dalam pikiran saya sekarang saat saya menulis tentang hari ini. Saya tidak tahu apa yang membuat Aqqad - semoga Allah mengampuninya - membuka puisi ucapan selamat dengannya, padahal tidak membangkitkan perasaan ucapan selamat dalam jiwa melainkan kesedihan belasungkawa. Saya membayangkan bait ini di pembuka puisi seperti penangis di pernikahan atau tertawa di pemakaman! Dan saya membayangkan bahwa Professor mengira Syam kosong dari penduduknya atau mereka lupa hari-hari kemenangan dan tempat kebanggaan mereka, maka dia mengingatkan mereka.

Kadang-kadang kenangan dikaitkan dengan pemandangan yang dilihat mata, atau nada yang didengar telinga, atau aroma yang dicium hidung, atau hembusan panas atau gigitan dingin... Saya orang yang ingatannya visual bukan auditori, tetapi beberapa nada dikaitkan dengan beberapa kenangan. Saya tidak mendengar lagu yang dinyanyikan Umm Kulthum yang berisi "siapa dalam cintanya melihat kebahagiaan sepertiku" kecuali hari-hari kembali mundur dan saya melihat diri saya di Salamiyah tahun 1931 ketika saya dikirim ke sana sebagai guru di sekolahnya.

Saya tidak mendengar puisi "Ya Syam" yang dinyanyikan Fairuz kecuali kembali ke masa pemisahan, dan saya tidak mendengar "Malam Perpisahan" karya Muhammad Abd al-Wahhab kecuali kembali ke tahun 1937 ketika saya mengajar di Beirut dan saudara saya Abd al-Ghani dikirim ke Paris untuk meraih doktor matematika.

Orang lain mungkin mendengar lagu-lagu ini tanpa membangkitkan kenangan. Heraclitus filsuf Yunani berkata: "Jika seratus orang menyaksikan satu pemandangan, itu akan membangkitkan seratus perasaan dalam jiwa mereka." Atau mungkin yang berkata filsuf Yunani lain, yang penting bagi saya sekarang bukan menentukan siapa yang berkata tetapi kata yang diucapkan.

Saya bisa mendengar lagu yang ber lirik dialek dan bergaya pasar yang membuka pintu imajinasi bagi saya, saya melihat di dalamnya dunia yang tidak dilihat orang lain yang mendengarnya. Seperti lagu yang berkata "tidak ada siapa-siapa, jangan panggil tidak ada siapa-siapa", itu memenuhi dada saya dengan kesedihan dan hati dengan duka, ketika saya membayangkan orang yang datang ke rumah kekasih yang dititipkan hatinya dan diberi cintanya, lalu memanggil mereka seperti biasa, ternyata rumah kosong tidak ada yang menjawab panggilan.

Karena itu bergema dalam pikiran saya setiap kali mendengar bait Professor Aqqad rahimahullah gaung lagu terkenal, yang melahirkan ribuan lagu lain dan mati sementara ia berputar di lidah manusia berpindah dari nenek moyang ke cucu, lagu: "Henna henna ya qotr an-nada". Kalian tahu bahwa hari henna adalah hari-hari manis yang mendahului hari pernikahan, menjadi persiapan dan pendahuluan.

Bayangkan Qotr an-Nada lalai tentangnya lalu datang yang membangunkannya dan membangkitkan kegembiraannya, ketika dia mati mereka kembali mengundangnya ke hari henna. Apakah kenangan membangunkan yang telah dibawa maut? Itulah sumber kesedihan saya ketika mendengar lagu seperti ini.

Sebagian peneliti mengklaim bahwa Qotr an-Nada dalam lagu adalah Qotr an-Nada binti Khumarawayh bin Ahmad bin Tulun ketika dinikahkan dengan Khalifah al-Mu'tadid. Jika benar, usianya lebih dari seribu tahun. Saya di sini hanya menyampaikan bukan berkata, jadi jangan tuntutan saya bukti karena saya tidak punya bukti atas yang saya sampaikan.

Selanjutnya, pernahkah kalian mendengar - wahai para pembaca - tentang orang yang berjalan dalam tidurnya? Saya orang itu. Saya telah berjalan mengikuti ide yang muncul hingga meninggalkan jalan dan menjauh dari tujuan, maka maafkan saya. Saya sedang berbicara tentang hari evakuasi, 17 April. Aqqad bertanya tentang tanah Syam apakah berpenghuni atau kosong? Syam ya Professor tidak kosong dari penduduknya, tetapi kosong dari yang benar-benar tahu apa itu hari evakuasi.

Di tangan saya sekarang edisi hari Senin 4 Jumadil Akhir 1365 dari majalah "ar-Risalah". Dalam edisi ini dan yang setelahnya ada dua artikel saya tentang hari evakuasi. Saya membacanya dan bertanya pada diri: apa yang dirasakan pemuda yang tidak mengalami hari-hari itu saat membacanya? Mereka membacanya seperti membaca karya sastra, yang penting bagi mereka hanya mengkritik gaya dan mengungkap kebaikan serta kekurangannya, lalu tidak memukul tali hidup di hati mereka dan tidak membangkitkan kenangan dalam jiwa mereka, kecuali kenangan yang mereka dengar dan baca, bukan yang mereka alami dan saksikan.

Hanya diketahui oleh yang menjadikan hari ini sebagai angan-angan tertinggi dan cita-cita terjauhnya. Kami mengenalnya saat berjalan hingga mencapainya selama 25 tahun 9 bulan, tidak berjalan di jalan beraspal yang diselingi pepohonan dan dihiasi bunga, tetapi kami menerjang api yang dinyalakan Prancis di rumah dan tempat tinggal kami, dan mengarungi genangan darah yang ditumpahkan Prancis dari urat kami, menginjak jasad syuhada dari anak-anak dan saudara kami, tidak berjalan mengikuti irama gendang militer dan seruling, tetapi dengan suara ibu-ibu yang berduka atau tangis anak-anak yang ayah dan ibunya dibunuh bom orang-orang beradab yang ditugaskan atas kami untuk mengajari pelajaran peradaban, ternyata tiga pelajaran: pelajaran ateisme, pelajaran kerusakan, dan pelajaran menghancurkan negara serta merampok kekayaan rakyat.

Istri Abu Lahab, si pembawa kayu bakar, mengumpulkan kayu berduri lalu melemparkannya ke jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun mereka yang ditugaskan untuk memadankan kita jauh lebih jahat darinya: dia hanya membawa apa yang mampu dipikul kedua tangannya, sedangkan mereka mengangkutnya dengan segala cara pengangkutan yang mereka kuasai.

Penduduk Syam sebelum mereka tidaklah seperti para sahabat yang pertama dan tidak pula seperti para tabi'in. Telah masuk ke dalam agama mereka banyak bid'ah dan perkara-perkara baru, namun di antara mereka tidak ada yang ateis menampakkan keatheisannya, tidak ada perempuan telanjang yang mengumumkan ketelanjangannya, dan tidak ada yang bermaksiat terang-terangan dengan kemaksiatannya, apalagi sampai membanggakannya

atau "memfilsafatnya" dan membelanya. Perempuan-perempuan Nasrani dan Yahudi dari penduduk Syam mengenakan kain penutup yang menutupi seperti kaum muslimah sebelum perang pertama, dan yang ada pada mereka hanyalah mereka membuka wajah dan berjalan tanpa penutup kepala. Saya ingat hal itu ketika saya masih kecil.

Suatu kali datang kepala sekolah menengah putri ke sekolah tanpa penutup kepala. Seluruh Damaskus menutup toko-tokonya dan penduduknya keluar memprotes dan berdemonstrasi, hingga mereka menakuti pemerintah sehingga memerintahkannya untuk berhijab dan menjatuhkan hukuman padanya, padahal dia tidak membuka kecuali wajahnya saja, dan meskipun ayahnya adalah seorang menteri dan ulama terkemuka serta guru kami.

Hari-hari berlalu. Saya datang ke sekolah ini untuk memberikan pelajaran tambahan, ketika saya menjadi qadi Damaskus tahun 1949. Syaikh kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Baithar mengajar di sana. Suatu kali saya mendengar suara dari halaman sekolah lalu menoleh melihat dari jendela. Saya melihat pemandangan yang tidak pernah saya bayangkan bisa terjadi di tempat hiburan apalagi di sekolah, yaitu siswi-siswi salah satu kelas (mereka semua sudah dewasa dan baligh) berbaring telentang dalam pelajaran olahraga dan mengangkat kaki mereka hingga paha mereka terlihat seluruhnya.

Saya menulis artikel yang mengingkari hal itu dan membahasnya dalam ceramah-ceramah di radio. Pendapat Syaikh dan pendapat saya sepakat bahwa keberadaan kami di sekolah setelah ini tidak boleh. Itu adalah hari terakhir tahun ajaran sehingga saya tidak kembali ke sana pada tahun berikutnya.

Para penguasa mandat melemparkan duri yang mereka bawa ke jalan-jalan kami, kemudian hal itu tidak cukup bagi mereka hingga setan mereka membisikkan kepada mereka sesuatu yang lebih dahsyat, lebih pahit, dan lebih menyakitkan dalam bahaya dan kerusakan. Mereka menaburkan benihnya di tanah kami. Ketika tumbuh, ia memenuhi negeri kami dan duri-durinya menyakiti anak-anak laki-laki dan perempuan kami. Penjajahan baru ini lebih jahat dari penjajahan lama, karena yang lama diwakili oleh kaum yang bukan dari kami, agama mereka bukan agama kami, dan bahasa mereka

bukan bahasa kami, sedangkan yang ini didirikan, didukung, dan dijaga oleh anak-anak kami sendiri.

Oleh karena itu, kalian akan mendapati di banyak negara bahwa yang terjadi setelah mundurnya pasukan-pasukan penjajah lebih keji, lebih mengerikan, dan lebih buruk dari yang terjadi sebelumnya ketika mereka yang berkuasa. Saya tidak membebaskan mereka dari kesalahan dan tidak membela mereka. Bagaimana bisa, padahal mereka yang menanam di tanah kami bibit kerusakan. Bagaimana bisa, padahal di sekolah-sekolah mereka dan dengan kurikulum mereka, mereka mengarahkan anak-anak laki-laki dan perempuan kami di jalan ini?

Saya kembali ke dua edisi majalah "Ar-Risalah" untuk membaca kembali dua artikel saya yang dimuat di sana empat puluh tahun dan empat puluh hari yang lalu. Saya merasa seolah-olah saya memutar jarum perekam dan muncul di hadapan saya film lengkap dengan banyak episode dan di dalam episode-episodenya ada sejarah panjang: serial yang seluruhnya adalah tragedi dan musibah serta kepahlawanan dan pengorbanan, yang dimulai hari ketika kami menguburkan kemerdekaan yang baru lahir di Lembah Maysalun dan kembali sebagaimana ayah yang berduka kembali dari pemakaman anak tunggalnya setelah segala sesuatu hilang dari tangannya.

Namun kami tidak diam, tidak berbaring di kursi-kursi kami, tidak tiduran di tempat tidur kami lalu tidur bermimpi tentang penarikan pasukan, kemudian bangun dan ternyata mimpi telah menjadi kenyataan dan angan-angan telah menjadi peristiwa... Tidak, tetapi kami berjuang dan berjihad, meski dalam kelemahan kami, sedikitnya jumlah kami, dan kuatnya musuh kami serta banyaknya tentara mereka dan melimpahnya persenjataan mereka. Kami melihat hari-hari hitam dan malam-malam panjang yang di dalamnya tidak ada kelopak mata yang terpejam tidur, dan kami sabar terhadap apa yang tidak bisa disabari lebih dari itu oleh gunung-gunung yang kokoh. Setelah kesabaran datanglah kemenangan dan setelah penderitaan dan cobaan datanglah penarikan pasukan. Oleh karena itu saya berkata dalam artikel itu di majalah "Ar-Risalah":

Wahai kalian yang kembali dari Maysalun dengan hati yang hancur, dan melihat ombak perampas dengan mata berlinang air mata, dan menanggung

kezaliman dengan saraf yang sabar, dan menyaksikan kesombongan penjajah dan kezalimannya serta kekejamannya, dan bangunan yang mereka dirikan di atas tekad lengan-lengan mereka dan mereka sirami dengan darah hati-hati mereka runtuh, dan negeri yang Allah ciptakan satu dibagi-bagi sehingga dijadikan negara-negara, dan patriot yang tulus diasingkan atau dipenjara atau dihukum dengan zalim dengan hukuman mati gantung, dan pengkhianat yang terkutuk telah diberi pangkat dan emas...

Dan wahai kalian yang bangkit melawan kezaliman dan mempertaruhkan nyawa mereka untuk kematian di puncak-puncak batu dari gunung-gunung Lazkiyah hingga Jabal al-Arab, dan di dataran-dataran luas dari pinggiran Homs hingga bagian atas Aleppo, dan di tanah taman-taman dari tanah Ghutah; tidak takut kepada Prancis ketika negara-negara takut kepadanya dan orang-orang kuat gentar dengan kekuatannya.

Dan wahai kalian yang tumbuh di masa mandat, melihat di setiap sekolah penasihat Prancis yang menjadi pemerintah dan pelarang sedangkan kepala sekolah hanya patung, dan di setiap kementerian penasihat yang menjadi pelaku dan peninggal sedangkan menteri hanya berhala, dan di setiap daerah penasihat yang menjadi penguasa dan pelaksana dan pemimpin, dan di tengah kota-kota pusat-pusat musuh dan di gunung-gunung benteng-benteng baginya yang telah mengarahkan meriam mereka kepada kami, ke negeri kami, untuk menembak kami jika kami menolak kezaliman atau menuntut hak kami, bukan ke angkasa untuk menangkis musuh-musuh dari kami.

Dan wahai para syuhada yang gugur oleh api musuh yang melampaui batas di jalan Allah kemudian di jalan kebebasan, apakah roh-roh kalian mendengar doa saya wahai para syuhada? Wahai sekalian orang Arab di tempat yang jauh dari bumi dan yang dekat.

Sesungguhnya kami memuji Allah kepada kalian, tabaraka ismuhu wa jalla jalaluhu (Maha Suci nama-Nya dan Maha Agung keagungan-Nya), karena Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya dan menyempurnakan karunia-Nya, dan mengeluarkan orang-orang Prancis dari seluruh Syam sehingga tidak tersisa seorang pun dari mereka.

Pergilah sekarang ke al-Mazzah dan masuklah benteng (di Damaskus), dan tujulah barak (al-Qishlah) al-Hamidiyah karena tidak ada tentara yang

mencegah kalian yang wajahnya memutus rezeki dan tidak ada perwira Prancis yang menolak kalian dan tidak ada kawat berduri yang menghalangi kalian. Berjalanlah di jalan ash-Shalihiyah, masuklah istana Komisaris Tinggi yang darinya turun wahyu kesesatan ke hati para pengkhianat yang murtad dari pencari kekuasaan dan pencinta kursi, sehingga mereka menjadi hamba-hamba yang hina bagi tuhan mereka dan menjadi firaun-firaun yang sombong terhadap anak-anak negerinya. Masuklah istana delegasi yang darinya kemarin mengalir kematian yang mengerikan kepada siapa saja yang mendekati perlindungannya. Bergembiralah dan bersenang-senanglah di mana saja kalian mau karena negeri ini negeri kalian; tidak ada Prancis dan tidak ada Inggris, tidak ada Italia dan tidak ada Rusia, tidak ada yang berambut pirang dan tidak ada yang berkulit hitam.

Ketahuilah tidak ada "komisaris tinggi" hari ini dan tidak ada delegasi. Mereka semua telah pergi, dan mereka tidak meninggalkan taman-taman yang mereka tanam dan tidak pula mata air. Mereka tidak meninggalkan kecuali rumah-rumah yang dulunya makmur bagi kami lalu pemerintahan mereka menjadikannya reruntuhan, dan kebun-kebun yang mereka jadikan kuburan, dan hati nurani sebagian dari kami yang dulunya suci lalu mereka kotori... Mereka pergi dan tidak mewariskan kebaikan sama sekali kepada kami.

Inilah istana Komisaris Tinggi yang kemarin mengklaim bahwa dia adalah tuhan bumi, ta'ala Allah ma min ilahin ghairuhu (Maha Tinggi Allah, tidak ada tuhan selain Dia). Dan setiap kali muncul dalam kepalanya suatu keinginan dari kebodohan, dia jadikannya undang-undang dan memaksa manusia menerimanya dengan ujung senapan dan mulut meriam: undang-undang yang sebagiannya membatalkan sebagian yang lain dan yang terakhir melaknat yang pertama, dan tidak ada yang menghitungnya baik orang yang berilmu maupun orang yang bodoh: "Sesungguhnya komisaris berdasarkan bangunan dan bangunan... memutuskan perubahan kalimat kedua dari paragraf terakhir dari pasal 18 dari keputusan 1105 l/r..." sehingga tidak ada jin dan manusia yang tahu apa paragraf ini dan apa pasal ini dan apa keputusan ini! Dia telah pergi dan mewarisi kepada kami sepuluh ribu keputusan seperti ini. Itulah legislasi Prancis Barat yang dikira oleh para kera peniru lebih baik dari syariat Tuhan kami, karena ada "cap" Eropa di atasnya.

Hari ini adalah hari penarikan pasukan.

Hari ini menangis orang-orang dari kami yang dulu makan makanan enak dan tidur di atas bulu burung unta dari hasil menjual hati nurani mereka kepada asing, sementara manusia tidur di atas tanah dan makan roti kering. Hari ini menangis orang-orang yang pengkhianatan angkat dan letakkan mereka di kursi kehormatan di ruang-ruang pemerintahan sehingga mereka menjadi pegawai-pegawai besar. Hari ini menangis orang-orang yang memiliki nama-nama dalam catatan "intelijen" sehingga mereka hari ini menjadi yatim piatu seperti anak-anak anjing di tempat sampah setelah anjing itu mati.

Mereka menangis, tetapi seluruh rakyat tertawa hari ini dan dunia tertawa bersamanya. Hari ini negeri tertawa dengan hiasan-hiasan dan bendera-bendera dan malam tertawa dengan lampu-lampu dan penerangan. Hari ini orang-orang Syam melihat kegembiraan besar yang terukir kenangannya di hati anak-anak dan pemuda sehingga tidak pernah terhapus, dan menjadi masa muda yang baru bagi hati-hati orang dewasa dan orang tua sebagaimana musibah di Maysalun adalah masa tua yang dini bagi hati-hati yang memutih karena kengerian sebelum waktunya.

(Hingga saya berkata): Telah hilang mimpimu wahai Gouraud dan sirna, dan gagal angan-anganmu wahai de Gaulle, dan Allah mewujudkan angan-angan yang bergolak di dada Yusuf al-Azhmah syahid Maysalun. Dan Allah akan mewujudkan angan-angan Sa'd di Mesir, dan Abdul Karim al-Khattabi di Maghrib, dan Umar al-Mukhtar di Tripoli, dan pewaris Abdul Qadir di Aljazair, dan Jinnah di India... Mengapa tidak? Sedangkan penduduk Suriah yang menikmati penarikan pasukan tidak lebih banyak kecuali sedikit dari penduduk Kairo hari ini, dan orang-orang Arab seluruhnya dengan negara-negara dan pemerintah-pemerintah mereka lebih sedikit dari muslim-muslim India.

Berbanggalah wahai Damaskus dan berbanggalah, karena engkau adalah ibu kota orang-orang Arab di awal zaman ketika didirikan di dalammu kerajaan besar dan ditegakkan negara agung dan bersemayam singgasana Bani Umayyah dalam naungan panji Islam di tanahmu, sehingga cabang-cabangnya menandingi bintang dan menaungi Timur dan Barat dan terbit bagi dunia kemuliaan dan kemakmuran dan keamanan, dan engkau kembali hari

ini menjadi ibu kota orang-orang Arab ketika engkau menjadi negeri Arab pertama yang bersih untuk penduduknya setelah pendudukan, dan engkau menjadi negeri Arab pertama yang ditinggalkan asing setelah merampas tanahnya dan menguasai pemerintahannya, dan negeri Arab pertama yang membatalkan hak-hak istimewa asing yang merupakan noda aib dan tanda kehinaan dan penghinaan (yang kebanyakan pembaca hari ini tidak tahu apa itu), dan negeri Arab pertama yang menghapuskan gelar-gelar yang tidak dikenal orang-orang Arab, karena yang terkecil di antara mereka memanggil Umar dengan namanya (ya Umar) sedangkan Umar memerintah sebelas negara dari negara-negara zaman ini!

Dalam umur manusia ada jam-jam yang merupakan umur itu sendiri, malam-malam fana dan umur-umur berakhir tetapi jam-jam ini kekal sebagai kenangan di hati anak-anak. Dan dalam sejarah umat ada hari-hari yang merupakan sejarah itu sendiri, tahun-tahun berlalu tergelincir dalam kedalaman masa lalu bergegas ke jurang kelupaan, dan tinggal hari-hari ini baru tidak usang, dekat tidak terlupakan, bersinar tidak tenggelam. Dan bagi kemanusiaan ada hari-hari yang merupakan rukun kemanusiaan, tanpanya tidak tegak bangunannya dan tidak tetap keberadaannya. Hari-hari yang keberkahan dan kebaikannya telah merata dan meliputi seluruh manusia. Hari-hari yang merupakan mata air kebaikan dan kebenaran dan keadilan di padang gurun waktu, dan merupakan kebanggaan bagi umat yang menginginkan kemuliaan. Betapa banyak hari-hari cemerlang ini dalam sejarah kami!

Para musuh mengklaim bahwa kami bergembira dengan kegembiraan ini karena kami diberi apa yang tidak pernah kami impikan, seperti orang miskin yang meminta satu qirsy lalu diberi satu dinar. Tidak, kami tidak mengambil kecuali yang paling sedikit dari hak kami. Sesungguhnya penarikan pasukan bukanlah keajaiban, yang ajaib adalah adanya pendudukan di negeri-negeri Islam. Yang ajaib adalah kita tidak memerintah bumi padahal kita diciptakan dari tulang belakang orang-orang yang memerintahnya dan mewarisi Al-Quran yang dengan-Nya bumi tunduk kepada mereka.

Mereka mengklaim bahwa penarikan pasukan ini datang tanpa lelah dan bahwa kami tidak menggemuruhkannya dengan pasukan berkuda dan

beranak, dan kalau bukan karena kepentingan Inggris yang membawanya, tidak akan datang! Mereka berdusta demi Allah. Atau hendaklah mereka beritahu saya: apakah ada umat yang berjihad meski dalam kelemahannya dan sedikitnya jumlahnya dan banyaknya musuh serta kekuatannya seperti yang kami lakukan? Di Mesir yang mulia ada tujuh belas juta, dan di Indonesia tujuh puluh dan di India seratus (ini pada tahun penulisan artikel empat puluh tahun lalu), dan kami penduduk Syam semua -badui dan hadhari, laki-laki dan perempuan kami- tidak berjumlah lebih dari tiga juta, dan kami diuji dengan Prancis yang ceroboh dan bodoh dengan empat puluh juta dan jumlah dan bencana. Tanyakan kepada orang-orang Prancis: apakah kami memberikan mereka istirahat satu hari saja dari Maysalun hingga hari penarikan pasukan? Bukankah kami memberontak kepada Prancis dan mengalahkan pasukan-pasukan mereka dalam lima pertempuran? Tanyakan kepada Jenderal Michaud komandan yang berperang melawan Jerman di Marne: bukankah para mujahidin dari kami yang tidak belajar di sekolah militer dan tidak mempelajari seni peperangan memusnahkan pasukannya dengan seluruh anggotanya, dan kami merampas seluruh persenjataannya sehingga tidak kembali dari pasukan setelah pertempuran al-Mazra'ah kecuali dua ratus lima puluh tentara saja. Tanyakan kepada Ghutah tentang pertempuran-pertempuran az-Zaur dan apa yang diperbuat Hasan al-Kharrat? Tanyakan kepada an-Nabk dan gunung-gunungnya dan Hamah dan dataran-datarannya, dan jenderal-jenderal Prancis tentang kepahlawanan para panglima pahlawan kami: Sa'id al-Ash dan Sultan al-Atrash dan Muhammad al-Ashmar dan puluhan dan puluhan, jika saya tidak menghitung mereka hari ini maka tidak ada yang tidak mengenal mereka.

Bukankah orang-orang Prancis mengebom kota-kota tertua di bumi yang makmur dengan bom dua kali dalam dua puluh tahun? Bukankah mereka membakar distrik al-Maidan yang merupakan sepertiga Damaskus dan menghancurkannya, sehingga tidak bangkit dari kejatuhan hingga hari ini (yaitu hingga hari penulisan artikel)? Bukankah mereka menyalakan api di Jurmanah dan al-Munihah (al-Malihah) dan Zabdin dan Daraya dan Tell Miskin dan Deir Salman dan desa-desa lain yang tidak bisa dihitung karena banyaknya?

Bahkan tanyakan kepada jalan-jalan Damaskus dan alun-alunnya tentang pemogokan-pemogokan dan pertempuran-pertempuran dan demonstrasi-demonstrasinya. Bukankah dia bertahan pada awal tahun 1936 lima puluh hari mogok dan tidak ditemukan satu toko pun yang buka, pasarnya sepi seolah-olah itu Moskow ketika Napoleon memasukinya? Perdagangan pedagang terganggu dan kerajinan pengrajin, dan rakyat ini hidup dengan roti, kemudian tidak ada satu suara pun yang mengaduh dan tidak ada laki-laki atau perempuan atau anak yang berpikir untuk bersungut atau mengeluh...

Hingga akhir artikel, karena artikelnya panjang.

Sebagian pembaca akan berkata: kami meninggalkan kamu di India dan Pakistan, mengapa kamu kembali ke Syam dan membicarakan Syam? Tidakkah orang memotong perjalanannya dan kembali ke negerinya jika ditarik oleh berita atau dipanggil pemanggil? Dan adakah yang lebih besar dari berita ini, berita penarikan pasukan di hari peringatan penarikan pasukan? Inilah alasan saya jika saya memotong pembicaraan tentang perjalanan saya dan kembali berbicara tentang negeri saya. Hanya saja pembicaraan ini belum selesai dan masih ada sisanya, akan saya sampaikan dan kembali ke India dan Pakistan untuk membicarakan keduanya.

Pembelaan terhadap Kebajikan (1)

Andai saja aku tidak menyebut sekolah-sekolah putri dalam episode yang lalu dan apa yang kami saksikan di sekolah-sekolah putri! Penyebutannya telah membuka kembali luka yang kukira telah sembuh, dan membangunkan kenangan-kenangan yang kukira telah mati ternyata masih hidup dan menyengat, sengatannya mengacaukan dan hampir membinasakan. Ini adalah pembicaraan panjang yang setiap katanya menetes kesakitan, dan tak ada satu kata pun kecuali benar dan jujur. Ini adalah sejarah yang diceritakan bukan cerita yang diada-adakan, jadi haruskah aku berbicara tentang sekolah-sekolah putri ataukah kembali menceritakan kenangan-kenangan?

Bagaimanapun juga benang tasbih telah putus dan manik-maniknya berhamburan, dan tidak ada gunanya lagi menyusunnya kembali.

Aku tidak membenci sekolah-sekolah putri dan aku bukan termasuk orang yang pendek pandangan dan sempit pikiran sehingga memeranginya, karena menuntut sebagian ilmu adalah kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal kewajiban dan larangan maupun dalam hal pahala dan siksa.

Sekolah-sekolah putri di Syam sudah lama ada, dan telah kukatakan kepada kalian bahwa bibiku adalah gadis pertama yang lulus dari sana pada tahun 1300 H, yaitu seratus lima tahun yang lalu! Tahukah kalian bagaimana ujiannya? Para pengujinya adalah laki-laki karena pada saat itu di Syam belum ada perempuan terdidik yang dapat menguji para siswi. Mereka memasang tirai, di belakangnya duduk murid perempuan dan guru perempuannya, sementara di hadapannya duduk komisi ujian yang diketuai oleh pendidik Syam dan guru generasi sebelum kita, Syaikh Thahir Al-Jazairi, yang memiliki peran terbesar dalam pembukaan sekolah-sekolah putra dan putri serta Perpustakaan Zhahiriyyah yang termasuk perpustakaan terkaya dengan manuskrip-manuskrip, dan di antara murid-muridnya yang paling khusus dan terdekat dengannya adalah guru kita Muhammad Kurd Ali dan paman saya Muhibbuddin Al-Khatib serta Syaikh Said Al-Bani.

Kemudian jalan mulai menurun dan musibah-musibah beruntun. Sekolah-sekolah yang didirikan untuk menjaga, mendidik, dan meluruskan para putri,

yang perhatiannya kepada kepala mereka mengisinya dengan fakta-fakta ilmu dan kepada pikiran mereka meluruskan jalannya menuju pemahaman dan kepada hati mereka mengisinya dengan iman dan kebajikan, kini perhatiannya beralih kepada tubuh-tubuh para siswi! Setelah sekolah-sekolah putri tidak dimasuki oleh guru laki-laki maupun petugas kebersihan (kecuali jika ia seorang syaikh tua), kini guru-gurunya adalah pemuda-pemuda bujangan yang bersolek dan tidak berpenutup kepala, pemilik rambut terurai dan wajah bercukur, dan sekolah-sekolah itu mengadakan pesta untuk laki-laki di mana para putri bermain peran dan menari dengan pakaian pendek dalam tarian olahraga dan menari "dabke nasional", kemudian mereka menciptakan seburuk-buruk ciptaan, yaitu perjalanan-perjalanan sekolah campuran antara kedua jenis kelamin.

Semua itu dimulai pada hari perayaan evakuasi! Seorang Muslim memuji Allah atas nikmat-Nya dan menerimanya dengan ketaatan, namun kita menyambut nikmat Allah kepada kita berupa keluarnya penjajah dari negeri kita dengan bermaksiat kepada Tuhan kita.

Teman-teman menegurku karena aku menulis tentang orang-orang Prancis dengan pena bertinta besi yang melukai tanpa menyembuhkan, maka biarlah mereka tenang karena hari ini aku ingin memuji orang-orang Prancis; bukan karena mereka berbuat baik kepada kita, dan bukan karena mereka berlaku adil kepada kita dan tidak mengalahkan kita dengan kezaliman atas negeri kita dan tidak bertindak sewenang-wenang tanpa dalil kepada kita, tetapi karena apa yang kita saksikan setelah mereka telah memudahkan bagi kita apa yang kita derita dari mereka. Sesungguhnya kebutaan jika datang setelah juling membuat gambaran juling menjadi nikmat, dan musibah besar meringankan musibah-musibah kecil yang ada sebelumnya.

Namun apa yang kita saksikan setelah mereka adalah buah dari tanaman yang mereka tanam di jiwa anak-anak kita, yaitu tumbuhan berduri beracun yang mereka sebarkan bijinya di tanah kita.

Apa yang kukatakan sekarang setelah empat puluh tahun telah kukatakan pada masanya dan kutuliskan serta kuumumkan. Surat kabar pada saat itu bebas, tidak dibatasi kecuali oleh batasan hukum dan tidak dikuasai kecuali oleh keputusan hakim, dan pena-pena bebas berkeliaran kemana saja sesuka

hati, maka aku menulis di surat-surat kabar Syam, dan kakak tertua sekaligus guru dan sahabatku Profesor Az-Zayyat membukakan bagiku pintu lebar majalah "Ar-Risalah" dan menggabungkanku (meski aku tidak layak) dengan para penulis besar, maka aku menulis di sana keesokan hari evakuasi sebuah artikel berjudul "Ibrahim Hananu Berkata KEPADAKU".

Ibrahim Hananu adalah pemimpin nasional yang namanya tidak ternoda keraguan dan riwayat putihnya tidak tercampur noda hitam. Dia salah satu tokoh besar pemimpin Syam, dan dia yang pertama kali mengumumkan revolusi melawan orang-orang Prancis setelah Maysalun, lalu mendirikan negara kecil yang tidak mampu memerangi kebatilan di masa kejayaannya sehingga dihancurkan. Meski kejayaan kebatilan tidak bertahan dan akibatnya bagi kebenaran dan pengikutnya. Artikel ini menimbulkan gema besar di Syam, dan pena-pena menyerangku dalam artikel itu, berusaha merobek kulitku dan merusak kehormatanku karena aku -menurut klaim pemiliknya- telah mengotori keindahan hari evakuasi dengan kritik-kritik ini.

Aku telah menulis dan berkhotbah selama enam puluh tahun penuh, sejak tahun 1345 H, penaku telah memberiku saudara-saudara dan sahabat-sahabat serta lawan-lawan dan musuh-musuh, maka musuh-musuhku menjadikan artikel ini dan yang datang setelahnya sebagai celaan kepadaku dan kritik terhadap nasionalismeku, dan mereka lupa bahwa aku telah menulis dalam perjuangan melawan penjajah ratusan artikel dan menyampaikan ratusan pidato dan kuliah, dan dipercaya memimpin komite mahasiswa tinggi (yang hari ini disebut persatuan mahasiswa) selama dua tahun dari 1929 hingga 1931, ketika para pengkritik ini masih di punggung ayah mereka belum keluar ke dunia atau di perut ibu mereka, atau masih anak-anak yang mengompol di celana mereka! Dan mereka lupa bahwa aku telah berkorban apa yang tidak mereka korbakan dan karenanya aku bergembira di hari evakuasi lebih dari kegembiraan mereka, tetapi kegembiraan tidak melupakan orang terhormat akan kehormatannya dan Muslim akan Islamnya dan laki-laki akan kejantanannya.

Judul artikel itu adalah "Ibrahim Hananu Berkata KEPADAKU", dan tak seorang pun memperhatikan bahwa telah berlalu sebelas tahun sejak kematian

Ibrahim Hananu semoga Allah merahmatnya, karena dia meninggal tahun 1935.

Aku katakan di awalnya: Ini adalah peringatan, aku memohon kepada setiap pembaca "Ar-Risalah" di Syam untuk menceritakannya, menyebarkannya, kemudian menyimpannya, karena akan datang hari ketika peristiwa-peristiwa memaksanya untuk kembali kepadanya lalu berkata: andai saja peringatan ini bermanfaat bagi kita, andai saja... dan pada saat itu "andai saja" tidak berguna sama sekali, karena tidak dapat mengembalikan yang telah pergi dan tidak dapat mengembalikan yang telah berlalu. Dan ini adalah permohonan maaf kepada Allah kemudian kepada para penulis sejarah, agar mereka tidak berkata bahwa tidak ada suara penolakan terhadap kemungkaran ini yang terangkat di Damaskus dan tidak ada suara yang berbicara dengan kebenaran, dan bahwa para penulis dan sastramannya hadir dalam kelahiran sunnah dari sunnah-sunnah terkutuk iblis namun tidak membunuhnya ketika masih bayi yang lemah, bahkan membiarkannya tumbuh dan berkembang hingga menjadi wabah yang menyapu, hingga menjadi api pemakan, hingga berubah menjadi bencana besar yang paling ringannya adalah tenggelam, perubahan wujud, dan kebinasaan. Dan kita berlindung kepada Allah dari peringatan yang tidak bermanfaat dan peringatan yang tidak berguna.

Selanjutnya, seorang teman menceritakan kepadaku, katanya: Kemarin aku berada dalam suatu majelis, dan kami sedang membicarakan apa yang terjadi pada hari parade dalam perayaan evakuasi dari pemandangan "pramuka" dan pemandangan "tawanan dan pengantin" dengan pembicaraan penolakan dan penyesalan atas apa yang terjadi, dan kami heran bagaimana hal itu bisa diterima oleh para pemimpin zaman nasional ini padahal mereka dalam pandangan kami adalah orang-orang yang memiliki kehormatan, kemurahan hati, dan cemburu terhadap kehormatan. Dan dalam majelis itu ada pemimpin mulia anggota dewan perwakilan: Ibrahim Bek Hananu.

Dan aku menulis sebuah cerita yang kubayangkan yang akan dikira oleh pembacanya sebagai kejadian nyata, mengikuti cara Profesor Zaki Mubarak ketika dia mengarang majelis-majelis untuk Taha Husein dan Ahmad Amin yang dia buat berbicara apa yang tidak mereka katakan dan meletakkan di

lidah mereka apa yang dia kehendaki dari perkataan. Namun cerita ini tidak berisi kecuali yang benar, jika tidak dikatakan oleh orang yang kuisbatkan kepadanya maka itu adalah perkataan yang benar dan mengandung nasihat dan petunjuk.

Aku katakan di dalamnya atas nama salah satu antek-antek Prancis dan pembantu-pembantu mereka dari orang-orang yang mereka angkat ke jabatan-jabatan tinggi: Jika ditakdirkan kepada kalian (dan pembicaraan ini untuk orang-orang Prancis) untuk pergi maka kalian akan kembali segera kemudian tidak pergi selamanya. Aku akan membalas dendam untuk kalian dan sendirian akan menyiapkan persiapan untuk kepulangan kalian, aku akan berbuat dalam beberapa malam apa yang tidak kalian lakukan dalam seperempat abad dan sembilan bulan. Aku akan menunjukkan kepada kalian kekuatanku. Dan kekuatan bukan mengirimkan kepada musuhmu tentara yang ribut dan meriam serta tank untuk memukul bentengnya, tetapi kekuatan adalah mendatanginya sambil tersenyum dan bersalaman, lalu kau memperdayanya hingga dia membuka bentengnya untukmu dengan tangannya sendiri maka tiba-tiba kau telah menguasainya tanpa perang dan tanpa pukulan.

Aku akan menyusupkan tipu daya kepada mereka pada hari evakuasi... demi Allah aku tidak sabar sampai hari raya selesai, karena ini adalah kesempatan jika aku tidak memanfaatkannya hampir tidak akan mendapat yang serupa. Dan aku tahu dengan penduduk negeriku (meski agama mereka bukan agamaku): Mereka tidak dapat ditaklukkan dengan kekuatan dan itu tidak berguna bagi mereka, dan kalian telah mencoba dan melihat, tidak ada orang yang kalian bunuh karena membenci kalian kecuali lahir sepuluh orang yang lebih membenci kalian darinya, dan tidak ada rumah mereka yang kalian hancurkan kecuali kalian hancurkan bersamanya satu rukun dari mandat kalian atas mereka, dan tidak ada api yang kalian nyalakan di lingkungan mereka kecuali api itu menjadi semangat melawan kalian di hati mereka dan api revolusi yang melelahkan kalian. Dan mereka tidak dapat diambil dengan syubhat-syubhat yang ditimpakan kepada mereka dalam agama mereka, kecuali sedikit dari mereka. Dan tidak dengan budaya yang membawa kekafiran dan keingkaran dengan judul ilmu dan seni, tidak menerima itu kecuali sedikit dari mereka. Dan tidak ada kitab yang kalian bawa yang di

dalamnya jelas-jelas menghancurkan agama mereka kecuali kalian bangkitkan ulama-ulama dan perkumpulan-perkumpulan mereka melawan kalian maka mereka bangkit membela, maka tiba-tiba kalian telah memperkuat dengan perbuatan kalian iman mereka di dada mereka. Dan mereka tidak dapat diperoleh dengan undang-undang yang membatalkan Al-Quran mereka, dan kalian telah tahu ketika mencoba di Maghrib untuk mendatangi mereka dengan undang-undang Berber yang kalian kembalikan di sini dengan mengenakan baju "undang-undang mazhab". Tidakkah kalian ingat apa yang terjadi pada kalian hingga kalian batalkan dengan tangan kalian sendiri? Dan tidak dengan uang yang kalian beli dengannya hati nurani pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh mereka, karena dari hati nurani ini ada yang seperti wakaf pada mereka: tidak dijual, tidak dibeli, dan tidak dihibahkan. Dan tidak dengan mengintimidasi para pemimpin dan memenjarakan mereka, dan inilah orang yang dipukul pada tahun 1936 oleh orang-orang kalian dengan tongkat mereka, kini dia menjadi presiden republik yang akan kalian tinggalkan besok.

Maka si Prancis berkata kepadanya: Dari mana kau mendatangi mereka? Dan dapatkah kau melakukan apa yang tidak mampu dilakukan Prancis?

Dia berkata: Ya, dan seandainya kalian mendengarkan dariku kalian tidak akan gagal. Sesungguhnya aku mendatangi mereka dari pintu yang tidak ada seorang pun yang mampu melihatnya terbuka kecuali pasti memasukinya. Sesungguhnya aku memerangi mereka dengan naluri-naluri mereka maka kujadikan mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri, dan aku hasut wanita-wanita mereka melawan mereka dan hasut mereka melawan wanita-wanita mereka, dan kutimpakan kelemahan dan ketakutan kepada mereka maka kurusak kejantanan mereka dan kuhancurkan keluarga-keluarga mereka, dan kujadikan tentara mereka seperti kayu-kayu yang setiap kayu telah disibukkan dengan hawa nafsunya dan kenikmatannya. Sesungguhnya aku mendatangi mereka dari pintu naluri seksual yang tidak masuk darinya suatu umat tanpa pernikahan kecuali dimasukkan bersamanya api yang membakar mereka dan yang tidak akan pernah keluar dari mereka.

Si Prancis berkata: Bukankah kami telah memasukkan mereka dari pintu ini? Bukankah kami telah berkata kepada mereka bahwa menelanjangi tubuh-tubuh pemuda dan pemudi di bawah sinar matahari adalah kesehatan dan kekuatan bagi mereka, maka mereka menolak dan berkata: Tidak, itu adalah aurat? Bukankah kami berkata kepada mereka bahwa hijab ini adalah kebaruan dan kekejaman dan kemunduran dan bahwa kemajuan dan peradaban dengan membuka aurat? Bukankah kami mendirikan untuk itu perkumpulan-perkumpulan dari wanita? Bukankah perkumpulan-perkumpulan ini membuka sekolah-sekolah? Bukankah sekolah-sekolah ini berbuat lebih dari yang dilakukan sekolah Fransiskan? Sesungguhnya kami tidak mencapai setelah semua itu kepada sesuatu.

Yang lain berkata: Sesungguhnya kesabaran itu pada goncangan pertama, maka jika aku mampu memukul satu pukulan maka aku telah menjamin keberhasilan. Dan sesungguhnya aku akan mendatangi mereka dari jalan nasionalisme maka kukatakan: Sesungguhnya hari ini adalah hari pernikahan tanah air, hari evakuasi, hari bercampurnya laki-laki dan perempuan...

Hingga akhir apa yang datang dalam artikel ini, dan siapa yang ingin melihatnya dapat menemukannya di edisi "Ar-Risalah" yang terbit hari Senin tanggal sembilan belas Jumadil Akhir tahun 1365 hijriah (1).

Lalu apa yang terjadi pada hari itu hingga aku menulis perkataan ini tentangnya?

Yang terjadi adalah bahwa Damaskus yang kita kenal menutupi dengan selimut anak perempuan sejak usia sepuluh tahun menyaksikan pada hari evakuasi anak-anak perempuan berusia enam belas tahun ke atas berjalan dalam parade dengan paha terbuka dan payudara bergoyang di dada mereka, hampir dimakan oleh pandangan-pandangan fasik. Dan menyaksikan seorang gadis cantik yang dihias dengan pakaian terindah dan dipakaikan pakaian pengantin, dan menaiki mobil terbuka di tengah para pemuda. Mereka berkata: Dia adalah lambang persatuan Arab. Dan tidak sadar mereka yang melambangkan lambang ini bahwa kearaban sesungguhnya dalam mengagungkan kehormatan bukan dalam menghinakannya.

Dan dalam parade itu ada pemandangan-pemandangan banyak seperti pemandangan ini, mereka katakan itu adalah lukisan-lukisan hidup yang mengungkapkan kegembiraan dan kesenangan! Dan diambil foto-foto semua ini lalu diterbitkan di surat-surat kabar dan ditampilkan di bioskop-bioskop, maka bertambahlah keberanian orang-orang untuk merusak tali-tali akhlak, hingga kita melihat foto-foto orang-orang dari tokoh-tokoh kita bersama istri-istri mereka telanjang di tepi laut diterbitkan di majalah-majalah!

Mereka berkata: Sesungguhnya hari kemenangan boleh di dalamnya apa yang tidak boleh di hari lain. Dan mereka berdusta dalam apa yang mereka katakan, karena sesungguhnya wanita yang tergelincir pada hari raya sama dengan yang tergelincir pada hari duka, dan orang-orang merendharkannya tanpa bertanya tentang tanggal kegelinciran itu.

Dan di antara yang telah saya tulis dalam "Ar-Risalah":

Wahai siapa pun yang memiliki hati, hendaklah ia bersedih hari ini karena rasa malu yang hilang. Siapa yang memiliki mata, hendaklah ia menangis darah hari ini untuk akhlak. Siapa yang memiliki akal, hendaklah ia berpikir dengan akalnya, karena bukanlah dengan kefasikan kehormatan bangsa dapat tercapai dan kemerdekaan dapat dijamin, tetapi dengan akhlak kemuliaan dapat dijaga dan bangsa dapat meninggi.

Jika kalian mengira bahwa melepaskan nafsu dari ikatan agama dan akhlak, dan melepaskan aurat dari belenggu hijab dan penutup, jika kalian menyangka itu sebagai penyebab kemajuan dan keharusan peradaban dan membiarkan setiap orang dengan syahwat dan hawa nafsunya, maka kalian tidak akan memuji akibat dari yang kalian lakukan, dan kalian akan menyesal - padahal waktu penyesalan telah berlalu - ketika bencana melanda esok hari dan peristiwa berturut-turut, lalu kalian menoleh mencari pelindung tanah air dan penjaga kehormatan, tetapi kalian tidak menemukan kecuali pemuda-pemuda yang lemah dan rapuh yang tidak cocok kecuali untuk menari, menyanyi, dan cinta. Demi Allah, demi Allah untuk umat dan masa depan!

Sesungguhnya kita keluar dari perjuangan ini dengan tekad yang dapat menggeser gunung dan semangat yang dapat memikul gunung-gunung, maka janganlah kalian sia-siakan tekad ini dan janganlah kalian hilangkan semangat ini, dan janganlah kenikmatan jiwa kalian menyibukkan kalian dari melindungi

kemerdekaan kalian, karena siapa yang tidur dari gembalaannya akan dimakan serigala. Sesungguhnya pengusiran ini adalah nikmat dari nikmat-nikmat Allah, maka sambutlah dengan syukur dan ketaatan dan jagalah dengan kesungguhan dan akhlak, karena dengan syukur nikmat akan kekal, dengan ketulusan umat akan bertahan, dan dengan maksiat akan binasa dan musnah.

Sesungguhnya nenek moyang kita dahulu merayakan kemenangan dengan memuji Allah dan menaati-Nya, maka perayaan itu menuntun mereka kepada kemenangan baru. Dan begitulah yang dilakukan bangsa-bangsa yang hidup hari ini. Bukankah kalian telah mendengar perayaan penobatan raja Inggris, dan masa itu tidaklah jauh? Sesungguhnya separuhnya adalah di gereja. Lalu mengapa perayaan kita atas pengusiran tidak lain hanyalah percampuran dan membuka aurat serta menyanyi dan menari, seolah-olah tidak diturunkan kepada kita kitab dan tidak diutus kepada kita nabi dan tidak disempurnakan bagi kita agama?

Aku takut demi Allah bahwa orang asing telah mengusir tentaranya dari kita dan meninggalkan di antara kita bom-bom yang meledak setiap hari, sehingga menghancurkan akhlak kita, tanah air kita, dan kemerdekaan kita. Sesungguhnya setiap aurat yang terbuka dan setiap kefasikan yang tampak adalah bom yang lebih merusak daripada bom mesiu, dan bahayanya tidak tersembunyi kecuali bagi orang bodoh.

Wahai manusia, sesungguhnya tentara musuh telah pergi dari tanah kalian, maka usirlah dari rumah-rumah kalian kebiasaan-kebiasaan mereka, dari kepala kalian keraguan-keraguan mereka, dari sekolah-sekolah kalian kurikulum mereka, dari jalan-jalan kalian kedai-kedai minum dan tempat dansa mereka, dari pengadilan-pengadilan kalian hukum-hukum mereka, dan dari tubuh anak-anak perempuan dan laki-laki kalian pakaian mereka yang terbuka dan memalukan serta mode mereka.

Dan itulah pengusiran yang sesungguhnya.

Dan kemerosotan bertambah dan bencana berturut-turut, dan ahli agama melemah karena perselisihan dan perbedaan mereka serta kesibukan ulama-

ulama mereka dengan cabang-cabang dari cabang urusan agama mereka dan kelalaian mereka terhadap pokok-pokok yang cabang-cabang itu tidak dapat berdiri kecuali di atasnya, dan kosong meidannya bagi mereka yang ingin menerapkan di antara kita hukum setan, hukum Iblis. Dan pasal pertama dalam hukum ini sebagaimana kalian ketahui: "Ia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka."

Setelah wanita-wanita Nasrani dan Yahudi dahulu memakai selendang, dan setelah Damaskus menutup toko-tokonya dan mengadakan demonstrasi karena wakil sekolah menengah putri datang dengan wajah terbuka, sampailah siswi-siswi kepada apa yang kita lihat dari membuka aurat dan percampuran serta kemungkaran-kemungkaran itu.

Sesungguhnya kekuatan terkuat di dunia adalah apa yang mereka sebut "reaksi balik"; ketika kamu menekan dengan tanganmu pada satu sisi timbangan, pengaruhnya tidak tampak di tengah tetapi tampak di sisi yang berlawanan. Pelepasan ini mengejar kenikmatan dan pembebasan ini dari ikatan agama dan akhlak mendorong sekelompok pemuda dari rakyat dan mahasiswa untuk mengingkari kemungkaran ini, tetapi mereka tidak kembali kepada nasihat ahli ilmu dan tidak berhenti pada adab menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan mereka mengira itu kekacauan dimana setiap orang berbuat apa yang diinginkannya selama dia menginginkan kebaikan antara dirinya dan jiwanya, maka mereka pergi menghadang di jalan-jalan wanita-wanita yang berpakaian terbuka, dan mereka menyerang suatu kali bioskop di tengah kota yang tidak ada di dalamnya kecuali wanita (karena gedung-gedung bioskop waktu itu masih memiliki sisa rasa malu, maka mereka mengkhususkan hari-hari untuk wanita dan hari-hari untuk laki-laki), mereka masuk kepada mereka dan menakut-nakuti mereka, maka dengan itu mereka memberikan kepada musuh-musuh kita dan musuh-musuh agama kita hujah atas kita. Dan karena itulah orang Arab berkata dalam peribahasa mereka: "Musuh yang berakal lebih baik daripada teman yang jahil." Orang-orang Perancis tinggal di Syam seperempat abad dan mereka tidak mengganggu seorang ulama dari ulama-ulama dan tidak seorang syekh dari para syekh, tetapi ketika kita memerintah kita mengambil dari apa yang dibuat orang-orang jahil dan bodoh kita sebagai hujah lalu kita berusaha menyerang ulama-ulama kita dan para syekh kita. Bahkan Syekh Muhammad

Al-Asymar, dan dia adalah salah satu orang shalih yang bangkit melawan orang Perancis dan berbuat baik dalam memerangi mereka dengan sebaik-baiknya, dan rumahnya adalah tempat perlindungan bagi siapa yang masuk ke dalamnya, tidak ada orang Perancis yang berani mendekatnya sehingga masuk kepadanya di dalamnya. Ketika masa kemerdekaan dan perdana menteri adalah lelaki nasionalis... Sa'd Allah Al-Jabiri, dan saudaranya Ihsan Al-Jabiri berada di Eropa sebagai teman Pangeran Bayan Syakib Arslan dan adalah temannya dalam pembelaannya terhadap negeri kita dan agama kita. Sa'd Allah Al-Jabiri ini memerintahkan penyerbuan rumah Syekh Muhammad Al-Asymar dan menyeretnya dari sana ke penjara!

Sebagaimana diperlakukan buruk banyak orang-orang utama dan ulama, maka saya menulis di "Ar-Risalah" (edisi hari Senin 6 Syawal 1365) sebuah artikel yang judulnya "Pembelaan Terhadap Keutamaan", Ustaz Az-Zayyat rahimahullah khawatir atas saya karena akibat-akibatnya maka dia menghapus nama saya (dengan persetujuan saya) dari kepalanya dan menulis bahwa itu untuk salah satu penulis, tetapi yang membuat indeks Ar-Risalah tidak memperhatikan ini atau Az-Zayyat tidak memberitahukannya kepadanya, maka dia meletakkan di sampul Ar-Risalah bahwa artikel itu untuk fulan (yaitu Ali At-Thanthawi).

Dan Ustaz Az-Zayyat menyukai kelembutan dan keseimbangan dan menginginkan itu dari penulis-penulis majalahnya, maka dia memotong dengan persetujuan mereka dari pinggir-pinggirnya jika panjang dan memendekkan dari duri-durinya jika hampir menyakiti dengan tajamnya. Maka di antara mereka ada yang rela dengan itu dan setuju dengan terpaksa seperti Dr. Zaki Mubarak, dan di antara mereka ada yang menolak diubah sesuatu dalam tulisannya dan tidak rela kecuali dipublikasikan lengkap atau ditolak lengkap, dan di antara mereka ini adalah Ustaz Sayyid Quthub rahimahullah dan penulis baris-baris ini. Tetapi ketika dia melihat artikel ini melampaui batas yang dikenal dalam keterbukaan, dia menghapus darinya, dan menulis kepada saya surat yang masih ada pada saya dia membenarkan di dalamnya apa yang dia lakukan.

Dan artikelnya panjang dan sisanya di episode yang akan datang.

Pembelaan terhadap Kebajikan (2)

Judul ini tidak saya tulis hari ini, dan bukan hari ini pula saya menulis artikel ini. Artikel ini ditulis dan diterbitkan di majalah "Ar-Risalah" pada tanggal 6 Syawal 1365 H, yaitu empat puluh tahun yang lalu. Seandainya saya menulisnya hari ini, niscaya saya akan melihatnya masih kurang lengkap dan hanya menggambarkan sebagian kecil dari apa yang telah kita capai, yaitu apa yang kita saksikan setelahnya, pada masa persatuan dengan Mesir dan sesudah masa persatuan itu. Dan jika Allah memanjangkan umur serta melapangkan dada kedua penerbit dan para pembaca, saya akan menceritakan kepada mereka dengan pengalaman yang jujur tentang apa yang kita saksikan sekarang.

Dan kita berlindung kepada Allah agar tidak datang kepada kita hari di mana kita menganggap ringan dan mudah apa yang kita saksikan sekarang.

Dan saya tidak bermaksud menyebutkan negara tertentu, melainkan berbicara tentang semua negara, termasuk yang terkena sebagian dari kobaran api ini atau terkena panasnya atau gangguan dari asapnya. Meskipun Kerajaan di sini masih - dengan pujian kepada Allah - lebih baik dari yang lain, dan bendera agama di dalamnya masih berkibar tinggi dan suaranya masih terdengar, namun setiap orang yang sehat badannya harus mengambil langkah pencegahan dari penyakit dan memohon kepada Allah keselamatan darinya. Dan agama tidak melarang dari mengambil sebab-sebab kekuatan dan menyaingi bangsa-bangsa di lapangan mereka, dan tidak menghalangi kita dari yang bermanfaat dari hasil pemikiran dan buah-buah peradaban.

Dan siapa yang mengenal negeri-negeri ini lima puluh tahun lalu sebagaimana saya mengenalnya dan melihat apa yang telah dicapainya sekarang, di setiap bidang, tanpa menyia-nyiakan sesuatu pun dari akidah-akidahnya atau meninggalkan banyak keutamaan dan akhlaknya, ia akan menyadari bahwa siapa yang ingin menggabungkan antara berpegang teguh pada agama yang dengannya akan ada keselamatan di akhirat, dan antara derajat tertinggi peradaban dan kebudayaan yang dengannya akan ada kemuliaan dan kebanggaan di dunia, ia akan mendapatinya mudah dan mungkin.

Saya membuka mata pada dunia dan para ulama di negeri kami (sebagaimana mereka di kebanyakan negeri Islam) adalah pemimpin manusia dan kepada mereka rujukan urusan mereka. Jika mereka menghadapi masalah dalam dunia mereka, mereka kembali kepada para ulama untuk menyelesaikannya, dan jika ada masalah dalam agama mereka, mereka meminta hukumnya dari mereka. Tidak ada kata di atas kata mereka dan tidak ada pendapat setelah pendapat mereka, karena mereka berlaku jujur dengan Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya, maka Allah memuliakan mereka di hadapan manusia sehingga manusia membenarkan mereka dan mengikuti mereka. Mereka menginginkan akhirat, maka Allah memberikan kepada mereka dunia dan akhirat.

Kami menyaksikan syaikh para ulama di Suriah, Syaikh Badr ad-Din al-Hasani, didatangi di kamar kecilnya di Dar al-Hadits al-Asyrafiiyyah oleh para pasha dan gubernur pada masa Turki, para komisaris dan panglima serta jenderal pada masa Prancis, lalu mereka melepas alas kaki mereka di depan pintunya dan duduk di hadapannya di atas tikarnya, mendengarkan kepadanya dan melaksanakan apa yang dimintanya. Dan dia tidak pernah meminta sesuatu untuk dirinya dari mereka, melainkan dia menasihati mereka dan mendorong mereka pada apa yang mengandung kemaslahatan manusia.

Dan ketika tentara menguasai Masjid Tankiz yang besar dan menjadikannya pada masa Syarif Faisal bin Husain sebagai sekolah militer, kemudian orang-orang Prancis mewarisinya dari mereka dan mempertahankannya dalam keadaan itu, untuk mengembalikannya dari mereka tidak diperlukan kecuali perjalanan Syaikh ke sana dengan murid-muridnya mengikutinya, di bahunya beban delapan puluh tahun yang telah dijalaninya dan di dadanya cahaya ilmu dan iman, maka tidak lama setelah dia masuk kepada mereka hingga mereka keluar darinya dan mengosongkannya.

Kemudian masuk ke dalam hati sebagian ulama kecintaan dunia dan mereka mencari bagian-bagian jiwa mereka sebelum mencari ridha Tuhan mereka, maka Allah menyerahkan mereka kepada jiwa-jiwa mereka, dan mereka berdesak-desakan di pintu-pintu penguasa, maka Allah memalingkan hati manusia dari mereka.

Dan tersisa satu kelompok di jalan kebenaran, mencari ilmu karena Allah dan menunaikan hak Allah dalam ilmu itu, tetapi kejahatan menguat di sekeliling mereka. Dan bertambah pengikut-pengikutnya sehingga mereka menyibukkan manusia dengan yang segera dan kenikmatannya dari yang akan datang dan kesulitan-kesulitannya. Dan para ulama ini tetap teguh pada kebenaran, tetapi mereka mendirikan di sekeliling mereka tembok dari buku-buku dan catatan pinggir dan hidup dalam menara gading, menghirup udara abad ini sementara akal dan pemikiran mereka di abad-abad yang lampau.

Dan di antara mereka ada yang keluar masuk, mengenal dunia dan ahlinya, memahami lahir dan batinnya, tetapi dia berhati-hati untuk menyenangkan penguasa dan menyetujui orang awam, dan ini hampir tidak mendatangkan kebaikan darinya.

Dan di antara mereka ada yang menggabungkan takut kepada Allah dan keberanian hati serta kelancaran lidah, maka turun ke lapangan, mengajar yang jahil dan meluruskan yang menyimpang dan memperbaiki yang rusak, dan menunaikan hak ilmu atasnya ketika Allah mengambil perjanjian dari para ulama untuk menyampaikannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya.

Dan ketika kita diuji dengan penjajahan, yang memimpin perjuangan dan mengantarkan negeri-negeri mereka ke kemerdekaan adalah dari golongan syaikh dan ulama ini: Amir Abdul Qadir al-Jazairi di antara mereka, dan Abdul Karim al-Khattabi, dan Umar al-Mukhtar, dan yang membangunkan orang-orang yang tidur di Mesir dan Syam: Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, dan yang membuka pintu jihad bagi manusia di Palestina Izzuddin al-Qassam, dan orang-orang seperti mereka.

Dan setiap kali bangkit di antara kita penguasa yang tidak kita ridhai atau berlalu masa yang tidak kita sukai, yang pertama bekerja untuk menyingkirkan penguasa ini dan mengakhiri masa ini adalah para ulama agama dan khatib-khatib masjid dan pemuda Islam. Kita yang berperang dan yang lain yang mengambil rampasan perang:

"Dan jika terjadi peperangan aku dipanggil untuknya... dan jika hidangan dibagi, dipanggillah Jundub"

Kemudian bertambah banyak jundub-jundub itu hingga menjilat semua hidangan, dan meraih semua jamuan makan dan memakan buah-buah jihad, sementara yang berjihad memandang dengan mata mereka dari jauh!

Setiap hari menguat pendukung kebatilan dan bertambah banyak, dan berkurang penyeru kebenaran dan melemah. Dan ini adalah sunnatullah di alam: kerusakan lebih banyak menyebar daripada kebaikan; satu buah jeruk yang busuk merusak satu kotak jeruk, dan satu orang sakit menularkan penyakitnya kepada ratusan orang sehat sementara mereka tidak menularkan kesehatan mereka kepadanya.

Dan kita diuji dengan orang-orang Prancis ketika mereka dianggap yang terdepan menuju kebebasan dan kefasikan di Eropa, dan Paris adalah sarang kemewahan dan rumah kelezatan yang didatangi orang dari penjuru karena hal ini. Meskipun di dalamnya ada Sorbonne dan ada akademi ilmiah. Maka menyebar kepada kita penyakit mereka dan berpindah kepada kita wabah dari mereka, tetapi penyakit tidak menampilkan bekas-bekasnya dari hari pertama, melainkan badan - dengan apa yang ditetapkan Allah di dalamnya dari alat-alat pertahanan - memerangi penyakit dan melawan penyakit itu. Maka ketika tiba hari pembebasan, masa penetasan kuman telah berakhir dan hari-hari mengandung penyakit telah selesai, maka lahir anak yang jahat ini yang telah saya ceritakan kisahnya, dan datang setelahnya saudara-saudara laki-laki dan perempuan, dan mereka bertambah banyak sebagaimana bertambah banyaknya keturunan setan dan mikroba, hingga kita sampai pada yang saya ketahui dan kalian ketahui.

Tetapi marilah kita menghitung diri kita sendiri. Tidakkah kita memikul sesuatu dari beban penyakit ini? Tidakkah kita menghabiskan kekuatan kita untuk hal-hal di antara kita? Tidakkah kita lupa musuh-musuh agama kita dari para atheis dan pengkafir (yang menyebut diri mereka misionaris) dan orang-orang rusak yang merusak dan ekor-ekor penjajah? Tidakkah kita meninggalkan mereka semua dan sibuk dengan pertempuran yang terkadang dikobarkan oleh orang-orang dari musuh yang mengenakan pakaian teman, masuk di antara kita untuk memecah belah persatuan kita, dan terkadang dikobarkan dan dibangkitkan oleh orang-orang taqwa yang saleh, tetapi dalam

pandangan mereka ada kekurangan sehingga mereka tidak melihat lebih jauh dari hidung mereka, dan dalam akal mereka ada kekurangan sehingga mereka tidak memperkirakan akibat dari apa yang mereka lakukan?

Berapa banyak perdebatan dan diskusi, berapa banyak ditulis surat-surat dan artikel-artikel, berapa banyak timbul kebencian dan dendam karena shalat tarawih di Syam misalnya: apakah dua puluh rakaat ataukah delapan? Dan shalawat atas Rasul setelah adzan? Dan syaikh yang mengeluarkan risalah-risalah "Al-Ishabah" mengenai kaum Muslim sementara mereka membalas dengan yang serupa dan yang lebih keras kepadanya dan kepada para sufi dan ahli tasawuf? Dan masalah-masalah seperti itu tidak perlu disebutkan, karena orang-orang berakal mengetahuinya, dan orang-orang bodoh terbawa arus di dalamnya, dan musuh-musuh bergembira karenanya dan menertawakan kita karena hal itu, kemudian mereka menyalakan api perselisihan padanya, meniupnya jika padam dan menambahkannya dengan kayu bakar jika lemah, hingga kita menyingkirkan diri kita sendiri dengan diri kita sendiri dari tempat terdepan, dan kita tinggalkan dengan tangan kita sendiri posisi kepemimpinan, sehingga urusan sekolah-sekolah misalnya (dan di dalamnya anak-anak perempuan dan laki-laki kita) berada di tangan selain tangan kita, dikelola di sebagian negeri Muslim oleh orang yang tujuannya bukan tujuan kita dan metodenya bukan metode Tuhan kita, dan pengeluarannya dalam segala keadaan dari kita!

Maka pernahkah ada yang mendengar di dunia yang lebih aneh dari ini? Anak-anak adalah anak-anak kita dan harta adalah harta kita, dan kita adalah mayoritas yang banyak dari umat, maka mengapa dihabiskan harta kita untuk mengkafirkan anak-anak kita dan menjadikan mereka musuh bagi kita dan bagi agama kita dan akhlak kita dan kehormatan kita?

Sesungguhnya ketika saya memikirkan hal ini, dan apa yang terjadi dari kelalaian kita dan perselisihan kita hingga keluar urusan dari tangan kita, saya berkata: Ah ah! Saya mencabutnya dari dasar hati, lalu keluar bersamanya api dan asap sedih dan duka atas apa yang telah terjadi ini.

Saya kembali ke artikel dan menyampaikan kepada kalian paragraf-paragraf darinya, karena ia telah menjadi sejarah dan kenangan dan agar kalian melihat bagaimana kita menulis empat puluh tahun lalu.

Disebutkan dalam judulnya bahwa ia adalah kata yang terus terang untuk Allah kemudian untuk tanah air, di dalamnya saya jelaskan apa yang dilakukan oleh para pemuda yang terkejut dengan apa yang mereka lihat dari menyebarnya ketelanjangan dan percampuran sesaat setelah pembebasan di Damaskus, kota Arab Muslim, maka mereka bangkit membela kebajikan yang terkalahkan dan mengembalikan manusia kepada mereka, karena negeri Syam masih berpegang teguh pada agamanya dan para wanitanya masih dengan hijab yang menutupi, dan urusan-urusan berjalan di jalannya dan hampir sampai ke tujuannya, sementara penyeru kefasikan memandang dan bergerak.

Seandainya tidak ada yang mendorong kecemburuan terhadap akhlak Islam dan sifat Arab - dengan ketidaktahuan akan hukum-hukum agama dan jauhnya dari berkonsultasi dengan para ulama yang ikhlas - sebagian orang awam untuk masuk kepada para wanita di bioskop dan mengeluarkan mereka darinya, dan berkeliling di kota menasihati setiap wanita yang bertelanjang dan menasihatinya serta menegurnya.

Dan para ulama dan orang-orang berakal mengingkari hal itu atas mereka, maka mereka berhenti darinya dan berhenti, tetapi penyeru kefasikan tidak puas dengan kemenangan Damaskus untuk kebajikan dan meruntuhkan pekerjaan mereka dalam mengangkat hijab dan membolehkan percampuran, maka mereka memanfaatkan perbuatan orang-orang awam ini dan menyatakan pengingkarannya, dan membesarkannya serta berlebihan dalam menceritakannya, dan pergi mendirikan dunia dan mengirim telegram dan menggelegar dengan pidato-pidato. Dan betapa mudahnya mengirim telegram dan menggelegar, dan betapa mudahnya membangkitkan pemuda-pemuda fasik terhadap penutupan dan hijab dengan nama "kebebasan pribadi" yang memungkinkan mereka menikmati di balik batas-batas kebajikan dari kelezatan-kelezatan yang diharamkan.

Apakah mereka mengeluarkan wanita dari bioskop? Apakah mereka menegur dengan nasihat para wanita bertelanjang yang terbuka? Aduh, peristiwa

terbesar, aduh, serangan terhadap kebebasan pribadi yang dijamin konstitusi! Bukankah wanita bebas meskipun keluar telanjang? Bukankah manusia bebas meskipun mereka berbuat fasik dan fujur? Bukankah setiap orang bebas meskipun melubangi tempatnya di kapal lalu memasukkan air kepadanya sehingga menenggelamkannya dan ahlinya? Demikianlah mereka memahami kebebasan, orang-orang yang tidak tahu ini, atau demikianlah hawa nafsu mereka atau keinginan dan kecenderungan mereka menghendaki mereka memahaminya. Dan mereka mendorong kebanyakan wartawan, maka mereka tetap berhari-hari panjang tidak ada pembicaraan mereka kecuali membela "kebebasan" ini, dan mereka membangkitkan sebagian anggota dewan di majelis, maka setiap orang dari mereka mencoba belajar berpidato dalam mengagungkannya. Kemudian mereka menuju sekelompok khatib masjid yang membela kebajikan lalu mengiring mereka ke pengadilan seperti mengiring penjahat, dan memasukkan mereka penjara tanpa bersandar pada undang-undang dari undang-undang, dan meminumkan mereka cawan-cawan kehinaan, hingga yang menyebutkan ketelanjangan dengan buruk atau menyeru kepada kebajikan dan penutupan menjadi seperti yang menyeru kepada pengkhianatan besar.

Dan bersembunyi pendukung kebajikan dari badai fasik yang mengamuk ini.

Dan mereka mengira bahwa kemenangan telah sempurna bagi mereka dan bahwa ahli agama telah patah dengan patahan yang tidak dapat diperbaiki, maka mereka membuka topeng dan meluncur berkeliaran sendiri di lapangan dan bermain-main. Dan hasilnya adalah robohnya bendungan maka banjir kejahatan meluap dan meluas, dan meluas dalam dua tahun ini berlipat-lipat dari apa yang meluas pada masa pemerintahan Prancis, dan bertambah kejahatan pelanggaran terhadap kesucian dan memburuk, hingga pengadilan melihat orang yang melanggar kesucian anak perempuan atau saudara perempuannya, atau anak kecil yang menyusui! Dan apa yang akan dilakukan binatang buas ini yang "kebebasan pribadi" membangkitkan nalurinya lalu tidak menemukan kecuali anak perempuan dan saudara perempuan atau anak kecil yang menyusui?

Kemudian bertambah keberanian hingga kami melihat sebagian majalah Damaskus meniru yang serupa di Mesir lalu menerbitkan gambar-gambar

telanjang, maka para pemuda membelinya karena gambar-gambar ini, karena tidak ada di dalamnya yang dibaca sehingga dibeli karenanya. Kemudian meluas kejahatan hingga kami melihat mereka menjadikan dari para siswi pramuka yang berjalan di jalan-jalan dengan pakaian seperti tentara wanita di tentara Amerika (dan kami belum mengenal tentara Israel, dan Israel belum ada - semoga Allah menghilangkan dari kami kotoran Israel) setelah Damaskus tidak tahan melihat para pramuka pemuda dengan pakaian yang naik di atas lutut, dan hingga kami melihat mereka mengadakan pameran untuk alat-alat persiapan pelajaran yang dibuat para guru, maka ditinggalkan semua sekolah laki-laki (termasuk sekolah menengah pusat dengan bangunannya yang besar dan aula-aulanya yang luas, dan ia adalah tempat yang paling cocok untuk pameran, dan di dalamnya diadakan pameran besar Damaskus tahun 1936) dan dipilih sekolah perempuan di jalan Salhiyyah. Kemudian dibuka pameran dengan mengundang laki-laki untuk menyaksikan kelompok dari anak-anak perempuan (pramuka) bernyanyi di atas panggung dan melakukan gerakan-gerakan olahraga yang memperlihatkan kepada mata-mata fasik yang terbuka lebih banyak dari apa yang biasanya tersembunyi dari tubuh gadis-gadis remaja, yang dipilih sengaja atau kebetulan dari yang cantik-cantik di antara para siswi.

Kemudian kejahatan itu meluas hingga kami melihat mereka membuka sebuah klub yang dalam aturannya mewajibkan anggota datang bersama istri atau anak perempuan yang belum menikah. Bahkan kami menyaksikan sekelompok lajang komunis yang mesum dan tinggal di kedai-kedai jahat serta tempat-tempat minum, para pengirim telegraf kurang ajar yang terkenal itu, mengambil alih urusan pendidikan dan menguasai para pemuda dan pemudi, lalu mereka menciptakan sistem pembimbing putri. Sungguh itu adalah sistem para wanita sesat yang menyesatkan! Mereka membuat aturan percampuran dalam acara-acara, memindahkan sekolah guru putri dari tempat lamanya yang tertutup ke villa baru di jalan yang baru dibuat di pinggir kota yang terbuka dari keempat sisinya, memiliki teras dan balkon yang mengelilinginya, dan tempat tidur para siswi terlihat dari jalan, sehingga ketika mereka bangun tidur, orang yang lewat di jalan dapat melihat mereka dengan pakaian tidur!

Kemudian mereka mendorong lulusan sekolah guru putri untuk mengadakan acara amal, tetapi mereka tidak menemukan tempat untuk itu di Damaskus kecuali... gedung dansa Abbasiyah! Dan mereka mencetak di undangan bahwa akan ada si fulan dari penyanyi-penyanyi fasik yang akan menyanyi dan si fulanah penari profesional akan menari tarian rakyat.

Kemudian... kemudian apa lagi? Hanya Allah yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, ke mana kita akan berjalan, dan ke mana tujuan kita. (Inilah yang saya katakan pada waktu itu, dan kami telah hidup hingga melihat apa yang terjadi setelah ini. Dan pembahasannya akan datang, insya Allah).

Pukulan-pukulan ini menimpa wajah kebajikan secara beruntun dan berkesinambungan, belum tersadar dari satu pukulan hingga merasakan pukulan lainnya, dan mereka menginginkan kami tetap diam dan tidak mengatakan apa-apa agar tidak merusak - seperti yang mereka klaim - keindahan era nasional.

Tidak! Sesungguhnya era nasional adalah era di mana kebajikan menang, kebenaran berkuasa, dan kesucian terjaga. Tidak! Dan tidak ada kehormatan dalam hal ini! Ini adalah kehormatan anak-anak perempuan dan saudari-saudari kita. Seandainya ini bukan masalah kehormatan, kami akan berkompromi dengan kalian, tetapi tidak ada kompromi dalam hal kehormatan dan agama.

Ini adalah kehidupan bangsa ini; tidak ada bangsa yang hidup tanpa akhlak. Apakah ketika sekelompok rakyat melakukan hal yang tidak diridhai dan melanggar kehormatan yang kalian klaim untuk kehormatan kalian yang kalian sebut bioskop, dan menyerang kehormatan wanita-wanita terhormat yang "suci" dari kalangan wanita yang berhias! Haruskah kita semua diam tentang membela kebajikan hingga hari kiamat?

(Hingga saya berkata): Kemudian apa ini kebebasan yang kalian gambar-gemborkan, kalian hembuskan terompet untuknya, kalian besarkan dan kalian agungkan, dan kalian jadikan penyerangan terhadapnya sebagai kekafiran terhadap agama peradaban dan penolakan terhadap syariat demokrasi? Apakah kebebasan wanita itu membuka bagian tubuh yang dia inginkan kapan saja dia mau dan di mana saja dia mau? Apakah kebebasan kepala sekolah itu mengubah sekolahnya menjadi rumah bordil? Apakah ini

kebebasan kefasikan dan kedurhakaan? Inilah kebebasan yang kalian sucikan?

Kalian wahai para tuan berada di antara dua pilihan: entah kalian mengatakan apa yang tidak kalian pahami, atau kalian menyembunyikan di balik nama-nama manis ini tujuan jiwa dan keinginan tubuh kalian. Kalau tidak, beritahu saya: bangsa mana yang melakukan perbuatan seperti ini? Bangsa Arab? Sesungguhnya orang Arab adalah orang yang paling cemburu terhadap kehormatan, dan kata "kehormatan" dalam bahasa mereka tidak ada padanannya dalam bahasa bangsa-bangsa lain untuk diterjemahkan. Kaum Muslim? Sesungguhnya Islam memerintahkan untuk menundukkan pandangan dan menutupi aurat serta melaknat yang melihat dan yang dilihat. Orang Prancis? Sesungguhnya orang Prancis membuka paha para pemuda di lapangan olahraga, lalu mengapa kalian membukanya di pasar Hamidiyah yang untuk jual beli dan di dalamnya ada laki-laki dan perempuan? Dan itu seperti Muski di Mesir dan Syurjah di Baghdad. Sesungguhnya orang Prancis mendirikan rumah untuk hiburan dan kenikmatan dan rumah untuk ilmu, sedangkan kalian menjadikan rumah ilmu sebagai rumah kenikmatan dan hiburan! Dan sesungguhnya orang Prancis dulu menutupi kaki tentara, tetapi ketika kalian mengambil alih tentara, kalian buka paha mereka! Orang Rusia? Sesungguhnya orang Rusia memisahkan antara kedua jenis kelamin di sekolah-sekolah ketika mereka melihat melalui pengalaman bahwa percampuran tidak mendatangkan kebaikan, sedangkan kalian sekarang berusaha dengan segala cara untuk mengumpulkan kedua jenis kelamin di sekolah-sekolah.

Apakah kalian tahu apa yang disebut orang yang mengumpulkan kedua jenis kelamin tanpa akad nikah? Saya tidak mengarahkan pembicaraan ini hanya kepada Muslim saja, tetapi kepada setiap orang yang berkata "Saya orang Arab", karena di antara sifat-sifat orang Arab yang menjadi dasar kearabannya adalah kepahlawanan dan kecemburuan terhadap kehormatan. Dan barang siapa yang mengaku keturunan Arab tetapi tidak memiliki kecemburuan terhadap kehormatan dan tidak marah untuk kehormatannya, maka dia adalah pembohong palsu bukan orang Arab.

Dan akan ada orang-orang dari pembaca yang berkata tentang saya: Ini adalah orang yang dikenal dengan seruan kepada kemunduran, jadi jangan dengarkan dia, dia ingin mengembalikan kita ke belakang sedangkan kita ingin maju ke depan.

Dan ini adalah perkataan yang tidak bisa diperdebatkan, yang bisa diperdebatkan adalah perkataan yang didukung dengan dalil, yang bisa didengar adalah keberatan yang berdasarkan logika, dalil hanya bisa dibantah dengan dalil. Apakah dalam perkataan ini ada dalil atau logika atau bukti? Saya mengajak untuk berdebat dengan saya setiap orang yang menentang saya, dengan syarat di kepalanya ada akal dan di tangannya ada pena atau di mulutnya ada lidah. Adapun mereka yang menghafal kata-kata lalu mengulang-ulangnya seperti burung beo tanpa berusaha memahaminya, maka tidak ada urusan saya dengan mereka dan tidak ada tempat saya berdiri untuk mereka.

Mereka berkata "kemunduran". Apa itu kemunduran? Yaitu kembali ke masa lalu, yaitu ke akhlak dan kebiasaannya (karena tidak mungkin kembali ke zaman yang telah berlalu). Apakah kembali ke akhlak seperti kaum Muslim pertama itu manfaat atau mudarat? Dan apakah orang yang menyeru ke akhlak tersebut itu pembaharu atau perusak? Inilah kemunduran menurut kami; kembali kepada agama.

Apakah Prancis kembali kepada agamanya, yaitu kepada Katoliknya, dan partai agama di sana meraih kursi terbanyak di dewan perwakilan, lalu tidak ada yang mengingkarinya dan tidak ada yang menuduhnya mundur atau menggambarkannya sebagai stagnan? (Ingatlah bahwa artikel ini diterbitkan tahun 1946) Dan kami meminta kembali kepada agama kami yang benar lalu orang-orang bodoh berkata bahwa kami mundur dan stagnan? Tidak; ini terlalu berlebihan. Ini adalah kekafiran terhadap logika dan penonaktifan pikiran. Ini adalah sesuatu yang kami malu jika ada di antara kami yang mengatakannya. Dan ketika kami mengkritik sesuatu, kami menjelaskan kerusakannya, maka jelaskanlah kalian manfaatnya, sehingga jika kami menemukan manfaatnya lebih banyak, kami akan mengambilnya meskipun kami menanggung kerusakan bersamanya. Dan kami tahu bahwa tidak ada di dunia ini kebaikan murni dan tidak ada kejahatan murni, dan bahwa khamar

dan judi di dalamnya ada dosa besar dan manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya, oleh karena itu keduanya diharamkan.

Sesungguhnya harus ada dalam setiap perdebatan prinsip-prinsip yang disepakati kedua belah pihak untuk kembali kepadanya dan bertumpu padanya, dan logika tidak lain adalah mengembalikan cabang-cabang kepada pokok-pokok ini. Jika kedua pihak yang berdebat berbeda dalam segala hal, yang ini melihat bahwa kesucian bermanfaat lalu yang lain berkata bahkan itu merugikan, dan yang ini mengklaim bahwa mengikuti agama itu wajib lalu yang lain berkata itu terlarang, dan yang ini melihat bekerja untuk mencegah kemaksiatan sedangkan yang itu melihat bekerja untuk menyebarkan kemaksiatan, maka bagaimana mungkin ada pembicaraan di antara keduanya?

Maka mari kita sepakati dulu pokok-pokoknya: Apakah kesucian dan membatasi hubungan seksual pada yang disyariatkan saja itu kebaikan ataukah kejahatan? Apakah wanita yang mengurus pendidikan anak-anaknya sendiri dan setia kepada suami dan rumahnya itu kebaikan ataukah kejahatan? Apakah mengawasi Allah dan takut kepada-Nya serta berpegang teguh setiap orang pada keutamaan agamanya itu kebaikan ataukah kejahatan?

Ini tiga masalah yang saya minta jawabannya. Dan sungguh akan menjadi kesombongan dari saya dan meremehkan lawan dan pembaca jika saya mengandaikan bahwa mereka melihat hal-hal ini sebagai kejahatan, lalu saya berusaha mendirikan dalil-dalil bahwa itu adalah kebaikan, dan melelahkan diri saya dan para pembaca dalam membuktikan perkara yang saya kira sudah terbukti di sisi semua orang berakal. Dan saya menunda pembuktian ini hingga saat dibutuhkan dan membangun perdebatan atas tiga dasar ini. Maka silakan katakan: Apakah yang telah kalian sampai kepada kami ini menjaga kesucian kami ataukah menyia-nyiakannya? Apakah memakmurkan rumah-rumah kami ataukah merusakkannya di atas kepala kami? Apakah meridhakan Tuhan kami ataukah memurkai-Nya kepada kami? Apakah menjadikan kami bangsa yang kuat ataukah menghilangkan kekuatan kami?

Dan jika kita akui secara debat bahwa dari kebaikan adalah siswi-siswi ikut serta dengan siswa-siswa dalam perayaan kemerdekaan, apakah disyaratkan

dalam keikutsertaan ini bahwa mereka membuka betis dan paha mereka, dan bahwa dipilih untuk itu yang cantik-cantik dari mereka bukan yang jenius atau yang cerdas, dan jika mereka memakai pakaian panjang dan kaos kaki yang menutupi, apakah akan batal keindahan perayaan dan hilang kegembiraannya? Ataukah kalian ingin melihat paha mereka dengan dalih ikut serta dalam perayaan kemerdekaan? Dan jika baik kita kuatkan dengan olahraga tubuh para siswi, apakah disyaratkan untuk penguatan ini bahwa mereka bercampur dengan laki-laki?

Tidak demi Allah. Saya bersumpah dengan sumpah yang berat dan saya letakkan di leher saya; sesungguhnya kalian tidak ingin kesehatan dan tidak olahraga dan tidak keikutsertaan dalam perayaan, kalian hanya ingin menikmati pemandangan tubuh anak-anak perempuan kami dengan nama perayaan, olahraga, dan kesehatan. Kalian adalah pencuri kehormatan. Tetapi bukan kesalahan pada kalian; kesalahan pada kami para ayah dari siswi dan siswa. Karena kami buta tidak melihat, bisu tidak berbicara, keledai tidak cemburu. Dan jika keadaan ini berlanjut, maka tidak ada di depan kami kecuali laknat yang turun kepada Bani Israil atas lisan Daud dan Isa bin Maryam.

Ya Allah sungguh telah aku sampaikan, ya Allah sungguh telah aku ingkari yang mungkar, ya Allah jangan Engkau turunkan kepada kami laknat-Mu dan jangan Engkau timpakan kepada kami murka-Mu.

Setelah itu, inilah teks artikel setelah disentuh tangan Az-Zayyat semoga Allah merahmatinya, yang telah melunakkan kekerasannya dan menumpulkan ketajamannya. Kini artikel ini telah menjadi milik sejarah setelah empat puluh tahun berlalu sejak diterbitkan. Orang-orang membacanya di setiap negeri yang dijangkau majalah "Ar-Risalah" dan kini dibaca di setiap negeri yang memiliki koleksi "Ar-Risalah". Artikel ini telah keluar dari ranah sastra di mana kritikus berkata: "Andaikan penulis mengatakan begini atau diam tentang begitu," dan masuk ke dalam sejarah. Kepada sejarawan tidak dikatakan: "Engkau berbuat baik dalam ucapanmu atau berbuat buruk," tetapi dikatakan: "Engkau jujur atau berdusta."

Dan apa yang kami saksikan setelahnya meringankan apa yang kami keluhkan di dalamnya. Jika Allah memanjangkan umur, akan saya sampaikan apa yang tersisa dalam ingatan saya tentang kabarnya, dan itu - sayangnya - adalah

kabar yang menyakitkan hati sahabat yang beriman dan menggembirakan musuh yang fasik. Kepada Allah-lah kami mengadu sebelum dan sesudahnya.

Adapun gangguan yang saya terima karena artikel itu dari lidah dan pena orang-orang serta kekuasaan para pemimpin dan penguasa, saya mengharapkan pahalanya dari Allah, dan berharap Allah menerima doa-doa orang baik yang mendoakan saya ketika mereka membacanya.

Sekilas tentang Metode Penjajahan

Penyair Arab kita berkata lebih dari seribu lima ratus tahun yang lalu:

"Aku mengetahui ilmu hari ini dan kemarin sebelumnya... tetapi aku buta tentang ilmu apa yang ada di hari esok"

Karena di depan hari esok ada tirai tebal sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengintipnya. Namun di hadapan kita ada tanda-tanda yang mungkin menunjukkan sebagian dari apa yang akan terjadi di dalamnya; ketika engkau melihat kafilah mobil membawa penduduk desa dan barang-barang mereka, engkau tahu dari arahnya ke mana tujuan mereka. Dan sekolah-sekolah adalah petunjuk yang darinya engkau mengetahui ke mana arah umat dan bagaimana keadaannya di hari esok.

Sekolah-sekolah di Kerajaan berumur setengah abad atau enam puluh tahun, didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama karena didirikan oleh tangan-tangan beriman di bawah naungan pemerintahan yang beriman. Ia seperti bangunan di tanah kosong, pembangunnya hanya perlu menggali parit, meletakkan fondasi, dan membangun tiang serta dinding, sesuai keinginannya. Jika muncul pemikiran baru, mudah baginya untuk memodifikasi atau mengubah. Adapun sekolah-sekolah di Syam seperti rumah tua yang telah dilewati masa dan diwariskan dari ayah ke kakek, mungkin kakek mewarisinya dari orang sebelum mereka. Bergantian dikelola berbagai tangan dan berganti-ganti pemilik, setiap pemilik menambah atau mengurangi atau mengubah arsitekturnya, hingga terkumpul di dalamnya berbagai arsitektur, ada ruang seperti masjid berisi kitab-kitab dan ada ruang seperti tempat hiburan berisi hal-hal terlarang. Hingga sebagian besar tidak layak lagi untuk tetap ada, dan tidak dapat diperbaharui kecuali dengan meruntuhkannya, memindahkan puing-puingnya, mengosongkan tanahnya dan mendirikan yang baru di atasnya, atau dengan menambalnya dan memperbaikinya sebatas yang bisa diperbaiki dan ditambah.

Sekolah-sekolah di Syam ada tiga macam: sekolah-sekolah swasta, sekolah-sekolah pemerintah (resmi), dan sekolah-sekolah Kristen.

Adapun sekolah-sekolah Kristen, dibuka untuk umat mereka dan anak-anak kami tidak memiliki tempat di sana, tetapi seiring berjalannya tahun dipenuhi

oleh anak-anak Muslim dengan dalih mempelajari bahasa asing. Dalih lemah yang tidak tahan terhadap pandangan dan penelitian ini telah mendatangkan keburukan besar kepada kami.

Adapun sekolah-sekolah swasta, ia adalah yang paling lurus jalannya dan paling banyak jumlahnya. Dimiliki oleh perorangan, pemerintah tidak campur tangan dalam menyusun kurikulumnya, pengelolaannya, maupun pemilihan guru dan dosennya. Sekolah-sekolah ini berusaha keras mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada siswa dan membiasakan mereka menunaikan kewajiban serta menjauhi yang haram, tetapi mereka menempuh jalan terburuk dalam pendidikan dan metode pengajaran; dunia maju dan pendidikan di dalamnya berkembang sementara mereka di tempat, tidak merasakan kemajuan ini dan tidak merasakan perkembangan ini. Kekerasan dan kekasaran adalah metode pilihan di sana, dan tongkat kayu (yang disebut rakyat sebagai "falaqah" atau "falakah") dan rotan adalah simbol pendidikan anak-anak.

Sekolah-sekolah ini bertingkat-tingkat: yang paling rendah adalah "Khujjah". Khujjah adalah perempuan yang mengajar di rumahnya, anak-anak dibawa kepadanya untuk dihafalkan surat-surat pendek atau diajarkan huruf-huruf hijaiyah. Biasanya dia buta huruf atau setengah buta huruf, mencium bau ilmu dan berjalan di jalannya satu langkah. Kadang-kadang ditemukan "Khujjah" yang memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi itu jarang. Kami pernah memiliki di kawasan Shalhiyah di Damaskus seorang khujjah yang memiliki semacam sekolah dasar, di dalamnya lebih dari seratus dua puluh murid terbagi menjadi tiga kelas, duduk di kursi seperti kursi sekolah dan belajar seperti yang dipelajari murid sekolah.

Yang lebih tinggi dari Khujjah adalah "Kuttab". Saya memiliki pengalaman di sana yang telah saya tulis banyak artikel tentangnya, tetapi saya lupa memasukkannya dalam kenangan ini. Kakek memasukkan saya ke sana menjelang pengumuman Perang Dunia Pertama ketika saya masih kecil, saya kira tidak melampaui lima tahun kecuali sedikit. Saya tinggal di Kuttab ini dari setelah shalat Dzuhur hingga pulang setelah Ashar, dua atau tiga jam. Kini telah berlalu tujuh puluh tiga tahun, dan setiap kali saya mengingatnya saya merasakan ketakutan yang menimpa saya di sana, rasa sakit yang masuk kepada saya darinya, dan kesengsaraan yang saya awali kehidupan ilmiah

saya dengannya. Betapa besar siksaan yang telah berlalu lebih dari tujuh puluh tahun dan kepahitannya masih di hati saya, setiap kali saya mengingatnya seakan saya melihatnya di depan saya!

Di atas itu ada sekolah-sekolah dasar yang terorganisir, saya mengenalnya sebagai murid kemudian mengajar di sebagian besar sekolah tersebut. Yang paling tua dan terkenal adalah sekolah Syaikh Eid As-Sufurjalani. Saya memiliki banyak tulisan tentang dia, dan ketika dia meninggal saya berprofesi sebagai jurnalis dan menjadi redaktur di surat kabar besar di Damaskus, saya menulis tentang dia. Seorang saudara berkata kepada saya: "Apakah engkau menyibukkan kolom surat kabar untuk menulis tentang syaikh kuttab?"

Dia tidak tahu bahwa syaikh kuttab ini adalah salah satu tokoh kebangkitan di Damaskus. Dia adalah prajurit tak dikenal dalam pertempuran iman dan kekafiran, ilmu dan kebodohan. Dia mengajar anak-anak selama tujuh puluh tahun, hingga terkumpul dalam daftarnya nama murid, ayahnya sebelumnya, kakeknya sebelum mereka, dan ayah kakeknya! Sekolahnya mula-mula di Bab al-Faraj, salah satu dari tujuh pintu Damaskus yang semuanya masih ada hingga sekarang kecuali Bab an-Nasr yang berada di ujung Souq al-Hamidiyah. Kemudian pindah ke Madrasah Jaqmaqiyah, salah satu bangunan bersejarah terindah di Syam, diperbaharui dan diperbaiki serta dikembalikan kemegahannya oleh Kementerian Wakaf dengan pengawasan Dinas Purbakala, tetapi dibiarkan kosong agar turis takjub dan pengunjung berziarah. Kemudian pindah ke Madrasah Jawhariyah. Saya pernah mengajar di semua sekolah ini.

Di antara sekolah-sekolah dasar ada "Al-Aminiyah" yang direktur dan pemiliknya adalah Syaikh Syarif al-Khatib, anak bibi saya. Saya pernah menjadi muridnya, kemudian menjadi gurunya. Ada juga Madrasah Rihaniyah yang disebutkan dalam buku guru kami Kurd Ali semoga Allah merahmatinya "Al-Mu'ashirun". Majma' al-Lughah al-Arabiyah menugaskan seseorang untuk mengawasi pencetakan dan perbaikannya, lalu dia menulis catatan kaki di bawah halaman yang mengatakan itu salah tulis dari Kurd Ali dan bahwa itu adalah desa Rihaniyah yang berada di selatan Syam dekat Qadam.

Orang yang ditugaskan mengoreksi buku ini menghapus kebenaran yang ditetapkan Kurd Ali dan meletakkan kesalahan yang dia sangka! Madrasah

Rihaniyah kuno, dihancurkan ketika jalan besar yang menghubungkan ke rumah Assad Pasha al-Azm dibuka. Saya mengenalnya ketika masih kecil, yang mengawasi adalah orang aneh pemilik anekdot, Syaikh Abdul Jalil ad-Durrah, khatib fasih lidah, cepat menangis bila mau, yang menangis dalam khutbahnya dan membuat orang menangis ketika dia inginkan, seakan di matanya ada keran yang dibuka lalu air mata menetes darinya! Adapun desa Rihaniyah bukan di selatan Syam seperti kata korektor ahli ini, tetapi di utaranya dekat Douma tempat saya menghabiskan beberapa tahun sebagai hakim.

Saya sekarang tidak sedang membicarakan sekolah-sekolah Syam dan tokoh-tokohnya, tetapi membicarakannya sebagai sambungan dari dua episode sebelumnya untuk menjelaskan sikap para syaikh dan ahli agama terhadapnya dan apa yang mereka ingkari darinya, serta sejauh mana mereka berjuang dan bekerja untuk memperbaikinya.

Kami memiliki tiga sekolah menengah swasta besar yang kepala atau direktornya semua dari para syaikh: Al-Kamiliyah, kadang disebut Madrasah Utsmaniyah, pemilik, pendiri, dan direktornya adalah orang yang memiliki keunggulan di Syam di antara para pendidik, politikus, dan pembaharu, yaitu Syaikh Kamil al-Qassab yang berpartisipasi meletakkan dasar pendidikan di Kerajaan ini.

Sekolah Menengah Perdagangan yang ayah saya direktornya, yang banyak dibicarakan. Dan sekolah menengah ketiga adalah Kulliyah Ilmiah Wathaniyah, direktornya adalah Dr. Munif al-Aidhi, dosen di Fakultas Kedokteran, tetapi kepala dan pendirinya adalah Syaikh Abu al-Khair (Muhammad Khair) ath-Thaba'. Kemudian digantikan oleh Syaikh Rasyid al-Quwatli, salah seorang ulama terkemuka kaya yang saleh.

Adapun sekolah-sekolah pemerintah (resmi), yang paling tua dan terkenal adalah sekolah Malik az-Zahir di dekat makamnya di madrasah bersejarahnya, yang berhadapan dengan Adiliyah Kubra tempat Majma' al-Lughah al-Arabiyah berada. Kemudian di Damaskus setelah Perang Dunia Pertama ada lima sekolah dasar (sekolah disebut "Anmudzaj"), yaitu Anmudzaj Malik az-Zahir,

Anmudzaj Bahshah, Anmudzaj Marjah, Anmudzaj Maidan, dan Anmudzaj Muhajirin.

Kami memiliki sekolah-sekolah dasar yang terkenal adalah sekolah Habbal di bawah Qaimariyah, dulunya milik Syaikh Muhammad al-Mubarak ayah dari syaikh kami Syaikh Abdul Qadir, dan guru kami Muhammad Kurd Ali pernah belajar di sana. Ada juga Madrasah Rihaniyah dan Madrasah Sabahiyah.

Syaikh para guru adalah Ustadz Sa'id Murad, dan rekannya di sekolah-sekolah putri Syaikh Muhyiddin al-Khani, dan Ustadz Abdurrahman as-Sufurjalani (putra Syaikh Eid). Yang mengajar di sekolah-sekolah dasar ini banyak profesor terkemuka, seperti syaikh kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Baithar, Syaikh Dr. Rafiq as-Siba'i, syaikh kami Syaikh Hamid at-Taqi, dan lain-lain yang mungkin saya bicarakan lagi. Yang mengajar dari kalangan muda adalah saudara-saudara kami Anwar al-Attar, Sa'id al-Afghani, Salim az-Zarkali, Jamil Sultan, Zaki al-Muhasini, Amjad ath-Tharabulsi dan sejenisnya.

Setiap orang yang saya sebutkan ada di hati saya kenangan dan berita tentang dia. Jika saya tuliskan akan menjadi banyak halaman, dan darinya akan menjadi sejarah para guru di Syam.

Sekolah-sekolah ini dikelola pada masa Turki oleh Direktorat Pendidikan di wilayah, direktur terkenal adalah Hasyim Bek. Kemudian ketika Turki pergi, urusannya beralih kepada Menteri Pendidikan secara nama dan Penasihat (Prancis) secara kenyataan. Tiang Kementerian Pendidikan adalah Ustadz Syafiq Jabri dan Ustadz Mustafa Tamr. Urusan akuntansi untuk Ustadz Mustafa al-Qabbani, dan kepala dewan adalah Abdul Nabi al-Qal'i. Telah disebutkan sebelumnya bahwa pegawai Kementerian Pendidikan semuanya tidak melebihi sebelas orang, dan penasihat memiliki empat atau lima orang: kepala dewannya (saya masih ingat namanya Esper Zambakos), dan penerjemahnya Mikhail as-Sab'. Semuanya Kristen, karena orang Prancis hanya percaya dan tenang kepada mereka. Jika mereka membawa Muslim, mereka hanya membawa seperti Jamil al-Alsi dan Bahij al-Khatib.

Kementerian Pendidikan memiliki satu sekolah menengah putra yaitu "Maktab Anbar" dan satu untuk putri di jalan Shalhiyah, di dekat makam Arnus. Melekat pada masing-masing adalah rumah untuk guru, mahasiswanya mengikuti semua pelajaran bersama kami dan terpisah dalam mata pelajaran

pendidikan dan dasar-dasar mengajar, mungkin juga menerima informasi tentang kerajinan.

Saya katakan kepada kalian bahwa sekolah-sekolah swasta memiliki kekurangan, tetapi di sisi lain kekurangan ini mereka memiliki kelebihan, yang paling menonjol adalah perhatian pada ilmu-ilmu Islam seperti tauhid, tajwid, tafsir, fiqih, ushul, hadits, dan musthalah. Meskipun semangat menghafal informasi lebih besar daripada semangat memahaminya, dan kadang mereka mengajarkan kepada siswa hal-hal yang tidak dapat ditampung oleh pemahaman mereka.

Ketika orang Prancis datang, hal pertama yang mereka lakukan adalah mengumpulkan semua ilmu Islam menjadi satu pelajaran yang mereka sebut pelajaran agama, kemudian memberi judul "pendidikan agama" (sebagai lawan dari pendidikan jasmani untuk tubuh, dan pendidikan seni yaitu musik, nyanyian, dan menggambar). Ini, padahal pendidikan adalah hal yang berbeda dari pengajaran, meskipun yang satu tidak cukup tanpa yang lain dan harus menggabungkan keduanya.

Mereka menjadikan untuk semua itu satu jam dalam seminggu, yaitu mereka memberikan seperti yang diberikan untuk menggambar, musik, dan olahraga! Apa yang dapat diterima siswa dalam satu jam dari semua ilmu ini? Dan mengapa mereka tidak menjadikan yang sama untuk matematika dengan bagian-bagiannya: hitung, aljabar, trigonometri, geometri datar, geometri ruang, dan geometri relatif? Atau untuk ilmu alam dengan ilmu-ilmunya: fisika dengan jenisnya, kimia dengan bagiannya, hewan dan tumbuhan? Ini yang telah kami katakan kepada mereka lebih dari empat puluh tahun, tidak ada yang merespons dan tidak ada yang mau memahami kami.

Kemudian mereka menciptakan suatu bidah yang tampak luarnya adalah pengaturan administratif yang tidak kami tentang, bahkan bukan urusan kami, tetapi batinnya adalah memerangi Islam dan melemahkannya di jiwa anak-anak. Yaitu dengan menyerahkan satu guru untuk mengelola seluruh kelas dengan semua pelajarannya, sehingga ia mengajar agama, bahasa Arab, matematika, ilmu alam, menggambar, musik, dan semua yang ditugaskan kepada siswa untuk dipelajari. Di antara para guru ada orang-orang Nasrani

dan orang-orang yang Islam secara nama tetapi jauh dari Islam dalam perbuatan, keyakinan, dan perilaku, mereka lebih buruk dari non-Muslim dan lebih jauh dari kami daripada mereka. Akibatnya adalah pengajaran Al-Quran dipercayakan kepada orang yang tidak beriman kepadanya, sehingga ia mengabaikannya dan menghabiskan waktu untuk pelajaran lain selain Al-Quran.

Pada awal pendudukan terjadi bahwa seorang guru Nasrani di Beirut ditugaskan mengajar sirah dan sejarah para sahabat. Mufti Beirut waktu itu (jika ingatan saya benar) adalah Syekh Mustafa Naja rahimahullah, maka ia pergi ke komisi tinggi dan meminta bertemu dengan komisariss tinggi. Ketika masuk, komisariss menyambutnya dan bertanya kepada penerjemah tentang apa yang diinginkannya. Maka ia berkata: "Saya memiliki seorang pemuda Muslim yang mengenal agama kalian, sejarah gereja kalian, dan riwayat orang-orang kudus kalian. Saya meminta kalian menjadikannya guru di sekolah-sekolah Kristen gerejawi untuk mengajar anak-anak Nasrani."

Komisaris tinggi heran dan bertanya kepada penerjemah: "Apakah syekh ini serius atau bercanda?" Syekh menjawab: "Saya meminta ini dengan serius." Komisaris berkata: "Bagaimana Anda ingin kami menyerahkan anak-anak Nasrani kepada guru yang tidak beriman pada agama mereka?" Mufti menjawab: "Inilah yang saya datang untuk menanyakannya; saya datang untuk bertanya: bagaimana kalian rela kami menyerahkan anak-anak kami kepada guru yang mengajar agama kami padahal agamanya bukan agama kami dan ia mengkafirkan apa yang kami imani?"

Dari hal itu muncul perkara-perkara aneh. Jika suatu hari nanti saya kembali dan menulis kenangan-kenangan saya tentang para guru dan sekolah-sekolah, saya akan menceritakan banyak hal yang saya ingat. Di antaranya adalah bahwa kami memiliki sekolah dasar di ujung kampung Al-Aqibah dengan hanya dua guru, seorang syekh dan seorang pendeta. Ketika mereka keluar dari sekolah dan berjalan bersama di pasar di kampung rakyat Muslim itu, pandangan tertuju kepada mereka dan lelucon dibuat tentang mereka. Syekh dengan jubah dan surbannya, pendeta dengan pakaian dan topinya! Syekh itu adalah Syekh Qasim Al-Qasimi, adik bungsu ulama Syam Syekh

Jamaluddin Al-Qasimi. Sementara pendeta itu adalah ayah dari teman kami dalam pengajaran dan di fakultas hukum, Afram Ain.

Kemudian mereka menciptakan bidah lain yang lebih keras bagi kami dari yang pertama dan lebih menyakitkan, yaitu mereka tidak memasukkan pelajaran agama dalam ujian. Sebagian besar siswa masuk sekolah untuk mendapat ijazah bukan untuk ilmu, dan lebih peduli pada keberhasilan ujian daripada manfaat belajar. Akibatnya adalah siswa mengabaikan pelajaran agama. Mengapa mereka harus mempelajarinya jika mengetahuinya tidak menguntungkan mereka dan ketidaktahuan tentangnya tidak merugikan mereka, karena tujuan mereka adalah lulus dan mendapat ijazah?

Kami berusaha keras dan terus-menerus selama bertahun-tahun berturut-turut hingga berhasil menjadikannya dua jam dalam seminggu daripada satu jam, kemudian jam kedua ini dihapuskan dan kembali seperti semula.

Yang ketiga adalah bahwa orang Prancis melemahkan bahasa Arab dengan mengaitkannya dengan bahasa Prancis, dan menjadikan siswa sejak masuk sekolah pada usia enam tahun mulai mempelajari "A B C" Prancis bersamaan dengan "alif ba ta" Arab. Al-Jahiz berkata: "Tidak ada yang menggabungkan dua bahasa kecuali salah satunya akan merugikan yang lain." Meskipun kami tidak sepenuhnya setuju dengan perkataan Al-Jahiz dan kami kenal orang-orang yang menguasai banyak bahasa dan beragam lisan, dan unggul dalam semuanya.

Anak mulai belajar bahasa Prancis ketika ia mulai belajar bahasa Arab. Orang Inggris dan Prancis merancang rencana untuk mengajar bahasa mereka, menyusun metode-metode untuknya, dan membuat daya tarik yang memikat siswa-siswa kecil, yang tidak kami miliki pada saat itu (yaitu enam puluh tahun lalu), sehingga bahasa Prancis menguat dengan mengorbankan bahasa Arab.

Dari keadilan, kami harus menyebutkan kebaikan mereka sebagaimana kami menyebutkan keburukan mereka. Orang Prancis - meskipun demikian - lebih memperhatikan bahasa Arab daripada mereka yang datang setelahnya. Saya telah mengatakan kepada kalian bahwa kami membaca buku tata bahasa Arab karya Hifni Nasif dan kawan-kawannya di kelas tujuh, yaitu tahun pertama pendidikan menengah. Buku ini berisi tata bahasa lebih banyak daripada Syarh Ibnu Aqil, dan cukup bagi penulis dan sastrawan jika ia

memahami dan menghafal isinya, apalagi bagi siswa atau guru sekolah dasar. Setiap kesalahan dalam ejaan membuat siswa kehilangan dua poin dari sepuluh poin, artinya yang membuat lima kesalahan pada posisi hamzah dan semacamnya dari kesalahan besar dalam ejaan (seperti yang sekarang kami baca dari sebagian orang yang disebut sastrawan) mendapat nol, dan yang mendapat nol dalam ujian suatu mata pelajaran tidak tertolong meski mendapat nilai penuh di semua mata pelajaran lainnya dan pasti gagal.

Mereka melarang berbicara bahasa Arab dalam waktu istirahat singkat antara jam pelajaran dengan dalih memperkuat kami dalam belajar bahasa asing. Belajar bahasa asing adalah salah satu cara paling kuat iblis masuk kepada kami. Kami tidak mengingkari manfaat pembelajaran ini, tetapi kami mengingkari berlebihan padanya dan terlalu bersemangat, serta mengorbankan bahasa kami atau fondasi hidup kami demi itu, dan memberikan seperempat atau seperlima jam mingguan untuknya dan menyisakan sisanya untuk semua ilmu.

Mereka memperkenalkan potongan kayu atau logam yang disebut "signal" (artinya signal adalah tanda). Siswa yang membawanya ingin menyingkirkannya, seperti orang yang membeli buah lalu menemukan kalajengking di dalamnya, apa yang bisa dilakukan kecuali membuang buah itu dan menyingkirkannya serta menjauhkannya agar kalajengking tidak menyengatnya? Pembawa signal berkeliling di antara siswa, jika mendengar yang berbicara bahasa Arab, ia memberikan signal kepadanya, dan siapa yang datang jam pelajaran dengan signal bersamanya akan mendapat hukuman karena itu.

Karena itu, kami menghindari berbicara bahasa Prancis. Kami beranggapan bahwa bagian dari nasionalisme adalah tidak berbicara dan tidak belajar berbicara dengannya. Saya tumbuh seperti yang lain tumbuh, membaca buku-buku sastra Prancis dan memahaminya, kemudian jika ingin mengucapkan dua kalimat atau mengatakan dua kata, lidah terkunci dan berhenti, seperti keledai syekh di tanjakan.

Yang keempat adalah mereka memerangi sejarah Islam. Satu dari anak-anak kami, bahkan teman-teman kami ketika kami belajar di masa orang Prancis pada awal masa mandat mereka di sekolah-sekolah, saudara-saudara saya

lebih tahu sejarah Prancis dan sejarah Napoleon serta raja-raja Prancis sesudahnya dan sebelum revolusi serta berita pemerintahan mereka daripada yang kami ketahui tentang sejarah nenek moyang kami.

Saya tidak mengatakan bahwa saya tidak tahu itu seperti ketidaktahuan mereka karena saya membaca sendiri sejak kecil buku-buku sejarah, melalui semua halamannya, yang saya pahami diserap ingatan saya dan yang tidak saya pahami saya lewati. Saya tidak seperti teman-teman yang tidak tahu sejarah Islam, meski dalam pengetahuan sejarah Prancis saya sama dengan mereka. Bahkan saya masih sampai sekarang mengetahui sejarah Prancis dari awal hingga akhir dan tahu Revolusi Prancis Besar dan apa yang terjadi di dalamnya hari demi hari serta menceritakan banyak berita tokoh-tokohnya.

Inilah yang dilakukan orang Prancis: mereka melemahkan ilmu-ilmu Islam, membawa bahasa Prancis dan menyaingi bahasa Arab dengannya, menghilangkan sejarah Islam dan meletakkan sejarah mereka sebagai gantinya hingga anak-anak kami tumbuh dalam ketidaktahuan tentang sejarah kami.

Semua ini, dan yang menghadapinya adalah perkara yang mungkin lebih keras bagi kami, lebih menyakitkan jiwa kami, dan lebih buruk akibatnya pada kami, yaitu usaha melepas jilbab siswi dan membiasakan generasi muda pada percampuran. Itu adalah medan pertentangan panjang dan perjuangan pahit, serta kerja terus-menerus dari para syekh dan di belakang mereka massa umat Islam di Syam melawan para penyeru kemungkaran ini dan yang bekerja untuknya. Akan datang insya Allah sebagian berita tentang itu di episode-episode mendatang.

Perusakan Pendidikan dan Akhlak dengan Cara Prancis

Datang surat dari teman Zarkali, mahasiswa di Sorbonne, yang mengatakan bahwa ia membaca di episode-episode terakhir kenangan saya serangan keras terhadap tokoh-tokoh generasi pertama di Suriah seperti Hisyam Al-Atassi, Syukri Al-Quwatli, Fakhri Al-Barudi, dan Sa'dullah Al-Jabiri, tetapi tidak membaca satu kata pun dari saya terhadap yang lain yang menyerang keyakinan merusaknya, harta merampasnya, dan kehormatan...

Jawaban saya adalah bahwa para pemimpin yang disebutkan, saya bekerja dengan mereka, berjalan di belakang mereka, dan menerima perintah - ketika saya memimpin mahasiswa lima puluh lima tahun lalu (tahun 1931) - dari mereka. Saya bukan musuh mereka dan bukan pembenci mereka, tetapi mereka memiliki cacat. Mereka tidak mengklaim untuk diri mereka sendiri dan tidak ada yang mengklaim bahwa mereka bebas dari cacat dan terpelihara dari dosa. Saya menulis kenangan, menceritakan apa yang saya lihat dan dengar, menyebutkan cacat mereka sebagaimana menyebutkan kebaikan mereka, bukan karena benci kepada mereka tetapi sebagai nasihat kepada yang lain. Begitulah yang dilakukan penulis sejarah, tidak menyusun puisi pujian. Mereka itu seperti kain putih yang memiliki noda minyak, tanah, dan kotoran, maka saya menunjukkannya dan menunjukkan ke arahnya agar dihilangkan sehingga kembali putih bersih, atau agar pemilik kain bersih tidak terkena noda serupa. Mungkin ada orang yang kainnya seluruhnya kotor, minyak, dan tanah tanpa ada bagian putih bersih, maka tidak bermanfaat menunjukkan kotoran kainnya atau menjelaskan cacatnya, karena kain seluruhnya kotor dan semuanya cacat.

Saya kembali ke pembicaraan saya. Saya katakan bahwa orang Prancis lebih peduli dengan bahasa kami dan lebih menjaganya daripada yang datang setelah mereka. Ini benar, tetapi bukan jasa mereka, melainkan jasa mereka yang ghirah (peduli) terhadap bahasa Arab yang mendorong orang Prancis untuk memperhatikannya dan menakut-nakuti mereka akibat mengabaikannya. Mereka melakukan itu karena cinta kepadanya, membela dan menjaganya untuk Al-Quran yang diturunkan dengannya. Seperti Salim Al-Jundi, Abdul Qadir Al-Mubarak, Muhammad Al-Bizm, Abdul Ghani Al-Bajiqni, dan generasi setelah mereka seperti Yasin Tarbush, Abdurrazaq Al-Bajiqni,

dan saudara-saudara serta teman-teman mereka yang tidak saya hitung sekarang.

Dan teman kami Sa'id Al-Afghani yang mengambil alih urusan bahasa Arab di Universitas Damaskus lebih dari seperempat abad, ia bersama rekan-rekannya memiliki kerja nyata dalam membelanya. Sampai-sampai ia mewajibkan mahasiswa (termasuk non-Muslim) mempelajari Al-Quran dengan anggapan bahwa itu adalah kitab bahasa Arab dan mereka mempelajari bahasa Arab, dan bahwa itu adalah teks pertama yang diandalkan dan dirujuk.

Kemudian datang generasi baru dari murid-muridnya, di antaranya Ratib Al-Naffakh yang mencapai tingkat ilmu bahasa Arab yang hanya dicapai sedikit orang, Mazen Al-Mubarak, Asim Al-Bitar, dan sebelum mereka Abdurrahman Al-Bani, bersama atau setelah mereka Abdurrahman Al-Basya. Mereka dalam perbedaan zaman dan tingkatan umur, dan orang-orang seperti mereka dari saudara-saudara mereka, merekalah yang dengannya Allah menjaga bahasa Arab di Syam.

Saya lupa faktor lain yaitu Profesor Kurd Ali dan Majelis Ilmiah yang didirikannya tahun 1920 sehingga menjadi bapak semua majlis Arab, dan yang bersamanya dari anggota majlis: Syekh Abdul Qadir Al-Maghribi, Profesor Izzuddin Al-Tanukhi, Profesor Arif Al-Nakadi, dan semacam mereka. Kemudian yang datang setelah mereka dari anggota majlis: Syukri Faisal, Syakir Al-Fahham, Abdulkarim Al-Yafi, dan Adnan Al-Khatib.

Faktor ketiga adalah dosen-dosen institut medis (yaitu fakultas kedokteran) yang melakukan apa yang tidak dilakukan universitas dan majlis, mereka mengarang sepanjang setengah abad semua istilah ilmu kedokteran: profesor-profesor dokter Husni Sabh ketua majlis bahasa Arab sekarang, Hamdi Al-Khayyat, Jamil Al-Khani, Salahuddin Al-Kawakibi, Mursyid Khatir, Syaukah Al-Syatti, dan semacam pejuang mulia ini.

Beredar hari ini di lidah kata-kata yang menjadi milik semua orang dan dihitung dari bahasa umum, dan saya mengetahui sejarah banyak di antaranya dan menyaksikan kelahirannya. Kata "abqariyyah" (jenius) dari karya Syekh Abdul Qadir Al-Maghribi sebagai terjemahan kata "génie" Prancis, kata "fiziya" (fisika) dan "barmā'iyyah" (amfibi) dari karya Al-Tanukhi, kata

"afawi" (spontan) terjemahan lafaz Prancis "spontané" dari karya Salim Al-Jundi (di Mesir mereka bilang "tilqā'i" daripada afawi). Kata "hatif" untuk telepon, "sayyarah" (mobil), dan "darrajah" (sepeda) diletakkan pada awal kebangkitan Arab. Yang paling cepat dalam pengaraban ini adalah Syam yaitu Suriah, kemudian Irak, kemudian majlis bahasa Arab di Kairo mengambil beban terbesar.

Di majlis Damaskus pada awal masa mandat Prancis ada komite tetap untuk mengarabkan istilah dan nama, dan saya ingat bahwa syekh kami Al-Mubarak dalam pelajaran melalui salah satu kata ini tetapi kami tidak memperhatikannya, maka ia berkata: "Kata ini menghabiskan biaya negara seratus lira..." ketika seratus lira adalah gaji wakil menteri.

Semoga Allah sirami hari-hari itu dan betapa manisnya kenangan itu, ketika kami merujuk Lisan Al-Arab sementara di tahun pertama jenjang menengah, dan membaca artikel-artikel tokoh seperti Al-Rafi'i, Al-Aqqad, Al-Mazini, dan Taha Husein, lalu kami mengkritik kata yang mereka letakkan tidak pada tempatnya atau menyalahi jalannya. Kami mendengar dalam puisi Syauqi kata "hanaya" maka kami cari di kamus dan tidak menemukan kecuali "ahna" maka kami ingkari kepadanya. Kami ingkari kepada Khairuddin Al-Zarkali tahun 1925 ucapannya "Suriah al-syahidah" karena yang fasih adalah "Suriah al-syahid" bukan al-syahidah. Kami lakukan itu atas petunjuk syekh dan guru kami yang meluruskan lidah kami dan mewajibkan kami menghafal puisi jahiliyyah dan Islam (yang tidak dijadikan hujjah bahasa kecuali dengannya) dan merujuk kepada kitab-kitab besar.

Tidakkah kalian heran jika saya katakan bahwa saya bisa berkhotbah satu jam impromptu ketika muda tanpa lidah tergelincir atau salah kata atau datang dengan lahn (kesalahan bahasa), tetapi sekarang setelah usia ini semua kadang lidah mendahului kepada kesalahan, jika mendengarnya saat siaran saya menyesal pada diri sendiri dan menutup muka karena malu.

Sesungguhnya jasa dalam melestarikan bahasa Arab adalah milik mereka dan orang-orang semacam mereka, bukan milik orang-orang Prancis.

Adapun sisi lain dari musibah ini (yang telah saya singgung di akhir pembahasan sebelumnya) adalah pembukaan jilbab para gadis, dan upaya gigih untuk mencampur-baurkan pemuda dengan gadis-gadis, hingga terbukalah aurat-aurat dan sebagian sekolah menjadi seperti tempat dansa dan hiburan. Bahkan menari (bukan senam irama, melainkan tarian biasa) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang dipaksakan kepada para siswi untuk dipelajari!

Demi Allah Yang Maha Agung, saya tidak mengatakan kecuali apa yang benar-benar terjadi. Saya tidak mengikuti khayalan saya dan tidak memfitnah orang dengan kebohongan. Kita tidak sampai pada kondisi ini dalam satu hari, melainkan ini adalah rencana yang telah dirancang; ini adalah satu bab dari kitab perang melawan Islam.

Sungguh telah menimpa Islam berbagai musibah dan bencana: kemurtadan yang terjadi setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dan berpindah ke Rafiq al-A'la, dimana kebanyakan orang Arab kembali dari ketaatan penuh kepada Islam. Sebagian dari mereka mengikuti nabi palsu dan meninggalkan agama yang benar, sebagian lagi ingin menghancurkan salah satu rukun yang menjadi fondasi bangunan Islam dengan mencegah zakat. Sebagian musuh Islam mengira bahwa Islam telah berakhir, namun Islam kembali dengan rahmat Allah lebih kuat dari sebelumnya.

Kemudian datanglah rangkaian panjang musibah-musibah yang kalian ketahui. Saya tidak memulai pembahasan ini untuk menjelaskannya, namun saya sebutkan untuk mengingatkan kalian: fitnah-fitnah internal yang dipelopori Ibnu Saba, seorang Yahudi yang menyamar dengan pakaian Islam. Kemudian Perang Salib, serangan-serangan Mongol dan Tartar, dan hal-hal serupa yang kalian ketahui, dan contohnya masih banyak. Namun Islam selalu bangkit membuang apa yang menempel padanya, sembuh dari apa yang menimpanya, dan kembali kuat terpelihara dengan pemeliharaan Allah.

Adapun peperangan yang dihadapi Islam sekarang ini lebih keras dan lebih menyakitkan dari semua yang telah terjadi. Ini adalah pikiran-pikiran yang sangat besar dan sangat jahat, didukung oleh kekuatan yang sangat kuat dan dana yang sangat banyak, semuanya dikerahkan untuk memerangi Islam

dengan rencana-rencana yang sangat rapi, sementara kaum Muslim kebanyakan lengah.

Musuh-musuh mereka bersungguh-sungguh sementara mereka bermain-main, lawan-lawan mereka begadang sementara mereka tidur. Mereka memerangi kaum Muslim dalam satu barisan, sementara kaum Muslim telah terpecah oleh perbedaan pendapat dan ambisi duniawi.

Mereka masuk kepada kita melalui dua pintu besar yang di sekelilingnya ada pintu-pintu kecil yang tak terhitung jumlahnya. Adapun dua pintu besar itu adalah pintu syubhat (keraguan) dan pintu syahwat (hawa nafsu). Adapun syubhat, itu seperti penyakit yang membunuh siapa yang terjangkit, namun penyebarannya lambat dan penularannya lemah. Tidak setiap pemuda atau pemudi yang dilemparkan keraguan terhadap akidahnya langsung menerimanya dan memeluknya.

Adapun syahwat, itu adalah penyakit yang menyakitkan dan mungkin tidak membunuh, namun penyebarannya lebih cepat dan penularannya lebih kuat. Karena ia bertemu dengan naluri dalam jiwa pemuda dan pemudi yang ditanamkan dan ditumbuhkan Allah untuk menghasilkan energi yang digunakan untuk kebaikan: membentuk keluarga, menghasilkan keturunan, menguatkan umat dan menambah jumlah anak-anaknya. Maka datanglah mereka mengarahkannya ke kejahatan, untuk kenikmatan sesaat yang tidak berbuah. Energi yang kita nonaktifkan dan abaikan, dan dorongan yang diciptakan untuk diarahkan kepada musuh kita untuk mempertahankan negara kita dengan itu, namun kita lepaskan ke udara sehingga terbang sia-sia, atau sebagian kita arahkan kepada sebagian yang lain. Inilah pintu syahwat, dan inilah pintu yang paling berbahaya. Musuh-musuh Islam mengetahui hal itu dan memanfaatkannya, dan awal jalan ini adalah percampuran.

Percampuran dimulai dari taman kanak-kanak, dan ketika radio datang, berpindah dari sana ke program-program anak-anak sehingga mereka mengumpulkan anak-anak laki-laki kecil dengan anak-anak perempuan kecil. Kami tidak mengatakan bahwa gadis berusia lima tahun memiliki aurat yang haram dilihat seperti aurat perempuan dewasa yang baligh, namun kami katakan bahwa siapa yang melihat yang kecil ini akan teringat pada yang

dewasa sehingga mendorongnya untuk berusaha melihatnya. Kemudian zaman telah rusak hingga pelanggaran terhadap kehormatan anak-anak menjadi kemungkaran yang menyebar dan penyakit yang menular, tidak hanya di negara kita, namun di negara-negara yang penduduknya kita anggap sebagai ahli peradaban dan kemajuan di Eropa dan Amerika.

Para musuh hijab mengatakan bahwa homoseksualitas, lesbian, dan penyimpangan-penyimpangan seksual tersebut disebabkan oleh hijab perempuan. Jika kalian robek hijab ini dan buang, kalian akan terbebas darinya dan kembali ke jalan yang lurus. Kami dahulu - karena kelengahan dan kejernihan hati kami - membenarkan mereka, kemudian setelah kami mengenal dan mengetahui keadaan mereka, jelaslah bagi kami bahwa yang mengatakan hal ini lebih pembohong dari Musailamah.

Jika hijab adalah sumber penyimpangan ini, maka beritahukan kepada saya: apakah perempuan-perempuan Jerman dan Inggris berhijab syar'i? Lalu bagaimana kami melihat penyimpangan ini tersebar di antara mereka hingga mereka membuat undang-undang yang membolehkannya?

Kemudian sesungguhnya dasar-dasar akidah, benih-benih kebiasaan, dan prinsip-prinsip baik-buruk ditanamkan dalam alam bawah sadar manusia tanpa dia sadari pada lima atau enam tahun pertama usianya. Jika kita membiasakan anak laki-laki dan perempuan bercampur pada masa itu, bukankah kebiasaan ini akan berlanjut hingga usia tujuh dan delapan tahun, kemudian menjadi hal biasa yang membuat pemuda dan pemudi tumbuh dengan itu, sehingga mereka dewasa dalam kondisi demikian? Apakah seorang gadis berpindah dari masa kanak-kanak ke remaja dalam hari tertentu dari bulan tertentu dalam hitungan jam, sehingga ketika hari itu tiba kita hijabkan dia dari para pemuda? Ataukah dia tumbuh helai demi helai, seperti jarum jam yang kau lihat diam namun ketika kau kembali setelah dua jam kau dapati telah berpindah dari tempatnya? Maka dia bergerak meskipun kau tidak melihat gerakannya. Jika kita membiasakan anak-anak pada percampuran ini, kapan kita pisahkan mereka?

Kemudian mereka serahkan pengajaran di sekolah-sekolah dasar kepada guru-guru perempuan menggantikan guru laki-laki. Kami tidak mengatakan bahwa mengajar anak-anak kecil berusia di bawah sepuluh tahun oleh

perempuan haram secara substansial. Tidak, tidak haram secara substansial, namun itu adalah jalan menuju yang haram dan cara untuk jatuh ke dalamnya di masa mendatang, dan menutup jalan menuju haram adalah salah satu kaidah Islam.

Anak kecil tidak menyadari kecantikan perempuan sebagaimana yang disadari orang dewasa dan tidak merasakan ketika melihatnya seperti yang dirasakan orang dewasa, namun dia menyimpan gambaran ini dalam ingatannya dan mengeluarkannya dari simpanannya meski setelah dua puluh tahun. Saya masih ingat perempuan-perempuan yang saya kenal ketika berusia enam tahun lebih dari tujuh puluh tahun lalu, dan saya masih bisa membayangkan sekarang garis-garis wajah mereka dan bentuk tubuh mereka!

Kemudian sesungguhnya siapa yang diasuh oleh perempuan akan terbawa pengaruh pendidikan ini sepanjang hidupnya, tampak dalam emosinya, tingkah lakunya, dan kesusastaannya jika dia seorang sastrawan. Jangan mencari contoh yang jauh, inilah Imam Ibnu Hazm bercerita kepada kalian dalam kitab agungnya yang dia tulis tentang cinta "Tauq al-Hamamah" dengan cerita yang panjang lebar tentang topik ini. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagian dari sebagian yang lain, namun Dia buat di antara mereka dinding yang memiliki pintu yang bagian dalamnya mengandung rahmat dan bagian luarnya dari sisi-Nya adalah azab. Siapa yang menginginkan rahmat, kasih sayang, kenikmatan, ketenangan, dan ketenteraman, masuklah dari pintu, dan pintu itu adalah pernikahan. Siapa yang memanjat dinding atau melubangi atap atau ingin mencuri kenikmatan yang bukan haknya, dia akan ditimpa di dunia oleh kegelisahan, penyakit, penghinaan manusia, dan celaan hati nurani, dan baginya di akhirat adalah azab neraka.

Lalu apa yang telah kita perbuat? Sesungguhnya kehormatan memiliki pencuri sebagaimana harta memiliki pencuri, dan pencuri harta lebih ringan kejahatannya dan lebih sedikit bahayanya dibanding pencuri kehormatan. Mereka selalu berkeliling di sekitar putri-putri kita, namun mereka tidak bisa menerobos rumah-rumah kita kecuali jika kondisi menjadi kacau, dan menjadi "penjaga adalah pencuri", dan manusia kembali seperti binatang buas.

Maka mereka berpikir, memperkirakan, dan meminta ilham dari setan-setan mereka, sehingga sampai pada pendapat: yaitu masuk kepada kita melalui jalan sekolah. Bagaimana mereka masuk melalui jalan sekolah?

Sesungguhnya untuk itu ada cerita yang panjang dan luas, saya mengetahui semuanya namun sekarang tidak bisa menceritakan semuanya, karena itu hari ini saya uraikan judul-judulnya dan suatu hari akan kembali kepada isinya.

Mereka mulai dengan memasukkan guru-guru laki-laki kepada siswi-siswi dengan alasan tidak adanya guru perempuan yang mampu. Guru-guru itu pada awalnya dari orang-orang seperti Syaikh Muhyiddin al-Khani, Ustadz Adib at-Taqi al-Baghdadi, dan Ustadz Muhammad Ali as-Sarraj, dan di antara yang pernah mengajar di sana untuk sementara waktu adalah guruku Syaikh Bahjah al-Bithar dan saya sendiri. Kemudian pintu dibuka untuk para pemuda, dan di antara pemuda ada sedikit yang lebih baik dan lebih bertakwa kepada Allah daripada syaikh-syaikh tua, dan kebanyakan pemuda adalah orang-orang biasa yang tidak diketahui darinya kecenderungan pada kemaksiatan namun juga tidak berpegang teguh pada agama. Di antara mereka ada yang fasik menyembunyikan kefasikannya, dan di antara mereka ada yang terang-terangan dan mengumumkannya bahkan mendapat orang yang kagum dengan keterang-terangan ini dan bertepuk tangan atas pengumuman ini.

Kemudian mereka beralih dengan olahraga, maka mereka buka aurat demi hal itu dan halalkan yang haram.

Kemudian mereka jadikan acara-acara tahunan sebagai jalan untuk mencapai keinginan mereka, melakukan di sana apa yang tidak berani mereka lakukan di tempat lain. Ketika saya mengajar di SMA putri tahun 1949, saya diundang ke acara tahunan ini namun saya tidak pergi. Para siswi (semuanya dewasa dan besar) datang ke sekolah dengan pakaian resmi yang menutup, dan mereka berhijab di pelajaran saya dan pelajaran Syaikh Bahjah. Ketika hari acara tiba -dan saya datang ke sekolah untuk beberapa urusan- saya melihat para siswi dengan pakaian biasa, yaitu yang dipakai untuk pergi ke pesta pernikahan; artinya saya melihat mereka terbuka dengan perhiasan terindah! Maka saya nasihati yang memberi salam kepada saya dan pulang.

Setelah acara berakhir dan berlalu beberapa hari, salah satu siswi memberikan amplop besar berisi lebih dari delapan puluh foto berwarna para

siswi yang diambil saat acara. Yang memotret adalah laki-laki asing bagi mereka, bukan ayah atau saudara mereka. Kemudian saya lihat foto-foto ini di toko fotografer ini (tokonya di jalan yang saya lalui setiap hari) dipajang di etalase toko!

Kemudian mereka ciptakan sistem pramuka putri (seperti sistem pramuka untuk anak laki-laki) dan mereka pergi dalam perjalanan singkat ke desa-desa Damaskus. Kemudian datang musibah yang membuat lupa musibah-musibah sebelumnya, yaitu sistem "Futuwwah", yaitu memakaikan siswi pakaian tentara dan melatih mereka membawa senjata.

Mengapa? Apakah laki-laki telah punah sehingga kita berperang dengan penghuni kamar? Dan kepada siapa diserahkan pengelolaan rumah dan pendidikan anak-anak? Mengapa, sementara para pemuda berkeliaran di jalan-jalan dan berdesakan di pintu-pintu bioskop, kita biarkan pemuda untuk ini dan berperang melawan musuh dengan para gadis?

Mereka berkata: Kalian kolot, terbelakang, jumud. Tidakkah kalian melihat orang Yahudi juga berbuat demikian? Apakah gadis Yahudi lebih berani dari gadis Arab?

Seandainya mereka membaca apa yang dinukil Dr. Muhammad Ali al-Bar (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan) dalam bukunya tentang perempuan yang dijadikan tentara dalam militer dan polisi di Amerika dan Eropa, niscaya mereka akan menggigit jari penyesalan, dan menangis darah bukan air mata karena mereka jadikan orang Yahudi sebagai imam mereka.

Rakyat jelata berkata (dan dalam sebagian yang mereka katakan ada hikmah yang dalam dan kebenaran yang jelas), mereka berkata: "Harta yang berserakan mengajari orang mencuri." Itu karena setiap jiwa condong pada harta, dan lebih banyak dan lebih kuat dari kecenderungan pada harta adalah kecenderungan pada kecantikan. Mereka yang kita serahkan putri-putri kita kepada mereka (di antara mereka ada yang tidak dijaga oleh istri, tidak dicegah oleh agama, tidak ditahan oleh rasa takut kepada Allah dan hari akhirat), mereka didorong naluri mereka kepada apa yang mereka lakukan, dan mereka terus berusaha mencapai lebih dari yang telah mereka peroleh. Lalu di mana penjaga kecantikan yang dipamerkan ini? Di mana para ayah dan wali para gadis ini? Seandainya mereka datang mencuri harta mereka, niscaya

mereka marah untuk harta mereka dan bangkit membelanya dengan mempertaruhkan nyawa, lalu mengapa mereka tidak marah untuk kehormatan mereka dan tidak berusaha melindunginya?

Tidak tersisa di lapangan kecuali para syaikh. Para syaikh tidak dalam satu barisan kecuali beberapa hari saja, dan mereka masih berbeda. Ini adalah kenyataan yang penyebutannya melukai hati dengan sedih dan duka. Para syaikh tidak sehati, di antara mereka ada sufi dan salafi, pengikut mazhab-mazhab, yang mengambil langsung dari Kitab dan Sunnah, Ikhwanul Muslimin dan lawan Ikhwanul Muslimin, pengikut setiap syaikh mengingkari syaikh yang lain.

Mereka adalah kaum Islami yang bekerja, inilah keadaan mereka. Adapun para syaikh yang melihat: setiap penguasa menginginkan apa, maka mereka carikan untuknya dalam kitab-kitab apa yang mendukung keinginannya dan menjadikan itu sebagai agama. Adapun para syaikh pegawai yang terpenting bagi mereka adalah jabatan mereka (yaitu gaji mereka) sehingga mereka tidak peduli kecuali pada hal itu dan tidak mpedulikan kecuali hal itu, mereka dan sejenisnya tidak saya bicarakan dan tidak ada harapan saya pada mereka.

Para syaikh yang tersisa di lapangan berkumpul lalu saling berkeluh kesah dan menangis kemudian tidak menemukan (dan saya salah satu dari mereka, dikatakan tentang saya semua yang saya katakan tentang mereka) tidak menemukan kecuali menyatukan barisan mereka lalu menemui presiden atau menteri, namun tidak berguna bagi mereka menemui itu sedikitpun. Mereka umumkan nasihat kepada manusia, dan lantangkan kalimat kebenaran dari atas mimbar-mimbar, maka manusia keluar dari shalat Jumat lalu membicarakan apa yang mereka dengar dan memuji khatib serta mendoakan untuknya, kemudian tenggelam dalam lumpur kehidupan sehingga lupa apa yang dia katakan dan apa yang mereka dengar.

Pertempuran Pelajaran Agama di Sekolah-sekolah di Syam

Saya telah melupakan banyak kenangan saya, tetapi tidak semua yang telah saya lalui terlupakan. Saya bagaikan seorang wisatawan di bumi, yang melihat keajaibannya, mengunjungi kota-kotanya, berdiri di atas peninggalan bersejarahnya, dan menikmati keindahannya. Dia telah menggaris garis untuk diikuti dalam perjalanannya. Lalu dia melewati sebuah negara dan mereka berkata kepadanya: "Jika engkau sedikit berbelok ke kanan, engkau akan melihat apa yang ingin engkau lihat," maka dia pun condong ke kanan. Ketika dia melihat sesuatu yang memukau, dia menginginkan yang lain, lalu mengubah jalurnya dan mengambil jalan lain. Jalan yang lain ini membawanya ke jalan ketiga... Demikianlah yang saya lakukan dalam menulis kenangan-kenangan ini.

Saya memulai awal-awal yang saya tinggalkan tanpa akhir. Saya berbicara tentang perpindahan saya sebagai hakim ke Pengadilan Damaskus dan menggambarkan apa yang saya perbuat dalam urusan administratifnya, kemudian saya meninggalkannya dan mulai berbicara tentang konferensi yang saya hadiri, yaitu Konferensi Yerusalem tahun 1953. Lalu saya membuka cerita perjalanan Mashriq yang kami tempuh ke India, Singapura, dan ujung Indonesia. Baru saya sampai di Karachi dan mulai membicarakannya, tiba-tiba kenangan Jalaa (penarikan pasukan) muncul, maka saya berbicara tentang Jalaa dan apa yang ditimbulkan oleh pembicaraan ini yang belum saya selesaikan hingga sekarang.

Selama itu telah terjadi banyak peristiwa yang layak untuk dicatat: di antaranya penyusunan rancangan undang-undang Ahwal Syakhshiyah (hukum keluarga) - yang merupakan undang-undang pertama di seluruh negara Arab yang menyeluruh untuk hukum-hukumnya dan mencakup masalah-masalahnya - dan perjalanan saya karenanya ke Mesir serta tinggal di sana, kemudian kembali saya selama tahun ini ke Damaskus dan menghadapi pertempuran pemilihan di sana.

Dan apa yang terjadi tahun itu ketika saya mengambil alih pengawasan penyuntingan majalah "Ar-Risalah" selama berbulan-bulan, dan pertempuran-pertempuran yang terjadi di dalamnya, seperti pertempuran Ar-Rafi'i dan Al-Aqqad antara Al-Arian, Mahmud Syakir, dan Sayyid Qutub, yang saya ikuti dan

saya terkena dari Sayyid - semoga Allah merahmatinya - dan saya pun mengenainya. Kemudian pertempuran "Qashash fi Al-Quran" (Kisah-kisah dalam Al-Quran) yang saya bangkitkan terhadap Khalaf Allah dan gurunya Syekh Amin Al-Khuli, yang karenanya saya berhadapan dengannya di hadapan pengadilan.

Dan banyak hal lain, yang saya niatkan untuk kembali kepadanya untuk menyambung apa yang telah saya potong, dan saya memohon kepada Allah agar membantu saya dalam hal itu.

Dan komentar lain adalah keadilan untuk pengawas pencetakan buku "Al-Mu'ashirun" karya guru kami Kurd Ali dan permintaan maaf kepadanya. Sungguh saya telah menyalahkannya ketika dia mengatakan bahwa Ar-Rihaniyyah berada di selatan Damaskus dan saya menegaskan bahwa itu berada di utaranya dekat Duma. Lalu anak saya dan menantu saya, suami putri saya, Ziad Ath-Thaba', memberitahu saya bahwa ada dua: sebuah peternakan di selatan yang disebut "Hush Ar-Rihaniyyah" (dan Hush bagi kami adalah peternakan atau perkebunan), dan sebuah desa kecil seperti yang saya katakan di utara.

Karena itu pertandingan berakhir dengan "seri tanpa gol".

Kembali ke topik sekolah: Kaidah menurut mazhab Hanafi adalah bahwa "memulai itu mengikat"; barang siapa memulai suatu amalan sunnah yang tidak diwajibkan kepadanya, wajib baginya menyelesaikannya karena dia telah memulainya. Dan saya madzhab saya pada asalnya Hanafi, saya tumbuh dan belajar fiqih di dalamnya, tetapi sekarang saya tidak berpegang teguh kepadanya secara penuh, melainkan saya mengikuti dalil yang lebih kuat dari Al-Quran dan As-Sunnah ketika saya yakin akan kekuatan dalil tersebut.

Karena itu saya melanjutkan pembicaraan tentang sekolah-sekolah pemerintah.

Sekolah-sekolah ini telah berjalan tidak pada jalur yang benar dan mengarah bukan pada arah yang diwajibkan agama kita untuk kita tuju. Para syekh dan ahli agama senantiasa mengingkari kemunkaran-kemunkarannya dan berusaha memperbaikinya. Bahkan di antara mereka ada yang putus asa suatu hari dan menyeru untuk memboikotnya dan mengeluarkan anak-anak

dari sekolah tersebut, serta membuka sekolah untuk mereka yang mendidik mereka sesuai dengan yang diinginkan rakyat yang membiayai sekolah-sekolah ini, dan Tuhan rakyat ini yang menginginkan dari kita untuk mengikuti agama-Nya yang benar yang dengannya kita selamat dari azab di hari kiamat.

Itu terjadi pada tahun 1343 H, lebih dari enam puluh tahun lalu, ketika Syekh Ali Ad-Daqr dan Syekh Hasyim Al-Khatib melakukan apa yang disebut "Nahdhat Al-Masyaikh" (Kebangkitan Para Syekh) yang telah dibicarakan sebelumnya. Saat itu ratusan anak keluar dari sekolah-sekolah pemerintah, dan kedua syekh membuka sekolah dasar di Ar-Rihaniyyah, kemudian memindahkannya ke tempat sekolah perdagangan yang ayah saya adalah kepala sekolahnya, tetapi mereka menjadikannya sekolah dasar.

Kemudian kedua syekh menyadari penyebab perpecahan, maka sekolah perdagangan tetap untuk Syekh Hasyim dan dia mendirikan "Jam'iyat At-Ta'hdzib wa At-Ta'lim" (Perkumpulan Pendidikan dan Pengajaran) yang memberikan dukungan kepadanya. Sedangkan "Al-Jam'iyah Al-Gharra" tetap untuk Syekh Ali dan dia membuka sekolah "Sa'adat Al-Abna" (Kebahagiaan Anak-anak) yang mengikutinya. Sekolah ini berada di sekolah bersejarah (As-Sumaisathiyyah) di dekat pintu utara Masjid Umayyah.

Tetapi boikot terhadap sekolah-sekolah pemerintah tidak terlaksana sepenuhnya dan sekolah-sekolah yang mereka dirikan tidak mencukupi. Anak-anak kami terpaksa kembali ke sekolah-sekolah resmi. Sebenarnya mereka kembali ke sekolah-sekolah kami, sekolah-sekolah umat yang - kami kaum Muslim - adalah mayoritas dan sebagian besar individunya adalah dari kami, dan biayanya dari kantong kami.

Pertempuran terus berlanjut, umumnya tersembunyi dan kadang-kadang terbuka, antara kami dan mereka yang memegang kendali sekolah-sekolah ini dan mengarahkannya bukan ke arah yang kami inginkan. Perselisihan terfokus pada dua hal: masalah pelajaran agama dan masalah jilbab siswi.

Kami berhasil sesekali; pelajaran agama ditambah satu jam lagi dalam seminggu menjadi dua jam dan dimasukkan dalam ujian. Tetapi lawan tidak tidur dan tidak diam, mereka terus bekerja secara sembunyi-sembunyi sementara kami menemui para penguasa, menulis di surat kabar, dan berkhotbah di masjid-masjid. Saya menemukan di antara kertas-kertas saya

sebuah kata-kata yang pernah dimuat di surat kabar yang saya terbitkan di surat kabar "Al-Ayyam" milik Ustadz Nushuh Babil, tetapi saya tidak menyimpan surat kabar lengkapnya, hanya kata-kata saya saja yang dipotong sehingga saya tidak tahu tanggal penulisannya.

Saya perkirakan itu diterbitkan di awal tahun lima puluhan abad Masehi ini. Saya terbitkan ulang sebagiannya di sini sebagai contoh apa yang kami tulis dan bukti tentangnya. Saya memvariasi gaya penulisan, kadang saya menulis dengan marah, bersemangat, bergejolak, membangkitkan, berharap dapat membangunkan rakyat yang tertidur ini agar meninggalkan tidur dan bergegas bangun. Dan kadang saya menulis dengan tenang, mencoba berdialog dengan cara yang lebih baik, dan memberikan argumen saja tanpa menyalakan api di sekelilingnya atau menerbangkan percikan api.

Judul kata-kata ini adalah "Pelajaran Agama di Sekolah-sekolah", dan awalnya:

Saya membaca pernyataan Menteri Pendidikan yang menjelaskan bahwa Kementerian tidak berpikir untuk mengurangi jumlah jam pelajaran agama, bahkan sedang meneliti penambahan jumlahnya.

Saya berterima kasih kepada saudara Menteri Dr. Abdul Wahhab Humad, dan saya tidak mengharapkan dari beliau selain ini. Karena itu saya ragu untuk memercayai apa yang diceritakan orang tentang beliau bahwa beliau ingin mengurangi jam-jam ini atau membebaskan siswa dari ujian ilmu agama.

Saya tidak menulis kata-kata ini hanya untuk berterima kasih, tetapi untuk mengingatkan Kementerian tentang suatu perkara yang saya kira tidak luput dari perhatian mereka dan mereka mengetahuinya, tetapi mereka mengabaikannya. Kita tidak memiliki sesuatu yang bernama ilmu agama dan para ulama Muslim tidak mengenalnya, dan tidak ada dalam perpustakaan kita buku-buku tentang ilmu ini. Yang ada pada kita adalah: ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu tauhid, ilmu tajwid, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan sejenisnya dari ilmu-ilmu yang telah dikarang ribuan dan ribuan buku di dalamnya dan muncul ribuan ulama.

Semuanya terkumpul dalam kata "agama" sebagaimana kata "matematika" di sekolah-sekolah mengumpulkan antara aritmatika dan geometri dengan berbagai jenisnya aljabar dan trigonometri, dan sebagaimana kata "ilmu alam"

mengumpulkan antara fisika, kimia, sejarah alam, ilmu tumbuhan, dan ilmu hewan. Kalau kita katakan kepada guru matematika: kami beri kamu satu jam dalam seminggu atau dua jam untuk mengajar mata pelajaran ini, dia akan terkejut dan berkata: Apa yang harus saya lakukan dengan dua jam? Haruskah saya mengajar aritmatika atau geometri atau aljabar, atau apa? Padahal setiap ilmu dari ilmu-ilmu ini membutuhkan lebih dari itu? Bagaimana kita menuntut guru agama untuk memasukkan semua ilmu ini dalam dua jam?

Banyak "kaum progresif" akan tertawa dari perbandingan ini, karena mereka terbiasa melihat agama selalu di posisi kedua, dan karena mereka dididik untuk menghormati dan mendahulukan ilmu-ilmu tersebut. Tetapi apakah ini kenyataannya, atautkah mereka yang salah?

Yang benar adalah mereka yang salah. Bukti termudah atas kesalahan mereka adalah bahwa mereka menghakimi agama tanpa mengenalnya atau mengetahuinya. Kalau kamu analisis apa yang ada dalam jiwa saudara-saudara ini, kamu akan mendapati bahwa tidak ada dalam jiwa mereka untuk agama kecuali gambaran yang rusak, yang dilukis di dalamnya oleh sebagian syekh yang bodoh dan orang awam yang tolol yang mengaku bertakwa dan shaleh yang mereka kenal. Ustadz Sathi' Al-Husri telah menyatakan ini kepada saya dalam pembicaraan panjang yang terjadi antara saya dan beliau, ketika beliau tinggal di Mesir di Jalan Syarif Pasha tahun 1947, dengan hadirnya saudara Ustadz Nihad Al-Qasim, dan saya terbitkan pada masanya.

Kami mengakui prinsip-prinsip Barat ini yang mengatakan pemisahan agama dari ilmu, dan agama dari politik. Itu benar tanpa keraguan, tetapi dengan syarat kita memahami maknanya menurut mereka yang menetapkan. Orang-orang Barat yang menetapkan prinsip-prinsip ini maksudnya dengan agama adalah apa yang menentukan hubungan manusia dengan Allah saja. Dari sini mereka berkata: "Agama untuk Allah dan tanah air untuk semua". Kami mengatakan seperti mereka dan memisahkan antara agama yang berupa shalat dan puasa, yaitu ibadah-ibadah, dengan politik dan ilmu. Sesungguhnya ibadah-ibadah tidak berubah dan tidak berganti dengan bergantinya politik dan berubahnya teori-teori ilmu.

Tetapi Islam bukan hanya agama yang menentukan hubungan manusia dengan Allah, melainkan agama dan syariat dan hukum internasional dan

akhlak. Islam menentukan hubungan individu satu dengan yang lain, hubungan individu dengan negara, hubungan negara dengan negara-negara lain, dan menggambarkan jalan akhlak dan perilaku.

Maka Islam bukanlah hanya agama sehingga kaidah-kaidah ini berlaku padanya, melainkan sistem kehidupan yang lengkap yang tidak ada bandingannya dari agama-agama yang diikuti manusia.

Ilmu-ilmu Islam - berdasarkan dasar ini - ada dua bagian: bagian darinya untuk agama saja seperti ibadah-ibadah, dan ini untuk kaum Muslim saja. Dan bagian yang merupakan budaya umum, seperti memahami Al-Quran yang merupakan teks sastra pertama dalam bahasa Arab, dan mempelajari fiqh Islam dalam muamalah dengan menganggapnya sebagai sumber legislasi di seluruh dunia, dahulu dan sekarang, karena banyaknya teori-teori hukumnya dan kedalamannya, dan karena non-Muslim dari bangsa-bangsa Eropa mempelajarinya dengan sangat mendalam di fakultas-fakultas hukum mereka dan mengetahui nilainya, serta memperhatikan teks-teks ayat dan hadits dari segi sastra, dan semacamnya dari ilmu-ilmu Islam yang harus dipelajari - menurut pendapat saya - oleh siswa Muslim dan non-Muslim, untuk sastra dan retorika, dan untuk akhlak, dan untuk budaya.

Semua ini adalah hal-hal yang kita bersama-sama berpartisipasi di dalamnya, karena itu adalah warisan umum yang tidak berbeda di dalamnya orang Muslim dengan orang Kristen. Para tokoh Kristen, orang-orang fasih, dan ahli sastra di antara mereka, seperti keluarga Yaziji, keluarga Bustani, Faris Al-Khuri, Basyarah Al-Khuri sang penyair dan yang sejenisnya, tidak mencapai kedudukan dalam sastra ini yang membuat semangat tertinggal di bawahnya kecuali karena mereka mempelajari Al-Quran dan hadits dan mengambil dari sastra keduanya. Tidak merugikan Ustadz Faris Bek bahwa dia mengetahui budaya Islam lebih dari banyak ahlinya, malah itu menguntungkannya dan menambah kedudukannya di antara manusia.

Mengapa tidak semua siswa mempelajari ilmu-ilmu ini? Bukan yang terkait dengan agama Islam dan ibadah-ibadah, karena ini untuk kaum Muslim saja. Melainkan yang terkait dengan budaya bahasa dan akal ini. Kalau siswa-siswa Kristen tidak suka membacanya kepada para syekh dalam pelajaran agama, maka ada selain para syekh, dan ada selain orang Arab, yang mampu

mengajarkan ilmu-ilmu ini kepada mereka, karena mereka menyadari manfaatnya dan menghargainya sehingga mereka memperhatikannya, mempelajarinya, dan menguasainya.

Saya mengatakan ini agar mereka tahu bahwa kami tidak menginginkan dari perhatian terhadap pelajaran agama dan memasukkannya dalam ujian-ujian khusus dan umum untuk memaksa mereka kepada apa yang mereka benci, dan kami tidak ingin menipu mereka untuk memaksa mereka masuk Islam. Dan apa yang saya katakan ini adalah perkataan yang terang dan jelas yang tidak memiliki maksud tersembunyi, tidak ada di dalamnya kecuali apa yang ditunjukkan oleh kata-katanya. Adapun mereka yang menyebut diri mereka progresif, dan yang dididik oleh orang asing, dan yang melihat dalam penyebaran Islam "hantu" seperti yang digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak, dan mereka takut namanya dan tidak ingin mendekatinya karena musuh-musuh Islam telah menggambarkannya kepada mereka tidak sesuai kenyataannya atau karena sebagian orang bodoh yang dinisbatkan kepadanya telah membantu musuh-musuh ini untuk apa yang mereka inginkan...

Dan artikel itu panjang.

Pertempuran tetap berlanjut, dan itu silih berganti antara kami dan mereka, tetapi kami maju dua langkah lalu mereka memundurkan kami empat langkah setelahnya. Kami begadang malam meletakkan dengan tangan kami batu demi batu untuk mendirikan tembok, ketika siang tiba datanglah yang membawa cangkul-cangkul besar untuk menghancurkan apa yang telah kami bangun. Dahulu mereka berkata:

Kapan bangunan akan mencapai kesempurnaan suatu hari Jika kamu membangunnya dan orang lain menghancurkannya?

Ini jika yang merusak hanya satu orang, tetapi kami menghadapi ratusan orang. Mereka tidak merusak dengan tangan seperti kami membangun dengan tangan kami, melainkan mereka merusak dengan cangkul, bahkan dengan mesiu dan bom.

Setiap hari berlalu dan kami menangis karenanya, kemudian datang esok hari yang membuat kami menangis untuk hari sebelumnya; seperti apa yang terjadi dengan Yahudi dan pendukung Yahudi di Palestina: kami menolak suatu perkara karena ketidakadilan terhadap kami dan kerugian yang menimpa kami, kemudian datang setelahnya yang lebih berbahaya dan lebih menyakitkan pengaruhnya pada kami, sehingga kami berharap seandainya yang pertama itu berlangsung terus!

Hingga ketika terjadi persatuan dengan Mesir, bendungan runtuh sehingga banjir mencapai puncaknya dan melampaui batas kewajaran, dan kami menelan pisau bermata dua, sehingga hampir saja seluruh akidah hilang dalam gelombang seruan ceroboh menuju sosialisme. Seruan ini hanyalah kulit yang menutupi komunisme, dan komunisme tidak lain adalah saudari Zionisme, warnanya berbeda tetapi nasabnya sama. Tidakkah kalian melihat dua saudari dari ayah yang sama, yang satu putih dan yang lain hitam, karena ibu-ibu mereka berbeda?

Kami terus mengadukan kepada penguasa di Syam, hingga suatu kali kami pergi sebagai kelompok ulama menemui Menteri Pendidikan Regional (yaitu menteri wilayah utara pada masa persatuan), dan dia adalah sahabat kami, penyair yang fasih, yang aku kenal sejak kecil sebagai anak jenius yang cemerlang, dan aku kenal ketika dewasa sebagai sastrawan yang genius, yaitu Profesor Amjad al-Tarabulsi.

Aku berkata kepadanya (di antara yang aku katakan): Dulu kami mengadukan di tempat seperti ini kepada delegasi (yaitu delegasi Komisaris Tinggi) Prancis atau yang ditunjuk delegasi itu untuk berpikir dengan kepalanya dan berbicara dengan lidahnya serta mewujudkan apa yang dia inginkan, dan sungguh aku merendahkan diriku jika aku akan mengatakan kepada Amjad al-Tarabulsi apa yang dulu aku katakan kepada orang Prancis itu atau yang mewakili orang Prancis.

Kami mendapat tanggapan dan dukungan dari Amjad dan saudara-saudara kami yang lain, tetapi mereka tidak menguasai urusan kecuali yang sedikit saja.

Ketika kami mendengar berita revolusi di Mesir dan berakhirnya masa Raja Farouk yang berita-beritanya sampai kepada kami dengan bau yang tidak

sedap di hidung kami dan kami mendengar tentang dirinya hal-hal yang tidak disetujui selera dan akhlak kami, ketika kami mendengar bahwa masanya telah berakhir dan dimulai masa baru yang diinginkan untuk memperbaiki yang bengkok dan memperbaiki yang rusak, kami bersorak dan bergembira. Kemudian kami pergi suatu kali (dan aku telah mengisyaratkan hal ini sebelumnya) sebagai delegasi Arab bersama untuk bertemu Abdul Nasser dan mendorongnya untuk mendukung revolusi Aljazair, dan dia merangkul kami dengan lidahnya dan mempesona kami dengan manisnya perkataan dan memabukkan kami dengan janji-janjinya.

Ketika terjadi persatuan dan dia datang ke Syam untuk pertama kali, Damaskus bergolak menyambut kedatangannya dan menyambutnya dengan penyambutan yang hanya diperoleh sedikit dari mereka yang mengunjunginya dalam sejarah panjangnya.

Bagaimana Damaskus menyambut Gamal Abdul Nasser pada hari persatuan?

Koran-koran dan majalah-majalah Mesir sejak dulu sampai kepada kami, sedangkan majalah dan koran kami hampir tidak ada yang sampai kepada mereka. Kami mengenal hal-hal kecil dan besar dari berita-berita mereka, sementara mereka tidak mengenal apa pun dari berita-berita kami; tidak ada kabinet yang terbentuk atau jatuh di Mesir, tidak ada peristiwa yang terjadi, tidak ada pemimpin yang muncul, tidak ada sastrawan atau ulama di sana kecuali kami memiliki banyak berita tentang mereka.

Kami mengenal segala sesuatu tentang Raja Fuad, kemudian tentang putranya Farouk. Berita-berita kefasikan dan penyimpangannya bocor kepada kami, maka ketika para perwira bangkit menentangnya dan menyingkirkannya serta mengusirnya dari Mesir, kegembiraan membawa kami terbang dan kabar gembira meliputi kami, dan aku menulis di majalah "ar-Risalah" (edisi 20 Dzulqaidah tahun 1371 H) sebuah artikel yang mengomentari peristiwa besar ini, dan tentang kebangkitan yang terjadi saat itu di Iran ketika al-Kasyani dan Dr. Mossadegh bangkit melawan Inggris. Aku cantumkan sebagian artikel itu di sini karena ia telah menjadi sejarah dan karena aku menulis kenangan untuk para pembaca, maka menjadi hak mereka atasku untuk menceritakan sebagian dari apa yang aku katakan sebagaimana aku menceritakan apa yang aku lihat dan dengar. Aku berkata di dalamnya:

Aku menulis kata-kata ini dalam keadaan sakit di tempat peristirahatan musim panas di Madaya. Tekanan darahku turun dan tubuhku lemah serta aku terputus dari pekerjaan tangan dan pekerjaan otak, karena itu aku mengingkari janjiku dengan "ar-Risalah". Janjinya adalah aku menulis untuk ar-Risalah dua kali dalam sebulan. Tetapi berita-berita Mesir (dan sebelumnya berita-berita Iran) mengusir penyakit dan membangkitkan tubuh, serta menggerakkan semangat dan menari-narikan batu, bagaimana mungkin aku tidur hari ini ketika hari ini Arab dan non-Arab dimuliakan dengan Islam? Dan hari ini Timur menyelesaikan kebangkitannya kecuali sisa-sisa kantuk di matanya dan bersumpah tidak akan tidur? Dan hari ini setiap Muslim merasakan bahwa umat yang memiliki pemimpin agama seperti Hasan al-Banna dan al-Kasyani, dan dari pemimpin dunia Muhammad Najib dan

Mossadegh, belum kehilangan kemuliaan dan belum mengubur kemegahan dalam kubur sejarahnya, kemudian berjalan tanpa kemulia dan kemegahan. Bahkan ia memiliki dari masa kininya hari-hari yang cemerlang dan mulia yang tidak merugikan siapa pun yang melihatnya jika dia tidak melihat hari-hari yang telah berlalu.

Sungguh kegembiraan berturut-turut menimpa kami dan kabar baik beruntun hingga saraf kami tidak sanggup menahannya. Kami berlari dalam jalan kemenangan, tidak mampu berhenti sejenak untuk beristirahat dan mengambil napas: di Iran ada rakyat yang bangkit melawan Inggris dengan bangkitan satu orang, membawa kain kafan mereka untuk membuktikan kepada dunia bahwa kain kafan di tangan orang yang siap mati lebih tajam dari meriam di tangan orang yang mencintai hidup dan membenci mati, dan bahwa keinginan tulus untuk mati adalah jalan terpendek menuju kehidupan, dan bahwa rakyat jika siap mati tidak dapat dikalahkan oleh kekuatan apa pun di dunia.

Apakah mungkin suatu bangsa dimusnahkan sehingga tidak tersisa bekasnya? Apakah seluruh kekuatan kejahatan yang dikumpulkan orang-orang beradab untuk membunuh manusia atas nama peradaban (yang kita puji tanpa pengetahuan dan kita mati dalam cintanya) dapat membinasakan lima ratus juta manusia yang merespons suara iman mereka, marah karena masa lalu mereka dan bekerja untuk masa depan mereka?

Sesungguhnya kucing jika marah untuk anak-anaknya akan meringis memperlihatkan taringnya dan menampakkan cakarnya serta menyerang serigala, bagaimana jika suatu bangsa yang memiliki warisan kemegahan yang tidak ada tandingannya di dunia menjadi marah?

Sungguh sampai kepada kami berita-berita Mesir, Mesir yang religius dan terjaga yang selama ini menanggung kefasikan dan pembangkangan, dan diam berharap agar orang fasik kembali dan orang pembangkang bertobat. Mesir yang mulia dan merdeka yang sabar terhadap kezaliman dan kerusakan, Mesir yang memberikan dalam perang Palestina apa yang tidak diberikan negara Arab lain, kemudian dipukul di punggungnya oleh sebagian anak-anaknya yang besar yang lebih jahat baginya dan bagi tentaranya daripada musuh-musuh Allah dan kemanusiaan, yaitu Yahudi, ketika mereka menaruh

di tangan tentaranya senjata rusak untuk berperang melawan musuh mereka sehingga apinya berbalik kepada mereka.

Mesir yang sering aku kunjungi dan aku tinggal di sana berbulan-bulan panjang, aku mencium bau kerusakan setiap kali keluar dari kantor "ar-Risalah" dan melewati lapangan besar, lapangan Abdin. Dan bau ini menyebar hingga mencapai penjuru-penjuru Mesir, kemudian sampai ke Eropa dan dicium oleh pemilik koran-koran di sana dengan hidung mereka yang peka lalu menyebarkannya ke mana-mana, hingga sampai ke Syam dan masuk ke setiap rumah di sana.

Karena itu berita-berita kudeta yang pertama menjadi kegembiraan di setiap rumah yang disyukuri orang, dan mereka membuka radio untuk mendengarnya. Orang yang paling tidak tertarik mendengar berita menjadi memeluk radio di rumahnya untuk mendengar siaran Mesir dan selain Mesir. Ketika disiarkan bahwa Farouk (yang pernah disebut munafik suatu hari sebagai Raja Saleh) telah diusir dari Mesir, orang-orang tidak lagi sanggup menahan saraf-saraf mereka dari kegembiraan. Demi Allah kemudian demi Allah yang tidak bersumpah palsu kecuali orang fasik, seandainya aku diberi sejumlah besar uang, aku tidak akan bergembira karenanya seperti kegembiraanku karena berita ini. Seandainya bukan karena aku sakit dan pikiranku lelah, niscaya aku akan memberi salam kepada hari besar ini dengan salam yang layak baginya, dan aku akan memberikan untuknya kata-kata selain kata-kata ini: kata-kata yang membuat hati berkobar dan tengkorak kepala memanas karenanya, dan saraf-saraf menari karena semangat dan darah mendidih, tetapi jika aku tidak mampu hari ini menyusun kata-kata itu maka mereka telah mengatakan dengan perbuatan mereka lebih dari itu.

Wahai orang besar, wahai Muhammad Najib, sungguh namamu telah terukir di sisi-sisi hati bersama nama-nama pahlawan sejarah.

Setelah itu, inilah akibat kefasikan dan kerusakan serta mengeksploitasi harta dan kekuasaan umat untuk memuaskan setan dan memuaskan nafsu, maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang belum sampai giliran mereka, karena ia akan menimpa kalian. Sesungguhnya Allah memberi tempo tetapi tidak mengabaikan, dan menunda tetapi tidak melupakan. Hendaklah yang lain mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka, dan hendaklah

mereka mengetahui bahwa nikmat-nikmat Allah tidak dipelihara dengan kemaksiatan tetapi dengan syukur, dan tanah air tidak dilindungi dengan mengikuti nafsu dan menyia-nyiaikan harta dalam kemewahan dan kesenangan, tetapi dengan menguatkan tentara dan menyiapkan senjata serta taat kepada Allah dan bekerja untuk meninggikan kalimat-Nya.

(Hingga aku berkata): Dan salam atas roh Hasan al-Banna pembangkit jiwa-jiwa yang tertidur di Mesir, dan atas al-Kasyani dan atas Mossadegh, dan atas pahlawan mulia Muhammad Najib.

Sungguh aku berharap sekarang bahwa aku tidak pernah menulis artikel ini, dan aku memuji Allah karena telah memberi ilham kepadaku untuk tidak mencantumkan namaku padanya, meskipun orang-orang saat itu mengetahui dan aku mengakui sekarang bahwa itu tulisanaku.

Sungguh kami melihat setelahnya apa yang membuat kami menganggap mudah apa yang ada sebelumnya. Politik memiliki lahir dan batin, dan mungkin lahirnya berbeda dari batinnya, dan mungkin apa yang diketahui orang tentangnya berbeda dari kenyataannya: maka orang-orang khusus yang menggambarkan peristiwanya atau yang dekat dengan mereka mengetahuinya dengan sebenar-benarnya, adapun orang awam maka tidak sampai kepada mereka dari beritanya kecuali apa yang dikehendaki orang khusus untuk mereka ketahui. Betapa banyak kekalahan yang mereka sangka kemenangan, dan betapa banyak yang baik mereka kira buruk dan yang buruk digambarkan kepada mereka sebagai sesuatu yang baik. Dan aku seorang dari orang awam, tidak mengetahui dari perkara-perkara kecuali apa yang mereka kehendaki untuk diketahui orang dan tidak menceritakan kecuali apa yang aku ketahui, meskipun aku memiliki -dengan pujian kepada Allah- akal yang dengannya aku naik di atas tingkat orang awam dan rakyat jelata, maka aku membahas perkara sesuai kemampuan akalku membahasnya, aku meragukan sebagian perkara dan menolak sebagiannya karena dugaan, dan aku menolak sebagiannya dengan yakin karena kepalsuan tampak padanya dan kebohongan nyata padanya.

Sesungguhnya sejarawan melihat peristiwa-peristiwa dengan pandangan menyeluruh dan lengkap seperti orang yang melihat kota dari pesawat, maka

dalam pandangannya ada keluasan dan keseluruhan, tetapi tidak ada ketelitian dan rincian. Adapun sastrawan maka ia menggambarkan apa yang dilihat dengan gambaran yang terperinci, tetapi tidak menyeluruh.

Dan aku dituduh sebagai musuh persatuan, karena pembicaraan yang aku siarkan keesokan hari setelah perpecahan dan disebarakan surat kabar dan radio, hingga aku mendengarnya disiarkan berulang-ulang lebih dari tujuh kali. Aku dan penduduk negeriku tidak bersalah dari tuduhan ini. Aku sejak hari membaca sejarah dan melihat bagaimana kaum Muslim dahulu satu negara kemudian bercerai-berai menjadi negara-negara, dan mereka satu umat lalu menjadi kumpulan umat-umat, aku sejak hari itu melihat persatuan sebagai cita-cita terbesarku. Ketika orang Prancis masuk Suriah dan menjadikannya empat negara, usaha kami seluruhnya untuk mengembalikannya menjadi satu negeri, ketika ia menjadi satu negeri, harapan kami agar Arab memiliki persatuan yang menyeluruh.

Jika Allah suatu hari mewujudkan persatuan ini maka semangat kami tidak akan berhenti padanya, dan tidak boleh bagi kami berhenti padanya, karena yang menentukan persatuan Islam dan menjadikannya ikatan yang tidak boleh bagi kami mengganti selainnya dan tidak beralih darinya kepada selainnya adalah Allah Tuhan semesta alam, dalam kitab-Nya yang diturunkan kepada penutup para rasul. Dan apa yang telah Allah tentukan dan putuskan tidak boleh bagi manusia menyatakan pendapat atau memilih padanya, dan siapa yang menolak syariat Allah untuk diterapkan pada kehidupan individu atau masyarakat dan berkata aku tidak menginginkannya, maka dia telah kafir dengan ijmak kaum Muslim dan menjadi murtad yang dilaksanakan padanya hukum orang murtad.

Hari pengumuman persatuan adalah salah satu hari cemerlang dalam hidupku; memenuhi hatiku dengan kegembiraan karena ia adalah stasiun pertama dalam jalan persatuan Islam yang besar. Aku merasa bahwa aku dalam mimpi, tetapi yang bangun dari tidur akan terbang mimpi-mimpi dari tangannya. Adapun mimpi ini telah berubah menjadi kenyataan yang nyata di hadapanku, aku merasakannya dan hidup di dalamnya seakan-akan aku telah pindah ke surga yang di dalamnya cita-cita terwujud.

Tetapi ketika aku menyaksikan pemandangan pembaiatan Abdul Nasser sebagai presiden dan mundurnya al-Quwatli serta kembalinya menjadi orang biasa, dan aku melihat bagaimana dia diperlakukan, aku merasakan sesuatu kesedihan. Bukan karena orang Mesir memerintah Suriah, karena Mesir telah memerintah Syam hari-hari panjang dari sejarah kami, dan Syam telah memerintah Mesir dan selain Mesir sebelum itu, dan kaum Muslim satu umat dan bersaudara dalam satu keluarga, maka tidak ada beda bagi kami bahwa yang memerintah orang Mesir atau orang Syam, tetapi kami melihat tanda-tanda yang mulai tampak bagi kami, yang membuat kami membenci bukan persatuan itu sendiri melainkan gejala-gejala ini yang menempel padanya.

Ketika Abdul Nasser mengunjungi Damaskus untuk pertama kali, Damaskus menyambutnya dengan sambutan pahlawan penakluk, dan penduduknya berkumpul mengelilingi istana tamu begadang menunggu, mengharapakan fajar menyingsing sehingga sang presiden muncul kepada mereka dan mereka melihatnya:

Mereka mendapati penglihatan kepadanya yang mereka menangkan ... Dari nikmat-nikmat Allah yang tidak dikufuri

Mereka berharap akan mendapatkan di tangannya kemudahan setelah kesulitan, mengira bahwa dia akan mengembalikan kepada mereka masa Abu Ubaidah dan Khalid ketika mereka masuk Syam dan menyelamatkan penduduknya dari kezaliman Romawi, dan bahwa zaman akan berputar hingga kembali sebagaimana pada masa awal Islam. Ternyata penguasa kami tidak seperti Romawi dan Abdul Nasser bukan seperti Abu Ubaidah dan Khalid, dan tidak berlalu kecuali beberapa bulan terhitung hingga matahari kenyataan melelehkan patung yang kami buat dari es cita-cita, hingga terbit cahaya siang yang menghapus apa yang kami lihat dalam mimpi di malam hari.

Aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak berada di posisi orang yang melihat hal-hal tersembunyi dan membuka rahasia-rahasia, melainkan aku seorang dari rakyat biasa, meskipun aku memiliki pena dengan pujian kepada Allah dan aku memiliki lidah serta aku memiliki akal dan hati. Aku mendengar pidato-pidato sang presiden disiarkan, dan mereka sesuai kebiasaan mereka pada masa Abdul Nasser mengumpulkan manusia untuk mendengarkannya,

mengumpulkan para penepuk tangan dan penyeru-seru. Dan mereka mengundang para ulama dan hakim serta tokoh-tokoh masyarakat untuk tempat-tempat penyambutan dan perpisahan agar mengambil foto mereka lalu menerbitkannya di koran-koran.

Adapun aku, aku tidak memenuhi undangan itu, dan aku lari darinya serta berpura-pura sakit hingga selamat. Dan kalian telah mengetahui dalam kenangan ini bahwa aku tidak keluar ketika aku menjadi hakim di al-Qalamun di an-Nabk untuk menyambut Syaikh Taj, dan dia adalah paman istri dan saudara ibunya serta dia putra syaikh Syam Syaikh Badruddin al-Hasani, dan tidak untuk menyambut Syukri al-Quwatli, dan dia pemimpin kami pada masa perjuangan dan dia pemandu kami dalam kerja untuk kemerdekaan. Apakah aku akan keluar untuk menyambut Abdul Nasser?

Aku mendengarkan pidato-pidatonya yang disampaikan di Mesir dan disiarkan radio-radio, aku mendengar janji-janji manis yang menyenangkan dan memuaskan kemudian pergi dan berlalu tanpa ditepati, dan aku mendengar apa yang di dalamnya ada penyimpangan kenyataan dan penggantian terhadap apa yang kami lihat dan saksikan. Tetapi aku bersaksi -dengan itu- bahwa dia seorang orator. Orator meskipun dengan gaya bahasanya yang tidak baku dan dengan kekasaran lafaznya, dia orator dari orator-orator terbesar. Dan bukankah orator itu yang bermain dengan akal para pendengar, mengarahkannya ke mana dia mau dan membuatnya yakin dengan apa yang dia katakan? Dan demikianlah Abdul Nasser. Tetapi terkadang terlepas darinya kata-kata atau dia sengaja melewatkannya sambil lalu tanpa orang memperhatikannya untuk membahasnya, di antaranya istilah "transformasi sosialis" yang selalu dia ulang-ulang dan tidak bosan mengulanginya.

Pada waktu itu saya tidak dapat mencapai radio untuk menyiarkan suara saya, juga tidak ada koran untuk menerbitkan pendapat saya. Yang dapat saya lakukan hanyalah berkata kepada orang-orang di sekitar saya: "Tahukah kalian apa itu transformasi sosialis yang dia inginkan? Sesungguhnya Amr ibn al-Ash ketika menaklukkan Mesir, dia mengubahnya menjadi Islam dan tetap dalam Islam insya Allah hingga hari kiamat. Mesir tidak mengenal selain Islam, tidak menyeru kepada selainnya, dan tidak menerima seruan kepada hal yang

bertentangan dengannya. Maka transformasi sosialis itu tidak lain adalah mengubahnya dari Islam menuju sosialisme."

Saya membaca di surat kabar bahwa Abdel Nasser bersekutu dengan orang-orang kafir dan menentang orang-orang beriman dalam banyak kesempatan, seperti yang dilakukannya di Siprus. Dia memerangi solidaritas Islam yang mewujudkan persaudaraan iman, padahal persaudaraan iman telah ditetapkan Allah dalam Al-Quran. Dia mendukung prinsip-prinsip yang menjauhkan ahli agama dan mendekatkan Tito, Nehru, komunis, dan penyembah berhala. Dia memihak kepada mereka, padahal Allah berfirman: "Dan barangsiapa di antara kamu yang memihak kepada mereka, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka."

Kemudian mereka memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam sekolah-sekolah, dan mereka ingin agar anak-anak kecil dibesarkan dengan prinsip-prinsip itu dan orang-orang dewasa hidup dengannya. Mereka datang dengan racun baru yang merupakan campuran dari nasionalisme, komunisme, dan kebebasan yang mereka sebut progresivisme, dicampur secara kimiawi, lalu dijadikan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Mereka memberi berbagai nama padanya, kadang disebut "Masyarakat Arab" dan kadang dengan nama lain yang sekarang tidak saya ingat. Mereka memasukkannya ke sekolah-sekolah kemudian memindahkannya ke Mesir atau mencoba memindahkannya ke sana pada masa persatuan.

Hingga suatu hari saya sedang mengunjungi ulama mulia dan sahabat yang murah hati Syeikh Shaltut, yang saat itu menjadi Syeikh Al-Azhar. Beliau adalah seorang ulama pemikir yang saya kenal sejak lama dalam majlis-majlis Syeikh Abdul Majid Salim. Saya memiliki keberanian kepadanya dan dapat berbicara dengannya melampaui batas-batas formalitas menuju persaudaraan, bukan karena saya menyombongkan diri terhadap kedudukannya—saya tidak termasuk orang-orang seperti beliau—tetapi karena kerendahan hatinya beliau turun ke kedudukan saya.

Suatu hari saya berada di sisinya dalam salah satu kunjungan saya ke Mesir, lalu datang seseorang yang menyerahkan kepadanya kurikulum mata pelajaran ini untuk disetujui pengajarannya di Al-Azhar. Sepertinya beliau hendak menyetujuinya, maka saya memberanikan diri dan memegang

tangannya (yang mengalami kelumpuhan di akhir hidupnya) dan berkata: "Saya mohon izin dan mencium tangan Anda, tolong beritahu saya apa yang akan Anda lakukan?" Beliau menjawab: "Saya akan menyetujui pengajaran mata pelajaran ini." Saya katakan: "Ya Tuan, ini adalah barang dagangan kami dan kami lebih mengetahuinya. Ini adalah racun yang di atasnya ada lapisan lemak atau selaput manis..." Lalu beliau menyuruh pergi orang yang ada di hadapannya dan berdua dengan saya hingga saya menjelaskan permasalahan kepadanya.

Saya telah katakan kepada kalian bahwa seluruh Damaskus keluar menyambut Abdel Nasser ketika dia datang pertama kali. Tidak diragukan bahwa kegembiraan atas persatuan sangat meluap dan meliputi seluruh rakyat Syam. Namun ada hal yang mengharuskan saya sebagai amanah pena untuk menyatakan, yaitu bahwa tidak setiap penyambutan di Syam adalah tanda cinta dan kegembiraan, dan tidak setiap pemakaman adalah tanda duka dan kesedihan. Sesungguhnya rakyat Syam karena kebosanan mereka terhadap kehidupan yang sama hari-harinya dan berulang-ulang pemandangannya, mereka berlebihan dalam memperhatikan setiap hal baru dan berbondong-bondong untuk setiap kedatangan dan berdesak-desakan pada setiap pemandangan. Bahkan seandainya pemilik sirkus mengumumkan kedatangan gajah besar yang belum pernah dilihat orang atau gorila raksasa, mereka akan berdesak-desakan menyaksikan pemandangan ini dan berlomba-lomba mendatangnya.

Jangan sampai terpikir oleh siapa pun di antara kalian bahwa saya menyamakan Abdel Nasser atau lainnya dengan gajah atau gorila. Tidak, saya hanya menjelaskan sifat yang ada pada kami rakyat Syam. Kelanjutan pembicaraan akan ada di episode mendatang.

Ulama Syam Bersama Menteri Kamaluddin Hussein

Ketika Abdel Nasser datang ke Syam dan rakyat keluar (atau dikeluarkan) untuk menyambutnya, di garis depan penyambut di bandara adalah para syeikh. Di antara mereka ada Rafiq al-Sibai, orang yang meninggalkan kedokteran setelah menyelesaikan studinya dan memperoleh ijazahnya, untuk melazimi Syeikh Badruddin dan mengabdikan kepadanya serta menghabiskan hidupnya dalam persahabatan dengannya.

Ketika Abdel Nasser melewatinya, dia memberikan kertas besar kepadanya. Presiden heran dan curiga dengan kertas itu, lalu memberikannya kepada Abdul Hamid al-Sarraj (yang berjalan bersamanya). Syeikh itu berkata kepadanya: "Ini untukmu bukan untuknya, dan di dalamnya ada tuntutan kami darimu bukan darinya." Presiden berkata: "Kertas itu telah sampai kepadaku."

Pemandangan ini dikenal di sini (di Kerajaan) dan tidak diingkari atau disombongkan. Orang-orang datang memberi salam kepada Raja atau Pangeran selalu memberikan kertas serupa kepadanya. Inilah kertas-kertas yang ada pada masa khalifah, terutama Abbasiyah. Ada pegawai besar yang mengumpulkan, membaca, dan melaporkan ringkasannya kepada khalifah, lalu dia memerintahkan apa yang dia perintahkan. Kemudian tradisi ini mati di seluruh negeri dan tersisa di Kerajaan, dihidupkan oleh pendirinya Raja Abdul Aziz rahimahullah dan diwariskan oleh anak-anaknya.

Ketika hari-hari kunjungan berakhir dan tiba hari keberangkatan presiden, para syeikh dan tokoh-tokoh berada dalam perpisahan seperti dalam penyambutan. Dia mengulurkan tangannya berjabat tangan dengan kelompok terpilih di antara mereka, dan Syeikh Rafiq rahimahullah ada di antara mereka. Dia memegang tangannya dan menggenggamnya dengan kedua telapak tangannya (lebar telapak tangan Syeikh Rafiq selebar kedua telapak tanganku) dan berkata kepadanya: "Apa yang telah kamu lakukan dengan permintaan-permintaan kami?"

Abdel Nasser tidak menjawab, tetapi hari-hari yang menjawab. Perbuatan-perbuatannya dan perbuatan pekerja serta orang-orangnya yang menjawab. Kami berada di bawah hujan lalu mereka menempatkan kami di bawah talang! Kami mengeluh ketika berjalan di bawah matahari di atas kerikil panas, lalu

mereka membuat kami berjalan di atas bara api... Tidak ada yang berkurang dari apa yang kami keluhkan, bahkan bertambah.

Sebelumnya jika kami melihat kemungkaran, kami pergi kepada presiden atau menteri. Kami masuk kepada Presiden Hashim Bey atau Syukri Bey atau Syeikh Taj kapan saja kami mau. Tidak ada pintu yang tertutup di hadapan kami dan tidak ada penjaga yang menghalangi kami. Sekarang presiden kami berada di Mesir dan yang ada di sisi kami adalah bawahannya, mereka tidak memiliki perintah kecuali setelah perintahnya.

Karena itu kami bertekad pergi ke Mesir.

Kami adalah sekelompok orang: Syeikh Abu al-Khair al-Maidani, guru kami ketua Ikatan Ulama, dan wakilnya Sayyid al-Makki al-Kattani, dan sahabat kami Dr. Muhammad Amin al-Mishri profesor di universitas—semoga Allah merahmati ketiganya. Dan dua anggota dewan yaitu Said al-Abbar (dia jurnalis Islam) dan lainnya dari Homs yang saya kira namanya al-Tayyib al-Khuja, dan saya. Mereka yang saya ingat sekarang, mungkin saya lupa yang lain yang bersama kami.

Ketika kami sampai di Mesir (jika kami katakan Mesir kami maksudkan Kairo, seperti kami katakan di Suriah "Syam" dan kami maksudkan Damaskus), mereka duduk di kantor perusahaan penerbangan di Medan Opera, di mana patung didirikan untuk Ibrahim Pasha yang merusak Diriyah dan menanam benih kerusakan di Syam. Saya pergi bersama salah seorang saudara memilih hotel yang sesuai. Ketika kami kembali, kami tidak menemukan para syeikh tetapi menemukan kartu yang menyatakan bahwa Sayyid Makki merasa sesak adanya menunggu, maka mereka pergi ke hotel dekat di belokan belakang medan.

Saya mengenal Mesir sejak tahun 1928, berjalan di sana dengan mata tertutup tanpa ada yang membingungkan saya dari jalan-jalan dan gang-gangnya. Saya kira saya pernah melewati Medan Opera dan tidak melihat belokan ini dan tidak tahu ada hotel di sana. Ketika kami sampai ke sana, ternyata itu hotel tua di gang sempit yang tidak layak untuk kami tinggal.

Ini bukan yang mengherankan, tetapi yang mengherankan adalah ketika saya sampai di hotel, saya menemukan Syeikh al-Maidani duduk di tepi tempat

tidur, dan di hadapannya seorang perwira dengan bintang di bahunya berlutut, dan kepalanya di lutut Syeikh sambil terisak dan menangis. Saya tidak tahu siapa dia dan apa yang membuatnya menangis, dan tidak tahu dari mana dia dapat air mata ini. Mungkin dia mencium bawang sebelum masuk hotel, dan mungkin ini bagian dari "cerita"! Bagaimana perwira ini sampai kepada kami dan siapa yang menunjukkan jalan kepadanya? Dari mana dia tahu bahwa Syeikh Abu al-Khair bersama kami dan bahwa kami menginap di sini?

Kemudian saya tahu bahwa "mereka" tidak membiarkan pendatang sampai mereka mengirim seseorang untuk membongkar rahasianya dan mengetahui kabarnya. Ada orang yang mereka tarik dengan memudahkan jalan kenikmatan dan memuaskan syahwat, ada yang mereka goda dengan pemberian dan hadiah, ada yang dari ahli politik maka mereka tempuh dengannya jalan kebijaksanaan dan harapan kepemimpinan, dan lain-lain... Semua ini bukan golongan kami dan tidak ada urusan kami dengan mereka, lalu bagaimana mereka tahu kabar kami?

Mereka memiliki informan dari setiap warna manusia. Ketika mereka tahu bahwa kami adalah syeikh dan bahwa kami datang mengunjungi Mesir, mereka memilih dari orang yang mereka percayai seorang perwira yang keluarganya dari kaum sufi, dari mereka yang mengunjungi Syam dan mengenal para syeikhnya dan yang memiliki hubungan dengan guru kami al-Maidani, lalu mereka mengirimnya kepada kami.

Ketika saya melihat hotel itu tidak berkenan, dan mereka serahkan kepada saya urusan memilih yang lain. Kami telah memilih hotel yang layak di jalan yang dulu disebut jalan Fuad I (saya tidak tahu sekarang disebut apa), maka kami pergi ke sana dan perwira itu bersama kami. Keesokan harinya dia datang pagi-pagi, telah melepas seragam militernya dan menghilangkan bintang dari bahunya serta mengenakan pakaian yang dikenakan orang kebanyakan dan tetap bersama kami. Saya berkata kepadanya: "Bagaimana kamu meninggalkan pekerjaanmu untuk tetap bersama kami?" Dia menjawab: "Jika Syeikh datang, saya tidak peduli dengan pekerjaan, jabatan, atau tugas untuk memanfaatkan persahabatannya."

Kami saling memandang dan tahu bahwa dia bohong. Kemudian kami menyelidiki urusannya dan tahu bahwa dia memiliki pangkat tinggi di dinas

intelijen, dan dia hanya dikirim untuk menyelidiki kabar kami dan memata-matai kami. Ketika petang tiba dia tetap bersama kami dan meminta kamar untuk tidur agar tidak berpisah dari kami. Yang paling mengherankan adalah dia menginap di hotel makan dan minum atas tanggungan kami!

Kami menempatkan orang untuk memberitahu setiap pengunjung kami tentang identitas sesungguhnya sebelum dia sampai kepada kami. Jika ada pengunjung masuk dan tidak tahu, saya katakan kepadanya dengan bergurau: "Lihat orang ini? Jangan sampai kamu mengucapkan sepatah kata pun. Dia akan menggantungmu, dia kolonel, perwira besar yang memiliki pengaruh besar. Jangan sampai lidahmu terdahului kepada yang tidak dia inginkan." Kadang saya katakan kepada yang lain: "Dia tidak mengucapkan perkataan kecuali di sisinya ada malaikat pengawas yang siap mencatat" sambil menunjuk kepadanya.

Dengan begitu kami sia-siakan apa yang dia dikirim untuk itu. Dia tidak mendapat manfaat dari kami dan tidak dapat mengetahui kabar tentang kami. Jika kami ingin berbicara sesuatu, kami meninggalkannya dan pergi ke kamar salah seorang dari kami, dan dia tidak berani mengikuti kami.

Hari-hari berlalu dan kami di hotel makan, minum, tidur, dan bangun, membayar harga makanan dan penginapan, tetapi tidak dapat menyelesaikan apa pun dari tujuan kedatangan kami. "Rayyis" tidak dapat kami temui, menteri lari dari kami dan menyembunyikan diri dari kami. Yang dapat kami lakukan hanya bertemu dengan menteri pendidikan regional. Kami tahu bahwa pekerjaannya terbatas di wilayah selatan, yaitu di Mesir, dan dia tidak ada urusannya dengan wilayah kami, yaitu Syam kami.

Jika dahulu orang kembali dari Hirah dengan sandal tukang sepatu Hunain, maka kami tidak kembali dengan apa pun, bahkan tidak dengan sandal. Hal itu sangat menyakitkan hati kami dan dampaknya terhadap saudara-saudara kami di Syam ketika kami kembali dan memberitahu mereka sangat buruk.

Kami mendengar bahwa menteri pendidikan Kamaluddin Hussein akan datang ke Syam. Dia—sebagaimana sampai kepada kami—termasuk perwira yang paling dekat dengan agama di antara mereka, dia dan Hussein al-Shafii.

Kami dengar bahwa di dalam dadanya ada hati yang beriman, jika diingatkan dia ingat dan jika dinasihati dia mengambil pelajaran. Maka kami kirim telegram kepadanya meminta janji bertemu dengannya, tetapi tidak ada jawaban dari dia. Kemudian kami tahu bahwa orang-orang Mesir yang bertugas di Syam menyembunyikan telegram kami darinya dan menghalangi sampainya kepada dia. Kami coba meneleponnya tetapi tidak menemukan jalan untuk itu.

Pada waktu itu diadakan pertemuan atau festival kecil, saya tidak ingat sekarang apa itu, tentang syair dan penyair, dihadiri sahabat kami Ustaz penyair Diyauddin al-Sabuni. Saya berikan kepadanya surat untuk disampaikan kepada menteri tetapi dia tidak dapat mendekat kepadanya. Dia hanya berdiri di jalannya ketika keluar menghadang mobilnya, hingga ketika mobil mendekat dan hampir menabraknya (dengan mata bukan dengan ha), dia angkat kertas dengan tangannya. Menteri memerintahkan agar dia didatangkan kepadanya dan mengambil kertas itu darinya.

Dengan begitu kami dapat meyakinkan menteri untuk membuat janji dengan kami. Ini adalah janji itu, dan ulama dari seluruh penjuru Syam berkumpul untuknya. Datang orang-orang dari ulama besar Aleppo, dari ulama Homs dan Hamah serta kota-kota Syam lainnya. Sungguh menyedihkan saya tidak dapat menghitung nama-nama mereka sekarang. Mungkin anak saya Ustaz Zuhair al-Shawish memiliki pengetahuan tentang nama-nama ini karena saya kenal dia sebagai orang yang hafal, paham, dan teliti dalam meneliti.

Saya ingat di antara yang hadir dari ulama Aleppo Ustaz Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dari Hamah Ustaz Syeikh Muhammad al-Hamid, dari Damaskus banyak yang saya ingat di antaranya guru kami mufti dokter Syeikh Abu al-Yusr Abidin, amin fatwa sahabat kami Syeikh Abdul Hakim al-Munir, sahabat pejuang yang lantang dengan kebenaran Syeikh Abdul Qadir al-Ani, Syeikh dokter Rafiq al-Sibai, dan lain-lain yang tidak dapat saya hitung sekarang.

Kami berkumpul pertama di Dar al-Ifta, yang berada di jalan Salihyah di bawah jembatan putih. Mereka sepakat bahwa mufti membuka pembicaraan, kemudian saya yang menjelaskan permasalahan. Ini salah satu kali di mana para ulama memuliakan saya dengan berbicara atas nama mereka dan bersuara dengan lisan mereka, meskipun saya paling sedikit ilmunya dan

paling rendah kedudukannya di antara mereka. Adapun kali pertama adalah pada hari wafatnya muhaddits terbesar Syeikh Badruddin al-Hasani tahun 1935, ketika ulama Suriah berkumpul seperti pertemuan ini, dan mereka memilih saya dengan ijma untuk mengucapkan belasungkawa kepada orang-orang di mimbar Masjid Umawi di Damaskus.

Seseorang terkadang mengalami keadaan di mana ia merasakan manisnya iman dan merasakan hubungan dengan Allah, sehingga ia melihat segala yang besar di dunia menjadi kecil dan segala yang sulit menjadi mudah. Hal ini pernah diungkapkan oleh Sultan al-Ulama ketika muridnya al-Baji bertanya kepadanya bagaimana ia menghadapi Raja Ayyubiyah dengan apa yang ia hadapi, tidak gentar dengan kebesaran rombongannya, kekuatan tentaranya, maupun takut akan kezalimannya, maka ia berkata kepadanya dengan kata-kata yang jujur dan abadi: "Wahai anakku, aku membayangkan keagungan Allah, maka Sultan di hadapanku menjadi seperti kucing."

Dan aku bukanlah seperti al-Izz bin Abdul Salam, bukan pula dari kalangan ulama terkemuka atau ahli ibadah yang zuhud, tetapi Allah -sebagaimana kata orang awam- "meletakkan rahasia-Nya pada makhluk-Nya yang paling lemah". Sungguh aku telah membayangkan demi Allah (dan hingga kini aku masih ingat apa yang kubayangkan) bahwa kematian telah menimpaku dan hari kiamat telah tegak dan kita semua berdiri di padang mahsyar, dan bahwa menteri itu sama sepertiku, kita berdua bertelanjang kaki dan telanjang tidak memiliki apa-apa dan tidak mampu berbuat apa-apa, telah berteriak penyeru: "Kepunyaan siapa kerajaan hari ini?" Maka jawabannya: "Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

Janganlah kalian mengira bahwa perasaan ini selalu menyertaiku. Jauh sekali! Dan bukan pula aku sering merasakannya. Ini hanyalah hembusan langka yang menerpaku, dan peristiwa ini adalah salah satunya.

Syeikh kami, sang Mufti, memulai pembicaraan dan menyinggung gaji "para pejabat keagamaan", maka aku khawatir majlis akan berubah dari tujuannya dan kita akan beralih dari tuntutan perbaikan umum kepada kepentingan yang hampir bersifat pribadi, maka aku tak dapat menahan diri kecuali mengangkat suaraku dan berkata kepadanya: "Wahai Tuan, bukan untuk ini kami datang." Maka Syeikh Abu al-Yusr berkata: "Ini juga termasuk yang kami datangi."

Dan aku khawatir perkara akan lepas dari tanganku, maka aku berpaling kepada para hadirin, yang berjumlah sekitar lima puluh dari ulama besar Suriah, lalu kukatakan kepada mereka: "Wahai saudara-saudara, untuk inilah kalian datang?" Maka mereka berteriak: "Tidak, kami tidak datang karena gaji tetapi kami datang membela agama dan akhlak serta menuntut perbaikan."

Maka Mufti terdiam dan aku memegang kendali pembicaraan, lalu kukatakan kepada menteri: "Apakah Tuan mengetahui bahwa kami di sini tidak bebas, setiap orang dari kami diawasi, dikirimkan kepadanya orang yang menghitung gerak-geriknya dan diamnya, bagaimana kami hidup tenang aman tidak akan ditimpa bencana? Bahkan Tuan, sesungguhnya bersamamu ada dua orang yang mengawasimu dan membuat laporan tentang semua yang kaukatakan atau kaulakukan."

Ketika aku mengatakan ini, aku dapati para hadirin terkejut, hingga kukira mereka menganggapku gila atau aku tidak lagi tahu apa yang kukatakan. Kemudian kukatakan kepadanya: "Dan laporan ini tidak disampaikan kepada Yang Mulia Presiden, melainkan kepada Tuhan Presiden dan Tuhan semesta alam, diumumkan di hadapan para saksi pada hari yang dijanjikan, hari di mana harta dan anak tidak berguna, tidak pula jabatan menteri atau kepemimpinan. Maka kuharap Tuan tidak menyiapkan jawaban yang memuaskan kami sekarang tetapi menyiapkan jawaban untuk Tuhan segala tuhan pada hari hisab."

Aku tidak mengatakannya dengan lidahku sebagaimana kukatakan sekarang, melainkan hatiku dan imanku yang mengucapkannya. Dan mengalirlah dalam suasana majlis listrik keimanan, dan meskipun akulah yang melepaskannya, sesungguhnya cadangkanku (yaitu bateraiku) kecil jika dibandingkan dengan yang serupa yang ada pada para hadirin. Bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti Syeikh Muhammad al-Hamid, Syeikh Abu Ghuddah, Syeikh al-Ani, Sayyid al-Makki al-Kittani, dan yang tidak kuingat namanya sekarang tetapi Allah mengingatnya dan berterima kasih kepadanya?

Ingatanku adalah visual, seakan-akan ketika aku menulis kata-kata ini aku membayangkan majlis besar tempat kami berada, dan di sudut tempatku ada Mufti dan di seberangnya ada menteri, dan seakan-akan aku melihat para syeikh sedang berbicara dari tempat mereka. Dan itu adalah sesi spiritual

yang penuh iman, dan menteri bertanya kepada salah satu saudara Mesir dari mereka yang bekerja di Suriah tentang sebagian yang kukatakan, maka ia mendekat ke telinganya berbisik, maka aku khawatir ia akan memasukkan sesuatu yang merusak apa yang kami datangi, maka kukatakan kepadanya dengan terang-terangan: "Wahai Yang Mulia Menteri, jangan dengarkan dia. Dia temanku, tetapi dia dan orang-orang sepertinya menipu Tuan dan menipu Yang Mulia Presiden. Rakyat di sini marah dan umat mendidih amarah karena Allah dan akhlak, dan mereka berbohong kepada kalian dan menyembunyikan hal itu dari kalian."

Maka dia dan yang bersamanya terkena kebingungan dari perkataan ini, tidak lagi tahu apa yang harus dikatakan. Dan berlalu dua jam sepuluh menit, dan menteri bermaksud berdiri hendak pergi karena dia ada janji yang kukira di kantor kepemudaan, maka Sayyid Makki berteriak kepadanya: "Apakah kau pergi kepada orang yang seluruh perhatiannya hanya bermain dan meninggalkan ulama Muslim yang datang menjaga agama dan akhiratmu? Duduklah!"

Maka ia duduk. Dan aku bersaksi bahwa aku jarang melihat seperti Sayyid Makki al-Kittani rahimahullah, dalam harga diri, keberaniannya terhadap penguasa, dan kekuatan pengaruhnya terhadap mereka.

Dan kami pergi ke rumah setelah pertemuan berakhir bersama beberapa yang hadir, dan aku ingat di antara mereka adalah Ustadz Syeikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan bahwa ia berkata kepadaku perkataan yang membuatku malu karena ia memberiku apa yang tidak kupantaskan, tetapi itu adalah dorongan bagiku ke depan.

Dan tersebarlah berita pertemuan ini di antara orang-orang, dan mereka menisbatkan kepadaku keutamaan-keutamaan yang bukan milikku dan memberiku gelar-gelar yang kuharap aku layak untuk sepersepuluhnya. Tetapi keburukan tetap berjalan di jalannya, tidak mengubah jalan, tidak mengurangi kecepatan, dan tidak takut akan akibat-akibatnya.

Dan musibahnya adalah bahwa mayoritas rakyat tidak punya suara, dan kebanyakan orang yang punya lidah dan pena yang perkataannya didengar dan tulisannya dibaca dari kalangan wartawan dan politisi, kebanyakan mereka tidak mengungkapkan kehendak umat dan tidak bersumber dari

pendapatnya, dan apa yang mereka katakan dan tulis bukanlah yang menggambarkan keadaannya dan menampilkan kenyataannya. Dan sering kali kita alami hari-hari di mana negara tempat kita tinggal berguncang dengan demonstrasi dan menyala api di dalamnya, dan orang-orang mati dan terluka dan diberlakukan jam malam, kemudian kita baca dalam laporan resmi atau dengar di radio pemerintah, bahwa keamanan menyeluruh dan ketenangan umum dan semua orang baik-baik saja!

Dan syekh-syekh di tempat kami banyak. Dan aku ikut serta dengan mereka dalam dakwah Islam umum yang menyatukan dan aku menjauh dalam detail-detail yang mungkin memecah, kemudian aku tidak bersaing dengan syekh mana pun atas kedudukannya, bahkan jika ditawarkan kepadaku pasti aku tolak, bahkan sudah ditawarkan kepadaku beberapa kali maka aku menghindar darinya dan menjauh darinya.

Karena itu aku berteman dengan semua dan aku adalah orang yang paling mampu (alhamdulillah) mengumpulkan mereka. Hingga Syekh Amjad az-Zahawi rahimahullah datang kepada kami suatu kali bersama sahabat Syekh Muhammad Mahmud as-Sawwaf, maka aku temui mereka berdua di hotel tempat mereka menginap setelah Ashar, maka Syekh az-Zahawi marah kepadaku dengan kemarahannya yang terkenal yang dibangkitkan oleh kecemburuan terhadap agama Allah dan semangat dalam berdakwah kepada Allah, dan berkata: "Efendi, kalian duduk tidak berbuat apa-apa. Mengapa ulama tidak berkumpul dan memperbaiki?"

Kukatakan kepadanya: "Berapa kali mereka berkumpul lalu pertemuan mereka hanya dengan jasad mereka saja dan jiwa mereka tercerai-berai, maka tidak bermanfaat pertemuan itu." Dia berkata: "Kamu, kamu yang harus mengumpulkan mereka dan kesuksesan dari Allah." Kukatakan: "Aku akan mengumpulkan mereka untukmu malam ini insya Allah setelah Isya."

Dan aku hubungi mereka satu per satu, dari ujung kelompok Salafiyah hingga ujung kelompok Sufiyah, dan aku undang mereka untuk berkumpul di Dar al-Hadits al-Asyrafiyah setelah Isya, maka tidak ada satu pun yang tidak hadir. Dan aku berbicara memperkenalkan Syekh Amjad kepada mereka, maka Syekh Amjad berbicara dengan kata-kata yang penuh keikhlasan, kemudian Syekh as-Sawwaf berbicara dengan semangatnya dan antusiasmenya dan

keras suaranya hingga kami sangka api semangat telah menyala di dada mereka dan mereka siap untuk bekerja, dan kukatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kami tidak ingin salah satu dari kalian mengubah jalannya atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dia lakukan, kami hanya ingin pekerjaan kami menjadi satu, maka jika turun kepada kaum Muslim suatu musibah, kami tugaskan yang menyampaikan beritanya kepada kalian, maka yang ingin bekerja bekerja dengan apa yang dia lihat; khatib berkhotbah di mimbarinya, pengajar menyinggung masalah yang muncul dalam pelajarannya, pemilik pena menulis dengan penanya, dan yang tidak punya pena dan lidah menceritakannya kepada saudara-saudaranya dan teman-temannya."

Dan barangkali yang mengikuti kenangan-kenangan ini ingat bahwa aku pernah mengumpulkan ulama seperti pertemuan ini dan bahwa aku katakan kepada mereka seperti perkataan ini tahun 1937 ketika aku kembali dari Irak ke Syam, dan bahwa kami memilih waktu itu komite tiga orang yang tugasnya menyampaikan kepada para pekerja ini tentang apa yang menimpa Islam dan kaum Muslim, dan tiga orang waktu itu adalah Syeikh Yasin Arafah, Ustadz Muhammad Kamal al-Khatib, dan penulis baris-baris ini. Dan mereka semua hari ini masih hidup dan diberi rezeki.

Itulah yang terjadi tahun 1937, adapun pertemuan yang kubicarakan ini (tahun 1959) maka para hadirin semuanya menandatangani piagam Islam di mana mereka bekerja untuk Islam dan menolak syubhat serta menyelamatkan anak-anaknya dari jatuh ke tangan pemiliknya. Dan kami tidak menginginkan politik, tidak menginginkan kepemimpinan, dan tidak menginginkan keuntungan duniawi.

Dan kami berpisah setelah menandatangani piagam, dan sesi ini adalah yang pertama, dan inilah yang terakhir.

Dan kami kembali berkumpul, para syeikh dan pemuda Muslim yang bekerja di perkumpulan-perkumpulan Islam, berusaha menolak kerusakan yang menimpa negeri dan memperbaiki sekolah-sekolah serta membersihkannya dari kerusakan dan penyimpangan yang masuk ke dalamnya.

Dan suatu kali pertemuan di rumah Sayyid Makki al-Kittani, maka kukatakan kepada mereka: "Mengapa kita tidak mengadakan pekan budaya di mana

setiap kali orang-orang dari kita berkhutbah, mengenalkan kaum Muslim dengan agama mereka dan menjauhkan mereka dari apa yang merusak akidah mereka dan menghilangkan akhlak mereka?"

Dan terjadilah perdebatan, kemudian kami sepakat untuk memulai musim ini dalam pertemuan di masjid Tankaz karena itu masjid besar yang berdiri di tengah kota, dan karena menghadap ke sini ke Jalan an-Nasr dan ke sana ke lapangan al-Marjah, dan memiliki pengeras suara yang dapat didengar dari kedua sisi. Dan kesepakatan bahwa pertemuan dibuka oleh Mufti Syeikh Abu al-Yusr Abidin dengan kata-katanya dan aku menyampaikan ceramah, dan Sayyid al-Makki al-Kittani, wakil ketua Rabithah al-Ulama, menutupnya.

Dan Allah menakdirkan bagi pertemuan ini pengaruh yang lebih besar dari yang kami perkirakan, dan mengguncang negeri dengan guncangan, dan terbentuk ekor-ekor yang akan kubicarakan insya Allah dalam episode-episode yang akan datang.

Khotbah yang Mengguncang Damaskus

Kalian telah mengetahui dari episode sebelumnya bahwa kita berpisah dengan kesepakatan untuk memulai apa yang kita sebut "Pekan Budaya". Orang-orang berkumpul di Masjid Tankaz, di mana pertemuan dibuka oleh Mufti dokter Syaikh Abu al-Yusr Abidin, kemudian saya menyampaikan khutbah yang berisi nasihat, peringatan, dan teguran. Setelah itu, pertemuan ditutup oleh Sayyid Makki al-Kattani, wakil ketua Rabithah al-Ulama (Persatuan Ulama).

Kebiasaan saya, jika berniat melakukan sesuatu, adalah merahasiakannya bahkan dari orang-orang terdekat, sehingga mereka terkejut seperti orang lain. Saya tidak memberitahu siapa pun tentang apa yang akan saya sampaikan dalam khutbah saya. Saya hanya menyebutkan kepada beberapa pemuda Muslim yang mengunjungi saya dan meminta mereka mengundang orang-orang ke pertemuan ini karena saya akan menyampaikan sesuatu yang penting bagi mereka. Mereka mencetak selebaran kecil berisi undangan dan menyebarkannya di masjid-masjid Damaskus, klub-klub, dan perkumpulan penduduknya. Ketika waktu yang ditentukan tiba, masjid yang luas itu penuh sesak dengan orang-orang. Mereka berdiri berbaris di kedua sisi - di sisi selatan di Jalan an-Nashr al-Kabir dan di sisi utara di Sahat al-Marjah yang merupakan jantung kota. Pengeras suara dipasang di atap masjid dari kedua sisi.

Syaikh Abu al-Yusr tidak hadir, maka Sayyid Makki membuka pertemuan. Kemudian saya berdiri untuk berbicara. Orang-orang berteriak dari sudut-sudut masjid: "Mimbar! Mimbar!" Maka saya naik ke mimbar dan mengeluarkan kertas-kertas yang telah saya tulis khutbah di dalamnya, tidak seperti kebiasaan saya.

Saya menerbitkan khutbah ini untuk pertama kalinya. Belum pernah diterbitkan sebelumnya di surat kabar atau buku, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali yang mendengarnya di masjid sekitar seperempat abad yang lalu. Saya berkata:

Jangan heran jika kalian melihat saya membaca dari kertas, karena saya menulis kata-kata saya malam ini bukan karena ketidakmampuan berbicara,

tetapi karena takut kehilangan kendali. Selain itu, saya ingin diketahui apa yang saya katakan agar tidak ada yang menyampaikan sesuatu yang tidak saya katakan.

Saya ingin menjadikan kata-kata ini berputar di sekitar Kitab Allah, menyambungkan apa yang terputus dengan berakhirnya Ramadan dari ceramah "Cahaya dari Al-Quran" yang kalian dengar setiap malam di radio saat berbuka puasa. Namun saya melihat bahwa setiap pekerjaan memiliki tujuan, setiap tujuan memiliki jalan, dan untuk menempuh setiap jalan ada pendorong. Maka saya ingin menjelaskan dalam kata-kata ini tujuan kami - para ulama - yang kami tuju, jalan yang kami tempuh untuk mencapai tujuan ini, dan pendorong yang mendorong kami menempuh jalan ini.

Saya - seperti yang kalian ketahui - adalah ahli hukum, penasihat di Mahkamah Kasasi di Kairo (saya mengingatkan bahwa kata-kata itu disampaikan pada masa persatuan). Hakim tidak pandai memberikan isyarat dan kiasan, tetapi tegas dan jelas. Sebelumnya saya juga seorang pendidik, dan guru tidak memahami bahasa politik tetapi bahasa ilmu. Kemudian saya adalah penulis dan sastrawan, dan sastra adalah penjelasan, bukan penyembunyian atau kerahasiaan.

Saya berkata dengan terang-terangan bahwa kami tidak menginginkan kerusuhan, kekacauan, atau hasutan dari ceramah-ceramah ini. Kami tidak ingin menjadi kendaraan bagi mereka yang berusaha membuat kerusuhan, hasutan, dan kekacauan. Jika ada di antara manusia, dari sisa-sisa partai politik dan pemilik ambisi, yang ingin mengeruhkan air sungai untuk memancing di air keruh, maka kami menginginkannya jernih dan segar, airnya mengalir halus dan tenang.

Jika ada manusia yang bekerja seperti pekerjaan kami demi kekuasaan yang ingin diraih atau mewujudkan kepentingan diri atau partainya, maka kami tidak memiliki ambisi dan tidak memiliki partai kecuali partai Allah, dan kami tidak mengharapkan selain keridhaan-Nya.

Maka yakinlah bahwa kami tidak ingin menghasut manusia. Tetapi kami juga tidak ingin, bahkan tidak mampu jika kami menginginkannya, untuk diam dari mengingkari kemungkarannya, dari menasihati penguasa, dan dari menjelaskan kebenaran kepada manusia. Karena inilah tugas kami yang telah ditetapkan

Allah untuk kami, dan Dia memperingatkan kami bahwa jika tidak menunaikannya dengan baik, Dia akan mengazab kami dengan neraka. Segala kesakitan yang mungkin menimpa kami di dunia jika menunaikannya adalah lebih ringan daripada azab neraka.

Kami merobohkan dan membangun. Kami merobohkan dinding yang miring, tetapi tidak membiarkannya menjadi tumpukan tanah. Sebaliknya, kami membangun di tempatnya dinding yang kokoh dan kuat. Kami mencabut tanaman jahat dan kayu kering, tetapi tidak membiarkan tempatnya menjadi tanah tandus. Sebaliknya, kami menanam berbagai jenis tanaman di sana agar mata dapat menikmati berbagai bunga dan pemakan dapat memanfaatkan berbagai buah.

Kami tidak mengingkari kemungkaran lalu pergi, tetapi berdiri hingga menggantikannya dengan kebaikan.

Kami ingin mengajarkan agama kepada manusia, karena agama adalah pintu segala kebaikan dan sebab segala kebaikan, dan karena agama adalah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kami ingin membangun umat Muslim yang baru. Bagaimana kami membangunnya? Bagaimana pembangun membangun rumah? Dia memilih batu-batu, kemudian menyusunnya, lalu mengikat sebagian dengan sebagian lainnya. Batu-batu pembangunan umat adalah individu-individunya. Tidak akan terbentuk umat yang baik dari individu-individu yang rusak.

Mari kita mulai dengan memperbaiki diri kita sendiri dengan membenarkan akidah, menjauhi yang haram, mengetahui hukum-hukum agama, dan mengamalkannya.

Jika penceramah tidak memulai dengan dirinya sendiri, dia tidak akan mampu menasihati manusia. Mata air yang kering tidak dapat mengalirkan air ke saluran-saluran. Hati yang penuh kegelapan tidak dapat menerangi jalan bagi para pejalan. Hati yang berisi es tidak dapat membangkitkan kehangatan iman di hati para pendengar. Dan orang yang tamak terhadap harta manusia dan dunia penguasa tidak akan mampu menasihati manusia atau memberi nasihat kepada penguasa. Perkataan yang keluar dari lidah tidak akan melewati telinga meskipun berisi permata retorika dan mutiara penjelasan.

Mari kita berusaha memperbaiki diri agar dapat memperbaiki manusia. Jika setiap ayah memperbaiki dirinya dan bertakwa kepada Allah serta bersamanya dengan hatinya, Allah akan bersama dengannya dan menundukkan istri dan anaknya untuk taat kepadanya. Hendaklah setiap penceramah dengan perbuatannya lebih menasihati daripada dengan perkataannya, karena cacat orang-orang seperti saya - para penceramah akhir zaman - adalah perbuatan mereka tidak sesuai dengan perkataan mereka, sehingga manusia tidak mendengarkan dari mereka.

Kemudian hendaklah setiap dari kita menuju keluarganya dan berusaha memperbaikinya, karena umat adalah kumpulan keluarga-keluarga. Jika keluarga-keluarga baik, umat akan baik. Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Inilah obat hati sebagaimana obat-obatan adalah obat badan.

Obat-obatan tidak bermanfaat bagi tubuh yang pemiliknya bergaul dengan orang sakit dan mengekspos dirinya setiap saat terhadap penularan. Obat-obat hati tidak bermanfaat bagi hati orang yang berteman dengan orang jahat dan bergaul dengan orang fasik dan jahat. Orang sakit perlu pantangan dan isolasi. Mari kita jaga diri dari godaan dan yang menyesatkan, dan menjauhi orang-orang sesat yang menyesatkan dan orang-orang rusak yang merusak, mulai sekarang hingga pengobatan kita selesai.

Penyakit rohani kita ada dua macam: yang datang melalui akal dan yang datang melalui nafsu. Iblis dan para pembantunya dari setan jin dan setan manusia bekerja untuk keduanya. Saya menyimpulkan sekarang dan tidak merinci, menunjuk dan tidak menjelaskan, karena apa yang saya katakan hari ini adalah pengantar teks. Teks beserta penjelasan dan catatan pinggir akan datang jika Allah berkehendak dan memberi taufik untuk melanjutkan majelis-majelis ini.

Telah muncul di antara kita pemikiran-pemikiran asing yang tidak kita kenal ketika kecil, pemikiran yang dibawa oleh penjajah dan agen-agen penjajah dari mereka yang dididik di negeri-negeri itu.

Di antaranya ucapan mereka "agama untuk Allah dan tanah air untuk semua", menjadikan agama sebagai pemecah dan tanah air sebagai pemersatu, agama sebagai cabang dan tanah air sebagai asal. Padahal agama untuk

Allah - Dialah yang mensyariatkannya dan menurunkannya: "Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih", "dan agar agama itu hanya untuk Allah". Dan agama juga untuk kita, membimbing dan menunjukkan kita: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu", "Apakah kamu hendak mengajari Allah tentang agamamu?"

Tanah air dalam pandangan Islam bukanlah tanah, batu, dataran, atau gunung, tetapi tanah air Muslim adalah tempat di mana hukum-hukum Islam berkuasa: "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (kami).' Malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah ke tempat lain?'"

Di antaranya ucapan mereka tentang pemisahan agama dari politik dan pemisahan agama dari ilmu. Mereka menerjemahkan perkataan ini dari orang lain dan mengulang-ulangnya seperti burung beo, dan tidak mengetahui apa yang dimaksud pemilik perkataan ini dengan agama. Agama menurut mereka adalah yang menentukan hubungan manusia dengan Allah, yaitu agama adalah ibadah menurut kita. Ibadah (shalat dan puasa) tidak masuk dalam politik dan politik tidak masuk di dalamnya.

Tetapi Islam bukan hanya ibadah. Islam ada ibadah dan ada muamalah, ada pernikahan dan ada hukuman, ada hukum internasional umum dan khusus, ada akhlak dan aturan perilaku. Jika kita tidak memasukkan politik dalam shalat dan puasa kita, apakah kita mampu tidak memasukkan dalam politik kita ayat-ayat Tuhan yang diturunkan kepada kita dalam Al-Quran? Apakah kita mampu menghapus dari surat Bara'ah atau Anfal ayat-ayat yang mengarahkan politik internasional kita?

Jangan menyalahkan saya jika saya mengulangi perkataan yang saya ucapkan sejak menerbitkan buku pertama saya tahun 1348 H, dan masih saya katakan hingga sekarang, sementara mereka tidak mampu memahaminya sampai sekarang.

Adapun penyakit yang datang kepada kita melalui nafsu dan syahwat, ia memiliki kisah. Kisahnya adalah sekelompok pemuda yang dididik di Prancis dan negara lain, melihat di sana kebebasan dan kelonggaran itu. Mereka

melihat bahwa apa pun kenikmatan yang mereka inginkan dapat mereka raih, dan wanita mana pun yang mereka hasrati dapat mereka dekati. Maka mereka jatuh cinta pada negeri-negeri itu dan menganggapnya sebagai surga dari surga-surga setan.

Ketika mereka kembali, mereka tidak mampu hidup di negeri mereka yang mereka datangi karena melihat wanita-wanita cantik tetapi tidak dapat menikmati mereka. Mereka tidak mau (atau tidak mampu) membatasi diri pada yang halal yang sedikit setelah menikmati yang haram yang banyak di sana. Keadaan menjadi sempit dan situasi menjadi sulit. Mereka hidup dalam siksaan karena bara syahwat yang menyala di hati mereka. Ketika kesempitan mencapai puncak, datanglah kelapangan.

Kami berkata kepada mereka: Kemarilah kalian, hanya kalian dari seluruh manusia, dan awasi anak-anak gadis kami di sekolah-sekolah mereka. Kami telah menyerahkan kepada kalian urusan pendidikan, pengajaran, budaya, dan bimbingan mereka. Kami juga menugaskan kalian, hanya kalian, untuk mengasuh pemuda kami dan mengarahkan anak-anak kami di surat kabar, radio, dan yang baru ini yang tidak kita kenal sebelumnya yaitu televisi.

Mereka terbang gembira dan melepaskan syahwat mereka, merasakan seperti yang dirasakan serigala lapar yang menginginkan satu gigitan daging domba. Dia tidur dengan satu mata sambil bermimpi tentangnya dan melihat dengan mata lainnya dari jauh kepadanya. Lalu kami berkata kepadanya: Silakan, Tuan Serigala yang terhormat, awasilah kawan-an ini yang berisi seratus ekor domba betina.

Kami menyerahkan anak-anak gadis kami kepada mereka dan berkata: Arahkan mereka ke arah yang kalian kehendaki dan lakukan kepada mereka apa yang kalian lihat bermanfaat bagi mereka. Maka mereka membuat gadis-gadis itu menari untuk mereka, bepergian bersama mereka, dan membuka bagian tubuh yang tertutup di hadapan mereka. Mereka menciptakan nama-nama setan untuk itu: "kebangkitan seni", "aktivitas olahraga", "semangat kelompok", dan "perlawanan rakyat". Nama-nama lain yang semuanya hanya memiliki satu makna yaitu menikmati anak-anak gadis kami setelah mereka dilarang menikmati gadis-gadis Prancis dan negara Barat lainnya.

Mereka mulai dengan olahraga yang diajarkan guru-guru perempuan kepada siswi-siswi di halaman sekolah, kemudian membawa mereka keluar ke lapangan terbuka yang dilihat tetangga. Ketika mereka melihat kami diam, mereka membuat pakaian yang membuka sebagian kaki dan setengah lengan. Ketika mereka melihat kami diam, mereka membentuk rombongan pramuka dan pemandu dari gadis-gadis dan membawa mereka keluar pada hari pertunjukan. Kami mengingkari dengan sangat lemah.

Saya memuji Allah karena saya adalah orang pertama yang mengingkari ini di majalah ar-Risalah dan orang terakhir yang tetap pada pengingkaran, tetapi mereka melihat pengingkaran itu individual sehingga tidak peduli.

Mereka melakukan apa yang mereka lakukan dengan takut dan hati-hati pada mulanya. Orang Arab berkata: "Orang yang merasa bersalah hampir berkata: tangkaplah aku". Ketika mereka melihat kami tidak peduli, tidak keberatan, dan tidak cemburu pada anak-anak gadis kami, mereka melepas topeng dan menyingkap tirai. Mereka datang secara terang-terangan dari pintu setelah sebelumnya menyelinap dari jendela.

Hingga saya melihat dalam perjalanan saya bersama para ulama ke Mesir yang telah saya ceritakan kepada kalian. Suatu hari seorang teman mengundang kami ke kapalnya yang berlabuh di tepi Sungai Nil. Di depannya ada lapangan terbuka semua sisi dengan pintu-pintu terbuka. Saya melihat di sana ketika datang ke kapal dan ketika pulang, ratusan pemuda dan pemudi yang tidak tertutup kecuali aurat besar. Saya melihat mereka berbaring di pasir berdampingan melakukan latihan gerakan olahraga (gimnastik). Pelatih memegang gadis itu dari setiap anggota tubuhnya: memegangnya dari pahanya agar berbalik di atas "penyangga", merentangkan tangannya ke mana pun dia mau sementara dia telanjang, tidak menutupi kecuali puting payudara dan kemaluan, seperti yang terlihat di pantai-pantai laut!

Kami melihat sekolah menengah putri mengadakan perayaan di akhir tahun (saya pegang dua undangan untuk itu) yang berisi setelah pidato pembukaan sembilan tarian yang dibawakan siswi-siswi di hadapan undangan dari laki-laki dan perempuan! Maka pikirkan: siapa yang mengajari mereka tarian ini? Apakah guru agama, atau guru bahasa Arab, atau guru matematika? Ini adalah sesuatu yang hanya diketahui pemilik tempat hiburan dan bar.

Dapatkah kalian membayangkan bahwa pengelola pendidikan anak-anak gadis kalian mendatangkan beberapa orang fasik ini untuk memakaikan mereka pakaian tari dan mengajari mereka tarian ini?! Inilah demi Allah yang terjadi. Sekolah-sekolah berubah menjadi tempat dansa, dan siswi-siswi berbuat seperti artis, yaitu perempuan jatuh yang rusak!

Kemudian mereka datang dengan apa yang tidak mampu kita bayangkan, lalu kita melihatnya sebagai kenyataan yang nyata. Mereka memaksa ayah untuk mengirim putrinya tidur di luar rumahnya selama sebulan penuh di perkemahan-perkemahan ini, di perkemahan bukit, di bawah pengawasan laki-laki asing. Tidak cukup bagi mereka hingga mereka menampilkan kepada kami di televisi gambar-gambar anak gadis kami sedang menari untuk mereka di malam-malam perkemahan.

Saya masih bertanya-tanya: mengapa mereka menampilkan itu di televisi? Mengapa? Mereka sudah mencapai apa yang mereka inginkan dan mengambil anak-anak gadis kami dengan paksa untuk tidur sebulan jauh dari rumah kami. Mereka mewujudkan apa yang mereka bayangkan dan mencapai apa yang mereka inginkan. Lalu mengapa mereka menampilkan mereka kepada kami sedang menari untuk mereka di malam-malam itu?

Apakah itu karena kelalaian mereka? Apakah itu berlebihan dalam menghinakan kami, berkata kepada kami: Lihatlah kalian yang mengaku terhormat dan berjiwa besar bagaimana kami jadikan anak-anak gadis kalian budak perempuan kami yang menari di hadapan kami sementara kalian melihat dan menderita tetapi tidak berbicara? Atau apakah itu provokasi kepada orang-orang dan perwujudan kepentingan partai-partai yang ingin mengacaukan urusan orang-orang di negeri ini dan menghilangkan keamanan di dalamnya?

Saya tidak tahu. Tetapi semua itu telah terjadi. Apa hasil dari yang telah terjadi ini? Sesungguhnya di antara masalah yang paling sulit - wahai tuan-tuan - adalah menjelaskan yang sudah jelas. Tetapi meskipun demikian, saya menjelaskan kepada kalian yang jelas dengan bertanya: apa itu tarian dan apa asalnya?

Asal tarian adalah gerakan-gerakan yang dilakukan dahulu oleh budak perempuan dan pelacur rusak untuk membangkitkan laki-laki dan

menggerakkan nafsu. Kemudian berangsur-angsur diperrhalus dan terjadi dengan iringan musik serta menjadi salah satu seni. Barang siapa merenungkan anggota tubuh yang digerakkan dalam tarian dan apa makna yang mungkin dimilikinya akan mengetahui kebenaran yang saya sebutkan.

Saya memahami adanya tempat dansa di negeri untuk orang-orang yang bermain-main, inilah yang kita pelajari dari Eropa! Tetapi sekolah yang didirikan untuk agama, akhlak, dan ilmu berubah menjadi tempat dansa? Inilah yang tidak dapat saya pahami dan terima.

Saya memahami adanya perempuan rusak di negeri yang digoda setan sehingga bekerja menyanyi untuk laki-laki dan menari di hadapan mereka, dan adanya perempuan-perempuan terhormat, suci, religius, terjaga yang tidak dapat didekati laki-laki dan tidak dapat dinikmati kecuali dengan pernikahan halal. Tetapi saya tidak dapat memahami bagaimana siswi yang terhormat menjadi penyanyi yang menari?

Kita semua tahu bahwa pemuda bujangan membayangkan perempuan dalam kesendirian sehingga tergila-gila dengan khayalannya. Dia membayangkannya dan terangsang melihat bayangannya. Jika dia melihatnya dari jauh, penampilan itu membangkitkannya. Jika menyentuh ujung jarinya, sentuhan itu mengguncang tubuhnya dan tubuhnya... Lalu bagaimana keadaannya dan keadaannya ketika kita tempatkan dia di hadapannya di atas panggung, menyorotkan cahaya terang kepadanya, dan memerintahkannya menggerakkan bahu, menggoyangkan pinggul, merentangkan kaki, memiringkan tubuh, dan memiringkan yang melihatnya? Dan melakukan di acara sekolah semua yang dilakukan perempuan jatuh di bar dan tempat pelacuran persis sama, dengan lagu yang sama dan gerakan yang sama?!

Sisanya di episode mendatang, insya Allah.